KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020

BERANI JUJUR HEBAT!
JUJUR ADALAH LANGKAH AWAL BERANTAS KORUPSI
ZI-WBK

Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA

KELAS
XI

PERAN TOKOH-TOKOH NASIONAL DAN DAERAH DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

SEJARAH INDONESIA KELAS XI

PENYUSUN

ERSONTOWI, M.Pd
SMA Al Kautsar Bkalianr Lampung

DAFTAR ISI

PENYUSUN ii
DAFTAR ISI iii
GLOSARIUM iv
PETA KONSEP v
PENDAHULUAN 1
A. Identitas Modul 1
B. Kompetensi Dasar 1
C. Deskripsi Singkat Materi 2
D. Petunjuk Penggunaan Modul 3
E. Materi Pelajaran 3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 4
PERAN TOKOH- TOKOH NASIONAL DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA 4
A. Tujuan Pembelajaran 4
B. Uraian Materi 4
C. Rangkuman 35
D. Penugasan Mandiri 36
E. Latihan Soal 37
F. Penilaian Diri 40
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 41
PERAN TOKOH-TOKOH DAERAH DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA 41
A. Tujuan Pembelajaran 41
B. Uraian Materi 41
C. Rangkuman 68
D. Penugasan Mandiri 69
E. Latihan Soal 70
F. Penilaian Diri 73
EVALUASI 74
DAFTAR PUSTAKA 78

GLOSARIUM

Infanteri	=	Pasukan Jalan Kaki
Infiltrasi	=	Penyusupan ke daerah lawan.
Kaum Padri	=	Sebutan terhadap kaum Agama di Sumatera Barat pada abad 19
Kaveleri	=	Pasukan berkuda (zaman dulu, sekarang Pasukan yang menggunakan kendaraan tank baja, atau kendaraan tempur darat lainnya)
Loji	=	Kantor Dagang (bahasa Portugis)
Maternalisme	=	Faham yang mngutamakan materi sebagai ukuran segalanya.
Paternalisme	=	membatasi kebebasan seseorang atau kelompok demi kebaikan mereka sendiri.
Pulas	=	Perang (bahasa Tapanuli).
Syahid	=	seorang Muslim yang meninggal ketika berperang atau berjuang di jalan Allah , membela kebenaran atau mempertahankan hak dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menegakkan agama Allah.

PETA KONSEP

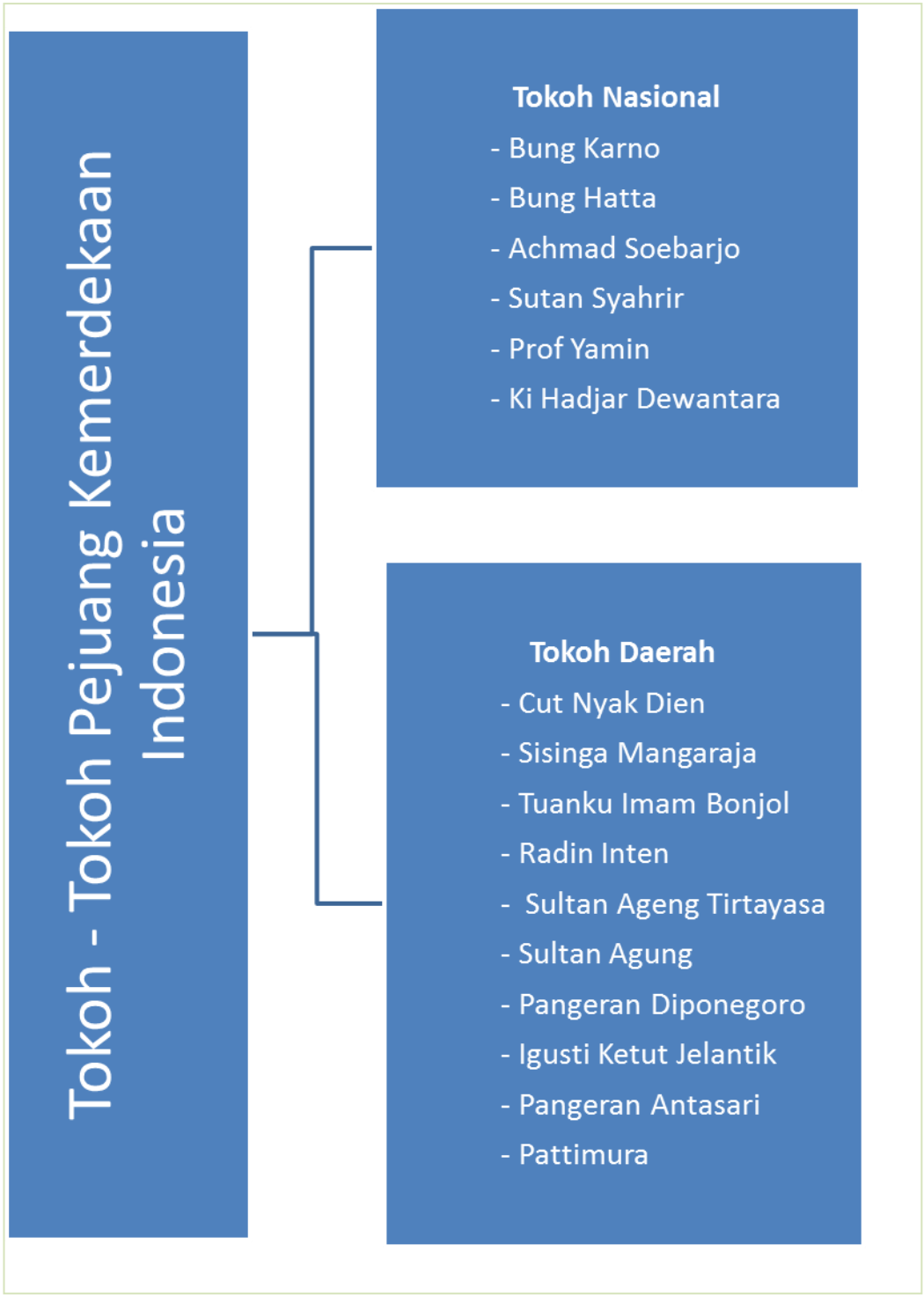
Tokoh - Tokoh Pejuang Kemerdekaan Indonesia
Tokoh Nasional
- Bung Karno
- Bung Hatta
- Achmad Soebarjo
- Sutan Syahrir
- Prof Yamin
- Ki Hadjar Dewantara
Tokoh Daerah
- Cut Nyak Dien
- Sisinga Mangaraja
- Tuanku Imam Bonjol
- Radin Inten
- Sultan Ageng Tirtayasa
- Sultan Agung
- Pangeran Diponegoro
- Igusti Ketut Jelantik
- Pangeran Antasari
- Pattimura

PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran: Sejarah Indonesia

Kelas/Semester: XI/1

Alokasi Waktu: 4 X 45 Menit (2 Pertemuan)

Judul Modul : Peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia

B. Kompetensi Dasar

3.6	• Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
4.6	• Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan

C. Deskripsi Singkat Materi

Sumber: https://www.google.co.id/search?q=gambar+tokoh+sekitar+proklamasi

Salam Jas Merah, salam jumpa dalam E-Modul Sejarah Indonesia kembali. Semoga masih tetap bersemangat dalam belajar meskipun ditengah masa pandemi Covid 19 yang mengakibatkan kalian tidak bisa kembali bersekolah bersama teman-teman yang lain untuk belajara bersama guru kalian semoga wabah pandemi segera berakhir agar kita dapat menuntut ilmu dengan normal kembali. Aamiin

Modul ini membahas mengenai peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kalian bisa bayangkan bagaimana saat terjadinya penjajahan seperti yang pernah kalian tonton dalam beebrapa penayangan film-film dokumenter baik film nasional ataupun film luar negeri yang menggambarkan bagaimana peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kalian pasti pernah menyaksikan bagaimana peran Soekarno (bung Karno), dan juga Moh.Hatta yang sering dipanggil dengan sebutan Bung Hatta serta tokoh-tokoh indonesia lainnya yang berperan dalam mencapai Indonesia Merdeka.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan belajar pertama, disajikan materi peran tokoh nasional dalam perjuangan kemerdekaan, selanjutnya pada kegiatan belajar kedua kita akan membahas peran tokoh daerah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Nah smart student…..dengan kita mempelajari modul ini kita akan mengetahui bagaimana peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tentunya kita akan menteladani sikap mental, dan serta semangat mereka agar kelak kita akan juga menjadi pemimpin-pemin Indonesia dimasa mendatang, yuuk kita simak dan pelajari modul berikut ini agar kita mengetahui bagaimana peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia..

D. Petunjuk Penggunaan Modul

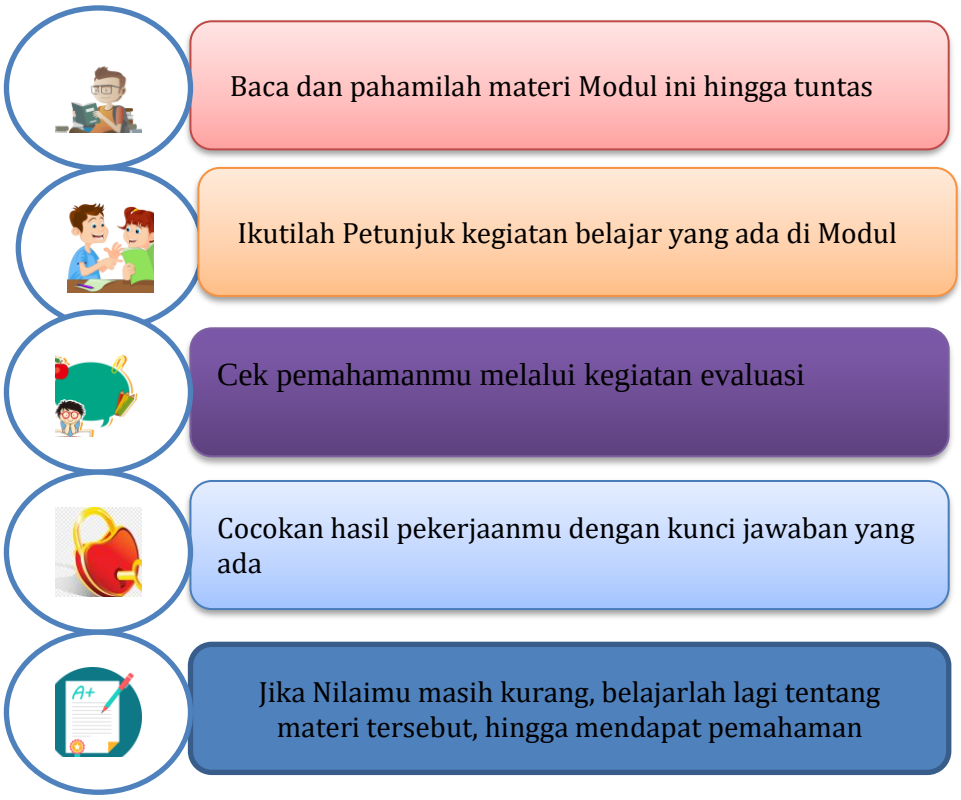

E. Materi Pelajaran

Modul ini terbagi menjadi **2** kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PERAN TOKOH- TOKOH NASIONAL DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Anak-anak yang smart... setelah kalian tuntas mempelajari materi pada modul ini diharapkan kalian mampu berfikir kritis dan kreatif untuk bisa menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan tetap mengutamakan sikap kerjasama, disiplin, jujur dan tanggung jawab dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

B. Uraian Materi

Menyanyikan lagu perjuangan dengan iringan Musik keroncong
Sumber: Warisan Kebudayaan Kolonial
https://www.boombastis.com/kebudayaan-penjajah/81609

Hai….Smart Studen kita kembali bertemu dalam materi pelajaran kita yang pertama tentang Tokoh Nasional Dalam perjuangan Kemerdekaan. Siapa yang masih inga dan masih selalu menyanyikan lagu ini saat di bulan Agustus saat kita memperingati Hari Kemerdekaan Negara Kita setiap tanggal 17 Agustus……..?!.. AYO KITA NYANYIKAN BERSAMA…….

"17 Agustus tahun 45, itulah hari kemerdekaan kita. Hari merdeka, nusa dan bangsa hari lahirnya Bangsa Indonesia. Mer… de… ka!" Hayo, dilanjutkan menyanyinya hingga tuntas. Smart Student, siapa di antara kalian yang bacanya *sambil nyanyi*? Pasti hampir semua *deh hihi*. Lagu tersebut diciptakan oleh H. Mutahar untuk memperingati peristiwa kemerdekaan Indonesia. Meski telah merdeka, ternyata pada awalnya, NKRI masih perlu mempertahankannya dari negara-negara yang belum mengakui kemerdekaan kita saat itu, Friends. Banyak

tokoh yang berjuang mempertahankan kemerdekaan NKRI. Kira-kira siapa saja, *ya,* tokoh-tokoh tersebut? *Yuk,* kita kenalan dengan mereka.

1. Ir. Soekarno

Soekarno lahir dengan nama **Kusno** yang diberikan oleh orangtuanya.[5] Akan tetapi, karena ia sering sakit maka ketika berumur sebelas tahun namanya diubah menjadi Soekarno oleh ayahnya. Nama tersebut diambil dari seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha yaitu Karna. Nama "Karna" menjadi "Karno" karena dalam bahasa Jawa huruf "a" berubah menjadi "o" sedangkan awalan "su" memiliki arti "baik".

Di kemudian hari ketika menjadi presiden, ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi **Sukarno** karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah (Belkalian). Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tkalian tangannya karena tkalian tangan tersebut adalah tkalian tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah, selain itu tidak mudah untuk mengubah tkalian tangan setelah berumur 50 tahun. Sebutan akrab untuk Soekarno adalah **Bung Karno**.

Di beberapa negara Barat, nama Soekarno kadang-kadang ditulis *Achmed Soekarno*. Hal ini terjadi karena ketika Soekarno pertama kali berkunjung ke Amerika Serikat, sejumlah wartawan bertanya-tanya, "Siapa nama kecil Soekarno?" karena mereka tidak mengerti kebiasaan sebagian masyarakat di Indonesia yang hanya menggunakan satu nama saja atau tidak memiliki nama keluarga.

Soekarno menyebutkan bahwa nama Achmed didapatnya ketika menunaikan ibadah haji.[9] Dalam beberapa versi lain,disebutkan pemberian nama Achmed di depan nama Soekarno, dilakukan oleh para diplomat muslim asal Indonesia yang sedang melakukan misi luar negeri dalam upaya untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan negara Indonesia oleh negara-negara Arab.

Dalam buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (terjemahan Syamsu Hadi. Ed. Rev. 2011. Yogyakarta: Media Pressindo, dan Yayasan Bung Karno, ISBN 979-911-032-7-9) halaman 32 dijelaskan bahwa namanya hanya "Sukarno" saja, karena dalam masyarakat Indonesia bukan hal yang tidak biasa memiliki nama yang terdiri satu kata.

Soekarno dilahirkan dengan seorang ayah yang bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya yaitu Ida Ayu Nyoman Rai. Keduanya bertemu ketika Raden Soekemi yang merupakan seorang guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Bali.[5] Nyoman Rai merupakan keturunan bangsawan dari Bali dan beragama Hindu, sedangkan Raden Soekemi sendiri beragama Islam. Mereka telah memiliki seorang putri yang bernama Sukarmini sebelum Soekarno

lahir. Ketika kecil Soekarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur.

Ia bersekolah pertama kali di Tulung Agung hingga akhirnya ia pindah ke Mojokerto, mengikuti orangtuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Soekarno ke *Eerste Inlandse School*, sekolah tempat ia bekerja. Kemudian pada Juni 1911 Soekarno dipindahkan ke *Europeesche Lagere School (ELS)* untuk memudahkannya diterima di *Hogere Burger School (HBS)*. Pada tahun 1915, Soekarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto. Tjokroaminoto bahkan memberi tempat tinggal bagi Soekarno di pondokan kediamannya. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Darsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Soekarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda *Tri Koro Dharmo* yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian ia ganti menjadi *Jong Java* (Pemuda Jawa) pada 1918. Selain itu, Soekarno juga aktif menulis di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.

Soekarno sewaktu menjadi siswa HBS Soerabaja

Soekarno bersama mahasiswa pribumi TH Bandung tahun 1923. Baris belakang dari kiri ke kanan: M. Anwari, Soetedjo, Soetojo, Soekarno, R. Soemani,

Soetono, R. M. Koesoemaningrat, Djokoasmo, Marsito. Duduk di depan: Soetoto, M. Hoedioro, Katamso.

Tamat HBS Soerabaja bulan Juli 1921, bersama Djoko Asmo rekan satu angkatan di HBS, Soekarno melanjutkan pendidikannya ke *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil pada tahun 1921, setelah dua bulan dia meninggalkan kuliah, tetapi pada tahun 1922 mendaftar kembali dan tamat pada tahun 1926. Soekarno dinyatakan lulus ujian insinyur pada tanggal 25 Mei 1926 dan pada Dies Natalis ke-6 TH Bandung tanggal 3 Juli 1926 dia diwisuda bersama delapan belas insinyur lainnya. Prof. Jacob Clay selaku ketua fakultas pada saat itu menyatakan *"Terutama penting peristiwa itu bagi kita karena ada di antaranya 3 orang insinyur orang Jawa"*. Mereka adalah Soekarno, Anwari, dan Soetedjo, selain itu ada seorang lagi dari Minahasa yaitu Johannes Alexander Henricus Ondang.

Saat di Bandung, Soekarno tinggal di kediaman Haji Sanusi yang merupakan anggota Sarekat Islam dan sahabat karib Tjokroaminoto. Di sana ia berinteraksi dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi National Indische Partij.

Ir. Soekarno pada tahun 1926 mendirikan biro insinyur bersama Ir. Anwari, banyak mengerjakan rancang bangun bangunan. Selanjutnya bersama Ir. Rooseno juga merancang dan membangun rumah-rumah dan jenis bangunan lainnya. Ketika dibuang di Bengkulu, Ia menyempatkan merancang beberapa rumah dan merenovasi total masjid Jami' di tengah kota.

Semasa menjabat sebagai presiden, beliau membuat beberapa karya arsitektur, dalam perjalanan secara maraton dari bulan Mei sampai Juli pada tahun 1956 ke negara-negara Amerika Serikat, Kanada, Italia, Jerman Barat, dan Swiss. la membuat alam pikir Soekarno semakin kaya dalam menata Indonesia secara holistik dan menampilkannya sebagai negara yang baru merdeka.

Soekarno membidik Jakarta sebagai wajah (muka) Indonesia terkait beberapa kegiatan berskala internasional yang diadakan di kota ini, namun juga merencanakan sebuah kota sejak awal yang diharapkan sebagai pusat pemerintahan pada masa datang. Beberapa karya dipengaruhi oleh Soekarno atau atas perintah dan koordinasinya dengan beberapa arsitek seperti Frederich Silaban dan R.M. Soedarsono, dibantu beberapa arsitek junior untuk visualisasi. Beberapa desain arsitektural juga dibuat melalui sayembara.

- Masjid Istiqlal 1951
- Monumen Nasional 1960
- Gedung Conefo
- Gedung Sarinah
- Wisma Nusantara
- Hotel Indonesia 1962
- Tugu Selamat Datang
- Monumen Pembebasan Irian Barat
- Patung Dirgantara

Tahun 1955 Ir. Soekarno menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan sebagai seorang arsitek, Soekarno tergerak memberikan sumbangan ide arsitektural kepada pemerintah Arab Saudi agar membuat bangunan untuk melakukan *sa'i* menjadi dua jalur dalam bangunan dua lantai. Pemerintah Arab Saudi akhirnya melakukan renovasi Masjidil Haram secara besar-besaran pada tahun 1966, termasuk pembuatan lantai bertingkat bagi umat yang melaksanakan *sa'i* menjadi dua jalur dan lantai bertingkat untuk melakukan tawaf.

Soekarno untuk pertama kalinya menjadi terkenal ketika dia menjadi anggota Jong Java cabang Surabaya pada tahun 1915. Bagi Soekarno sifat

organisasi tersebut yang Jawa-sentris dan hanya memikirkan kebudayaan saja merupakan tantangan tersendiri. Dalam rapat pleno tahunan yang diadakan Jong Java cabang Surabaya Soekarno menggemparkan sidang dengan berpidato menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar). Sebulan kemudian dia mencetuskan perdebatan sengit dengan menganjurkan agar surat kabar Jong Java diterbitkan dalam bahasa Melayu saja, dan bukan dalam bahasa Belkalian.

Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan *Algemeene Studie Club (ASC)* di Bandung yang merupakan hasil inspirasi dari *Indonesische Studie Club* oleh Dr. Soetomo. Organisasi ini menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia yang didirikan pada tahun 1927. Aktivitas Soekarno di PNI menyebabkannya ditangkap Belkalian pada tanggal 29 Desember 1929 di Yogyakarta dan esoknya dipindahkan ke Bandung, untuk dijebloskan ke Penjara Banceuy. Pada tahun 1930 ia dipindahkan ke Sukamiskin dan di pengadilan Landraad Bandung 18 Desember 1930 ia membacakan pledoinya yang fenomenal *Indonesia Menggugat*, hingga dibebaskan kembali pada tanggal 31 Desember 1931.

Pada bulan Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo), yang merupakan pecahan dari PNI. Soekarno kembali ditangkap pada bulan Agustus 1933, dan diasingkan ke Flores. Di sini, Soekarno hampir dilupakan oleh tokoh-tokoh nasional. Namun semangatnya tetap membara seperti tersirat dalam setiap suratnya kepada seorang Guru Persatuan Islam bernama Ahmad Hasan.

Pada tahun 1938 hingga tahun 1942 Soekarno diasingkan ke Provinsi Bengkulu, ia baru kembali bebas pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Pada awal masa penjajahan Jepang (1942–1945), pemerintah Jepang sempat tidak memerhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia terutama untuk "*mengamankan*" keberadaannya di Indonesia. Ini terlihat pada Gerakan 3A dengan tokohnya Shimizu dan Mr. Syamsuddin yang kurang begitu populer.

Namun akhirnya, pemerintahan pendudukan Jepang memerhatikan dan sekaligus memanfaatkan tokoh-tokoh Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan lain-lain dalam setiap organisasi-organisasi dan lembaga lembaga untuk menarik hati penduduk Indonesia. Disebutkan dalam berbagai organisasi seperti Jawa Hokokai, Pusat Tenaga Rakyat (Putera), BPUPKI dan PPKI, tokoh tokoh seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, K.H. Mas Mansyur, dan lain-lainnya disebut-sebut dan terlihat begitu aktif. Dan akhirnya tokoh-tokoh nasional bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, meski ada pula yang melakukan gerakan bawah tanah seperti Sutan Syahrir dan Amir Sjarifuddin karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya.

Presiden Soekarno sendiri, saat pidato pembukaan menjelang pembacaan teks proklamasi kemerdekaan, mengatakan bahwa meski sebenarnya kita bekerja sama dengan Jepang sebenarnya kita percaya dan yakin serta mengkalianlkan kekuatan sendiri. Ia aktif dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945, dan dasar dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan. Ia sempat dibujuk untuk menyingkir ke Rengasdengklok.

Pada tahun 1943, Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo mengundang tokoh Indonesia yakni Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Bagoes Hadikoesoemo ke Jepang dan diterima langsung oleh Kaisar Hirohito. Bahkan kaisar memberikan Bintang kekaisaran (Ratna Suci) kepada tiga tokoh Indonesia tersebut. Penganugerahan Bintang itu membuat pemerintahan pendudukan Jepang terkejut, karena hal itu berarti bahwa ketiga tokoh Indonesia itu dianggap keluarga Kaisar Jepang sendiri. Pada bulan Agustus 1945, ia diundang oleh Marsekal Terauchi, pimpinan Angkatan Darat wilayah Asia Tenggara di Dalat

Vietnam yang kemudian menyatakan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah urusan rakyat Indonesia sendiri.

Namun keterlibatannya dalam badan-badan organisasi bentukan Jepang membuat Soekarno dituduh oleh Belkalian bekerja sama dengan Jepang, antara lain dalam kasus romusha.

Ruang tamu rumah persembunyian Bung Karno di Rengasdengklok.

Soekarno bersama tokoh-tokoh nasional mulai mempersiapkan diri menjelang Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Kecil yang terdiri dari delapan orang (resmi), Panitia Sembilan (yang menghasilkan Piagam Jakarta) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Soekarno-Hatta mendirikan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Setelah menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam, terjadilah Peristiwa Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945; Soekarno dan Mohammad Hatta dibujuk oleh para pemuda untuk menyingkir ke asrama pasukan Pembela Tanah Air (PETA) Rengasdengklok. Tokoh pemuda yang membujuk antara lain Soekarni, Wikana, Singgih serta Chairul Saleh. Para pemuda menuntut agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, karena di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan. Ini disebabkan karena Jepang sudah menyerah dan pasukan Sekutu belum tiba. Namun Soekarno, Hatta dan para tokoh menolak dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang. Alasan lain yang berkembang adalah Soekarno menetapkan momen tepat untuk kemerdekaan Indonesia yakni dipilihnya tanggal 17 Agustus 1945 saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, bulan suci kaum muslim yang diyakini merupakan bulan turunnya wahyu pertama kaum muslimin kepada Nabi Muhammad SAW yakni Al Qur-an. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta diangkat oleh PPKI menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Pada tanggal 29 Agustus 1945 pengangkatan menjadi presiden dan wakil presiden dikukuhkan oleh KNIP. Pada tanggal 19 September 1945 kewibawaan Soekarno dapat menyelesaikan tanpa pertumpahan darah peristiwa Lapangan Ikada tempat 200.000 rakyat Jakarta akan bentrok dengan pasukan Jepang yang masih bersenjata lengkap.

Pada saat kedatangan Sekutu (AFNEI) yang dipimpin oleh Letjen. Sir Phillip Christison, Christison akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia secara *de facto* setelah mengadakan pertemuan dengan Presiden Soekarno. Presiden Soekarno juga berusaha menyelesaikan krisis di Surabaya. Namun akibat provokasi yang dilancarkan pasukan NICA (Belkalian) yang membonceng Sekutu (di bawah Inggris), meledaklah Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dan gugurnya Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby.

Karena banyak provokasi di Jakarta pada waktu itu, Presiden Soekarno akhirnya memindahkan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta. Diikuti wakil presiden dan pejabat tinggi negara lainnya.

Presiden Soekarno dan Nikita Khruschev dalam sebuah pertemuan Kepala Negara

Kedudukan Presiden Soekarno menurut UUD 1945 adalah kedudukan Presiden selaku kepala pemerintahan dan kepala negara (*presidensiil*/*single executive*). Selama revolusi kemerdekaan, sistem pemerintahan berubah menjadi *semi presidensiil* atau *double executive*. Presiden Soekarno sebagai Kepala Negara dan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri/Kepala Pemerintahan. Hal itu terjadi karena adanya maklumat wakil presiden No X, dan maklumat pemerintah bulan November 1945 tentang partai politik. Hal ini ditempuh agar Republik Indonesia dianggap negara yang lebih demokratis.

Meski sistem pemerintahan berubah, pada saat revolusi kemerdekaan, kedudukan Presiden Soekarno tetap paling penting, terutama dalam menghadapi Peristiwa Madiun 1948 serta saat Agresi Militer Belkalian II yang menyebabkan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan sejumlah pejabat tinggi negara ditahan Belkalian. Meskipun sudah ada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan ketua Sjafruddin Prawiranegara, tetapi pada kenyataannya dunia internasional dan situasi dalam negeri tetap mengakui bahwa Soekarno-Hatta adalah pemimpin Indonesia yang sesungguhnya, hanya kebijakannya yang dapat menyelesaikan sengketa Indonesia-Belkalian.

Kunjungan Presiden Soekarno ke Amerika pada 1961 yang disambut oleh Presiden John F. Kennedy

Presiden Soekarno, Presiden Osvaldo Dorticos, Fidel Castro dan Che Guevara, pada 9 Mei 1960, kunjungan kenegaraan ke Havana, Kuba

Soekarno berbincang dengan Mao Tse-Tung, 24 November 1956, Peking, Tiongkok

Setelah Pengakuan Kedaulatan (Pemerintah Belkalian menyebutkan sebagai Penyerahan Kedaulatan), Presiden Soekarno diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Mohammad Hatta diangkat sebagai perdana menteri RIS. Jabatan Presiden Republik Indonesia diserahkan kepada Mr Assaat, yang kemudian dikenal sebagai RI Jawa-Yogya. Namun karena tuntutan dari seluruh rakyat Indonesia yang ingin kembali ke negara kesatuan, maka pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS kembali berubah menjadi Republik Indonesia dan Presiden Soekarno menjadi Presiden RI. Mkaliant Mr Assaat sebagai pemangku jabatan Presiden RI diserahkan kembali kepada Soekarno. Resminya kedudukan Presiden Soekarno adalah presiden konstitusional, tetapi pada kenyataannya kebijakan pemerintah dilakukan setelah berkonsultasi dengannya.

Mitos Dwitunggal Soekarno-Hatta cukup populer dan lebih kuat di kalangan rakyat dibandingkan terhadap kepala pemerintahan yakni perdana menteri. Jatuh bangunnya kabinet yang terkenal sebagai "kabinet seumur jagung" membuat Presiden Soekarno kurang memercayai sistem multipartai, bahkan menyebutnya sebagai "penyakit kepartaian". Tak jarang, ia juga ikut turun tangan menengahi konflik-konflik di tubuh militer yang juga berimbas pada jatuh bangunnya kabinet. Seperti peristiwa 17 Oktober 1952 dan Peristiwa di kalangan Angkatan Udara.

Presiden Soekarno juga banyak memberikan gagasan-gagasan di dunia Internasional. Keprihatinannya terhadap nasib bangsa Asia-Afrika, masih belum merdeka, belum mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, menyebabkan presiden Soekarno, pada tahun 1955, mengambil inisiatif untuk mengadakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung yang menghasilkan Dasasila Bandung. Bandung dikenal sebagai Ibu Kota Asia-Afrika. Ketimpangan dan konflik akibat "bom waktu" yang ditinggalkan negara-negara barat yang dicap masih mementingkan imperialisme dan kolonialisme, ketimpangan dan kekhawatiran akan munculnya perang nuklir yang mengubah peradaban, ketidakadilan badan-badan dunia internasional dalam penyelesaian konflik juga menjadi perhatiannya.

Bersama Presiden Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu, (Birma) dan Jawaharlal Nehru (India) ia mengadakan Konferensi Asia Afrika yang membuahkan Gerakan Non Blok. Berkat jasanya itu, banyak negara Asia Afrika yang memperoleh kemerdekaannya. Namun sayangnya, masih banyak pula yang mengalami konflik berkepanjangan sampai saat ini karena ketidakadilan dalam pemecahan masalah, yang masih dikuasai negara-negara kuat atau adikuasa. Berkat jasa ini pula, banyak penduduk dari kawasan Asia Afrika yang tidak lupa akan Soekarno bila ingat atau mengenal akan Indonesia.

Guna menjalankan politik luar negeri yang bebas-aktif dalam dunia internasional, Presiden Soekarno mengunjungi berbagai negara dan bertemu dengan pemimpin-pemimpin negara. Di antaranya adalah Nikita Khruschev (Uni Soviet), John Fitzgerald Kennedy (Amerika Serikat), Fidel Castro (Kuba), Mao Tse Tung (Tiongkok).

Pada masa pra maupun paska kemerdekaan, Indonesia terjepit pada dua blok negara Adi Kuasa dengan ideologi yang bertentangan satu sama lain. Blok kapitalis yang dikomandoi Amerika dan sekutu di satu sisi, dan blok kiri yang diperebutkan antara poros Rusia dan Tiongkok. Amerika melakukan kebijakan embargo terhadap Indonesia karena menilai kecenderungan Soekarno dekat dengan blok rival. Amerika tidak dapat berkutik ketika Allen Lawrence Pope, agen Central Intelligence Agency tertangkap tangan. Tawar-menawar penangkapan Allen Pope, Amerika Serikat akhirnya menyudahi embargo ekonomi dan menyuntik dana ke Indonesia, termasuk menggelontorkan 37 ribu ton beras dan ratusan persenjataan yang dibutuhkan Indonesia saat itu setelah diplomasi tingkat tinggi antara John F. Kennedy dengan Soekarno.[25] Sementara Uni Soviet menerapkan embargo militer terhadap Indonesia karena genosida terhadap elemen kiri, orang Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965–1967.[26] Indonesia sendiri terjepit di antara geopolitik Asia Tenggara, Malaysia yang dianggap Soekarno adalah negara boneka Inggris, juga Singapura yang memisahkan diri sebagai negara baru pada 9 Agustus 1965. Soekarno mengumumkan sikap konfrontatif terhadap pembentukan negara federasi Malaysia pada Januari 1963. Sehingga pada 1964–1965 negara federasi Malaysia yang dideklarasikan 16 September 1963 tersebut diembargo Soekarno. Singapura membuka keran kerja sama dan berusaha dengan segala cara untuk mempertahankan perdagangan dengan Indonesia meski telah diboikot dan diembargo. Hal ini dianggap merugikan aspek ekonomi bagi Singapura akibat konfrontasi tersebut.

Situasi politik Indonesia menjadi tidak menentu setelah enam jenderal dibunuh dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September atau G30S pada 1965. Pelaku sesungguhnya dari peristiwa tersebut masih merupakan kontroversi walaupun PKI dituduh terlibat di dalamnya. Kemudian massa dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yang salah satu isinya meminta agar PKI dibubarkan. Namun, Soekarno menolak untuk membubarkan PKI karena bertentangan dengan pkalianngan Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme). Sikap Soekarno yang menolak membubarkan PKI kemudian melemahkan posisinya dalam politik.

Lima bulan kemudian, dikeluarkanlah Surat Perintah Sebelas Maret yang ditkaliantangani oleh Soekarno. Isi dari surat tersebut merupakan perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang perlu guna menjaga keamanan pemerintahan dan keselamatan pribadi presiden. Surat tersebut lalu digunakan oleh Soeharto yang telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat untuk membubarkan PKI dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang. Kemudian MPRS pun mengeluarkan dua Ketetapannya, yaitu TAP No. IX/1966 tentang pengukuhan Supersemar menjadi TAP MPRS dan TAP No.

XV/1966 yang memberikan jaminan kepada Soeharto sebagai pemegang Supersemar untuk setiap saat menjadi presiden apabila presiden berhalangan.

Soekarno kemudian membawakan pidato pertanggungjawaban mengenai sikapnya terhadap peristiwa G30S pada Sidang Umum ke-IV MPRS. Pidato tersebut berjudul "Nawaksara" dan dibacakan pada 22 Juni 1966.[6] MPRS kemudian meminta Soekarno untuk melengkapi pidato tersebut. Pidato "Pelengkap Nawaskara" pun disampaikan oleh Soekarno pada 10 Januari 1967 namun kemudian ditolak oleh MPRS pada 16 Februari tahun yang sama.

Hingga akhirnya pada 20 Februari 1967 Soekarno menkaliantangani Surat Pernyataan Penyerahan Kekuasaan di Istana Merdeka. Dengan ditkaliantanganinya surat tersebut maka Soeharto de facto menjadi kepala pemerintahan Indonesia.[30] Setelah melakukan Sidang Istimewa maka MPRS pun mencabut kekuasaan Presiden Soekarno, mencabut gelar Pemimpin Besar Revolusi dan mengangkat Soeharto sebagai Presiden RI hingga diselenggarakan pemilihan umum berikutnya.

Pemakaman Soekarno pada 22 Juni 1970 di Blitar, Jawa Timur

Makam Presiden Soekarno di Blitar, Jawa Timur

Kesehatan Soekarno sudah mulai menurun sejak bulan Agustus 1965.[30] Sebelumnya, ia telah dinyatakan mengidap gangguan ginjal dan pernah menjalani perawatan di Wina, Austria tahun 1961 dan 1964. Prof. Dr. K. Fellinger dari Fakultas Kedokteran Universitas Wina menyarankan agar ginjal kiri Soekarno diangkat, tetapi ia menolaknya dan lebih memilih pengobatan tradisional. Ia bertahan selama 5 tahun sebelum akhirnya meninggal pada hari Minggu, 21 Juni 1970 di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, Jakarta dengan status sebagai tahanan politik. Jenazah Soekarno pun dipindahkan dari RSPAD ke Wisma Yasso yang dimiliki oleh Ratna Sari Dewi. Sebelum dinyatakan wafat, pemeriksaan rutin terhadap Soekarno sempat dilakukan oleh Dokter Mahar Mardjono yang merupakan anggota tim dokter kepresidenan. Tidak lama kemudian dikeluarkanlah komunike medis yang ditkaliantangani oleh Ketua Prof.

Dr. Mahar Mardjono beserta Wakil Ketua Mayor Jenderal Dr. (TNI AD) Rubiono Kertopati.

Komunike medis tersebut menyatakan hal sebagai berikut:

1. Pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 1970 jam 20.30 keadaan kesehatan Soekarno semakin memburuk dan kesadaran berangsur-angsur menurun.
2. Tanggal 21 Juni 1970 jam 03.50 pagi, Soekarno dalam keadaan tidak sadar dan kemudian pada jam 07.00 Ir. Soekarno meninggal dunia.
3. Tim dokter secara terus-menerus berusaha mengatasi keadaan kritis Soekarno hingga saat meninggalnya.

Walaupun Soekarno pernah meminta agar dirinya dimakamkan di Istana Batu Tulis, Bogor, namun pemerintahan Presiden Soeharto memilih Kota Blitar, Jawa Timur, sebagai tempat pemakaman Soekarno. Hal tersebut ditetapkan lewat Keppres RI No. 44 tahun 1970. Jenazah Soekarno dibawa ke Blitar sehari setelah kematiannya dan dimakamkan keesokan harinya bersebelahan dengan makam ibunya. Upacara pemakaman Soekarno dipimpin oleh Panglima ABRI Jenderal M. Panggabean sebagai inspektur upacara. Pemerintah kemudian menetapkan masa berkabung selama tujuh hari.

2. Drs. Moh. Hatta

Mohammad Hatta lahir dari pasangan Muhammad Djamil dan Siti Saleha yang berasal dari Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang keturunan ulama tarekat di Batuhampar, dekat Payakumbuh, Sumatra Barat dan ibunya berasal dari keluarga pedagang di Bukittinggi. Ia lahir dengan nama Muhammad Athar pada tanggal 12 Agustus 1902. Namanya, Athar berasal dari bahasa Arab, yang berarti "harum".Athar lahir sebagai anak kedua, setelah Rafiah yang lahir pada tahun 1900. Sejak kecil, ia telah dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Kakeknya dari pihak ayah, Abdurrahman Batuhampar dikenal sebagai ulama pendiri Surau Batuhampar, sedikit dari surau yang bertahan pasca-Perang Padri. Sementara itu, ibunya berasal dari keturunan pedagang. Beberapa orang mamaknya adalah pengusaha besar di Jakarta.

Ayahnya meninggal pada saat ia masih berumur tujuh bulan. Setelah kematian ayahnya, ibunya menikah dengan Agus Haji Ning, seorang pedagang dari Palembang.[8] Haji Ning sering berhubungan dagang dengan Ilyas Bagindo Marah, kakeknya dari pihak ibu. Perkawinan Siti Saleha dengan Haji Ning melahirkan empat orang anak, yang semuanya adalah perempuan.

Hatta dikenal akan komitmennya pada demokrasi. Ia mengeluarkan Maklumat X yang menjadi tonggak awal demokrasi Indonesia. Di bidang ekonomi, pemikiran dan sumbangsihnya terhadap perkembangan koperasi membuat ia dijuluki sebagai Bapak Koperasi.

Hatta meninggal pada 1980 dan jenazahnya dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta. Pemerintah Indonesia menetapkannya sebagai salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 23 Oktober 1986 melalui Keppres nomor 081/TK/1986. Namanya bersanding dengan Soekarno sebagai Dwi-Tunggal dan disematkan pada Bkalianr Udara Soekarno-Hatta. Di Belkalian, namanya diabadikan sebagai nama jalan di kawasan perumahan Zuiderpolder, Haarlem.

Mohammad Hatta pertama kali mengenyam pendidikan formal di sekolah swasta.Setelah enam bulan, ia pindah ke sekolah rakyat dan sekelas dengan Rafiah, kakaknya. Namun, pelajarannya berhenti pada pertengahan semester kelas tiga. Ia lalu pindah ke ELS di Padang (kini SMA Negeri 1 Padang) sampai tahun 1913,dan melanjutkan ke MULO sampai tahun 1917. Di luar pendidikan formal, ia pernah belajar agama kepada Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad, dan beberapa ulama lainnya.[11] Selain keluarga, perdagangan memengaruhi perhatian Hatta terhadap perekonomian. Di Padang, ia mengenal pedagang-pedagang yang masuk anggota Serikat Oesaha dan aktif dalam Jong Sumatranen Bond sebagai bendahara.Kegiatannya ini tetap dilanjutkannya ketika ia bersekolah di Prins Hendrik School. Mohammad Hatta tetap menjadi bendahara di Jakarta.

Kakeknya bermaksud akan ke Mekkah, dan pada kesempatan tersebut, ia dapat membawa Mohammad Hatta melanjutkan pelajaran di bidang agama, yakni ke Mesir (Al-Azhar). Ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas surau di Batuhmpar yang memang sudah menurun sejak meninggalnya Abdurrahman. Namun, hal ini diprotes dan mengusulkan pamannya, Idris untuk menggantikannya.Menurut catatan Amrin Imran, Pak Gaeknya kecewa dan Syekh Arsyad pada akhirnya menyerahkan kepada Tuhan.

Pada 18 November 1945, Hatta menikah dengan Rahmi Hatta dan tiga hari setelah menikah, mereka bertempat tinggal di Yogyakarta. Kemudian, dikarunai 3 anak perempuan yang bernama Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, dan Halida Nuriah Hatta.

Pergerakan politik ia mulai sewaktu bersekolah di Belkalian dari 1921-1932. Ia bersekolah di *Handels Hogeschool* (kelak sekolah ini disebut *Economische Hogeschool*, sekarang menjadi Universitas Erasmus Rotterdam), selama bersekolah di sana, ia masuk organisasi sosial Indische Vereeniging yang kemudian menjadi organisasi politik dengan adanya pengaruh Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker. Pada tahun 1923, Hatta menjadi bendahara dan mengasuh majalah *Hindia Putera* yang berganti nama menjadi *Indonesia Merdeka*.[16] Pada tahun 1924, organisasi ini berubah nama menjadi Indische Vereeniging (Perhimpunan Indonesia; PI).

Pada tahun 1926, ia menjadi pimpinan Perhimpunan Indonesia. Sebagai akibatnya, ia terlambat menyelesaikan studi.Di bawah kepemimpinannya, PI mendapatkan perubahan. Perhimpunan ini lebih banyak memperhatikan perkembangan pergerakan di Indonesia dengan memberikan banyak komentar, dan banyak ulasan di media massa di Indonesia. Setahun kemudian, ia seharusnya sudah berhenti dari jabatan ketua, namun ia dipilih kembali hingga tahun 1930. Pada Desember 1926, Semaun dari PKI datang kepada Hatta untuk menawarkan pimpinan pergerakan nasional secara umum kepada PI, selain itu dia dan Semaun membuat suatu perjanjian bernama "Konvensi Semaun-Hatta". Inilah yang dijadikan alasan Pemerintah Belkalian ingin menangkap Hatta. Waktu itu, Hatta belum meyetujui paham komunis. Stalin membatalkan keinginan Semaun,

sehingga hubungan Hatta dengan komunisme mulai memburuk. Sikap Hatta ini ditentang oleh anggota PI yang sudah dikuasai komunis.

Pada tahun 1927, ia mengikuti sidang "Liga Menentang Imperialisme, Penindasan Kolonial dan untuk Kemerdekaan Nasional" di Frankfurt. Dalam sidang ini, pihak komunis dan utusan dari Rusia tampak ingin menguasai sidang ini, sehingga Hatta tidak bisa percaya terhadap komunis. Pada waktu itu, majalah PI, *Indonesia Merdeka* masuk dengan mudah ke Indonesia lewat penyelundupan, karena banyak penggeledahan oleh pihak kepolisian terhadap kaum pergerakan yang dicurigai.

Mohammad Hatta bersama Abdulmadjid Djojohadiningrat, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Ali Sastroamidjojo

Pada 25 September 1927, Hatta bersama Ali Sastroamidjojo, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Madjid Djojohadiningrat ditangkap oleh penguasa Belkalian atas tuduhan mengikuti partai terlarang yang dikait-kaitkan dengan Semaun, terlibat pemberontakan di Indonesia yang dilakukan PKI dari tahun 1926-1927, dan menghasut (*opruiing*) supaya menentang Kerajaan Belkalian. Moh. Hatta sendiri dihukum tiga tahun penjara. Mereka semua dipenjara di Rotterdam. Dia juga dituduh akan melarikan diri, sehingga dia yang sedang memperkenalkan Indonesia ke kota-kota di Eropa sengaja pulang lebih cepat begitu berita ini tersebar.

Semua tuduhan tersebut, ia tolak dalam pidatonya "Indonesia Merdeka" (*Indonesie Vrij*) pada sidang kedua tanggal 22 Maret 1928. Pidato ini sampai ke Indonesia dengan cara penyelundupan. Ia juga dibela 3 orang pengacara Belkalian yang salah satunya berasal dari parlemen. Yang dari parlemen, bernama J.E.W. Duys. Tokoh ini memang bersimpati padanya. Setelah ditahan beberapa bulan, mereka berempat dibebaskan dari tuduhan, karena tuduhan tidak bisa dibuktikan.

Sampai pada tahun 1931, Mohammad Hatta mundur dari kedudukannya sebagai ketua karena hendak mengikuti ujian sarjana, sehingga ia berhenti dari PI; namun demikian ia akan tetap membantu PI. Akibatnya, PI jatuh ke tangan komunis, dan mendapat arahan dari partai komunis Belkalian dan juga dari Moskow. Setelah tahun 1931, PI mengecam keras kebijakan Hatta dan mengeluarkannya dari organisasi ini. PI di Belkalian mengecam sikap Hatta sebab ia bersama Soedjadi mengkritik secara terbuka terhadap PI. Perhimpunan menahan sikap terhadap kedua orang ini.

Pada Desember 1931, para pengikut Hatta segera membuat gerakan tandingan yang disebut Gerakan Merdeka yang kemudian bernama Pendidikan Nasional Indonesia yang kelak disebut PNI Baru. Ini mendorong Hatta dan Syahrir yang pada saat itu sedang bersekolah di Belkalian untuk mengambil langkah konkret untuk mempersiapkan kepemimpinan di sana. Hatta sendiri merasa perlu untuk menyelesaikan studinya terlebih dahulu. Oleh karenanya, Syahrir terpaksa

pulang dan untuk memimpin PNI. Kalau Hatta kembali pada 1932, diharapkan Syahrir dapat melanjutkan studinya.

Sekembalinya ia dari Belkalian, ia ditawarkan masuk kalangan Sosialis Merdeka (*Onafhankelijke Socialistische Partij*, OSP) untuk menjadi anggota parlemen Belkalian, dan menjadi perdebatan hangat di Indonesia pada saat itu. Pihak OSP mengiriminya telegram pada 6 Desember 1932, yang berisi kesediaannya menerima pencalonan anggota Parlemen. Ini dikarenakan ia berpendapat bahwa ia tidak setuju orang Indonesia menjadi anggota dalam parlemen Belkalian. Sebenarnya dia menolak masuk, dengan alasan ia perlu berada dan berjuang di Indonesia. Namun, pemberitaan di Indonesia mengatakan bahwa Hatta menerima kedudukan tersebut, sehingga Soekarno menuduhnya tidak konsisten dalam menjalankan sistem non-kooperatif.

Setelah Hatta kembali dari Belkalian, Syahrir tidak bisa ke Belkalian karena keduanya keburu ditangkap Belkalian pada 25 Februari 1934 dan dibuang ke Digul, dan selanjutnya ke Bkalian Neira. Baik di Digul maupun Bkalian Neira, ia banyak menulis di koran-koran Jakarta, dan ada juga untuk majalah-majalah di Medan. Artikelnya tidak terlalu politis, namun bersifat lebih menganalisis dan mendidik pembaca. Ia juga banyak membahas pertarungan kekuasaan di Pasifik.

Semasa diasingkan ke Digul, ia membawa semua buku-bukunya ke tempat pengasingannya. Di sana, ia mengatur waktunya sehari-hari. Pada saat hendak membaca, ia tak mau diganggu. Sehingga, beberapa kawannya menganggap dia sombong. Ia juga merupakan sosok yang peduli terhadap tahanan. Ia menolak bekerja sama dengan penguasa setempat, misalnya memberantas malaria. Apabila ia mau bekerja sama, ia diberi gaji f 7.50 sebulan. Namun, kalau tidak, ia hanya diberi gaji f 2.50 saja. Gajinya itu tidak ia habiskan sendiri. Ia juga peduli terhadap kawannya yang kekurangan.

Di Digul, selain bercocok tanam, ia juga membuat kursus kepada para tahanan. Di antara tahanan tersebut, ada beberapa orang yang ibadah shalat dan puasanya teratur; baik dari Minangkabau maupun Banten. Tapi, mereka ditangkap karena -pada umumnya- terlibat pemberontakan komunis. Pada masa itu, ia menulis surat untuk iparnya untuk dikirimi alat-alat pertukangan seperti paku dan gergaji. Selain itu, dia juga menceritakan nasib orang-orang buangan dalam surat itu. Kemudian, ipar Hatta mengirim surat itu ke koran *Pemkalianngan* di Jakarta dan segera surat itu dimuat. Surat itu dibaca menteri jajahan pada saat itu, Colijn. Colijn mengecam pemerintah dan segera mengirim residen Ambon untuk menemui Hatta di Digul. Maka uang diberikan untuknya, Hatta menolak dan ia juga meminta supaya kalau mau ditambah, diberikan juga kepada pemimpin lain yang hidup dalam pembuangan.

Pada 1937, ia menerima telegram yang mengatakan dia dipindah dari Digul ke Bkalian Neira. Hatta pindah bersama Syahrir pada bulan Februari pada tahun itu, dan mereka menyewa sebuah rumah yang cukup besar. Di situ, ada beberapa kamar dan ruangan yang cukup besar. Adapun ruangan besar itu digunakannya untuk menyimpan bukunya dan tempat bekerjanya.

Sewaktu di Bkalian Neira, ia bercocok tanam dan menulis di koran "Sin Tit Po" (dipimpin Liem Koen Hian; bulanan ini berhenti pada 1938) dengan honorarium f 75 dalam Bahasa Belkalian. Kemudian, ia menulis di *Nationale Commantaren* (Komentar Nasional; dipimpin Sam Ratulangi) dan juga, ia menulis di koran *Pemkalianngan* dengan honorarium f 50 sebulan per satu/dua tulisan. Hatta juga pernah menerima tawaran Kiai Haji Mas Mansur untuk ke Makassar, dia menolak dengan alasan kalaupun dirinya ke Makassara dia masih berstatus tahanan juga. Waktu itu, sudah ada Cipto Mangunkusumo dan Iwa Kusumasumantri. Mereka semua sudah saling mengenal.

Selain itu, di Bkalian Neira, Hatta juga mengajar kepada beberapa orang pemuda. Anak dr. Cipto belajar tata-buku dan sejarah. Ada juga anak asli daerah

Bkalian Neira yang belajar kepada Hatta. Ada seorang kenalan Hatta dari Sumatra Barat yang mengirimkan dua orang kemenakannya untuk belajar ekonomi dan juga sejarah. Selain itu, dari Bukittinggi dikirim Anwar Sutan Saidi sebanyak empat orang pemuda yang belajar kepada Hatta.

Pada tahun 1941, Mohammad Hatta menulis artikel di koran *Pemkalianngan* yang isinya supaya rakyat Indonesia jangan memihak kepada baik ke pihak Barat ataupun fasisme Jepang. Kelak, pada zaman Jepang tulisan Hatta dijadikan bahan oleh penguasa Jepang untuk tidak percaya Hatta selama Perang Pasifik. Yang mana, kelak tulisan Hatta dibaca Murase, seorang Wakil Kepala Kempeitai (dinas intelijen) dan menyarankan Hatta agar mengikuti *Nippon Seishin* di Tokyo pada November 1943.

Pada tanggal 8 Desember 1941, angkatan perang Jepang menyerang Pearl Harbor, Hawaii. Ini memicu Perang Pasifik, dan setelah Pearl Harbor, Jepang segera menguasai sejumlah daerah, termasuk Indonesia. Dalam keadaan genting tersebut, Pemerintah Belkalian memerintahkan untuk memindahkan orang-orang buangan dari Digul ke Australia, karena khawatir kerjasama dengan Jepang. Hatta dan Syahrir dipindahkan pada Februari 1942, ke Sukabumi setelah menginap sehari di Surabaya dan naik kereta api ke Jakarta. Bersama kedua orang ini, turut pula 3 orang anak-anak dari Bkalian yang dijadikan anak angkat oleh Syahrir.

Setelah itu, ia dibawa kembali ke Jakarta. Ia bertemu Mayor Jenderal Harada. Hatta menanyakan keinginan Jepang datang ke Indonesia. Harada menawarkan kerjasama dengan Hatta. Kalau mau, ia akan diberi jabatan penting. Hatta menolak, dan memilih menjadi penasihat. Ia dijadikan penasihat dan diberi kantor di Pegangsaan Timur dan rumah di *Oranje Boulevard* (Jalan Diponegoro). Orang terkenal pada masa sebelum perang, baik orang pergerakan, atau mereka yang bekerja sama dengan Belkalian, diikutsertakan seperti Abdul Karim Pringgodigdo, Surachman, Sujitno Mangunkususmo, Sunarjo Kolopaking, Supomo, dan Sumargo Djojohadikusumo. Pada masa ini, ia banyak mendapat tenaga-tenaga baru. Pekerjaan di sini, merupakan tempat saran oleh pihak Jepang. Jepang mengharapkan agar Hatta memberikan nasihat yang menguntungkan mereka, malah Hatta memanfaatkan itu untuk membela kepentingan rakyat.

Saat-saat mendekati Proklamasi pada 22 Juni 1945, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) membentuk panitia kecil yang disebut Panitia Sembilan dengan tugas mengolah usul dan konsep para anggota mengenai dasar negara Indonesia. Panitia kecil itu beranggotakan 9 orang dan diketuai oleh Ir. Soekarno. Anggota lainnya Bung Hatta, Mohammad Yamin, Achmad Soebardjo, A.A. Maramis, Abdulkahar Muzakir, Wahid Hasyim, H. Agus Salim, dan Abikusno Tjokrosujoso.

Kemudian pada 9 Agustus 1945, Bung Hatta bersama Bung Karno dan Radjiman Wedyodiningrat diundang ke Dalat (Vietnam) untuk dilantik sebagai Ketua dan Wakil Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Badan ini bertugas melanjutkan hasil kerja BPUPKI dan menyiapkan pemindahan kekuasaan dari pihak Jepang kepada Indonesia. Pelantikan dilakukan secara langsung oleh Panglima Asia Tenggara Jenderal Terauchi. Puncaknya pada 16 Agustus 1945, terjadilah Peristiwa Rengasdengklok hari dimana Bung Karno bersama Bung Hatta diculik kemudian dibawa ke sebuah rumah milik salah seorang pimpinan PETA, Djiaw Kie Siong, di sebuah kota kecil Rengasdengklok (dekat Karawang, Jawa Barat).

Penculikan itu dilakukan oleh kalangan pemuda, dalam rangka mempercepat tanggal proklamasi kemerdekaan Indonesia. Malam hari, mereka mengadakan rapat untuk persiapan proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kediaman Laksamana Tadashi Maeda di Jalan Imam Bonjol 1 Jakarta. Sebelum rapat, mereka menemui *somabuco* (kepala pemerintahan umum) Mayjen Nishimura untuk mengetahui sikapnya mengenai pelaksanaan proklamasi

kemerdekaan Indonesia. Pertemuan tersebut tidak menghasilkan kesepahaman sehingga tidak adanya kesepahaman itu meyakinkan mereka berdua untuk melaksanakan proklamasi kemerdekaan itu tanpa kaitan lagi dengan Jepang.

Pada 17 Agustus 1945, hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh rakyat Indonesia dia bersama Soekarno resmi memproklamasikan kemerdekaan di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta pukul 10.00 WIB. Dan keesokan harinya pada tanggal 18 Agustus 1945, dia resmi dipilih sebagai Wakil Presiden RI yang pertama mendampingi Presiden Soekarno.

Selama menjadi Wakil Presiden, Bung Hatta amat gigih bahkan dengan nada sangat marah, menyelamatkan Republik dengan mempertahankan naskah Linggarjati di Sidang Pleno KNIP di Malang yang diselenggarakan pada 25 Februari – 6 Maret 1947 dan hasilnya Persetujuan Linggajati diterima oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sehingga anggota KNIP menjadi agak lunak pada 6 Maret 1947.

Pada saat terjadinya Agresi Militer Belkalian I pada 21 Juli 1947, Hatta dapat meloloskan diri dari kepungan Belkalian dan pada saat itu dia masih berada di Pematangsiantar. Dia dengan selamat bersama dengan Gubernur Sumatra Mr. T. Hassan tiba di Bukittinggi. Sebelumnya pada 12 Juli 1947 Bung Hatta mengadakan Kongres Koperasi I di Tasikmalaya yang menetapkan tanggal 12 Juli sebagai Hari Koperasi di Indonesia. Kemudian dalam Kongres Koperasi II di Bandung tanggal 12 Juli 1953, Bung Hatta diangkat sebagai Bapak Koperasi Indonesia.

Kemudian, Bung Hatta dengan kewibawaannya sebagai Wakil Presiden hendak memperjuangkan sampai berhasil Perjanjian Renville dengan berakibat jatuhnya Kabinet Amir dan digantikan oleh Kabinet Hatta. Pada era Kabinet Hatta yang dibentuk pada 29 Januari 1948, Bung Hatta menjadi Perdana Menteri dan merangkap jabatan sebagai Menteri Pertahanan.

Suasana panas waktu timbul Pemberontakan PKI Madiun dalam bulan September 1948, memuncak pada penyerbuan tentara Belkalian ke Yogyakarta pada 19 Desember 1948. Bung Hatta bersama Bung Karno diangkut oleh tentara Belkalian pada hari itu juga. Pada tahun yang sama, Bung Hatta bersama Bung Karno diasingkan ke Menumbing, Bangka. Beberapa waktu setelah pengasingan karena mengalami adanya sebuah perundingan Komisi Tiga Negara (KTN) di Kaliurang, di mana Critchley datang mewakili Australia dan Cochran mewakili Amerika.

Mohammad Hatta berpidato di hadapan para peserta Konferensi Persiapan Nasional di Jakarta pada 26 November 1949. Tampak Sartono (duduk deretan depan no.2 dari kiri) mendengarkan dengan saksama.

Pada Juli 1949, terjadi kemenangan Cochran dalam menyelesaikan perundingan Indonesia. Tahun ini, terjadilah sebuah perundingan penting, Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag sesudah berunding selama 3 bulan, pada 27 Desember 1949 kedaulatan NKRI kita miliki untuk

selamanya. Ratu Juliana memberi tkalian pengakuan Belkalian atas kedaulatan negara Indonesia tanpa syarat kecuali Irian Barat yang akan dirundingkan lagi dalam waktu setahun setelah Pengakuan Kedaulatan kepada Bung Hatta yang bertindak sebagai Ketua Delegasi Republik Indonesia di Amsterdam dan di Jakarta.

Di Amsterdam dari Ratu Juliana kepada Drs. Mohammad Hatta dan di Jakarta dari Dr. Lovink yang mewakili Belkalian kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sehingga pada akhirnya negara Indonesia menjadi negara Republik Indonesia Serikat (RIS), Bung Hatta terpilih menjadi Perdana Menteri RIS juga merangkap sebagai Menteri Luar Negeri RIS dan berkedudukan di Jakarta dan Bung Karno menjadi Presiden RIS. Ternyata RIS tidak berlangsung lama, dan pada 17 Agustus 1950, Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan ibu kota Jakarta dan Perdana Menteri Mohammad Natsir.[64] Bung Hatta menjadi Wakil Presiden RI lagi dan berdinas di Jalan Medan Merdeka Selatan 13 Jakarta.

Kunjungan kerja Wakil Presiden Moh.Hatta ke Yogyakarta tahun 1950. Tampak dalam gambar,paling kiri, Mayor Pranoto Reksosamodra sebagai Komkaliann Militer Kota Besar Yogyakarta.

Pada tahun 1955, Mohammad Hatta membuat pernyataan bahwa bila parlemen dan konstituante pilihan rakyat sudah terbentuk, dia akan mengundurkan diri sebagai wakil presiden. Menurutnya, dalam negara yang mempunyai kabinet parlementer, Kepala Negara adalah sekadar simbol saja, sehingga Wakil Presiden tidak diperlukan lagi.

Pada tanggal 20 Juli 1956, Mohammad Hatta menulis sepucuk surat kepada Ketua DPR pada saat itu, Sartono yang isinya antara lain, "Merdeka, Bersama ini saya beritahukan dengan hormat, bahwa sekarang, setelah Dewan Perwakilan Rakyat yang dipilih rakyat mulai bekerja, dan Konstituante menurut pilihan rakyat sudah tersusun, sudah tiba waktunya bagi saya untuk mengundurkan diri sebagai wakil presiden. Segera, setelah Konstituante dilantik, saya akan meletakkan jabatan itu secara resmi."

DPR menolak secara halus permintaan Mohammad Hatta tersebut, dengan cara mendiamkan surat tersebut. Kemudian, pada tanggal 23 November 1956, Bung Hatta menulis surat susulan yang isinya sama, bahwa tanggal 1 Desember 1956, dia akan berhenti sebagai Wakil Presiden RI. Akhirnya, pada sidang DPR pada 30 November 1956, DPR akhirnya menyetujui permintaan Mohammad Hatta untuk mengundurkan diri dari jabatan sebagai Wakil Presiden, jabatan yang telah dipegangnya selama 11 tahun.

Di akhir tahun 1956 juga, Hatta tidak sejalan lagi dengan Bung Karno karena dia tidak ingin memasukkan unsur komunis dalam kabinet pada waktu itu. Sebelum ia mundur, dia mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Sebenarnya gelar *Doctor Honoris Causa* ingin diberikan pada tahun 1951. Namun, gelar tersebut baru diberikan pada 27 November 1956.

Demikian pula Universitas Indonesia pada tahun 1951 telah menyampaikan keinginan itu tetapi Bung Hatta belum bersedia menerimanya. Kata dia, “Nanti saja kalau saya telah berusia 60 tahun.”.

Foto terakhir Bung Hatta sebelum masuk rumah sakit, tanggal 1 Maret 1980. Di sebelah kanan adalah Ny. Moenadji Soerjohadikoesoemo.

Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang juga pernah menjabat sebagai Wakil Presiden RI tampak serius berbicara dengan Mohammad Hatta.

Setelah mundur dari jabatannya sebagai Wakil Presiden RI pada 1 Desember 1956, dia dan keluarga berpindah rumah dari Jalan Medan Merdeka Selatan 13 ke Jalan Diponegoro 57. Bung Hatta tak pernah menyesal atas keputusan yang telah ia buat. Kegiatan sehari-hari Bung Hatta setelah pensiun adalah menambah dari penghasilan menulis buku dan mengajar. Meskipun sudah tak menjabat lagi sebagai Wakil Presiden, pada tahun 1957 dia berangkat ke Cina karena mendapat undangan dari Pemerintah RRC. Rakyat sana masih menganggap dia sebagai “a great son of his country”, terbukti dari penyambutan yang seharusnya diberikan kepada seorang kepala negara di mana PM Zhou Enlai sendiri menyambut dia yang bukan lagi sebagai wakil presiden.

Mereka yang sibuk pada masa Revolusi berkumpul kembali tahun 1979 ketika Richard C. Kirby, yang dulu mewakili Australia dalam Komite Jasa Baik PBB untuk Indonesia (KTN), berkunjung ke Jakarta.

Dari kanan : Ali Budiardjo (pembantu politik Hamengkubuwono IX menjelang RIS), Mohammad Hatta, Richard C. Kirby, Mohammad Roem, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Subadio Sastrosatomo, Mohammad Natsir, Tamzil, dan Thomas K. Critchley yang menggantikan Kirby dalam Komite PBB.

Tahun 1963 Bung Hatta pertama kali mengalami jatuh sakit dan mendapatkan perawatan di Stockholm, Swedia atas perintah Soekarno, dengan biaya negara, karena perlengkapan medis di sana lebih lengkap.

Pada 31 Januari 1970, melalui Keppres No. 12/1970 telah dibentuk Komisi Empat yang bertugas mengusut masalah korupsi. Untuk keperluan itu Dr. Moh. Hatta (mantan Wakil Presiden RI) telah diangkat menjadi Penasehat Presiden dalam masalah pemberantasan Korupsi. Komisi Empat ini diketuai oleh Wilopo, SH, dengan anggota-anggota: IJ Kasimo, Prof. Dr. Yohanes, H. Anwar Tjokroaminoto, dengan sekretaris Kepala Bakin/Sekretaris Kopkamtib, Mayjen. Sutopo Juwono. Dr. Moh. Hatta juga ditunjuk sebagai Penasehat Komisi Empat tersebut. Tetapi secara kontroversial, Presiden Suharto membubarkan komisi tersebut dan hanya memberikan izin untuk mengusut tuntas 2 kasus korupsi saja.

Hatta dipercaya oleh Presiden Soeharto untuk menjadi Anggota Dewan Penasehat Presiden. Pada 15 Agustus 1972, Bung Hatta mendapat anugerah Bintang Republik Indonesia Kelas I dari Pemerintah Republik Indonesia. Kemudian, pada tahun yang sama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengangkat dia sebagai warga utama Ibukota Jakarta dengan segala fasilitasnya, seperti perbaikan besarnya pensiun dan penetapan rumah dia menjadi salah satu gedung yang bersejarah di Jakarta.

Kemudian, pada tahun 1975, Bung Hatta menjadi anggota Panitia Lima bersama Prof Mr. Soebardjo, Prof Mr. Sunario, A.A. Maramis, dan Prof Mr. Pringgodigdo untuk memberi pengertian mengenai Pancasila sesuai dengan alam pikiran dan semangat lahir dan batin para penyusun UUD 1945 dengan Pancasilanya. Ternyata, Bung Hatta resmi menjadi Ketua Panitia Lima. Tak hanya itu, Bung Hatta kembali mendapatkan gelar doctor honouris causa sebagai tokoh proklamator dari Universitas Indonesia yang seharusnya diberikan pada tahun 1951. Pemberian gelar tersebut dilakukan di Jakarta pada 30 Juli 1975 dan diberikan secara langsung oleh Rektor Mahar Mardjono.

Pada Tahun 1978 bersama dengan Jenderal Abdul Haris Nasution, Bung Hatta mendirikan Yayasan Lembaga Kesadaran Berkonstitusi yang bertujuan mengkritik penggunaan Pancasila dan UUD 1945 untuk kepentingan rezim otoriter Suharto.

Dan pada tahun 1979, dimana tahun tersebut merupakan tahun ke-5 Bung Hatta masuk ke rumah sakit. Kesehatan Bung Hatta semakin menurun. Walaupun begitu, semangatnya tetap saja tinggi. Ia masih mengikuti perkembangan politik dunia.

Hatta wafat pada tanggal 14 Maret 1980 pada pukul 18.56 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta setelah sebelas hari ia dirawat di sana. Selama hidupnya, Bung Hatta telah dirawat di rumah sakit sebanyak 6 kali pada tahun 1963, 1967, 1971, 1976, 1979, dan terakhir pada 3 Maret 1980. Keesokan harinya, dia disemayamkan di kediamannya Jalan Diponegoro 57, Jakarta dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir, Jakarta disambut dengan upacara kenegaraan yang dipimpin secara langsung oleh Wakil Presiden pada saat itu, Adam Malik. Ia ditetapkan sebagai pahlawan proklamator pada tahun 1986 oleh pemerintahan Soeharto.

Setelah wafat, Pemerintah memberikan gelar Pahlawan Proklamator kepada Bung Hatta pada 23 Oktober 1986 bersama dengan mendiang Bung Karno. Pada 7 November 2012, Bung Hatta secara resmi bersama dengan Bung Karno ditetapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Pahlawan Nasional.

3. Achmad Soebardjo

Achmad Soebardjo dilahirkan di Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat, tanggal 23 Maret 1896. Ayahnya bernama Teuku Muhammad Yusuf,[1] masih keturunan bangsawan Aceh dari Pidie. Kakek Achmad Soebardjo dari pihak ayah adalah Ulee Balang dan ulama di wilayah Lueng Putu, sedangkan Teuku Yusuf adalah pegawai pemerintahan dengan jabatan Mantri Polisi di wilayah Teluk Jambe, Kerawang. Ibu Achmad Soebardjo bernama Wardinah. Ia keturunan Jawa-Bugis,[1] dan merupakan anak dari Camat di Telukagung, Cirebon.

Ayahnya mulanya memberinya nama **Teuku Abdul Manaf**, sedangkan ibunya memberinya nama Achmad Soebardjo. Nama Djojoadisoerjo ditambahkannya sendiri setelah dewasa, saat ia ditahan di penjara Ponorogo karena "Peristiwa 3 Juli 1946".

Ia bersekolah di Hogere Burger School, Jakarta (saat ini setara dengan Sekolah Menengah Atas) pada tahun 1917. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Leiden, Belkalian dan memperoleh ijazah *Meester in de Rechten* (saat ini setara dengan Sarjana Hukum) di bidang undang-undang pada tahun 1933.

Semasa masih menjadi mahasiswa, Soebardjo aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui beberapa organisasi seperti Jong Java dan Persatuan Mahasiswa Indonesia di Belkalian. Pada bulan Februari 1927, ia pun menjadi wakil Indonesia bersama dengan Mohammad Hatta dan para ahli gerakan-gerakan Indonesia pada persidangan antarbangsa "Liga Menentang Imperialisme dan Penindasan Penjajah" yang pertama di Brussels dan kemudiannya di Jerman. Pada persidangan pertama itu juga ada Jawaharlal Nehru dan pemimpin-pemimpin nasionalis yang terkenal dari Asia dan Afrika.[3] Sewaktu kembalinya ke Indonesia, ia aktif menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), dan kemudian Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

Pada tanggal 16 Agustus 1945 Para pemuda pejuang, termasuk Chaerul Saleh, Sukarni, dan Wikana, Shudanco Singgih, dan pemuda lain, membawa Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Tujuannya adalah agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tidak terpengaruh oleh Jepang. Peristiwa ini dinamakan Peristiwa Rengasdengklok.

Di sini, mereka kembali meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan para pejuang telah siap untuk melawan Jepang, apa pun risikonya.

Di Jakarta, golongan muda, Wikana, dan golongan tua, yaitu Achmad Soebardjo melakukan perundingan. Achmad Soebardjo menyetujui untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Maka diutuslah Yusuf Kunto untuk mengantar Achmad Soebardjo ke Rengasdengklok. Achmad Soebardjo berhasil meyakinkan para pemuda untuk tidak terburu-buru memproklamasikan kemerdekaan. Bahkan Achmad Soebardjo memberikan jaminan dengan taruhan nyawa bahwa proklamasi kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 selambat-lambatnya pukul 11.30. Dengan adanya jaminan itu, Komkaliann Kompi Peta Rengasdengklok Cudanco Subeno bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta.

Konsep naskah proklamasi disusun oleh Bung Karno, Bung Hatta, dan Achmad Soebardjo di rumah Laksamana Muda Maeda. Setelah selesai dan beragumentasi dengan para pemuda, dinihari 17 Agustus 1945, Bung Karno pun segera memerintahkan Sayuti Melik untuk mengetik naskah proklamasi.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soebardjo dilantik sebagai Menteri Luar Negeri pada Kabinet Presidensial, kabinet Indonesia yang pertama, dan kembali menjabat menjadi Menteri Luar Negeri sekali lagi pada tahun 1951 - 1952. Selain itu, ia juga menjadi Duta Besar Republik Indonesia di Switzerland antara tahun-tahun 1957 - 1961.

Dalam bidang pendidikan, Soebardjo merupakan profesor dalam bidang Sejarah Perlembagaan dan Diplomasi Republik Indonesia di Fakultas Kesusasteraan, Universitas Indonesia.

Achmad Soebardjo Djojoadisoerjo meninggal dunia dalam usia 82 tahun (15 Desember 1978) di Rumah Sakit Pertamina, Kebayoran Baru, akibat flu yang menimbulkan komplikasi. Ia dimakamkan di rumah peristirahatnya di Cipayung, Bogor. Pemerintah mengangkat almarhum sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2009.

4. Sutan Syahrir

Syahrir lahir dari pasangan Mohammad Rasad gelar Maharaja Soetan bin Soetan Leman gelar Soetan Palindih dan Puti Siti Rabiah yang berasal dari Koto Gadang, Agam, Sumatra Barat Ayahnya menjabat sebagai penasehat sultan Deli dan kepala jaksa (*landraad*) di Medan. Syahrir bersaudara seayah dengan Rohana Kudus, aktivis serta wartawan wanita yang terkemuka.

Syahrir mengenyam sekolah dasar (ELS) dan sekolah menengah (MULO) terbaik di Medan. Hal ini mengantarkannya kepada berbagai buku-buku asing dan ratusan novel Belkalian. Malamnya dia mengamen di Hotel De Boer (kini Hotel Natour Dharma Deli), hotel khusus untuk tamu-tamu Eropa.

Pada 1926, ia selesai dari MULO, masuk sekolah lanjutan atas (AMS) di Bandung, sekolah termahal di Hindia Belkalian saat itu. Di sekolah itu, dia bergabung dalam Himpunan Teater Mahasiswa Indonesia (Batovis) sebagai sutradara, penulis skenario, dan juga aktor. Hasil mentas itu dia gunakan untuk membiayai sekolah yang ia dirikan, *Tjahja Volksuniversiteit*, Cahaya Universitas Rakyat.

Di kalangan siswa sekolah menengah (AMS) Bandung, Syahrir menjadi seorang bintang. Syahrir bukanlah tipe siswa yang hanya menyibukkan diri dengan buku-buku pelajaran dan pekerjaan rumah. Ia aktif dalam klub debat di sekolahnya. Syahrir juga berkecimpung dalam aksi pendidikan melek huruf secara gratis bagi anak-anak dari keluarga tak mampu dalam *Tjahja Volksuniversiteit*.

Aksi sosial Syahrir kemudian menjurus jadi politis. Ketika para pemuda masih terikat dalam perhimpunan-perhimpunan kedaerahan, pada tanggal 20 Februari 1927, Syahrir termasuk dalam sepuluh orang penggagas pendirian himpunan pemuda nasionalis, Jong Indonesië. Perhimpunan itu kemudian berubah nama jadi Pemuda Indonesia yang menjadi motor penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia. Kongres monumental yang mencetuskan Sumpah Pemuda pada 1928.

Sebagai siswa sekolah menengah, Syahrir sudah dikenal oleh polisi Bandung sebagai pemimpin redaksi majalah himpunan pemuda nasionalis. Dalam kenangan seorang temannya di AMS, Syahrir kerap lari digebah polisi karena membandel membaca koran yang memuat berita pemberontakan PKI 1926; koran yang ditempel pada papan dan selalu dijaga polisi agar tak dibaca para pelajar sekolah.

Syahrir melanjutkan pendidikan ke negeri Belkalian di Fakultas Hukum, Universitas Amsterdam. Di sana, Syahrir mendalami sosialisme. Secara sungguh-sungguh ia berkutat dengan teori-teori sosialisme. Ia akrab dengan Salomon Tas, Ketua Klub Mahasiswa Sosial Demokrat, dan istrinya Maria Duchateau, yang kelak dinikahi Syahrir, meski sebentar. (Kelak Syahrir menikah kembali dengan Poppy, kakak tertua dari Soedjatmoko dan Miriam Boediardjo).

Dalam tulisan kenangannya, Salomon Tas berkisah perihal Syahrir yang mencari teman-teman radikal, berkelana kian jauh ke kiri, hingga ke kalangan anarkis yang mengharamkan segala hal berbau kapitalisme dengan bertahan hidup secara kolektif – saling berbagi satu sama lain kecuali sikat gigi. Demi lebih mengenal dunia proletar dan organisasi pergerakannya, Syahrir pun bekerja pada Sekretariat Federasi Buruh Transportasi Internasional.

Selain menceburkan diri dalam sosialisme, Syahrir juga aktif dalam Perhimpunan Indonesia (PI) yang ketika itu dipimpin oleh Mohammad Hatta. Di awal 1930, pemerintah Hindia Belkalian kian bengis terhadap organisasi pergerakan nasional, dengan aksi razia dan memenjarakan pemimpin pergerakan di tanah air, yang berbuntut pembubaran Partai Nasional Indonesia (PNI) oleh aktivis PNI sendiri. Berita tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan aktivis PI di Belkalian. Mereka selalu menyerukan agar pergerakan jangan jadi melempem lantaran pemimpinnya dipenjarakan. Seruan itu mereka sampaikan lewat tulisan. Bersama Hatta, keduanya rajin menulis di *Daulat Rakjat*, majalah milik Pendidikan Nasional Indonesia, dan memisikan pendidikan rakyat harus menjadi tugas utama pemimpin politik.

"Pertama-tama, marilah kita mendidik, yaitu memetakan jalan menuju kemerdekaan," katanya."

Pengujung tahun 1931, Syahrir meninggalkan kampusnya untuk kembali ke tanah air dan terjun dalam pergerakan nasional. Syahrir segera bergabung dalam organisasi Partai Nasional Indonesia (PNI Baru), yang pada Juni 1932 diketuainya. Pengalaman mencemplungkan diri dalam dunia proletar ia praktikkan di tanah air. Syahrir terjun dalam pergerakan buruh. Ia memuat banyak tulisannya tentang perburuhan dalam Daulat Rakyat. Ia juga kerap berbicara perihal pergerakan buruh dalam forum-forum politik. Mei 1933, Syahrir didaulat menjadi Ketua Kongres Kaum Buruh Indonesia.

Hatta kemudian kembali ke tanah air pada Agustus 1932, segera pula ia memimpin PNI Baru. Bersama Hatta, Syahrir mengemudikan PNI Baru sebagai organisasi pencetak kader-kader pergerakan. Berdasarkan analisis pemerintahan kolonial Belkalian, gerakan politik Hatta dan Syahrir dalam PNI Baru justru lebih radikal tinimbang Soekarno dengan PNI-nya yang mengkalianlkan mobilisasi massa. PNI Baru, menurut polisi kolonial, cukup sebanding dengan organisasi Barat. Meski tanpa aksi massa dan agitasi; secara cerdas, lamban namun pasti, PNI Baru mendidik kader-kader pergerakan yang siap bergerak ke arah tujuan revolusionernya.

Karena takut akan potensi revolusioner PNI Baru, pada Februari 1934, pemerintah kolonial Belkalian menangkap, memenjarakan, kemudian membuang Syahrir, Hatta, dan beberapa pemimpin PNI Baru ke Boven-Digoel. Hampir setahun dalam kawasan malaria di Papua itu, Hatta dan Syahrir dipindahkan ke Bkalian Neira untuk menjalani masa pembuangan selama enam tahun.

Sementara Soekarno dan Hatta menjalin kerja sama dengan Jepang, Syahrir membangun jaringan gerakan bawah tanah anti-fasis. Syahrir yakin Jepang tak mungkin memenangkan perang, oleh karena itu, kaum pergerakan mesti menyiapkan diri untuk merebut kemerdekaan di saat yang tepat. Simpul-simpul jaringan gerakan bawah tanah kelompok Syahrir adalah kader-kader PNI Baru yang tetap meneruskan pergerakan dan kader-kader muda yakni para mahasiswa progresif.

Sastra, seorang tokoh senior pergerakan buruh yang akrab dengan Syahrir, menulis: " Di bawah kepemimpinan Syahrir, kami bergerak di bawah tanah, menyusun kekuatan subjektif, sambil menunggu perkembangan situasi objektif dan tibanya saat-saat psikologis untuk merebut kekuasaan dan kemerdekaan."

Situasi objektif itu pun makin terang ketika Jepang makin terdesak oleh pasukan Sekutu. Syahrir mengetahui perkembangan Perang Dunia dengan cara sembunyi-sembunyi mendengarkan berita dari stasiun radio luar negeri. Kala itu, semua radio tak bisa menangkap berita luar negeri karena disegel oleh Jepang. Berita-berita tersebut kemudian ia sampaikan ke Hatta. Sembari itu, Syahrir menyiapkan gerakan bawah tanah untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang.

Syahrir yang didukung para pemuda mendesak Soekarno dan Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan pada 15 Agustus karena Jepang sudah menyerah, Syahrir siap dengan massa gerakan bawah tanah untuk melancarkan aksi perebutan kekuasaan sebagai simbol dukungan rakyat. Soekarno dan Hatta yang belum mengetahui berita menyerahnya Jepang, tidak merespon secara positif. Mereka menunggu keterangan dari pihak Jepang yang ada di Indonesia, dan proklamasi itu mesti sesuai prosedur lewat keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk oleh Jepang. Sesuai rencana PPKI, kemerdekaan akan diproklamasikan pada 24 September 1945.

Sikap Soekarno dan Hatta tersebut mengecewakan para pemuda, sebab sikap itu berisiko kemerdekaan RI dinilai sebagai hadiah Jepang dan RI adalah buatan Jepang. Guna mendesak lebih keras, para pemuda pun menculik Soekarno dan Hatta pada 16 Agustus. Akhirnya, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus.

Revolusi menciptakan atmosfer amarah dan ketakutan, karena itu sulit untuk berpikir jernih. Sehingga sedikit sekali tokoh yang punya konsep dan langkah strategis meyakinkan guna mengendalikan kecamuk revolusi. Saat itu, ada dua orang dengan pemikirannya yang populer kemudian dianut banyak kalangan pejuang republik: Tan Malaka dan Sutan Syahrir. Dua tokoh pergerakan kemerdekaan yang dinilai steril dari noda kolaborasi dengan Pemerintahan Fasis Jepang, meski kemudian bertentangan jalan dalam memperjuangan kedaulatan republik.

Pada masa genting itu, Bung Syahrir menulis *Perjuangan Kita*. Sebuah risalah peta persoalan dalam revolusi Indonesia, sekaligus analisis ekonomi-politik dunia usai Perang Dunia II. *Perjungan Kita* muncul menyentak kesadaran. Risalah itu ibarat pedoman dan peta guna mengemudikan kapal Republik Indonesia di tengah badai revolusi.

Tulisan-tulisan Syahrir dalam *Perjuangan Kita*, membuatnya tampak berseberangan dan menyerang Soekarno. Jika Soekarno amat terobsesi pada persatuan dan kesatuan, Syahrir justru menulis, "Tiap persatuan hanya akan bersifat taktis, temporer, dan karena itu insidental. Usaha-usaha untuk menyatukan secara paksa, hanya menghasilkan anak banci. Persatuan semacam itu akan terasa sakit, tersesat, dan merusak pergerakan."

Dan dia mengecam Soekarno. "Nasionalisme yang Soekarno bangun di atas solidaritas hierarkis, feodalistis: sebenarnya adalah fasisme, musuh terbesar kemajuan dunia dan rakyat kita." Dia juga mengejek gaya agitasi massa Soekarno yang menurutnya tak membawa kejernihan.

Perjuangan Kita adalah karya terbesar Syahrir, kata Salomon Tas, bersama surat-surat politiknya semasa pembuangan di Boven Digul dan Bkalianneira. Manuskrip itu disebut Indonesianis Ben Anderson sebagai, "Satu-satunya usaha untuk menganalisis secara sistematis kekuatan domestik dan internasional yang memperngaruhi Indonesia dan yang memberikan perspektif yang masuk akal bagi gerakan kemerdekaan pada masa depan."

Terbukti kemudian, pada November ’45 Syahrir didukung pemuda dan ditunjuk Soekarno menjadi formatur kabinet parlementer. Pada usia 36 tahun, mulailah lakon Syahrir dalam panggung memperjuangkan kedaulatan Republik Indonesia, sebagai Perdana Menteri termuda di dunia, merangkap Menteri Luar Negeri dan Menteri Dalam Negeri.

Penculikan Perdana Menteri Sjahrir merupakan peristiwa yang terjadi pada 26 Juni 1946 di Surakarta oleh kelompok oposisi Persatuan Perjuangan yang tidak puas atas diplomasi yang dilakukan oleh pemerintahan Kabinet Sjahrir II dengan pemerintah Belkalian karena sangat merugikan perjuangan Bangsa Indonesia saat itu. Kelompok ini menginginkan pengakuan kedaulatan penuh (Merdeka 100%) yang dicetuskan oleh Tan Malaka. Sedangkan kabinet yang berkuasa hanya menuntut pengakuan kedaulatan atas Jawa dan Madura.

Kelompok Persatuan Perjuangan ini dipimpin oleh Mayor Jendral Soedarsono dan 14 pimpinan sipil, di antaranya Tan Malaka dari Persatuan Perjuangan bersama dengan Panglima besar Jendral sudirman. Perdana Menteri Sjahrir ditahan di suatu rumah peristirahatan di Paras.

Presiden Soekarno sangat marah atas aksi penculikan ini dan memerintahkan Polisi Surakarta menangkap para pimpinan kelompok tersebut. Tanggal 1 Juli 1946, ke-14 pimpinan berhasil ditangkap dan dijebloskan ke penjara Wirogunan.

Tanggal 2 Juli 1946, tentara Divisi 3 yang dipimpin Mayor Jendral Soedarsono menyerbu penjara Wirogunan dan membebaskan ke 14 pimpinan penculikan.

Presiden Soekarno marah mendengar penyerbuan penjara dan memerintahkan Letnan Kolonel Soeharto, pimpinan tentara di Surakarta, untuk

menangkap Mayjen Soedarsono dan pimpinan penculikan. Lt. Kol. Soeharto menolak perintah ini karena dia tidak mau menangkap pimpinan/atasannya sendiri. Dia hanya mau menangkap para pemberontak kalau ada perintah langsung dari Kepala Staf militer RI, Jendral Soedirman. Presiden Soekarno sangat marah atas penolakan ini dan menjuluki Lt. Kol. Soeharto sebagai perwira keras kepala (*koppig*).

Lt. Kol. Soeharto berpura-pura bersimpati pada pemberontakan dan menawarkan perlindungan pada Mayjen Soedarsono dan ke 14 orang pimpinan di markas resimen tentara di Wiyoro. Malam harinya Lt. Kol. Soeharto membujuk Mayjen Soedarsono dan para pimpinan pemberontak untuk menghadap Presiden RI di Istana Presiden di Jogyakarta. Secara rahasia, Lt. Kol. Soeharto juga menghubungi pasukan pengawal Presiden dan memberitahukan rencana kedatangan Mayjen Soedarsono dan pimpinan pemberontak.

Tanggal 3 Juli 1946, Mayjen Soedarsono dan pimpinan pemberontak berhasil dilucuti senjatanya dan ditangkap di dekat Istana Presiden di Yogyakarta oleh pasukan pengawal presiden. Peristiwa ini lalu dikenal sebagai pemberontakan 3 Juli 1946 yang gagal.

Setelah kejadian penculikan Syahrir hanya bertugas sebagai Menteri Luar Negeri, tugas sebagai Perdana Menteri diambil alih Presiden Soekarno. Namun pada tanggal 2 Oktober 1946, Presiden menunjuk kembali Syahrir sebagai Perdana Menteri agar dapat melanjutkan Perundingan Linggarjati yang akhirnya ditkaliantangani pada 15 November 1946.

Tanpa Syahrir, Soekarno bisa terbakar dalam lautan api yang telah ia nyalakan. Sebaliknya, sulit dibantah bahwa tanpa Bung Karno, Syahrir tidak berdaya apa-apa.

Syahrir mengakui Soekarno-lah pemimpin republik yang diakui rakyat. Soekarno-lah pemersatu bangsa Indonesia. Karena agitasinya yang menggelora, rakyat di bekas teritori Hindia Belkalian mendukung revolusi. Kendati demikian, kekuatan raksasa yang sudah dihidupkan Soekarno harus dibendung untuk kemudian diarahkan secara benar, agar energi itu tak meluap dan justru merusak.

Sebagaimana argumen Bung Hatta bahwa revolusi mesti dikendalikan; tak mungkin revolusi berjalan terlalu lama, revolusi yang mengguncang ‘sendi’ dan ‘pasak’ masyarakat jika tak dikendalikan maka akan meruntuhkan seluruh ‘bangunan’.

Agar Republik Indonesia tak runtuh dan perjuangan rakyat tak menampilkan wajah bengis, Syahrir menjalankan siasatnya. Di pemerintahan, sebagai ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP), ia menjadi arsitek perubahan Kabinet Presidensil menjadi Kabinet Parlementer yang bertanggung jawab kepada KNIP sebagai lembaga yang mempunyai fungsi legislatif. RI pun menganut sistem multipartai. Tatanan pemerintahan tersebut sesuai dengan arus politik pasca-Perang Dunia II, yakni kemenangan demokrasi atas fasisme. Kepada massa rakyat, Syahrir selalu menyerukan nilai-nilai kemanusiaan dan anti-kekerasan.

Dengan siasat-siasat tadi, Syahrir menunjukkan kepada dunia internasional bahwa revolusi Republik Indonesia adalah perjuangan suatu bangsa yang beradab dan demokratis di tengah suasana kebangkitan bangsa-bangsa melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme pasca-Perang Dunia II. Pihak Belkalian kerap melakukan propagkalian bahwa orang-orang di Indonesia merupakan gerombolan yang brutal, suka membunuh, merampok, menculik, dll. Karena itu sah bagi Belkalian, melalui NICA, menegakkan tertib sosial sebagaimana kondisi Hindia Belkalian sebelum Perang Dunia II. Mematahkan propagkalian itu, Syahrir menginisiasi penyelenggaraan pameran kesenian yang kemudian diliput dan dipublikasikan oleh para wartawan luar negeri.

Ada satu cerita perihal sikap konsekuen pribadi Syahrir yang anti-kekerasan. Di pengujung Desember 1946, Perdana Menteri Syahrir dicegat dan ditodong pistol oleh serdadu NICA. Saat serdadu itu menarik pelatuk, pistolnya macet. Karena geram, dipukullah Syahrir dengan gagang pistol. Berita itu kemudian tersebar lewat Radio Republik Indonesia. Mendengar itu, Syahrir dengan mata sembab membiru memberi peringatan keras agar siaran itu dihentikan, sebab bisa berdampak fatal dibunuhnya orang-orang Belkalian di kamp-kamp tawanan oleh para pejuang republik, ketika tahu pemimpinnya dipukuli.

Meski jatuh-bangun akibat berbagai tentangan di kalangan bangsa sendiri, Kabinet Sjahrir I, Kabinet Sjahrir II sampai dengan Kabinet Sjahrir III (1945 hingga 1947) konsisten memperjuangkan kedaulatan RI lewat jalur diplomasi. Syahrir tak ingin konyol menghadapi tentara sekutu yang dari segi persenjataan jelas jauh lebih canggih. Diplomasinya kemudian berbuah kemenangan sementara. Inggris sebagai komando tentara sekutu untuk wilayah Asia Tenggara mendesak Belkalian untuk duduk berunding dengan pemerintah republik. Secara politik, hal ini berarti secara *de facto* sekutu mengakui eksistensi pemerintah RI.

Jalan berliku diplomasi diperkeruh dengan gempuran aksi militer Belkalian pada 21 Juli 1947. Aksi Belkalian tersebut justru mengantarkan Indonesia ke forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Setelah tidak lagi menjabat Perdana Menteri (Kabinet Sjahrir III), Syahrir diutus menjadi perwakilan Indonesia di PBB. Dengan bantuan Biju Patnaik, Syahrir bersama Agus Salim berangkat ke Lake Success, New York melalui New Delhi dan Kairo untuk menggalang dukungan India dan Mesir.

Pada 14 Agustus 1947 Syahrir berpidato di muka sidang Dewan Keamanan PBB. Berhadapan dengan para wakil bangsa-bangsa sedunia, Syahrir mengurai Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berabad-abad berperadaban aksara lantas dieksploitasi oleh kaum kolonial. Kemudian, secara piawai Syahrir mematahkan satu per satu argumen yang sudah disampaikan wakil Belkalian, Eelco van Kleffens. Dengan itu, Indonesia berhasil merebut kedudukan sebagai sebuah bangsa yang memperjuangan kedaulatannya di gelanggang internasional. PBB pun turut campur, sehingga Belkalian gagal mempertahankan upayanya untuk menjadikan pertikaian Indonesia-Belkalian sebagai persoalan yang semata-mata urusan dalam negerinya.

Van Kleffens dianggap gagal membawa kepentingan Belkalian dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Berbagai kalangan Belkalian menilai kegagalan itu sebagai kekalahan seorang diplomat ulung yang berpengalaman di gelanggang internasional dengan seorang diplomat muda dari negeri yang baru saja lahir. Van Kleffens pun ditarik dari posisi sebagai wakil Belkalian di PBB menjadi duta besar Belkalian di Turki.

Syahrir populer di kalangan para wartawan yang meliput sidang Dewan Keamanan PBB, terutama wartawan-wartawan yang berada di Indonesia semasa revolusi. Beberapa surat kabar menamakan Syahrir sebagai *The Smiling Diplomat*.

Syahrir mewakili Indonesia di PBB selama 1 bulan, dalam 2 kali sidang. Pimpinan delegasi Indonesia selanjutnya diwakili oleh Lambertus Nicodemus Palar (L.N.) Palar sampai tahun 1950.[

Selepas memimpin kabinet, Sutan Syahrir diangkat menjadi penasihat Presiden Soekarno sekaligus Duta Besar Keliling. Pada tahun 1948 Syahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI) sebagai partai alternatif selain partai lain yang tumbuh dari gerakan komunis internasional. Meskipun PSI berhaluan kiri dan mendasarkan pada ajaran Marx-Engels, namun ia menentang sistem kenegaraan Uni Soviet. Menurutnya pengertian sosialisme adalah menjunjung tinggi derajat kemanusiaan, dengan mengakui dan menjunjung persamaan derajat tiap manusia.

Meskipun perawakannya kecil, yang oleh teman-temannya sering dijuluki *Si Kancil*, Sutan Syahrir adalah salah satu penggemar olahraga dirgantara, pernah menerbangkan pesawat kecil dari Jakarta ke Yogyakarta pada kesempatan kunjungan ke Yogyakarta. Di samping itu juga senang sekali dengan musik klasik. Ia juga bisa memainkan biola.

Tahun 1955 PSI gagal mengumpulkan suara dalam pemilihan umum pertama di Indonesia. Setelah kasus PRRI tahun 1958[5], hubungan Sutan Syahrir dan Presiden Soekarno memburuk sampai akhirnya PSI dibubarkan tahun 1960. Tahun 1962 hingga 1965, Syahrir ditangkap dan dipenjarakan tanpa diadili sampai menderita *stroke*. Setelah itu Syahrir diizinkan untuk berobat ke Zürich Swiss, salah seorang kawan dekat yang pernah menjabat wakil ketua PSI Sugondo Djojopuspito mengantarkannya di Bkalianra Kemayoran dan Syahrir memeluk Sugondo dengan air mata. Sjahrir akhirnya meninggal di Swiss pada tanggal 9 April 1966.

1. Pikiran dan Perjuangan, tahun 1950 (kumpulan karangan dari Majalah ”Daulat Rakyat” dan majalah-majalah lain, tahun 1931 – 1940)
2. Pergerakan Sekerja, tahun 1933
3. Perjuangan Kita, tahun 1945
4. Indonesische Overpeinzingen, tahun 1946 (kumpulan surat-surat dan karangan-karangan dari penjara Cipinang dan tempat pembuangan di Digul dan Bkalian-Neira, dari tahun 1934 sampau 1938).
5. Renungan Indonesia, tahun 1951 (diterjemahkan dari Bahasa Belkalian: *Indonesische Overpeinzingen* oleh HB Yassin)
6. Out of Exile, tahun 1949 (terjemahan dari ”Indonesische Overpeinzingen” oleh Charles Wolf Jr. dengan dibubuhi bagian ke-2 karangan Sutan Sjahrir)
7. Renungan dan Perjuangan, tahun 1990 (terjemahan HB Yassin dari *Indonesische Overpeinzingen* dan Bagian II *Out of Exile*)
8. Sosialisme dan Marxisme, tahun 1967 (kumpulan karangan dari majalah “Suara Sosialis” tahun 1952 – 1953)
9. Nasionalisme dan Internasionalisme, tahun 1953 (pidato yang diucapkan pada Asian Socialist Conference di Rangoon, tahun 1953)
10. Karangan–karangan dalam "Sikap", "Suara Sosialis" dan majalah–majalah lain
11. Sosialisme Indonesia Pembangunan, tahun 1983 (kumpulan tulisan Sutan Sjahrir diterbitkan oleh Leppenas)

5. Moh. Yamin

Mohammad Yamin dilahirkan di Talawi, Sawahlunto pada 23 Agustus 1903. Ia merupakan putra dari pasangan Usman Baginda Khatib dan Siti Saadah yang

masing-masing berasal dari Sawahlunto dan Padang Panjang. Ayahnya memiliki enam belas anak dari lima istri, yang hampir keseluruhannya kelak menjadi intelektual yang berpengaruh. Saudara-saudara Yamin antara lain: Muhammad Yaman, seorang pendidik; Djamaluddin Adinegoro, seorang wartawan terkemuka; dan Ramana Usman, pelopor korps diplomatik Indonesia. Selain itu sepupunya, Mohammad Amir, juga merupakan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Yamin mendapatkan pendidikan dasarnya di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) Palembang, kemudian melanjutkannya ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) Yogyakarta. Di AMS Yogyakarta, ia mulai mempelajari sejarah purbakala dan berbagai bahasa seperti Yunani, Latin, dan Kaei. Namun setelah tamat, niat untuk melanjutkan pendidikan ke Leiden, Belkalian harus diurungnya dikarenakan ayahnya meninggal dunia. Ia kemudian menjalani kuliah di *Rechtshoogeschool te Batavia* (Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta, yang kelak menjadi Fakultas Hukum Universitas Indonesia), dan berhasil memperoleh gelar Meester in de Rechten (Sarjana Hukum) pada tahun 1932.

Mohammad Yamin memulai karier sebagai seorang penulis pada dekade 1920-an semasa dunia sastra Indonesia mengalami perkembangan. Karya-karya pertamanya ditulis menggunakan bahasa Melayu dalam jurnal *Jong Sumatra*, sebuah jurnal berbahasa Belkalian pada tahun 1920. Karya-karya terawalnya masih terikat kepada bentuk-bentuk bahasa Melayu Klasik.

Pada tahun 1922, Yamin muncul untuk pertama kali sebagai penyair dengan puisinya, *Tanah Air*; yang dimaksud tanah airnya yaitu Minangkabau di Sumatra. *Tanah Air* merupakan himpunan puisi modern Melayu pertama yang pernah diterbitkan.

Himpunan Yamin yang kedua, *Tumpah Darahku*, muncul pada 28 Oktober 1928. Karya ini sangat penting dari segi sejarah, karena pada waktu itulah Yamin dan beberapa orang pejuang kebangsaan memutuskan untuk menghormati satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia yang tunggal. Dramanya, *Ken Arok dan Ken Dedes* yang berdasarkan sejarah Jawa, muncul juga pada tahun yang sama.

Dalam puisinya, Yamin banyak menggunakan bentuk soneta yang dipinjamnya dari literatur Belkalian. Walaupun Yamin melakukan banyak eksperimen bahasa dalam puisi-puisinya, ia masih lebih menepati norma-norma klasik Bahasa Melayu, berbanding dengan generasi-generasi penulis yang lebih muda. Ia juga menerbitkan banyak drama, esei, novel sejarah, dan puisi. Ia juga menterjemahkan karya-karya William Shakespeare (drama *Julius Caesar*) dan Rabindranath Tagore.

Karier politik Yamin dimulai ketika ia masih menjadi mahasiswa di Jakarta. Ketika itu ia bergabung dalam organisasi Jong Sumatranen Bond[3] dan menyusun ikrah Sumpah Pemuda yang dibacakan pada Kongres Pemuda II. Dalam ikrar tersebut, ia menetapkan Bahasa Indonesia, yang berasal dari Bahasa Melayu, sebagai bahasa nasional Indonesia. Melalui organisasi Indonesia Muda, Yamin mendesak supaya Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat persatuan. Kemudian setelah kemerdekaan, Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi serta bahasa utama dalam kesusasteraan Indonesia.

Pada tahun 1932, Yamin memperoleh gelar sarjana hukum. Ia kemudian bekerja dalam bidang hukum di Jakarta hingga tahun 1942. Pada tahun yang sama, Yamin tercatat sebagai anggota Partindo. Setelah Partindo bubar, bersama Adenan Kapau Gani dan Amir Sjarifoeddin, ia mendirikan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Tahun 1939, ia terpilih sebagai anggota Volksraad.

Semasa pendudukan Jepang (1942-1945), Yamin bertugas pada Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), sebuah organisasi nasionalis yang disokong oleh pemerintah Jepang. Pada tahun 1945, ia terpilih sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam sidang BPUPKI, Yamin

banyak memainkan peran. Ia berpendapat agar hak asasi manusia dimasukkan ke dalam konstitusi negara.[4] Ia juga mengusulkan agar wilayah Indonesia pasca-kemerdekaan, mencakup Sarawak, Sabah, Semenanjung Malaya, Timor Portugis, serta semua wilayah Hindia Belkalian. Soekarno yang juga merupakan anggota BPUPKI menyokong ide Yamin tersebut. Setelah kemerdekaan, Soekarno menjadi Presiden Republik Indonesia yang pertama, dan Yamin dilantik untuk jabatan-jabatan yang penting dalam pemerintahannya.

Setelah kemerdekaan, jabatan-jabatan yang pernah dipangku Yamin antara lain anggota DPR sejak tahun 1950, Menteri Kehakiman (1951), Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan (1953–1955), Ketua Dewan Perancangan Nasional; dibantu 3 Wakil Ketua, yaitu Ukar Bratakusumah, Soekardi & Sakirman melalui UU No. 80 tahun 1958[5] (1958–1963), Menteri Sosial dan Kebudayaan (1959–1960), Ketua Dewan Pengawas IKBN Antara (1961–1962) dan Menteri Penerangan (1962–1963).

Pada saat menjabat sebagai Menteri Kehakiman, Yamin membebaskan tahanan politik yang dipenjara tanpa proses pengadilan. Tanpa grasi dan remisi, ia mengeluarkan 950 orang tahanan yang dicap komunis atau sosialis. Atas kebijakannya itu, ia dikritik oleh banyak anggota DPR. Namun Yamin berani bertanggung jawab atas tindakannya tersebut. Kemudian disaat menjabat Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, Yamin banyak mendorong pendirian univesitas-universitas negeri dan swasta di seluruh Indonesia. Di antara perguruan tinggi yang ia dirikan adalah Universitas Kalianlas di Padang, Sumatra Barat.

Pada tahun 1937, Mohammad Yamin menikah dengan Siti Sundari, putri seorang bangsawan dari Kadilangu, Demak, Jawa Tengah.Mereka dikaruniai satu orang putra, Dang Rahadian Sinayangsih Yamin. Pada tahun 1969, Dian melangsungkan pernikahan dengan Raden Ajeng Sundari Merto Amodjo, putri tertua dari Mangkunegoro VIII.

Karya-karyanya

- Tanah Air (puisi), 1922
- Indonesia, Tumpah Darahku, 1928
- Kalau Dewa Tara Sudah Berkata (drama), 1932
- Ken Arok dan Ken Dedes (drama), 1934
- Sedjarah Peperangan Dipanegara, 1945
- Tan Malaka, 1945
- Gadjah Mada (novel), 1948
- Sapta Dharma, 1950
- Revolusi Amerika, 1951
- Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia, 1951
- Bumi Siliwangi (Soneta), 1954
- Kebudayaan Asia-Afrika, 1955
- Konstitusi Indonesia dalam Gelanggang Demokrasi, 1956
- 6000 Tahun Sang Merah Putih, 1958
- Naskah Persiapan Undang-undang Dasar, 1960, 3 jilid
- Ketatanegaraan Madjapahit, 7 jilid
-

6. Ki Hadjar Dewantara

Suwardi berasal dari lingkungan keluarga Kadipaten Pakualaman, putra dari GPH Soerjaningrat, dan cucu dari Pakualam III. Ia menamatkan pendidikan dasar di ELS (Sekolah Dasar Eropa/Belkalian). Kemudian sempat melanjut ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tetapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, *Sediotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Pada masanya, ia tergolong penulis hkalianl. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial.

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Sejak berdirinya Boedi Oetomo (BO) tahun 1908, ia aktif di seksi propagkalian untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia (terutama Jawa) pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kongres pertama BO di Yogyakarta juga diorganisasi olehnya.

Suwardi muda juga menjadi anggota organisasi *Insulinde*, suatu organisasi multietnik yang didominasi kaum Indo yang memperjuangkan pemerintahan sendiri di Hindia Belkalian, atas pengaruh Ernest Douwes Dekker (DD). Ketika kemudian DD mendirikan *Indische Partij*, Suwardi diajaknya pula.

Sewaktu pemerintah Hindia Belkalian berniat mengumpulkan sumbangan dari warga, termasuk pribumi, untuk perayaan kemerdekaan Belkalian dari Prancis pada tahun 1913, timbul reaksi kritis dari kalangan nasionalis, termasuk Suwardi. Ia kemudian menulis "Een voor Allen maar Ook Allen voor Een" atau "Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga". Namun kolom KHD yang paling terkenal adalah "Sekalianinya Aku Seorang Belkalian" (judul asli: "Als ik een Nederlander was"), dimuat dalam surat kabar *De Expres* pimpinan DD, 13 Juli 1913. Isi artikel ini terasa pedas sekali di kalangan pejabat Hindia Belkalian. Kutipan tulisan tersebut antara lain sebagai berikut.

"Sekiranya aku seorang Belkalian, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander *memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggaraan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belkalian, hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa* inlander *diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya".*

Beberapa pejabat Belkalian menyangsikan tulisan ini asli dibuat oleh Suwardi sendiri karena gaya bahasanya yang berbeda dari tulisan-tulisannya sebelum ini. Kalaupun benar ia yang menulis, mereka menganggap DD berperan dalam memanas-manasi Suwardi untuk menulis dengan gaya demikian.

Akibat tulisan ini ia ditangkap atas persetujuan Gubernur Jenderal Idenburg dan akan diasingkan ke Pulau Bangka (atas permintaan sendiri). Namun demikian kedua rekannya, DD dan Tjipto Mangoenkoesoemo, memprotes dan akhirnya mereka bertiga diasingkan ke Belkalian (1913). Ketiga tokoh ini dikenal sebagai "Tiga Serangkai". Suwardi kala itu baru berusia 24 tahun.

Dalam pengasingan di Belkalian, Suwardi aktif dalam organisasi para pelajar asal Indonesia, *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia). Tahun 1913 dia mendirikan *Indonesisch Pers-bureau*, "kantor berita Indonesia". Ini adalah penggunaan formal pertama dari istilah "Indonesia", yang diciptakan tahun 1850 oleh ahli bahasa asal Inggeris George Windsor Earl dan pakar hukum asal Skotlandia James Richardson Logan.

Di sinilah ia kemudian merintis cita-citanya memajukan kaum pribumi dengan belajar ilmu pendidikan hingga memperoleh *Europeesche Akta*, suatu ijazah pendidikan yang bergengsi yang kelak menjadi pijakan dalam mendirikan lembaga pendidikan yang didirikannya. Dalam studinya ini Suwardi terpikat pada ide-ide sejumlah tokoh pendidikan Barat, seperti Froebel dan Montessori, serta pergerakan pendidikan India, Santiniketan, oleh keluarga Tagore. Pengaruh-pengaruh inilah yang mendasarinya dalam mengembangkan sistem pendidikannya sendiri.

Suwardi, Ernest Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo (Tiga Serangkai) tahun 1914 saat diasingkan di Negeri Belkalian

Suwardi Suryaningrat kembali ke Indonesia pada bulan September 1919. Segera kemudian ia bergabung dalam sekolah binaan saudaranya. Pengalaman mengajar ini kemudian digunakannya untuk mengembangkan konsep mengajar bagi sekolah yang ia dirikan pada tanggal 3 Juli 1922: *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau Perguruan Nasional Tamansiswa. Saat ia genap berusia 40 tahun menurut hitungan penanggalan Jawa, ia mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun jiwa.

Semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya kini sangat dikenal di kalangan pendidikan Indonesia. Secara utuh, semboyan itu dalam bahasa Jawa

berbunyi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri hkalianyani.* ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan rakyat Indonesia, terlebih di sekolah-sekolah Perguruan Tamansiswa.

Dalam kabinet pertama Republik Indonesia, KHD diangkat menjadi Menteri Pengajaran Indonesia (posnya disebut sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) yang pertama. Pada tahun 1957 ia mendapat gelar doktor kehormatan (doctor honoris causa, Dr.H.C.) dari universitas tertua Indonesia, Universitas Gadjah Mada. Atas jasa-jasanya dalam merintis pendidikan umum, ia dinyatakan sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia dan hari kelahirannya dijadikan Hari Pendidikan Nasional (Surat Keputusan Presiden RI no. 305 tahun 1959, tanggal 28 November 1959). Ia meninggal dunia di Yogyakarta tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Taman Wijaya Brata.

C. Rangkuman

1. Peranan Soekarno dalam memperjuangankan kemerdekaan Indonesia antara lain sebagai pendiri Algemeene Studie Club yang menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia yang banyak mengajarkan pemikiran mengenai kemerdekaan, Masa kemerdekaan, Soekarno sebagai penggagas dasar negara yakni Pancasila pada sidang BPUPKI sebagai ketua Panitia Sembilan yang kemudian menghasilkan Piagam Jakarta yang selanjutnya ditetapkan menjadi pembukaan UUD, sebagai tokoh yang merumuskan teks proklamasi dan yangmembacakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 serta sebagai sebagai ketua PPKI.
2. Mohammad Hatta, lahir di Minangkabau Sumatera Barat. Dikenal sebagai pejuang yang berkomitmen pada demokrasi, di bidang ekonomi, pemikiran dan sumbangsihnya terhadap perkembangan koperasi membuat ia dijuluki sebagai Bapak Koperasi. Banyak berperan dalam masa organisasi pergerakan nasioanl dan seputar kemerdekaan. Hattajuga sebagai salah satu perumus naskah Proklamasi dan yang ikut bertkalian tangan di naskah Proklamasi.
3. Sejak mahasiswa, Achamd Soebardjo aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui beberapa organisasi seperti Jong Java dan Persatuan Mahasiswa Indonesia di Belkalian. Dia juga berperan dalam membawa Soekarno dan Hatta dari Rengasdengklok serta turut menyusun naskah Proklamasi.
4. Peranan Sutan Sjahrir adalah sebagai motor penggerak organisasi pergerakan pemuda. Sjahrir aktif di Organisasi Pemuda Indonesia, Perhimpunan Indonesia di Belkalian, dan di Partai Nasional Indonesia. Masa kemerdekaan Sjahrir juga yang memimpin golongan pemuda dan mendesak Soekarno – Hatta untuk segera memproklamirkan kemrdekaan. Pasca kemerdekaan juga berperan sebagai Perdana Menteri dan perwakilan Indonesia di PBB
5. Moh. Yamin juga merupakan tokoh pergerakan nasiona. Pemikiran-pemikiran Moh. Yamin memberi sumbangsih besar terhadap Indonesia. Yamin tergabung pula dalam anggota BPUPKI dan dikenal sebagai salah satu dari 3 tokoh yang mengusulkan dasar negara Indonesia.

6. Suwardi Suryaningrat, dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara berperan besar dalam dunia pendidikan Indonesia Tokoh yang aktif dalam pergerakan sosial dan politik. Pendiri Taman Siswa dan aktif sebagai penulis dan wartawan. Bersama Ernest Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo dikenal sebagai Tiga Serangkai. Tokoh yang aktif dalam pergerakan sosial dan politik. Pendiri Taman Siswa dan aktif sebagai penulis dan wartawan. Bersama Ernest Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo dikenal sebagai Tiga Serangkai.

D. Penugasan Mandiri

Tuliskan tiga nama tokoh pergerakan Nasional berserta peranannya masing-masing !

No	Nama Tokoh	Peranan
1.		
2.		
3		

Kunci Jawaban

1. **Soekarno**
   Peranannya : Memperjuangankan kemerdekaan Indonesia antara lain sebagai pendiri Algemeene Studie Club yang menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia yang banyak mengajarkan pemikiran mengenai kemerdekaan, Masa kemerdekaan, Soekarno sebagai penggagas dasar negara yakni Pancasila pada sidang BPUPKI sebagai ketua Panitia Sembilan yang kemudian menghasilkan Piagam Jakarta yang selanjutnya ditetapkan menjadi pembukaan UUD, sebagai tokoh yang merumuskan teks proklamasi dan yangmembacakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 serta sebagai sebagai ketua PPKI

2. **Moh Hatta**

Peranannya : Banyak berperan dalam masa organisasi pergerakan nasioanl dan seputar kemerdekaan. Hattajuga sebagai salah satu perumus naskah Proklamasi dan yang ikut bertkalian tangan di naskah Proklamasi.

3. **Suwardi Suryaningrat**
   Peranannya : Tokoh yang aktif dalam pergerakan sosial dan politik. Pendiri Taman Siswa dan aktif sebagai penulis dan wartawan. Bersama Ernest Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo dikenal sebagai Tiga Serangkai.

E. Latihan Soal

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini dengan mandiri dan jujur !

1. Setelah tamat dari sekolah Hogere Burber School di tahun 1915, Soekarno selanjutnya tinggal bersama teman dari ayahnya yang juga dikenal pendiri Serikat Islam. Saat dirumah tokoh tersebut, Soekarno yang masih muda pun mulai belajar dalam bidang politik, tokoh yang dimaksud adalah..
   A. Hos Tjokroaminoto
   B. Mohammad Hatta
   C. Mohammad Yamin
   D. Ahmad Soebardjo
   E. Tjipto Mangunkusumo

2. Beliau adalah negarawan sekaligus tokoh ekonomi Indonesia, lahir di Bukit Tinggi, 12 Agustus 1902 bersama Soekarno, beliau memainkan peranan sentral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, beliau mendapat julukan 'Bapak Koperasi' tokoh yang dimaksud adalah ....
   A. Soekarno
   B. Mohammad Hatta
   C. Mohammad Yamin
   D. Sutan Sjahrir
   E. Ki Hajar Dewantara

3. Perhatikan tokoh dibawah ini
   (1) Ir. Soekarno
   (2) Mohamad Hatta
   (3) KH Mas Mansur
   (4) Suwardi Suryaningrat
   (5) Cipto Mangunkusumo
   (6) Mohammad Yamin
   Dari tokoh diatas yang merupakan tokoh yang termasuk 4 serangkai yang menjadi peminpin PUTERA pada masa penjajahan jepang ditunjukan pada nomor....
   A. (1),(2),(3) dan (4)

B. (1),(2),(3) dan (5)
C. (2),(3),(4) dan (5)
D. (2),(3),(4) dan (6)
E. (3),(4),(5) dan (6)

4. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Hkalianyani, adalah qoute terkenal dari Beliau, lebih terkenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara, tokoh yang dimaksud adalah ... .
   A. Mohammad Hatta
   B. Tjipto Mangunkusumo
   C. Suwardi Suryaningrat
   D. Mohammad Yamin
   E. Soekarno

5. Perhatikan tokoh dibawah ini !
   (1) Ir. Soekarno
   (2) Mohamad Hatta
   (3) Ernest Doewes Dekker
   (4) Suwardi Suryaningrat
   (5) Cipto Mangunkusumo
   Dari tokoh di atas yang merupakan tokoh yang dikenal dengan Tiga Serangkai yang diasingkan di negeri Belkalian oleh pemerintah kolonial, ditunjukan pada nomor....
   A. (1),(2),(3)
   B. (1),(3),(5)
   C. (2),(3),(4)
   D. (2),(3),(5)
   E. (3),(4),(5)

6. Pada masa kolonial, tokoh ini aktif dalam gerakan organisasi pemuda. Pada masa Jepang menempuh jalur perjuangan 'Bawah Tanah' dan Perdana Menteri Indonesia pasca kemerdekaan. Tokoh yang dimaksud adalah ... .
   A. Mohammad Yamin
   B. Mohammad Hatta
   C. Soekarno
   D. Sutan Sjahrir
   E. Suwardi Suryaningrat

7. Sejak mahasiswa, tokoh ini aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui beberapa organisasi seperti Jong Java dan Persatuan Mahasiswa Indonesia di Belkalian. Dia juga berperan dalam membawa Soekarno dan Hatta dari Rengasdengklok serta turut menyusun naskah Proklamasi. Tokoh yang dimaksud
   Adalah ... .
   A. Mohammad Yamin
   B. Mohammad Hatta
   C. Soekarno
   D. Sutan Sjahrir
   E. Achmad Soebardjo

8. Pemikiran-pemikiran beliau memberi sumbangsih besar terhadap Indonesia. Beliau tergabung dalam BPUPKI dan dikenal sebagai salah satu dari 3 tokoh yang mengusulkan dasar negara Indonesia. Tokoh yang dimaksud adalah ... .

A. Mohammad Yamin
B. Mohammad Hatta
C. Soekarno
D. Sutan Sjahrir
E. Suwardi Suryaningrat

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	A	Hos Tjokroaminoto, adalah tokoh yang banyak mengajarkan Soekarno dalam hal politik. melalui Hos Tjokroaminoto Soekarno aktif dalam berbagai organisasi pergerakan nasional	1
2.	B	Mohammad Hatta adalah tokoh yang merintis keberadaan koperasi di Indonesia, sehingga diberi julukan Bapak Koperasi Indonesia	1
3	C	Tokoh Empat Serangkai pemimpin PUTERA adalah Ir. Soekarno (1), (2) Mohamad Hatta (3) KH Mas Mansur dan (4) Suwardi Suryaningrat	1
4	C	Tokoh yang diberi nama Ki Hajar Dewantara Suwardi Suryaningrat	1
5	E	Tokoh yang dikenal dengan Tiga Serangkai yang diasingkan di negeri Belkalian oleh pemerintah kolonial Belkalian adalah ((3) Ernest Doewes Dekker, (4) Suwardi Suryaningrat (5) Cipto Mangunkusumo	1
6	D	Sutan Sjahrir adalah tokoh yangaktif dalam gerakan organisasi pemuda. dan menempuh jalur perjuangan 'Bawah Tanah' masa Jepang, dan pernah menjabat Perdana Menteri Indonesia pasca kemerdekaan.	1
7	E	Tokoh yang terkenal tersebut adalah Achmad Soebardjo, beliau adalah Menlu RI pertama.	1
8	A	Tokoh yang dimaksud adalah Moh Yamin, beliau turut berperan dalam merumuskan dasar negara RI.	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			8

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{} \times 100$$

F. Penilaian Diri

Nah anak-anak yang smart bagaimana hasil evaluasi kalian masih belum bisa menjawab bacalah kembali materi modul diatas dan tambah pula dengan Buku Sejarah Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh kemendikbud. Untuk selanjutnya mari berikan penilaianmu terhadap hasil belajarmu, dengan cara memberikan tkalian **Check list**, jujurlah pada diri sendiri karena pada dasarnya jujur adalah kunci dari keberhasilan seseorang untuk meraih masa depan yang sukses.

Petunjuk Penilaian Diri

Silahkan lakukan penilaian diri sebagai sarana refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Isi jawaban secara jujur menggunakan tkalian centrang (√) pada kolom yang disediakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu menyukai pembahasan materi mengenai peran Tokoh Nasional Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia		
2.	Apakah kamu ingin mempelajari secara lebih mendalam dan komprehensif pembahasan materi mengenai Peran Tokoh Nasional dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia		
3	Apakah kamu dapat merasakan manfaat dari pembahasan materi mengenai Peran Tokoh Nasional dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia		
4	Apakah kamu sudah dapat menjelaskan peran masing-masing tokoh dalam kemerdekaan Indonesia		

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PERAN TOKOH-TOKOH DAERAH DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Anak-anak yang smart... setelah kalian tuntas mempelajari materi pada modul ini diharapkan kalian mampu berfikir kritis dan kreatif untuk bisa menganalisis peran tokoh-tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan tetap mengutamakan sikap kerjasama, disiplin, jujur dan tanggung jawab dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

B. Uraian Materi

Kondisi Indonesia Zaman Feodal
Sumber: Sumber: https://www.kompasiana.com/image

"Maju Tak Gentar Membela Yang Benar….Maju Tak Gentar Hak Kita di Serang……Maju serentak Mnegusir Penyerang…..Maju serentak Tentu Kita Menang….

Hayo, Smart Student, siapa di antara kalian yang bacanya *sambil nyanyi*? Pasti hampir semua *deh ..hi…hi*. Lagu tersebut diciptakan oleh C. Simanjuntak.

Kebayangkan semangat juang para tokoh-tokoh daerah kita dalam mengusir penjajah, mau tahu siapa saja tokoh daerah kita tersebut, kita akan awali dari pulau Sumatera hingga ke Maluku, pasti penasarankan siapa saja tokoh –tokoh daerah tersebut.

1. Tjut Nyak' Dien (Aceh)

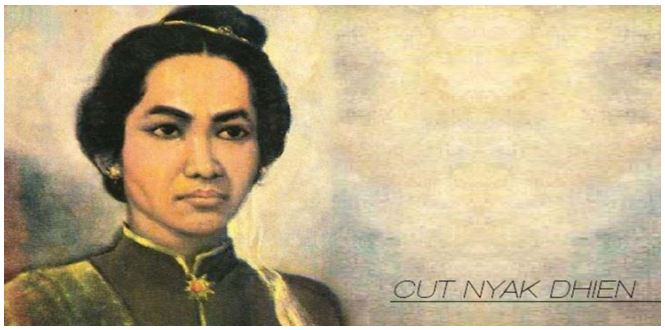

Sumber: https://www.kompasiana.com/image

Cut Nyak Dhien adalah pahlawan wanita Indonesia inspiratif dari Aceh yang lahir pada tahun 1848. Dia adalah anak dari keluarga bangsawan yang agamis. Pada tahun 1880 Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar dan dikaruniai seorang anak bernama Cut Gambang. Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar berjuang bersama melawan penjajah Belkalian, namun pada tahun 1899 Teuku Umar gugur ditembak oleh pasukan Belkalian, karena Belkalian merasa dikhianati oleh Teuku Umar dengan berpura-pura memihak Belkalian. Teuku Umar pada awalnya merahasiakan rencana nya untuk menjatuhkan belkalian tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya belkalian mengetahuinya dan membunuhnya. Ketika ayahnya meninggal, Cut Gambang menangis dan ibunya (Cut Nyak Dhien) berkata ''sebagai perempuan Aceh tidak boleh menumpahkan air mata pada orang yang sudah syahid''

Namun Cut Nyak Dhien tidak berhenti berjuang meskipun Teuku Umar meninggal ia tetap melanjutkan perjuangan suami nya dengan berjuang sendiri memimpin perang di daerah pedalaman Meulaboh bersama dengan pasukannya. Belkalian selalu berusaha untuk menangkap Cut Nyak Dhien karena merasa bahwa Cut Nyak Dien sangat berpengaruh pada masyarakatnya dalam berperang, namun sayang Belkalian seringkali gagal menangkapnya karena taktik yang dimilikinya.

Kemudian Cut Nyak Dhien di khianati oleh seorang yang sangat dipercayai nya yaitu Teuku Leabeh, dia menjadi mata-mata dan memberi tahu kepada belkalian dimana Cut Nyak Dhien berada dan merencanakan untuk menangkapnya namun akhinya Cut Nyak Dhien mengetahuinya, akhirnya teuku leabeh bersama dengan pasukan belkalian terbunuh.

Semakin menua kondisi kesehatan Cut Nyak Dhien semakin memprihatinkan, matanya yang sudah mulai rabun, dan hal ini membuat iba dan akhirnya salah satu anak buahnya yang bernama Pang Laot memberi tahu lokasi Cut Nyak Dhien kepada Belkalian dengan syarat mereka harus merawat Cut Nyak Dhien dengan baik kemudian Belkalian mengasingkan Cut Nyak Dhien di Sumedang dan ia pun meninggal disana pada tahun 1906.

2. Sisinga Mangaraja XII (Tapanuli Sumatera Utara)

Sisingamangaraja XII (lahir di Bakara, 18 Februari 1845 – meninggal di Dairi, 17 Juni 1907 pada umur 62 tahun) adalah seorang raja di negeri Toba, Sumatra Utara, pejuang yang berperang melawan Belkalian, kemudian diangkat oleh pemerintah Indonesia sebagai Pahlawan Nasional Indonesia sejak tanggal 9

November 1961 berdasarkan SK Presiden RI No 590/1961. Sebelumnya ia dimakamkan di Tarutung Tapanuli Utara, lalu dipindahkan ke Soposurung, Balige pada tahun 1953.

Sisingamangaraja XII nama kecilnya adalah Patuan Bosar, yang kemudian digelari dengan Ompu Pulo Batu. Ia juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu, naik takhta pada tahun 1876 menggantikan ayahnya Sisingamangaraja XI yang bernama Ompu Sohahuaon, selain itu ia juga disebut juga sebagai *raja imam*. Penobatan Sisingamangaraja XII sebagai maharaja di negeri Toba bersamaan dengan dimulainya *open door policy* (politik pintu terbuka) Belkalian dalam mengamankan modal asing yang beroperasi di Hindia Belkalian, dan yang tidak mau menkaliantangani *Korte Verklaring* (perjanjian pendek) di Sumatra terutama Kesultanan Aceh dan Toba, di mana kerajaan ini membuka hubungan dagang dengan negara-negara Eropa lainya. Di sisi lain Belkalian sendiri berusaha untuk menanamkan monopolinya atas kerajaan tersebut. Politik yang berbeda ini mendorong situasi selanjutnya untuk melahirkan Perang Tapanuli yang berkepanjangan hingga puluhan tahun.

Pada 1824 Perjanjian Belkalian Inggris (Anglo-Dutch Treaty of 1824) memberikan seluruh wilayah Inggris di Sumatra kepada Belkalian. Hal ini membuka peluang bagi Hindia Belkalian untuk meng-aneksasi seluruh wilayah yang belum dikuasai di Sumatra.

Pada tahun 1873 Belkalian melakukan invasi militer ke Aceh (Perang Aceh, dilanjutkan dengan invasi ke Tanah Batak pada 1878. Raja-raja huta Kristen Batak menerima masuknya Hindia Belkalian ke Tanah Batak, sementara Raja Bakkara, Si Singamangaraja yang memiliki hubungan dekat dengan Kerajaan Aceh menolak dan menyatakan perang.

Pada tahun 1877 para misionaris di Silindung dan Bahal Batu meminta bantuan kepada pemerintah kolonial Belkalian dari ancaman diusir oleh Singamangaraja XII. Kemudian pemerintah Belkalian dan para penginjil sepakat untuk tidak hanya menyerang markas Si Singamangaraja XII di Bakara tetapi sekaligus menaklukkan seluruh Toba. Pada tanggal 6 Februari 1878 pasukan Belkalian sampai di Pearaja, tempat kediaman penginjil Ingwer Ludwig Nommensen. Kemudian beserta penginjil Nommensen dan Simoneit sebagai penerjemah pasukan Belkalian terus menuju ke Bahal Batu untuk menyusun benteng pertahanan. Namun kehadiran tentara kolonial ini telah memprovokasi Sisingamangaraja XII, yang kemudian mengumumkan *pulas* (perang) pada tanggal 16 Februari 1878 dan penyerangan ke pos Belkalian di Bahal Batu mulai dilakukan.

Pada tanggal 14 Maret 1878 datang Residen Boyle bersama tambahan pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Engels sebanyak 250 orang tentara dari SibolgaPada tanggal 1 Mei 1878, Bangkara pusat pemerintahan Si Singamangaraja diserang pasukan kolonial dan pada 3 Mei 1878 seluruh Bangkara dapat ditaklukkan namun Singamangaraja XII beserta pengikutnya dapat menyelamatkan diri dan terpaksa keluar mengungsi. Sementara para raja yang tertinggal di Bakara dipaksa Belkalian untuk bersumpah setia dan kawasan tersebut dinyatakan berada dalam kedaulatan pemerintah Hindia Belkalian.

Walaupun Bakara telah ditaklukkan, Singamangaraja XII terus melakukan perlawanan secara gerilya, tetapi sampai akhir Desember 1878 beberapa kawasan seperti Butar, Lobu Siregar, Naga Saribu, Huta Ginjang, Gurgur juga dapat ditaklukkan oleh pasukan kolonial Belkalian.

Di antara tahun 1883-1884, Singamangaraja XII berhasil melakukan konsolidasi pasukannya. Kemudian bersama pasukan bantuan dari Aceh, secara ofensif menyerang kedudukan Belkalian antaranya Uluan dan Balige pada Mei 1883 serta Tangga Batu pada tahun 1884

Sisinga Mangaraja XII
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Sisingamangaraja_XII.jpg

Singamangaraja XII meninggal pada 17 Juni 1907 dalam sebuah pertempuran dengan Belkalian di pinggir bukit Lae Sibulbulen, di suatu desa yang namanya Si Onom Hudon, di perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Dairi yang sekarang.[1] Sebuah peluru menembus dadanya, akibat tembakan pasukan Belkalian yang dipimpin Kapten Hans Christoffel. Menjelang napas terakhir dia tetap berucap, *Ahuu Sisingamangaraja*. Turut gugur waktu itu dua putranya Patuan Nagari dan Patuan Anggi, serta putrinya Lopian. Sementara keluarganya yang tersisa ditawan di Tarutung. Sisingamangaraja XII sendiri kemudian dikebumikan Belkalian secara militer pada 22 Juni 1907 di Silindung, setelah sebelumnya mayatnya diarak dan dipertontonkan kepada masyarakat Toba. Makamnya kemudian dipindahkan ke Makam Pahlawan Nasional di Soposurung, Balige sejak 14 Juni 1953, yang dibangun oleh Pemerintah, Masyarakat dan keluarga. Sisingamangaraja XII digelari Pahlawan Kemerdekaan Nasional dengan Surat Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 590 tertanggal 19 Nopember 1961.

3. Tuanku Imam Bonjol (Sumatera Barat)

Tuanku Imam Bonjol (lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat, Indonesia, 1772 - wafat dalam pengasingan dan dimakamkan di Lotta, Pineleng, Minahasa, 6 November 1864) adalah salah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belkalian dalam peperangan yang dikenal dengan nama Perang Padri pada tahun 1803-1838.Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973, tanggal 6 November 1973.

Nama asli dari Tuanku Imam Bonjol adalah **Muhammad Syahab**, yang lahir di Bonjol pada 1 Januari 1772. Dia merupakan putra dari pasangan Bayanuddin Syahab (ayah) dan Hamatun (ibu). Ayahnya, Khatib Bayanuddin Syahab, merupakan seorang alim ulama yang berasal dari Sungai Rimbang, Suliki, Lima Puluh Kota. Sebagai ulama dan pemimpin masyarakat setempat, Muhammad Syahab memperoleh beberapa gelar, yaitu *Peto Syarif*, *Malin Basa*, dan *Tuanku Imam*. Tuanku nan Renceh dari Kamang, Agam sebagai salah seorang pemimpin dari *Harimau nan Salapan* adalah yang menunjuknya sebagai *Imam* (pemimpin) bagi kaum Padri di Bonjol. Ia akhirnya lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol. Salah satu Naskah aslinya ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Provinsi Sumatra Barat Jalan Diponegoro No.4 Padang Sumatra Barat. Naskah tersebut dapat dibaca dan dipelajari di Dinas Kearsipan dan Perpustakàan Provinsi Sumatra Barat.

Tak dapat dipungkiri, Perang Padri meninggalkan kenangan heroik sekaligus traumatis dalam memori bangsa. Selama sekitar 18 tahun pertama perang itu (1803-1821) praktis yang berperang adalah sesama orang Minang dan Mkalianiling atau Batak umumnya.

Pada awalnya timbulnya peperangan ini didasari keinginan dikalangan pemimpin ulama di kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Sunni) yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasullullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam *Harimau nan Salapan* meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Yang Dipertuan Pagaruyung beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam (*bid'ah*).

Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri (penamaan bagi kaum ulama) dengan *Kaum Adat*. Seiring itu di beberapa nagari dalam kerajaan Pagaruyung bergejolak, dan sampai akhirnya *Kaum Padri* di bawah pimpinan Tuanku Pasaman menyerang Pagaruyung pada tahun 1815, dan pecah pertempuran di Koto Tangah dekat Batu Sangkar. Sultan Arifin Muningsyah terpaksa melarikan diri dari ibu kota kerajaan ke Lubukjambi.

Pada 21 Februari 1821, kaum Adat secara resmi bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belkalian berperang melawan kaum Padri dalam perjanjian yang ditkaliantangani di Padang, sebagai kompensasi Belkalian mendapat hak akses dan penguasaan atas wilayah darek (pedalaman Minangkabau). Perjanjian itu dihadiri juga oleh sisa keluarga dinasti kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Tangkal Alam Bagagar yang sudah berada di Padang waktu itu.

Tuanku Imam Bonjol

Sumber Gambar:
https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Portret_van_Tuanku_Imam_Bonjol.jpg

Campur tangan Belkalian dalam perang itu ditkaliani dengan penyerangan Simawang dan Sulit Air oleh pasukan Kapten Goffinet dan Kapten Dienema awal April 1821 atas perintah Residen James du Puy di Padang. Dalam hal ini, *Kompeni* melibatkan diri dalam perang karena "diundang" oleh kaum Adat.

Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan Padri cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belkalian untuk menundukkannya. Oleh sebab itu, Belkalian melalui Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch mengajak pemimpin *Kaum Padri* yang kala itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai

dengan maklumat *Perjanjian Masang* pada tahun 1824. Hal ini dimaklumi karena pada saat bersamaan Batavia juga kehabisan dana dalam menghadapi peperangan lain di Eropa dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tetapi kemudian perjanjian ini dilanggar sendiri oleh Belkalian dengan menyerang nagari Pkaliani Sikek.

Namun, sejak awal 1833 perang berubah menjadi perang antara kaum Adat dan kaum Padri melawan Belkalian, kedua pihak bahu-membahu melawan Belkalian, Pihak-pihak yang semula bertentangan akhirnya bersatu melawan Belkalian. Di ujung penyesalan muncul kesadaran, mengundang Belkalian dalam konflik justru menyengsarakan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Bersatunya kaum Adat dan kaum Padri ini dimulai dengan adanya kompromi yang dikenal dengan nama *Plakat Puncak Pato* di Tabek Patah yang mewujudkan konsensus *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah* (Adat berdasarkan Agama, Agama berdasarkan Kitabullah (Al-Qur'an).

Rasa penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas tindakan kaum Padri atas sesama orang Minang, Mkalianiling dan Batak, terefleksi dalam ucapannya *Adopun hukum Kitabullah banyak lah malampau dek ulah kito juo. Baa dek kalian?* (Adapun banyak hukum Kitabullah yang sudah terlangkahi oleh kita. Bagaimana pikiran kalian?).

Penyerangan dan pengepungan benteng kaum Padri di Bonjol oleh Belkalian dari segala jurusan selama sekitar enam bulan (16 Maret-17 Agustus 1837)[7] yang dipimpin oleh jenderal dan para perwira Belkalian, tetapi dengan tentara yang sebagian besar adalah bangsa pribumi yang terdiri dari berbagai suku, seperti Jawa, Madura, Bugis, dan Ambon. Dalam daftar nama para perwira pasukan Belkalian, terdapat Mayor Jenderal Cochius, Letnan Kolonel Bauer, Mayor Sous, Kapten MacLean, Letnan Satu Van der Tak, Pembantu Letnan Satu Steinmetz. dan seterusnya, tetapi juga terdapat nama-nama *Inlandsche* (pribumi) seperti Kapitein Noto Prawiro, Inlandsche Luitenant Prawiro di Logo, Karto Wongso Wiro Redjo, Prawiro Sentiko, Prawiro Brotto, dan Merto Poero.

Terdapat 148 perwira Eropa, 36 perwira pribumi, 1.103 tentara Eropa, 4.130 tentara pribumi, *Sumenapsche hulptroepen hieronder begrepen* (pasukan pembantu Sumenep, Madura). Serangan terhadap benteng Bonjol dimulai oleh orang-orang Bugis yang berada di bagian depan dalam penyerangan pertahanan Padri.

Dari Batavia didatangkan terus tambahan kekuatan tentara Belkalian, di mana pada tanggal 20 Juli 1837 tiba dengan Kapal Perle di Padang, Kapitein Sinninghe, sejumlah orang Eropa dan Afrika, 1 *sergeant*, 4 *korporaals* dan 112 *flankeurs*. Yang belakangan ini menunjuk kepada serdadu Afrika yang direkrut oleh Belkalian di benua itu, kini negara Ghana dan Mali. Mereka juga disebut *Sepoys* dan berdinas dalam tentara Belkalian.

Setelah datang bantuan dari Batavia, maka Belkalian mulai melanjutkan kembali pengepungan, dan pada masa-masa selanjutnya, kedudukan Tuanku Imam Bonjol bertambah sulit, namun ia masih tak sudi untuk menyerah kepada Belkalian. Sehingga sampai untuk ketiga kali Belkalian mengganti komkaliann perangnya untuk merebut Bonjol, yaitu sebuah negeri kecil dengan benteng dari tanah liat yang di sekitarnya dikelilingi oleh parit-parit. Barulah pada tanggal 16 Agustus 1837, Benteng Bonjol dapat dikuasai setelah sekian lama dikepung.

Tuanku Imam Bonjol menyerah kepada Belkalian pada Oktober 1837, dengan kesepakatan bahwa anaknya yang ikut bertempur selama ini, Naali Sutan Chaniago, diangkat sebagai pejabat kolonial Belkalian. Imam Bonjol dibuang ke ke Cianjur, Jawa Barat. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotta, Minahasa, dekat Manado. Di tempat terakhir itu ia meninggal dunia pada tanggal 8 November 1864. Tuanku Imam Bonjol dimakamkan di tempat pengasingannya tersebut. Tuanku Imam Bonjol menulis autobiografi yang dinamakan Naskah Tuanku Imam Bonjol yang antara lain berisi penyesalannya atas kekejaman dalam

perang Padri[8]. Tulisan tersebut merupakan karya sastra autobiografi pertama dalam bahasa Melayu disimpan oleh keturunan Imam Bonjol dan dipublikasikan tahun 1925 di Berkley, dan 2004 di Padang.

Perjuangan yang telah dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol dapat menjadi apresiasi akan kepahlawanannya dalam menentang penjajahan,sebagai penghargaan dari pemerintah Indonesia yang mewakili rakyat Indonesia pada umumnya, Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia sejak tanggal 6 November 1973.

Selain itu, nama Tuanku Imam Bonjol juga hadir di ruang publik bangsa sebagai nama jalan, nama stadion, nama universitas, bahkan pada lembaran uang Rp 5.000 keluaran Bank Indonesia 6 November 2001.

4. Sultan Mahmud Badarudin (Palembang)

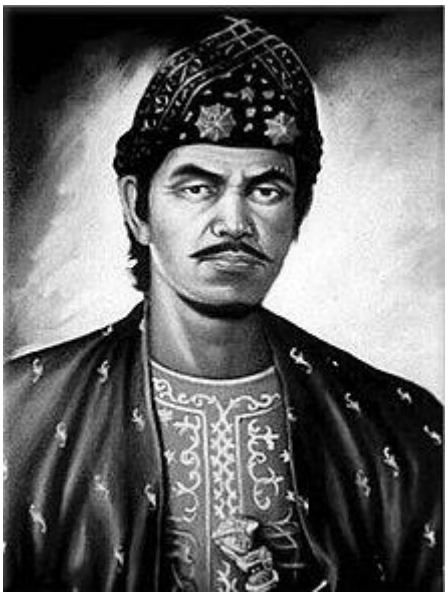

Sultan Mahmud Badaruddin II

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Mahmud_Badaruddin_II

Sultan Mahmud Badaruddin II (lahir: Palembang, 1767, wafat: Ternate, 26 September 1852) adalah pemimpin kesultanan Palembang-Darussalam selama dua periode (1803-1813, 1818-1821), setelah masa pemerintahan ayahnya, Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Nama aslinya sebelum menjadi Sultan adalah **Raden Hasan Pangeran Ratu**.

Dalam masa pemerintahannya, ia beberapa kali memimpin pertempuran melawan Inggris dan Belkalian, di antaranya yang disebut Perang Menteng. Pada tangga 14 Juli 1821, ketika Belkalian berhasil menguasai Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarga ditangkap dan diasingkan ke Ternate.

Namanya kini diabadikan sebagai nama bkalianra internasional di Palembang, Bkalianra Sultan Mahmud Badaruddin II dan Mata uang rupiah pecahan 10.000-an yang dikeluarkan oleh bank Indonesia pada tanggal 20

Oktober 2005. Penggunaan gambar SMB II di uang kertas ini sempat menjadi kasus pelanggaran hak cipta, diduga gambar tersebut digunakan tanpa izin pelukisnya, namun kemudian terungkap bahwa gambar ini telah menjadi hak milik panitia penyelenggara lomba lukis wajah SMB II.

Konflik dengan Inggris Sejak timah ditemukan di Bangka pada pertengahan abad ke-18, Palembang dan wilayahnya menjadi incaran Britania dan Belkalian. demi menjalin kontrak dagang, bangsa Eropa berniat menguasai Palembang. Awal mula penjajahan bangsa Eropa ditkaliani dengan penempatan **Loji** (kantor dagang). Di Palembang, loji pertama Belkalian dibangun di Sungai Aur (10 Ulu).

Orang Eropa pertama yang dihadapi Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) adalah Sir Thomas Stamford Raffles. Raffles tahu persis tabiat Sultan Palembang ini. Karena itu, Raffles sangat menaruh hormat di samping ada kekhawatiran sebagaimana tertuang dalam laporan kepada atasannya, Lord Minto, tanggal 15 Desember 1810:

Bersamaan dengan adanya kontak antara Britania dan Palembang, hal yang sama juga dilakukan Belkalian. Dalam hal ini, melalui utusannya, Raffles berusaha membujuk SMB II untuk mengusir Belkalian dari Palembang (surat Raffles tanggal 3 Maret 1811).

Dengan bijaksana, SMB II membalas surat Raffles yang intinya mengatakan bahwa Palembang tidak ingin terlibat dalam permusuhan antara Britania dan Belkalian, serta tidak ada niatan bekerja sama dengan Belkalian. Namun akhirnya terjalin kerja sama Britania-Palembang, di mana pihak Palembang lebih diuntungkan.

Pada tanggal 14 September 1811 terjadi peristiwa pembumihangusan dan pembantaian di loji Sungai Alur. Belkalian menuduh Britanialah yang memprovokasi Palembang agar mengusir Belkalian. Sebaliknya, Britania cuci tangan, bahkan langsung menuduh SMB II yang berinisiatif melakukannya.

Raffles terpojok dengan peristiwa loji Sungai Aur, tetapi masih berharap dapat berunding dengan SMB II dan mendapatkan Bangka sebagai kompensasi kepada Britania. Harapan Raffles ini tentu saja ditolak SMB II. Akibatnya, Britania mengirimkan armada perangnya di bawah pimpinan Gillespie dengan alasan menghukum SMB II. Dalam sebuah pertempuran singkat, Palembang berhasil dikuasai dan SMB II menyingkir ke Muara Rawas, jauh di hulu Sungai Musi.

Setelah berhasil menduduki Palembang, Britania merasa perlu mengangkat penguasa boneka yang baru. Setelah menkaliantangani perjanjian dengan syarat-syarat yang menguntungkan Britania, tanggal 14 Mei 1812 Pangeran Adipati (adik kandung SMB II) diangkat menjadi sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin II atau Husin Diauddin. Pulau Bangka berhasil dikuasai dan namanya diganti menjadi *Duke of York's Island*. Di Mentok, yang kemudian dinamakan Minto, ditempatkan Kapten Robert Meares dari kesatuan *17th Native Infantry of East India Company* sebagai residen.

Meares berambisi menangkap SMB II yang telah membuat kubu di Muara Rawas. Pada 28 Agustus 1812 ia membawa pasukan dan persenjataan yang diangkut dengan perahu untuk menyerbu Muara Rawas. Dalam sebuah pertempuran di Buay Langu, Meares tertembak dan akhirnya tewas setelah dibawa kembali ke Bangka. Kedudukannya digantikan oleh Mayor Robison.

Belajar dari pengalaman Meares, Robison mau berdamai dengan SMB II. Melalui serangkaian perundingan, SMB II kembali ke Palembang dan naik takhta kembali pada 13 Juli 1813 hingga dilengserkan kembali pada Agustus 1813. Sementara itu, Robison dipecat dan ditahan Raffles karena mkaliant yang diberikannya tidak sesuai.

Konvensi London 13 Agustus 1814 membuat Britania menyerahkan kembali kepada Belkalian semua koloninya di seberang lautan sejak Januari 1803. Kebijakan ini tidak menyenangkan Raffles karena harus menyerahkan Palembang

kepada Belkalian. Serah terima terjadi pada 19 Agustus 1816 setelah tertunda dua tahun, itu pun setelah Raffles digantikan oleh John Fendall.

Belkalian kemudian mengangkat Herman Warner Muntinghe sebagai komisaris di Palembang. Tindakan pertama yang dilakukannya adalah mendamaikan kedua sultan, SMB II dan Husin Diauddin. Tindakannya berhasil, SMB II berhasil naik takhta kembali pada 7 Juni 1818. Sementara itu, Husin Diauddin yang pernah bersekutu dengan Britania berhasil dibujuk oleh Muntinghe ke Batavia dan akhirnya dibuang ke Cianjur.

Pada dasarnya pemerintah kolonial Belkalian tidak percaya kepada raja-raja Melayu. Mutinghe mengujinya dengan melakukan penjajakan ke pedalaman wilayah Kesultanan Palembang dengan alasan inspeksi dan inventarisasi daerah. Ternyata di daerah Muara Rawas ia dan pasukannya diserang pengikut SMB II yang masih setia. Sekembalinya ke Palembang, ia menuntut agar Putra Mahkota diserahkan kepadanya. Ini dimaksudkan sebagai jaminan kesetiaan sultan kepada Belkalian. Bertepatan dengan habisnya waktu ultimatum Mutinghe untuk penyerahan Putra Mahkota, SMB mulai menyerang Belkalian

Pertempuran melawan Belkalian yang dikenal sebagai Perang Menteng (dari kata Muntinghe) pecah pada tanggal 12 Juni 1819. Perang ini merupakan perang paling dahsyat pada waktu itu, di mana korban terbanyak ada pada pihak Belkalian. Pertempuran berlanjut hingga keesokan hari, tetapi pertahanan Palembang tetap sulit ditembus, sampai akhirnya Muntinghe kembali ke Batavia tanpa membawa kemenangan.

Belkalian tidak menerima kenyataan itu. Gubernur Jenderal G.A.G.Ph. van der Capellen merundingkannya dengan Laksamana Constantijn Johan Wolterbeek dan Mayjen Hendrik Merkus de Kock dan diputuskan mengirimkan ekspedisi ke Palembang dengan kekuatan dilipatgkaliankan. Tujuannya melengserkan dan menghukum SMB II, kemudian mengangkat keponakannya (Pangeran Jayaningrat) sebagai penggantinya.

SMB II telah memperhitungkan akan ada serangan balik. Karena itu, ia menyiapkan sistem perbentengan yang tangguh. Di beberapa tempat di Sungai Musi, sebelum masuk Palembang, dibuat benteng-benteng pertahanan yang dikomkalianni keluarga sultan. Kelak, benteng-benteng ini sangat berperan dalam pertahanan Palembang.

Pertempuran sungai dimulai pada tanggal 21 Oktober 1819 oleh Belkalian dengan tembakan atas perintah Wolterbeek. Serangan ini disambut dengan tembakan-tembakan meriam dari tepi Musi. Pertempuran baru berlangsung satu hari, Wolterbeek menghentikan penyerangan dan akhirnya kembali ke Batavia pada 30 Oktober 1819.

SMB II masih memperhitungkan dan mempersiapkan diri akan adanya serangan balasan. Persiapan pertama adalah restrukturisasi dalam pemerintahan. Putra Mahkota, Pangeran Ratu, pada Desember 1819 diangkat sebagai sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin III. SMB II lengser dan bergelar susuhunan. Penanggung jawab benteng-benteng dirotasi, tetapi masih dalam lingkungan keluarga sultan.

Setelah melalui penggarapan bangsawan (susuhunan husin diauddin dan sultan ahmad najamuddin prabu anom)dan orang Arab Palembang melalui pekerjaan *spionase*, dan tempat tempat pertahanan disepanjang sungai musi sudah diketahui oleh belkalian serta persiapan angkatan perang yang kuat, Belkalian datang ke Palembang dengan kekuatan yang lebih besar. Tanggal 16 Mei 1821 armada Belkalian sudah memasuki perairan Musi. Kontak senjata pertama terjadi pada 11 Juni 1821 hingga menghebatnya pertempuran pada 20 Juni 1821. Pada pertempuran 20 Juni ini, sekali lagi, Belkalian mengalami kekalahan. De Kock tidak memutuskan untuk kembali ke Batavia, melainkan mengatur strategi penyerangan.

Bulan Juni 1821 bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Hari Jumat dan Minggu dimanfaatkan oleh dua pihak yang bertikai untuk beribadah. De Kock memanfaatkan kesempatan ini. Ia memerintahkan pasukannya untuk tidak menyerang pada hari Jumat dengan harapan SMB II juga tidak menyerang pada hari Minggu. Pada waktu dini hari Minggu 24 Juni, ketika rakyat Palembang sedang makan sahur, Belkalian secara tiba-tiba menyerang Palembang. di depan sekali kapal yang tumpangi saudaranya Susuhunan Husin Diauddin dan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dan Susuhunan Ratu Bahmud Badaruddin / SMB 2 merasa serba salah, kalau ditembak saudaranya sendiri yang berada dikapal belkalian dan anggapan orang sultan palembang Darussalam sampai hati membunuh saudara karena harta / tahta (Badar Darussalam

Serangan dadakan ini tentu saja melumpuhkan Palembang karena mengira pada hari Minggu orang Belkalian tidak menyerang. Setelah melalui perlawanan yang hebat, tanggal 25 Juni 1821 Palembang jatuh ke tangan Belkalian. Kemudian pada 1 Juli 1821 berkibarlah bendera *rod, wit, en blau* di *bastion* Kuto Besak, maka resmilah kolonialisme Hindia Belkalian di Palembang.

Tanggal 13 Juli 1821, menjelang tengah malam tanggal 3 Syawal , SMB II beserta sebagian keluarganya menaiki kapal *Dageraad* pada tanggal 4 syawal dengan tujuan Batavia. Dari Batavia SMB II dan keluarganya diasingkan ke Pulau Ternate sampai akhir hayatnya 26 September 1852. Sebagian Keluarga Sultan karena tidak mau ditangkap, mengasingkan diri ke daerah Marga Sembilan yang di kenal sekarang sebagai Kabupaten Ogan Komering Ilir dan berasimilasi dengan penduduk di Desa yang dilewati Mulai dari Pampangan sampai ke Marga Selapan Kecamatan Tulung Selapan Panglima Radja Batu Api sampai meninggal disemayamkan Di Tulung Selapan. (selama 35 tahun tinggal di Ternate dan sketsa tempat tinggal Sri Paduka Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin / SMB II disimpan oleh Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja).

5. Radin Inten II (Lampung)

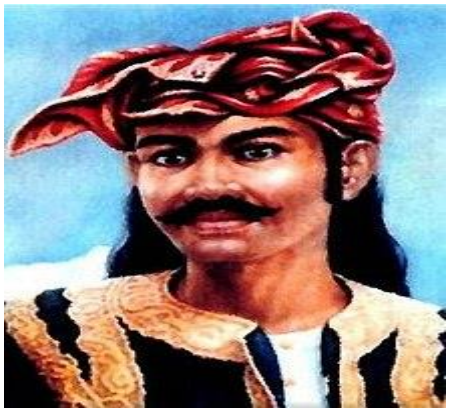

Radin Inten II

Sumber Gambar:
https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Portret_van_Tuanku_Imam_Bonjol.jpg

Radin Inten II (Aksara Lampung: ; lahir lahir di Kuripan, Lampung, 1 Januari 1834 – meninggal di Negara Ratu, Lampung, 5 Oktober 1858 pada umur 24 tahun adalah seorang pahlawan nasional Indonesia. Namanya

diabadikan sebagai sebuah Bkalianra Radin Inten II dan perguruan tinggi IAIN Raden Intan di Lampung.

Berdasarkan penelitian, Radin Inten II masih keturunan Fatahillah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati dari perkawinannya dengan Putri Sinar Alam, seorang putri dari Minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung, cikal-bakal pemegang kekuasaan di keratuan tersebut.

Radin Inten II adalah putra tunggal Radin Imba II (1828-1834). Radin Imba II sendiri putra sulung Radin Inten I gelar Dalam Kesuma Ratu IV (1751-1828). Dengan demikian, Radin Inten II cucu dari Radin Inten I.

Pada saat Radin Inten II lahir tahun 1834, ayahnya, Radin Imba II, ditangkap oleh Belkalian dan dibuang ke P. Timor, akibat memimpin perlawanan bersenjata menentang kehadiran Belkalian yang ingin menjajah Lampung. Istrinya yang sedang hamil tua, Ratu Mas, tidak dibawa ke pengasingannya. Pemerintahan Keratuan Lampung dijalankan oleh Dewan Perwalian yang dikontrol oleh Belkalian.

Radin Inten II tidak pernah mengenal ayah kandungnya tersebut, tetapi ibunya selalu menceritakan perjuangan ayahnya sehingga pada saat dinobatkan sebagai Ratu Negara Ratu, Radin Inten II melanjutkan berjuang memimpin rakyat di daerah Lampung untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayahnya. Perjuangannya didukung secara luas oleh rakyat daerah Lampung dan mendapatkan bantuan dari daerah lain, seperti Banten.

Salah satunya dengan H. Wakhia, tokoh Banten yang pernah melakukan perlawanan terhadap Belkalian dan kemudian menyingkir ke Lampung. Radin Inten II mengangkat H. Wakhia sebagai penasihatnya. H. Wakhia menggerakkan perlawanan di daerah Semangka dan Sekampung dengan menyerang pos-pos militer Belkalian. Tokoh lain yang juga menjadi pendukung utama Radin Inten II ialah Singa Beranta, Kepala Marga Rajabasa.

Sementara itu, Radin Inten II memperkuat benteng-benteng yang sudah ada dan membangun benteng-benteng baru. Benteng-benteng ini dipersenjatai dengan meriam, lila, dan senjata-senjata tradisional. Bahan makanan seperti beras dan ternak disiapkan dalam benteng untuk menghadapi perang yang diperkirakan akan berlangsung lama. Semua benteng tersebut terletak di punggung gunung yang terjal, sehingga sulit dicapai musuh. Beberapa panglima perang ditugasi memimpin benteng-benteng tersebut. Singaberanta, misalnya, memimpin benteng Bendulu, sedangkan Radin Inten II sendiri memimpim benteng Ketimbang.

Melihat munculnya kembali perlawanan di daerah Lampung setelah reda selama enam belas tahun, pada tahun 1851 Belkalian mengirim pasukan dari Batavia. Pasukan berkekuatan 400 prajurit yang dipimpin oleh Kapten Jucht ini bertugas merebut benteng Merambung. Akan tetapi, mereka dipukul mundur oleh pasukan Radin Inten II. Karena gagal merebut Merambung, Belkalian mengubah taktik. Kapten Kohler, Asisten Residen Belkalian di Teluk Betung, ditugasi untuk mengadakan perundingan dengan Radin Inten II.

Setelah berkali – kali mengadakan perundingan, akhirnya dicapai perjanjian untuk tidak saling menyerang. Belkalian mengakui eksistensi Negara Ratu. Raden Inten II pun mengakui kekuasaan Belkalian di tempat – tempat yang sudah mereka duduki. Perjanjian itu digunakan Belkalian hanya sebagai adem pause menunggu kesempatan untuk melancarkan serangan besar – besaran. Bagi mereka dengan cara apa pun, Raden Inten II harus ditundukan.

Belkalian yakin, selama Radin Inten II masih berkuasa, kedudukan mereka di Lampung akan tetap terancam. Namun, sebelum memulai serangan-serangan baru, Belkalian berusaha memecah belah masyarakat Lampung. Kelompok yang satu diadu dengan kelompok yang lain. Di kalangan masyarakat ditimbulkan suasana saling mencurigai. Tugas itu dipercayakan kepda Kapten Kohler.

Di beberapa tempat usahanya berhasil. Pemuka – pemuka masyarakat Kalikalian, misalnya, termakan hasutan untuk memusuhi Radin Inten II, sehingga mereka tidak menghalang – halangi pasukan Belkalian berpatroli di sekitar Gunung Rajabasa.

Pada tanggal 10 Agustus 1856 pasukan Belkalian diberangkatkan dari Batavia dengan beberapa kapal perang. Pasukan ini dipimpin oleh Kolonel Welson dan terdiri atas pasukan infanteri, artileri dan zeni disertai sejumlah besar kuli pengangkut barang. Esok harinya mereka mendarat di Canti. Kekuatan mereka bertambah dengan bergabungnya pasukan Pangeran Sempurna Jaya Putih, bangsawan Lampung yang sudah memihak Belkalian.

Iring – iringan kapal perang Belkalian yang memasuki perairan Lampung ini dilihat oleh Singaberanta dari Benteng Bendulu. Ia segera mengirim kurir ke Benteng Ketimbang untuk memberitahukan hal itu kepada Radin Inten II yang selanjutnya memerintahkan pasukannya di benteng-benteng lain agar menyiapkan diri.

Belkalian mengirim ultimatum kepada Radin Inten II agar paling lambat dalam waktu lima hari ia dam seluruh pasukannya menyerahkan diri. Bila tidak, Belkalian akan melancarkan serangan. Singaberanta pun dikirimi surat yang mengajaknya untuk berdamai. Sambil menunggu jawaban dari Radin Inten II dan Singaberanta, pasukan Belkalian mengadakan konsolidasi. Radin Inten II pun meningkatkan persiapannya.

Benteng-benteng diperkuat. Beberapa orang kepercayaannya diperintahkan memasuki daerah-daerah yang sudah dikuasai Belkalian untuk menganjurkan penduduk di tempat tersebut agar mengadakan perlawanan. Sampai batas waktu ultimatum berakhir, baik Radin Inten II maupun Singaberanta tidak memberikan jawaban.

Maka, pada tanggal 16 Agustus 1856 pasukan Belkalian pun mulai melancarkan serangan. Sasaran mereka hari itu ialah merebut Benteng Bendulu. Pukul 08.00 mereka sudah tiba di Bendulu setelah menempuh jarak setapak di punggung gunung yang cukup terjal.

Akan tetapi, mereka menemukan benteng itu dalam keadaan kosong. Singaberanta sudah memindahkan pasukannya ke tempat lain. Ia dengan sengaja menghindari perang terbuka, sebab yakin bahwa pasukan lawan yang dihadapinya jauh lebih kuat. Pasukannya disebar di tempat-tempat yang cukup tersembunyi dengan tugas melakukan pencegatan terhadap patroli pasukan Belkalian yang keluar benteng. Sesudah menduduki Benteng Bendulu, sebagian pasukan Belkalian bergerak ke benteng Hawi Berak yang dapat mereka kuasai pada tanggal 19 Agustus.

Di Bendulu, pasukan Belkalian berhasil menangkap seorang kemenakan Singaberanta dan 14 orang lainnya. Mereka dipaksa menunjukkan tempat Singaberanta dan menunjukkan jalan menuju Ketimbang. Semuanya mengatakan tidak tahu. Namun, mereka terpaksa menunjukkan tempat Singaberanta menyimpan senjata, antara lain 25 tabung mesiu, 1 pucuk meriam, 4 pucuk lila, dan beberapa pucuk senapan.

Sasaran utama Belkalian ialah merebut benteng Ketimbang, sebab di benteng inilah Radin Inten II bertahan. Untuk merebut benteng ini, kolonel Waleson membagi tiga pasukannya. Satu pasukan bergerak dari Bendulu ke arah selatan dan timur Gunung Rajabasa, satu pasukan bergerak menuju Kalikalian dan Way Urang dengan tugas merebut benteng Merambung dan setelah itu langsung menuju Ketimbang.

Pasukan ketiga bergerak dari Panengahan untuk merebut benteng Salai Tabuhan dan selanjutnya menuju Ketimbang. Ternyata, pelaksanaannya tidak semudah seperti yang direncanakan. Kesulitan utama ialah Belkalian belum mengetahui jalan menuju Ketimbang. Penduduk yang tertangkap tidak mau

menunjukkan jalan tersebut. Oleh karena itu, pasukan yang langsung dipimpin Kolonel Welson dan sudah menduduki Hawi Berak, terpaksa kembali ke Bendulu. Pasukan lain yang dipimpin Mayor Van Ostade berhasil mencapai Way Urang yang penduduknya sudah memihak Belkalian. Walaupun pasukan ini sempat tertahan di Kelau akibat serangan yang dilancarkan pasukan Radin Inten II, tetapi akhirnya mereka berhasil juga merebut benteng Merambung.

Sebenarnya, letak benteng Ketimbang tidak jauh dari benteng Merambung. Akan tetapi, Belkalian tidak mengetahuinya. Kesulitan untuk mengetahui jalan menuju Ketimbang baru dapat mereka atasi pada tanggal 26 Agustus. Pada hari itu Belkalian berhasil menangkap dua orang anak muda. Seorang diantaranya ditembak mati karena berusaha melarikan diri. Yang seorang lagi diancam akan dibunuh bila tidak mau menunjukkan jalan ke Ketimbang. Anak muda itupun terpaksa menuruti kehendak Belkalian.

Setelah jalan ke Ketimbang diketahui, Kolonel Welson segera memerintahkan pasukannya untuk melakukan serbuan. Subuh tanggal 27 Agustus mereka mulai bergerak. Ketika tiba di Galah Tanah pukul 10.00 mereka dihadang oleh pasukan Radin Inten II. Pertempuran di tempat ini dimenangi oleh Belkalian. Begitu pula pertempuran berikutnya di Pematang Sentok. Sebagian pasukan ditinggalkan di Pematang Sentok dan sebagian lagi meneruskan gerakan ke Ketimbang. Tengah hari pasukan ini sudah tiba di Ketimbang. Sesudah itu datang pula pasukan lain, termasuk pasukan Pangeran Sempurna Jaya Putih. Ternyata, benteng Ketimbang sudah ditinggalkan oleh Radin Inten II dan pasukannya. Dalam benteng ini Belkalian menemukan bahan makanan dalam jumlah yang cukup banyak. Benteng Ketimbang sudah jatuh ke tangan Belkalian. Akan tetapi, Kolonel Welson kecewa, sebab Radin Inten II tidak tertangkap atau menyerah.

Welson mengirimkan pasukannya ke berbagai tempat untuk mencari Radin Inten II. Sebaliknya, untuk mengacaukan pendapat Belkalian, Radin Inten II menyebarkan berita-berita palsu melalui orang-orang kepercayaannya. Beredar berita bahwa ia sudah menyerah di Way Urang. Welson pun segera menuju Way Urang. Ternyata, orang yang dicarinya tidak ada di tempat itu. Seorang perempuan melaporkan pula bahwa Radin Inten II ada di Rindeh dan hanya ditemani oleh beberapa orang pengikutnya. Berita itu pun ternyata berita bohong. Suatu kali, Belkalian mengetahui tempat persembuyian Radin Inten II. Tempat itu pun dikepung di bawah pimpinan Kapten Kohler. Akan tetapi, Radin Inten II berhasil meloloskan diri.

Sampai bulan Oktober 1856 sudah dua setengah bulan Belkalian melancarkan operasi militer. Satu demi satu benteng pertahanan Radin Inten II berhasil mereka duduki. Namun, Radin Inten II masih belum tertangkap. Sementara itu, Belkalian mendapat laporan bahwa Radin Inten II sudah pergi ke bagian utara Lampung, menyeberangi Way Seputih. Berita lain mengabarkan bahwa Singaberanta berada di Pulau Sebesi.

Belkalian mengarahkan pasukan untuk memotong jalan Radin Inten II. Pasukan juga dikirim ke Pulau Sebesi untuk mencari Singaberanta. Hasilnya nihil. Baik Radin Inten II maupun Singaberanta tidak mereka temukan. Kolonel Welson hampir putus asa, ia merasa dipermainkan oleh seorang anak muda berumur 22 tahun.

Akhirnya, Waleson menemukan cara lain. Ia berhasil memperalat Radin Ngerapat. Maka pengkhianatan pun terjadi. Radin Ngerapat mengundang Radin Inten II untuk mengadakan pertemuan. Dikatakannya bahwa ia ingin membicarakan bantuan yang diberikannya kepada Radin Inten II. Tanpa curiga, Radin Inten II memenuhi undangan itu. Pertemuan diadakan malam tanggal 5 Oktober 1856 di suatu tempat dekat Kunyanya. Radin Inten II ditemani oleh satu orang pengikutnya. Radin Ngerapat disertai pula oleh beberapa orang. Akan tetapi, di tempat yang cukup tersembunyi, beberapa orang serdadu Belkalian

sudah disiapkan untuk bertindak bila diperlukan. Radin Ngerapat mempersilahkan Radin Inten II dan pengiringnya memakan makanan yang sengaja dibawanya terlebih dahulu.

Pada saat Radin Inten menyantap makanan tersebut, secara tiba-tiba ia diserang oleh Radin Ngerapat dan anak buahnya. Perkelahian yang tidak seimbang pun terjadi. Serdadu Belkalian keluar dari tempat persembunyiannya dan ikut mengeroyok Radin Inten II. Radin Inten II wafat dalam perkelahian itu karena pengkhianatan yang dilakukan oleh orang sebangsanya dalam usia sangat muda, 22 tahun. Malam itu juga mayatnya yang masih berlumuran darah diperlihatkan kepada Kolonel Welson. Pada tahun 1986 Pemerintah Republik Indonesia menganugerahinya gelar pahlawan nasional (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 082 Tahun 1986 tanggal 23 Oktober 1986).

6. Sultan Ageng Tirtayasa (Banten)

Sultan Ageng Tirtayasa atau **Pangeran Surya** (Lahir di Kesultanan Banten, 1631 – meninggal di Batavia, Hindia Belkalian, 1692 pada umur 60 - 61 tahun) adalah Sultan Banten ke-6. Ia naik takhta pada usia 20 tahun menggantikan kakeknya, Sultan Abdul Mafakhir yang wafat pada tanggal 10 Maret 1651, setelah sebelumnya ia diangkat menjadi *Sultan Muda* dengan gelar **Pangeran Adipat**i atau **Pangeran Dipati,** menggantikan ayahnya yang wafat lebih dulu pada tahun 1650.

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra dari Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad (Sultan Banten periode 1640-1650) dan Ratu Martakusuma. Sejak kecil ia bergelar **Pangeran Surya**, kemudian ketika ayahnya wafat, ia diangkat menjadi *Sultan Muda* yang bergelar **Pangeran Dipati**. Setelah kakeknya meninggal dunia pada tanggal 10 Maret 1651, ia diangkat sebagai Sultan Banten ke-6 dengan gelar **Sultan Abu al-Fath Abdulfattah**.

Nama Sultan Ageng Tirtayasa berasal ketika ia mendirikan keraton baru di dusun Tirtayasa (terletak di Kabupaten Serang).

Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten pada periode 1651 - 1683. Ia memimpin banyak perlawanan terhadap Belkalian. Masa itu, VOC menerapkan perjanjian monopoli perdagangan yang merugikan Kesultanan Banten. Kemudian Tirtayasa menolak perjanjian ini dan menjadikan Banten sebagai pelabuhan terbuka. Saat itu, Sultan Ageng Tirtayasa ingin mewujudkan Banten sebagai kerajaan Islam terbesar.

Di bidang ekonomi, Tirtayasa berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan membuka sawah-sawah baru dan mengembangkan irigasi. Di bidang keagamaan, ia mengangkat Syekh Yusuf sebagai mufti kerajaan dan penasehat sultan.

Ketika terjadi sengketa antara kedua putranya, Sultan Haji dan Pangeran Purbaya, Belkalian ikut campur dengan cara bersekutu dengan Sultan Haji untuk menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa. Saat Tirtayasa mengepung pasukan Sultan Haji di Sorosowan (Banten), Belkalian membantu Sultan Haji dengan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Kapten Tack dan Saint-Martin.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Banten aktif membina hubungan baik dan kerjasama dengan berbagai kesultanan di sekitarnya, bahkan dengan negara lain di luar Nusantara. Banten menjalin hubungan dengan Turki, Inggris, Aceh, Makassar, Arab, dan kerajaan lain Sekitar tahun 1677, Banten mengadakan kerjasama dengan Trunojoyo yang sedang memberontak terhadap Mataram. Tidak hanya itu, Banten juga menjalin hubungan baik dengan Makassar, Bangka, Cirebon dan Inderapura.

Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menjalin hubungan dagang dan kerja sama dengan pedagang-pedagang Eropa selain Belkalian, seperti Inggris, Denmark, dan Prancis.

Pada tahun 1671, Raja Prancis Louis XIV mengutus François Caron, pimpinan Kongsi Dagang Prancis di Asia sekaligus pemimpin armada pelayaran ke Nusantara. Setelah mendarat di pelabuhan Banten, ia diterima oleh Syahbkalianr Kaytsu, seorang Tionghoa muslim. Pada 16 Juli 1671, raja didampingi oleh beberapa pembesar kerajaan mendatangi kediaman orang-orang Prancis di kawasan Pecinan. Caron meminta izin untuk membuka kantor perwakilan di Banten. Hal itu berangkat dari pengalaman Caron yang pernah bekerja pada VOC dan berambisi membuat kongsi dagang Prancis sebesar VOC. Raja kemudian menanyakan tujuan kongsi dagang mereka, ke mana tujuan kapal-kapal mereka, barang dagangan yang diinginkan, dan jumlah uang tunai yang mereka miliki. Sesudah itu pihak Prancis berusaha menjual barang muatan mereka. Barang-barang dagangan apa saja dapat dijual, kecuali candu yang dilarang keras beredar di Banten.

Caron kembali mengunjungi raja dan menghadiahkan getah damar, dua meja besar (yang dibawa dari Surat, India), dua belas pucuk senapan, dua jenis mortir, beberapa granat, dan hadiah lain.

Caron dan Gubernur Banten kemudian menyetujui perjanjian yang berisi sepuluh kesepakatan mengenai pemberian kemudahan dan hak-hak khusus kepada pihak Prancis, sama dengan yang diberikan kepada pihak Inggris.

Hubungan baik antara Inggris dan Banten sudah terjalin sejak lama, salah satunya adalah ketika Sultan Abdul Mafakhir mengirimkan surat ucapan selamat pada tahun 1602 kepada Kerajaan Inggris atas dinobatkannya Charles I sebagai Raja Inggris. Sultan Abdul Mafakhir juga memberikan izin kepada Inggris untuk membuka kantor dagang. Bahkan, Banten menjadi pusat kegiatan dagang Inggris sampai akhir masa penerintahan Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1682, karena saat itu terjadi perang saudara antara Sultan dengan putranya, Sultan Haji. Sultan Haji meminta bantuan Belkalian, sedangkan Sultan Ageng Tirtayasa diketahui meminta bantuan dari Kerajaan Inggris untuk melawan kekuatan anaknya itu.

Pada 1681, Sultan Haji mengirim surat kepada Raja Charles II. Dalam suratnya, dia berminat membeli senapan sebanyak 4000 pucuk dan peluru sebanyak 5000 butir dari Inggris. Sebagai tkalian persahabatan, Sultan Haji menghadiahkan permata sebanyak 1757 butir. Surat ini juga merupakan pengantar untuk dua utusan Banten bernama Kiai Ngabehi Naya Wipraya dan Kiai Ngabehi Jaya Sedana. Tidak lama kemudian, Sultan Ageng Tirtayasa mengirim surat kepada Raja Charles II meminta bantuan berupa senjata dan mesiu untuk berperang melawan putranya yang dibantu VOC.

7. Sultan Agung (Mataram Jogyakarta)

Sultan-Agung

Sumber Gambar: https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/06/pahlawannasional-

Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613–1645). Daerah kekuasaannya meliputi hampir seluruh Pulau Jawa. Hanya Jawa Barat yang belum masuk wilayah Mataram.

Pada mulanya hubungan antara Mataram dengan VOC berjalan baik. Dibuktikan dengan diperbolehkan VOC mendirikan kantor dagangnya di wilayah Mataram tanpa membayar pajak. Namun, akhirnya VOC menunjukkan sikap yang tidak baik, ingin memonopoli perdagangan di Jepara. Tuntutan VOC tersebut ditolak oleh bupati Kendal bernama Baurekso, yang bertanggung jawab atas wilayah Jepara.

Namun penolakan itu tidak menyurutkan keinginan VOC. VOC tetap melaksanakan monopoli perdagangannya. Hal ini membangkitkan kemarahan rakyat Mataram, kantor VOC diserang. Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen membalasnya dengan memerintahkan pasukannya untuk menembaki daerah Jepara. Menyikapi peristiwa tersebut, Sultan

Agung bertekad menyerang kota Batavia. Penyerangan Sultan Agung terhadap VOC di kota Batavia dilakukan sebanyak dua kali.

Serangan pertama dilakukan tahun 1628. Pertengahan bulan Agustus 1628, secara tiba-tiba armada Mataram muncul di perairan kota Batavia. Mereka segera menyerang benteng VOC. Panglima-panglima Sultan Agung antara lain:

1) Tumenggung Baurekso.
2) Tumenggung Sura Agul-agul.
3) Kyai Dipati Manduro-Rejo.
4) Kyai Dipati Uposonto.

Dalam perlawanan tersebut, Tumenggung Baurekso gugur beserta putranya. Pasukan Sultan Agung menggunakan taktik perang yang tinggi, antara lain dengan membendung Sungai Ciliwung, (seperti waktu penyerangan di Surabaya). Namun penyerangan kali ini mengalami kegagalan. Akhirnya pasukan Sultan Agung terpaksa mengundurkan diri.

Meskipun gagal, tetapi tidak membuat patah semangat Sultan Agung dan pasukannya, para bangsawan serta rakyatnya. Kemudian disusunlah strategi baru untuk persiapan serangan kedua.

Serangan kedua pada tahun 1629, dengan perencanaan yang lebih sempurna, antara lain:

1) Persenjataan dilengkapi dengan senjata api dan meriam.
2) Pasukan berkuda dan beberapa gajah.
3) Persediaan makanan yang cukup dan pengadaaan lumbung-lumbung padi di Tegal dan Cirebon.

Serangan kedua ini berhasil menghancurkan benteng Hollandia dan menewaskan J.P. Coen sewaktu mempertahankan benteng Meester Cornellis. Karena banyak pasukan yang tewas, daerah itu dinamakan Rawa Bangke.

Rupanya, VOC dapat mengetahui tempat lumbung padi di Tegal dan Cirebon. Kemudian lumbung-lumbung dibakar. Akhirnya serangan kedua ini juga mengalami kegagalan.

Kedua serangan yang gagal ini tidak membuat Sultan Agung putus asa. Beliau telah memikirkan untuk serangan selanjutnya. Tetapi sebelum rencananya terwujud, Sultan Agung mangkat (1645).

Kegagalan yang menyebabkan kekalahan itu, antara lain:

1) Terlalu lelah karena jarak Mataram (sekarang, Yogyakarta)Batavia (sekarang,
   Jakarta) sangat jauh.

2) Kekurangan persediaan makanan (kelaparan).
3) Kalah dalam persenjataan.
4) Banyak yang meninggal akibat penyakit malaria.

8. Pangeran Diponegoro

Pangeran Diponegoro

Sumber Gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Diponegoro

uga dikenal dengan sebutan **Perang Jawa** (Ingg *De Java Oorlog*) adalah perang besar dan berlangsung selama lima tahun (1825-1830) di Pulau Jawa, Hindia Belkalian (sekarang Indonesia). Perang ini merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belkalian selama masa pendudukannya di Nusantara, melibatkan pasukan Belkalian di bawah pimpinan Jenderal Hendrik Merkus de Kock yang berusaha meredam perlawanan penduduk Jawa di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro. Akibat perang ini, penduduk Jawa yang tewas mencapai 200.000 jiwa, sementara korban tewas di pihak Belkalian berjumlah 8.000 tentara Belkalian dan 7000 serdadu pribumi. Akhir perang menegaskan penguasaan Belkalian atas Pulau Jawa.

Berkebalikan dari perang yang dipimpin oleh Raden Ronggo sekitar 15 tahun sebelumnya, pasukan Jawa juga menempatkan masyarakat Tionghoa di tanah Jawa sebagai target penyerangan. Namun, meskipun Pangeran Diponegoro secara tegas melarang pasukannya untuk bersekutu dengan masyarakat Tionghoa, sebagian pasukan Jawa yang berada di pesisir utara (sekitar Rembang dan Lasem) menerima bantuan dari penduduk Tionghoa setempat yang rata-rata beragama Islam.

Perseteruan pihak keraton Jawa dengan Belkalian dimulai semenjak kedatangan Marsekal Herman Willem Daendels di Batavia pada tanggal 5 Januari 1808. Meskipun ia hanya ditugaskan untuk mempersiapkan Jawa sebagai basis pertahanan Prancis melawan Inggris (saat itu Belkalian dikuasai oleh Prancis), tetapi Daendels juga mengubah etiket dan tata upacara yang menyebabkan terjadinya kebencian dari pihak keraton Jawa. Ia memaksa pihak Keraton Yogyakarta untuk memberinya akses terhadap berbagai sumber daya alam dan manusia dengan mengerahkan kekuatan militernya, membangun jalur antara Anyer dan Panarukan, hingga akhirnya terjadi insiden perdagangan kayu jati di daerah *mancanegara* (wilayah Jawa di timur Yogyakarta) yang menyebabkan terjadinya pemberontakan Raden Ronggo. Setelah kegagalan pemberontakan Raden Ronggo (1810), Daendels memaksa Sultan Hamengkubuwana II membayar kerugian perang serta melakukan berbagai penghinaan lain yang menyebabkan terjadinya perseteruan antar keluarga keraton (1811). Namun, pada tahun yang sama, pasukan Inggris mendarat di Jawa dan mengalahkan pasukan Belkalian.[8]

Meskipun pada mulanya Inggris yang dipimpin Thomas Stamford Bingley Raffles memberikan dukungan kepada Sultan Hamengkubuwana II, pasukan Inggris akhirnya menyerbu Keraton Yogyakarta (19-20 Juni 1812) yang menyebabkan Sultan Hamengkubuwana II turun tahta secara tidak hormat dan digantikan putra sulungnya, yaitu Sultan Hamengkubuwana III. Perisitwa ini dikenal dengan nama Geger Sepehi. Inggris memerintah hingga tahun 1815 dan

mengembalikan Jawa kepada Belkalian sesuai isi Perjanjian Wina (1814) di bawah Gubernur Jenderal Belkalian van der Capellen. Pada masa pemerintahan Inggris, Hamengkubuwana III wafat dan digantikan putranya, adik tiri Pangeran Diponegoro, yaitu Hamengkubuwana IV yang berusia 10 tahun (1814), sementara Paku Alam I menjadi adipati di Puro Kadipaten Pakualaman sekaligus wali raja, sedangkan Patih Danuredjo III bertindak sebagai wali raja.

Pada tanggal 6 Desember 1822, Hamengkubuwana IV meninggal pada usia 19 tahun. Ratu Ageng (permaisuri Hamengkubuwana II) dan Gusti Kangjeng Ratu Kencono (permaisuri Hamengkubuwana IV) memohon dengan sangat kepada pemerintah Belkalian untuk mengukuhkan putra Hamengkubuwana IV yang masih berusia 2 tahun untuk menjadi Hamengkubuwana V serta tidak lagi menjadikan Paku Alam sebagai wali. Pangeran Diponegoro selanjutnya diangkat menjadi wali bagi keponakannya bersama dengan Mangkubumi.

Residen baru Yogyakarta pengganti Nahuys, Jonkheer Anthonie Hendrik Smissaert bertindak keterlaluan dengan terlibat dalam penunjukkan Sultan pada bulan Juni 1823. Penunjukan itu untuk menggantikan Sultan Hamengku Buwono III yang meninggal mendadak. Smissaert duduk di atas tahta seraya menerima sembah dan bakti para bupati mancanagara dalam lima upacara Garebeg selama 31 bulan masa jabatannya sebagai Residen. Di mata orang Jawa hal ini adalah penghinaan terhadap martabat mereka. (Peter Carey: 2014)

Pangeran Diponegoro memang tetap menerima posisi sebagai Wali Sultan bersama Mangkubumi, Ratu Ageng dan Ratu Kencono (Ibunda Sultan balita). Namun posisi Pangeran semakin tidak dianggap. Smissaert mengabaikan pendapat Pangeran Diponegoro dalam persoalan ganti rugi sewa tanah yang dapat membawa Kesultanan pada kebangkrutan.[8]

Menindaklanjuti pengamatan Van der Graaf pada tahun 1821 yang melihat para petani lokal menderita akibat penyalahgunaan penyewaan tanah oleh warga Belkalian, Inggris, Prancis, dan Jerman, van der Capellen mengeluarkan dekret pada tanggal 6 Mei 1823 bahwa semua tanah yang disewa orang Eropa dan Tionghoa wajib dikembalikan kepada pemiliknya per 31 Januari 1824. Namun, pemilik lahan diwajibkan memberikan kompensasi kepada penyewa lahan Eropa. Keraton Yogyakarta terancam bangkrut karena tanah yang disewa adalah milik keraton sehingga Pangeran Diponegoro terpaksa meminjam uang kepada Kapitan Tionghoa di Yogyakarta pada masa itu. Smissaert berhasil menipu kedua wali sultan untuk meluluskan kompensasi yang diminta oleh Nahuys atas perkebunan di Bedoyo sehingga membuat Diponegoro memutuskan hubungannya dengan keraton. Putusnya hubungan tersebut terutama disebabkan tindakan Ratu Ageng (ibu tiri pangeran) dan Patih Danurejo yang pro kepada Belkalian. Pada 29 Oktober 1824, Pangeran Diponegoro mengadakan pertemuan di rumahnya yang berada di Tegalrejo untuk membahas mengenai kemungkinan pemberontakan pada pertengahan Agustus. Pangeran Diponegoro membulatkan tekad untuk melakukan perlawanan dengan membatalkan pajak *Puwasa* agar para petani di Tegalrejo dapat membeli senjata dan makanan.

Pada pertengahan bulan Mei 1825, Smissaert memutuskan untuk memperbaiki jalan-jalan kecil di sekitar Yogyakarta. Namun, pembangunan jalan yang awalnya dari Yogyakarta ke Magelang melewati Muntilan dibelokkan melewati pagar sebelah timur Tegalrejo. Pada salah satu sektor, patok-patok jalan yang dipasang orang-orang kepatihan melintasi makam leluhur Pangeran Diponegoro. Patih Danurejo tidak memberitahu keputusan Smissaert sehingga Diponegoro baru mengetahui setelah patok-patok dipasang. Perseteruan terjadi antara para petani penggarap lahan dengan anak buah Patih Danurejo sehingga memuncak di bulan Juli. Patok-patok yang telah dicabut kembali dipasang sehingga Pangeran Diponegoro menyuruh mengganti patok-patok dengan tombak sebagai pernyataan perang.

Pada hari Rabu, 20 Juli 1825, pihak istana mengutus dua bupati keraton senior yang memimpin pasukan Jawa-Belkalian untuk menangkap Pangeran Diponegoro dan Mangkubumi di Tegalrejo sebelum perang pecah. Meskipun kediaman Diponegoro jatuh dan dibakar, pangeran dan sebagian besar pengikutnya berhasil lolos karena lebih mengenal medan di Tegalrejo. Pangeran Diponegoro beserta keluarga dan pasukannya bergerak ke barat hingga Desa Dekso di Kabupaten Kulonprogo, dan meneruskan ke arah selatan hingga keesokan harinya tiba di Goa Selarong yang terletak lima kilometer arah barat dari Kota Bantul. Pangeran Diponegoro kemudian menjadikan Goa Selarong, sebuah goa yang terletak di Dusun Kentolan Lor, Guwosari Pajangan Bantul, sebagai basisnya. Pangeran menempati goa sebelah barat yang disebut Goa Kakung, yang juga menjadi tempat pertapaannya, sedangkan Raden Ayu Retnaningsih (selir yang paling setia menemani Pangeran setelah dua istrinya wafat) dan pengiringnya menempati Goa Putri di sebelah Timur.

Penyerangan di Tegalrejo memulai perang Diponegoro yang berlangsung selama lima tahun. Diponegoro memimpin masyarakat Jawa, dari kalangan petani hingga golongan priyayi yang menyumbangkan uang dan barang-barang berharga lainnya sebagai dana perang, dengan semangat "*Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati*"; "sejari kepala sejengkal tanah dibela sampai mati". Sebanyak 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Bahkan Diponegoro juga berhasil memobilisasi para bandit profesional yang sebelumnya ditakuti oleh penduduk pedesaan, meskipun hal ini menjadi kontroversi tersendiri. Perjuangan Diponegoro dibantu Kyai Mojo yang juga menjadi pemimpin spiritual pemberontakan. Dalam perang jawa ini Pangeran Diponegoro juga berkoordinasi dengan I.S.K.S. Pakubowono VI serta Raden Tumenggung Prawirodigdoyo Bupati Gagatan.

Bagi Diponegoro dan para pengikutinya, perang ini merupakan perang jihad melawan Belkalian dan orang Jawa murtad. Sebagai seorang muslim yang saleh, Diponegoro merasa tidak senang terhadap religiusitas yang kendur di istana Yogyakarta akibat pengaruh masuknya Belkalian, disamping kebijakan-kebijakan pro-Belkalian yang dikeluarkan istana. Infiltrasi pihak Belkalian di istana telah membuat Keraton Yogyakarta seperti rumah bordil. Di lain pihak, Smissaert menulis bahwa Pangeran Diponegoro semakin lama semakin hanyut dalam fanatisme dan banyak anggota kerajaan yang menganggapnya kolot dalam beragama.

Dalam laporannya, Letnan Jean Nicolaas de Thierry menggambarkan Pangeran Diponegoro mengenakan busana bergaya Arab dan serban yang seluruhnya berwarna putih. Busana tersebut juga dikenakan oleh pasukan Diponegoro dan dianggap lebih penting dibandingkan busana adat Jawa meskipun perang telah berakhir. Laporan Paulus Daniel Portier, seorang indo, menyebutkan bahwa para tawanan perang Belkalian memperoleh ancaman nyawa jika tidak bersedia masuk Islam.

Pertempuran terbuka dengan pengerahan pasukan-pasukan infantri, kavaleri dan artileri (yang sejak perang Napoleon menjadi senjata kalianlan dalam pertempuran frontal) di kedua belah pihak berlangsung dengan sengit. Front pertempuran terjadi di puluhan kota dan desa di seluruh Jawa. Pertempuran berlangsung sedemikian sengitnya sehingga bila suatu wilayah dapat dikuasai pasukan Belkalian pada siang hari, maka malam harinya wilayah itu sudah direbut kembali oleh pasukan pribumi; begitu pula sebaliknya. Jalur-jalur logistik dibangun dari satu wilayah ke wilayah lain untuk menyokong keperluan perang. Berpuluh-puluh kilang mesiu dibangun di hutan-hutan dan di dasar jurang. Produksi mesiu dan peluru berlangsung terus sementara peperangan sedang berkecamuk. Para telik sandi dan kurir bekerja keras mencari dan menyampaikan informasi yang diperlukan untuk menyusun strategi perang. Informasi mengenai

kekuatan musuh, jarak tempuh dan waktu, kondisi medan, curah hujan menjadi berita utama, karena taktik dan strategi yang jitu hanya dapat dibangun melalui penguasaan informasi.

Serangan-serangan besar rakyat pribumi selalu dilaksanakan pada bulan-bulan penghujan; para senopati menyadari sekali untuk bekerja sama dengan alam sebagai "senjata" tak terkalahkan. Bila musim penghujan tiba, gubernur Belkalian akan melakukan usaha-usaha untuk gencatan senjata dan berunding, karena hujan tropis yang deras membuat gerakan pasukan mereka terhambat. Penyakit malaria, disentri, dan sebagainya merupakan "musuh yang tak tampak", melemahkan moral dan kondisi fisik bahkan merenggut nyawa pasukan mereka. Ketika gencatan senjata terjadi, Belkalian akan mengonsolidasikan pasukan dan menyebarkan mata-mata dan provokator mereka bergerak di desa dan kota; menghasut, memecah belah dan bahkan menekan anggota keluarga para pengeran dan pemimpin perjuangan rakyat yang berjuang di bawah komando Pangeran Diponegoro. Namun pejuang pribumi tersebut tidak gentar dan tetap berjuang melawan Belkalian.

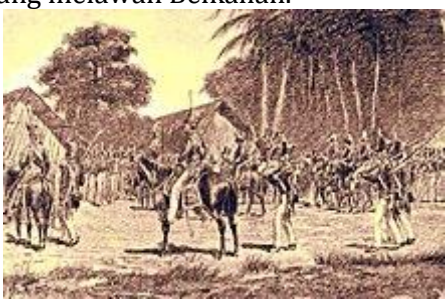

Pencarian Diponegoro di Magelang.

Pada tahun 1827, Belkalian melakukan penyerangan terhadap Diponegoro dengan menggunakan sistem benteng sehingga Pasukan Diponegoro terjepit. Pada tahun 1829, Kyai Mojo, pemimpin spiritual pemberontakan, ditangkap. Menyusul kemudian Pangeran Mangkubumi dan panglima utamanya Alibasah Sentot Prawirodirjo menyerah kepada Belkalian. Akhirnya pada tanggal 28 Maret 1830, Jenderal De Kock berhasil menjepit pasukan Diponegoro di Magelang. Di sana, Pangeran Diponegoro menyatakan bersedia menyerahkan diri dengan syarat sisa anggota laskarnya dilepaskan. Oleh karena itu, Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian dipindahkan ke Makassar hingga wafatnya di Benteng Rotterdam tanggal 8 Januari 1855.

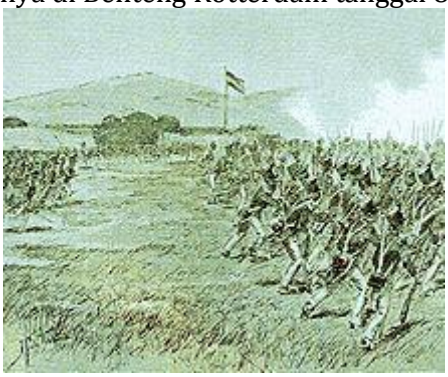

Pertempuran di Pluntaran.

Berakhirnya Perang Jawa merupakan akhir perlawanan bangsawan Jawa. Perang Jawa ini banyak memakan korban dipihak pemerintah Hindia sebanyak 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa, 7.000 pribumi, dan 200.000 orang Jawa. Setelah perang berakhir, jumlah penduduk Yogyakarta menyusut separuhnya.

Karena bagi sebagian orang Keraton Yogyakarta Diponegoro dianggap pemberontak, konon keturunan Diponegoro tidak diperbolehkan lagi masuk ke keraton hingga Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberi amnesti bagi keturunan Diponegoro dengan mempertimbangkan semangat kebangsaan yang dipunyai Diponegoro kala itu. Kini anak cucu Diponegoro dapat bebas masuk keraton, terutama untuk mengurus silsilah bagi mereka, tanpa rasa takut akan diusir. Di sisi lain, sebenarnya Belkalian sedang menghadapi Perang Padri di Sumatra Barat. Penyebab Perang Paderi adalah perselisihan antara Kaum Padri (alim ulama) dengan Kaum Adat (orang adat) yang mempermasalahkan soal agama Islam, ajaran-ajaran agama, mabuk-mabukan, judi, *maternalisme* dan *paternalisme*. Saat inilah Belkalian masuk dan mencoba mengambil kesempatan. Namun pada akhirnya Belkalian harus melawan baik kaum adat dan kaum paderi yang belakangan bersatu. Perang Paderi berlangsung dalam dua babak: babak I antara 1821-1825, dan babak II.

Untuk menghadapi Perang Diponegoro, Belkalian terpaksa menarik pasukan yang dipakai perang di Sumatra Barat untuk menghadapi Pangeran Diponegoro yang bergerilya dengan gigih. Sebuah gencatan senjata disepakati pada tahun 1825, dan sebagian besar pasukan dari Sumatra Barat dialihkan ke Jawa. Namun, setelah Perang Diponegoro berakhir (1830), kertas perjanjian gencatan senjata itu disobek, dan terjadilah Perang Padri babak kedua. Pada tahun 1837 pemimpin Perang Paderi, Tuanku Imam Bonjol akhirnya ditangkap. Berakhirlah Perang Padri.

Setelah perang Dipenogoro, pada tahun 1832 seluruh raja dan bupati di Jawa tunduk menyerah kepada Belkalian kecuali bupati Ponorogo Warok Brotodiningrat III, justru hendak menyerang seluruh kantor belkalian yang berada di kota-kota karesidenan Madiun dan di jawa tengah seperti Wonogori, karanganyar yang banyak di huni oleh Warok.

Dalam catatan Belkalian, para Warok yang memiliki skill berperang dan ilmu kebal sangat tangguh bagi pasukan Belkalian. Maka dari itu untuk menghindari yang merugikan pihak Belkalian, terjadinya sebuah kesepakatan untuk di buatkanlah kantor Bupati di pusat Kota Ponorogo, serta fasilatas penunjang seperti jalan beraspal, rel kereta api, kendaran langsung dari Eropa seperti Mobil, motor hingga sepeda angin berbagai merek, maka tidak heran hingga saat ini kota dengan jumlah sepeda tua terbanyak berada di ponorogo yang kala itu di gunakan oleh para Warok juga.

9. I Gusti Ktut Jelantik (Buleleng,Bali)

Gusti Ngurah Ktut Jelantik, raja Buleleng, bersiap-siap untuk berburu.
Sumber Gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Buleleng

Kerajaan Buleleng adalah suatu kerajaan di Bali utara yang didirikan sekitar pertengahan abad ke-17 dan jatuh ke tangan Belkalian pada tahun 1849. Kerajaan ini dibangun oleh I Gusti Anglurah Panji Sakti dari Wangsa Kepakisan dengan cara menyatukan seluruh wilayah wilayah Bali Utara yang sebelumnya dikenal dengan nama *Den Bukit*. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Kerajaan Buleleng berstatus sebagai Daerah Tingkat II Buleleng.

I Gusti Anglurah Panji Sakti, yang sewaktu kecil bernama I Gusti Gede Pasekan adalah putra I Gusti Ngurah Jelantik dari seorang selir bernama Si Luh Pasek Gobleg berasal dari Desa Panji wilayah Den Bukit. I Gusti Panji memiliki kekuatan supra natural dari lahir. I Gusti Ngurah Jelantik merasa khawatir kalau I Gusti Ngurah Panji kelak akan menyisihkan putra mahkota. Dengan cara halus I Gusti Ngurah Panji yang masih berusia 12 tahun disingkirkan ke Den Bukit, ke desa asal ibunya, Desa Panji.

I Gusti Ngurah Panji menguasai wilayah Den Bukit dan menjadikannya Kerajaan Buleleng, yang pengaruhnya pernah meluas sampai ke ujung timur pulau Jawa (Blambangan). Setelah I Gusti Ngurah Panji Sakti wafat pada tahun 1704, Kerajaan Buleleng mulai goyah karena perebutan kekuasaan.

Kerajaan Buleleng tahun 1732 dikuasai Kerajaan Mengwi namun kembali merdeka pada tahun 1752. Selanjutnya jatuh ke dalam kekuasaan raja Karangasem 1780. Raja Karangasem, I Gusti Gede Karang membangun istana dengan nama Puri Singaraja. Raja berikutnya adalah putranya bernama I Gusti Pahang Canang yang berkuasa sampai 1821. Kekuasaan Karangasem melemah, terjadi beberapa kali pergantian raja. Tahun 1825 I Gusti Made Karangsem memerintah dengan Patihnya I Gusti Ketut Jelantik yang terkenal gigih menentang Belkalian di Buleleng.

Konflik Buleleng dengan Belkalian dipicu atau berawal dari hak Hukum Tawan yang menyatakan bahwa kapal dari pemerintah manapun apabila berskalianr maupun terdampar di wilayah perairan Bali maka menjadi milik kerajaan Bali. Saat itu, pemerintah Belkalian menolak dengan adanya hak Tawan yang sudah barang tentu merugikan pihaknya. Kapal dagang Belkalian terdampar di daerah Prancak, Jebrana yang merupakan wilayah dari kerajaan Buleleng disita oleh kerajaan Buleleng yang membuat pemerintah Belkalian meradang. Tak setuju dengan adanya peraturan hak Tawan yang mengakibatkan kapalnya terkena Tawan Karang, pemerintah Belkalian menuntut untuk penghapusan hukum tersebut dan menyarankan agar pihak kerajaan Buleleng mengakui kekuasaan Belkalian di Hindia Belkalian.

Tuntutan yang bagi patih kerajaan Buleleng, Ketut Jelantik, sangat meremehkan tersebut akhirnya ditanggapi dengan sikap meradang. Ia bahkan bersumpah selama hidupnya tidak akan pernah tunduk pada kekuasaan Belkalian demi apapun alasannya. Suami dari I Gusti Ayu Made Geria ini lebih memilih untuk berperang dibandingkan mengakui kedaulatan dan kekuasaan pemerintah Belkalian.

Pada tahun 1846 Buleleng diserang pasukan Belkalian, tetapi mendapat perlawanan sengit pihak rakyat Buleleng yang dipimpin oleh Patih / Panglima Perang I Gusti Ketut Jelantik. Pada tahun 1848 Buleleng kembali mendapat serangan pasukan angkatan laut Belkalian di Benteng Jagaraga. Pada serangan ketiga, tahun 1849 Belkalian dapat menghancurkan benteng Jagaraga dan akhirnya Buleleng dapat dikalahkan Belkalian. Sejak itu Buleleng dikuasai oleh pemerintah kolonial Belkalian

10. Pangeran Antasari (Kalimantan)

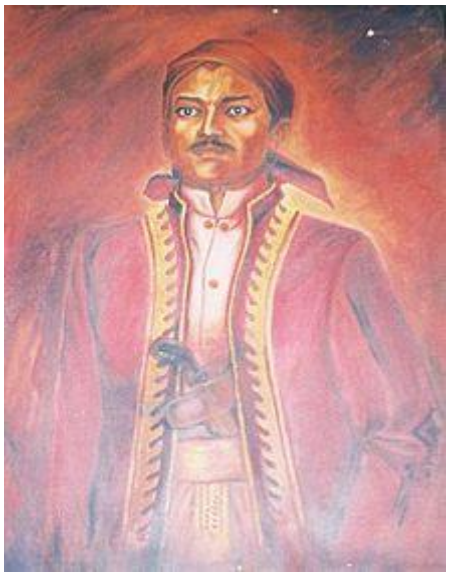

Lukisan Pangeran Antasari menurut Perda Kalsel
Sumber Gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Antasari

Pangeran Antasari (lahir di Kayu Tangi, Kesultanan Banjar, 1797 atau 1809– meninggal di Bayan Begok, Hindia Belkalian, 11 Oktober 1862 pada umur 53 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia.

Ia adalah Sultan Banjar. Pada 14 Maret 1862, dia dinobatkan sebagai pimpinan pemerintahan tertinggi di Kesultanan Banjar (Sultan Banjar) dengan menykaliannng gelar *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin* dihadapan para kepala suku Dayak dan adipati (gubernur) penguasa wilayah Dusun Atas, Kapuas dan Kahayan yaitu Tumenggung Surapati/Tumenggung Yang Pati Jaya Raja.

Pangeran Antasari merupakan cucu Pangeran Amir. Semasa muda nama Pangeran Antasari adalah **Gusti Inu Kartapati**. Ibunda Pangeran Antasari adalah *Gusti Hadijah binti Sultan Sulaiman*. Ayah Pangeran Antasari adalah *Pangeran Masohut (Mas'ud) bin Pangeran Amir*. Pangeran Amir adalah anak Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah yang gagal naik tahta pada tahun 1785. Ia diusir oleh walinya sendiri, Pangeran Nata, yang dengan dukungan Belkalian memaklumkan dirinya sebagai Sultan Tahmidullah II, Pangeran Antasari memiliki 3 putera dan 8 puteri. Pangeran Antasari mempunyai adik perempuan yang lebih dikenal dengan nama *Ratu Sultan Abdul Rahman* karena menikah dengan *Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam* tetapi meninggal lebih dulu setelah

melahirkan calon pewaris kesultanan Banjar yang diberi nama Rakhmatillah, yang juga meninggal semasa masih bayi. Dia cucu Pangeran Amir yang gagal naik tahta pada tahun 1785. Pangeran Antasari tidak hanya dianggap sebagai pemimpin Suku Banjar, dia juga merupakan pemimpin Suku Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, Murung, Bakumpai dan beberapa suku lainya yang berdiam di kawasan dan pedalaman atau sepanjang Sungai Barito, baik yang beragama Islam maupun Kaharingan.

Setelah Sultan Hidayatullah ditipu Belkalian dengan terlebih dahulu menyandera Ratu Siti (Ibunda Pangeran Hidayatullah) dan kemudian diasingkan ke Cianjur, maka perjuangan rakyat Banjar dilanjutkan pula oleh Pangeran Antasari. Sebagai salah satu pemimpin rakyat yang penuh dedikasi maupun sebagai sepupu dari pewaris kesultanan Banjar. Untuk mengokohkan kedudukannya sebagai pemimpin perjuangan melawan penjajah di wilayah Banjar bagian utara (Muara Teweh dan sekitarnya), maka pada tanggal 14 Maret 1862, bertepatan dengan 13 Ramadhan 1278 Hijriah, dimulai dengan seruan: “Hidup untuk Allah dan Mati untuk Allah”

Seluruh rakyat, para panglima Dayak, pejuang-pejuang, para alim ulama dan bangsawan-bangsawan Banjar; dengan suara bulat mengangkat Pangeran Antasari menjadi "*Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin*", yaitu pemimpin pemerintahan, panglima perang dan pemuka agama tertinggi.

Tidak ada alasan lagi bagi Pangeran Antasari untuk berhenti berjuang, ia harus menerima kedudukan yang dipercayakan oleh Pangeran Hidayatullah kepadanya dan bertekad melaksanakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab sepenuhnya kepada Allah dan rakyat.

Perang Banjar pecah saat Pangeran Antasari dengan 300 prajuritnya menyerang tambang batu bara milik Belkalian di Pengaron tanggal 25 April 1859. Selanjutnya peperangan demi peperangan dikomandoi Pangeran Antasari di seluruh wilayah Kerajaan Banjar. Dengan dibantu para panglima dan pengikutnya yang setia, Pangeran Antasari menyerang pos-pos Belkalian di Martapura, Hulu Sungai, Riam Kanan, Tanah Laut, Tabalong, sepanjang sungai Barito sampai ke Puruk Cahu.

Pertempuran yang berkecamuk makin sengit antara pasukan Pangeran Antasari dengan pasukan Belkalian, berlangsung terus di berbagai medan. Pasukan Belkalian yang ditopang oleh bala bantuan dari Batavia dan persenjataan modern, akhirnya berhasil mendesak terus pasukan Pangeran Antasari. Dan akhirnya Pangeran Antasari memindahkan pusat benteng pertahanannya di Muara Teweh.

Berkali-kali Belkalian membujuk Pangeran Antasari untuk menyerah, namun dia tetap pada pendiriannya. Ini tergambar pada suratnya yang ditujukan untuk Letnan Kolonel Gustave Verspijck di Banjarmasin tertanggal 20 Juli 1861.

“...dengan tegas kami terangkan kepada tuan: Kami tidak setuju terhadap usul minta ampun dan kami berjuang terus menuntut hak pusaka (kemerdekaan)...”

Dalam peperangan, Belkalian pernah menawarkan hadiah kepada siapa pun yang mampu menangkap dan membunuh Pangeran Antasari dengan imbalan 10.000 gulden. Namun sampai perang selesai tidak seorangpun mau menerima tawaran ini.Orang-orang yang tidak mendapat pengampunan dari pemerintah Kolonial Hindia Belkalian:

1. Antasari dengan anak-anaknya
2. Demang Lehman
3. Amin Oellah
4. Soero Patty dengan anak-anaknya
5. Kiai Djaya Lalana
6. Goesti Kassan dengan anak-anaknya

Setelah berjuang di tengah-tengah rakyat, Pangeran Antasari kemudian wafat di tengah-tengah pasukannya tanpa pernah menyerah, tertangkap, apalagi tertipu oleh bujuk rayu Belkalian pada tanggal 11 Oktober 1862 di Tanah Kampung Bayan Begok, Sampirang, dalam usia lebih kurang 75 tahun. Menjelang wafatnya, dia terkena sakit paru-paru dan cacar yang dideritanya setelah terjadinya pertempuran di bawah kaki Bukit Bagantung, Tundakan. Perjuangannya dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Muhammad Seman.

Setelah terkubur selama lebih kurang 91 tahun di daerah hulu sungai Barito, atas keinginan Banjar dan persetujuan keluarga, pada tanggal 11 November 1958 dilakukan pengangkatan kerangka Pangeran Antasari. Yang masih utuh adalah tulang tengkorak, tempurung lutut dan beberapa helai rambut. Kemudian kerangka ini dimakamkan kembali Taman Makam Perang Banjar, Kelurahan Surgi Mufti, Banjarmasin.

Pangeran Antasari telah dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional dan Kemerdekaan oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan SK No. 06/TK/1968 di Jakarta, tertanggal 27 Maret 1968.[23] Nama Antasari diabadikan pada Korem 101/Antasari dan julukan untuk Kalimantan Selatan yaitu **Bumi Antasari**. Kemudian untuk lebih mengenalkan Pangeran Antasari kepada masyarakat nasional, Pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) telah mencetak dan mengabadikan nama dan gambar Pangeran Antasari dalam uang kertas nominal Rp 2.000

11. Patimura (Maluku;Ambon)

Kapitan Pattimura diabadikan sebagai salah satu perangko
Sumber Gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Pattimura

Thomas Matulessy lahir di Haria, pulau Saparua, Maluku, 8 Juni 1783 – meninggal di Ambon, Maluku, 16 Desember 1817 pada umur 34 tahun), juga dikenal dengan nama **Kapitan Pattimura**, atau **Pattimura** adalah Pahlawan nasional Indonesia dari Maluku.

Menurut buku biografi Pattimura versi pemerintah yang pertama kali terbit, M Sapija menulis, "Bahwa pahlawan Pattimura tergolong turunan bangsawan dan berasal dari Nusa Ina (Seram)". Ayahnya yang bernama Antoni Matulessy adalah anak dari Kasimiliali Pattimura Mattulessy. Yang terakhir ini adalah putra raja Sahulau. Sahulau merupakan nama orang di negeri yang terletak dalam sebuah teluk di Seram.

Namanya kini diabadikan untuk Universitas Pattimura, Kodam XVI/Pattimura dan Bkalianr Udara Internasional Pattimura di Ambon. Sebelum melakukan perlawanan terhadap VOC ia pernah berkarier dalam militer sebagai mantan sersan Militer Inggris.

Pada tahun 1816 pihak Inggris menyerahkan kekuasaannya kepada pihak Belkalian dan kemudian Belkalian menetapkan kebijakan politik monopoli, pajak atas tanah (*landrente*), pemindahan penduduk serta pelayaran Hongi (*Hongitochten*), serta mengabaikan Traktat London I antara lain dalam pasal 11

memuat ketentuan bahwa Residen Inggris di Ambon harus merundingkan dahulu pemindahan koprs Ambon dengan Gubenur dan dalam perjanjian tersebut juga dicantumkan dengan jelas bahwa jika pemerintahan Inggris berakhir di Maluku maka para serdadu-serdadu Ambon harus dibebaskan dalam artian berhak untuk memilih untuk memasuki dinas militer pemerintah baru atau keluar dari dinas militer, akan tetapi dalam pratiknya pemindahan dinas militer ini dipaksakan[2] Kedatangan kembali kolonial Belkalian pada tahun 1817 mendapat tantangan keras dari rakyat. Hal ini disebabkan karena kondisi politik, ekonomi, dan hubungan kemasyarakatan yang buruk selama dua abad. Rakyat Maluku akhirnya bangkit mengangkat senjata di bawah pimpinan Kapitan Pattimura[3] Maka pada waktu pecah perang melawan penjajah Belkalian tahun 1817, Raja-raja Patih, Para Kapitan, Tua-tua Adat dan rakyat mengangkatnya sebagai pemimpin dan panglima perang karena berpengalaman dan memiliki sifat-sfat kesatria (*kabaressi*). Sebagai panglima perang, Kapitan Pattimura mengatur strategi perang bersama pembantunya. Sebagai pemimpin dia berhasil mengkoordinir raja-raja patih dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, memimpin rakyat, mengatur pendidikan, menyediakan pangan dan membangun benteng-benteng pertahanan. Kewibawaannya dalam kepemimpinan diakui luas oleh para raja patih maupun rakyat biasa. Dalam perjuangan menentang Belkalian ia juga menggalang persatuan dengan kerajaan Ternate dan Tidore, raja-raja di Bali, Sulawesi dan Jawa. Perang Pattimura yang berskala nasional itu dihadapi Belkalian dengan kekuatan militer yang besar dan kuat dengan mengirimkan sendiri Laksamana Buykes, salah seorang Komisaris Jenderal untuk menghadapi Patimura.

Pertempuran-pertempuran yang hebat melawan angkatan perang Belkalian di darat dan di laut dikoordinasi Kapitan Pattimura yang dibantu oleh para penglimanya antara lain Melchior Kesaulya, Anthoni Rebook, Philip Latumahina dan Ulupaha. Pertempuran yang menghancurkan pasukan Belkalian tercatat seperti perebutan benteng Belkalian Duurstede di Saparua, pertempuran di pantai Waisisil dan jasirah Hatawano, Ouw- Ullath, Jazirah Hitu di Pulau Ambon dan Seram Selatan. Perang Pattimura hanya dapat dihentikan dengan politik adu domba, tipu muslihat dan bumi hangus oleh Belkalian. Para tokoh pejuang akhirnya dapat ditangkap dan mengakhiri pengabdiannya di tiang gantungan pada tanggal 16 Desember 1817 di kota Ambon. Untuk jasa dan pengorbanannya itu, Kapitan Pattimura dikukuhkan sebagai pahlawan perjuangan kemerdekaan oleh pemerintah Republik Indonesia. Pahlawan Nasional Indonesia.

Dalam Perangnya melawan Belkalian, Pattmura banyak dibantu oleh Kapitan Paulus Tiahahu, seorang kapitan dari negeri Abubu. Sehingga setelah Pattmura meninggal, perjuagannya kemudian dilanjutkan oleh puteri Kapitan Paulus Tiahahu, yakni Martha Christina Tiahahu. Ia tercatat sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang unik yaitu seorang putri remaja yang langsung terjun dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belkalian dalam Perang Pattimura tahun 1817. Di kalangan para pejuang dan masyarakat sampai di kalangan musuh, ia dikenal sebagai gadis pemberani dan konsekuen terhadap cita-cita perjuangannya.

Halo… Smart Student semua…setelah kita mempelajari materi 1 Tentang Peran Tokoh Daerah dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan materi 2 tentang Tokoh Nasional dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, ada beberapa hal yang patut kita contoh dan teladani. Sebagai Generasi Penerus Bangsa agar dapat melanjutkan nilai cita-cita perjuangan para pahlawan Akan tetapi sebagai generasi penerus bangsa tentunya kita harus dapat melaksanakan harapan para pahlawan kita dengan mengisi kemerdekaan yang sudah mereka rebut dengan susah payah dengan mengorbankan harta, benda, bahkan jiwa raganya.

Sewaktu saya SD, saya masih ingat dengan guru saya yang mengajar pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) yang mungkin diantara kalian semua sebagai Smart Student tentu tidak tahu mata pelajaran tersebut. Dari penjelasan Beliau yang masih ku ingat adalah, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengingat jasa para pahlawannya".

Peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI dan peringatan hari pahlawan merupakan momentum yang baik untuk meneladani pahlawan kita dan mengaplikasikannya kedalam sikap dan perilaku kita di dalam mengisi kemerdekaan ini, antara lain :

1. Semangat Nasionalisme dan Patriotisme yang tinggi.
   Dewasa ini sangat sedikit dari putra putri komponen anak bangsa yang memiliki semangat nasionalisme, bahkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia sudah tidak ada lagi karena sedikitnya prestasi bangsa ini dimata dunia internasional. Di tingkat pemerintahanpun rasa nasionalismenya juga menurun terbukti dengan alasan ekonomi global dan untuk go publik menjadikan perusahaan milik pemerintah yang notabene untuk mensejahterakan rakyatnya dijual ke investor asing.
2. Persatuan dan Kesatuan.
   Kalau dilihat sekarang rasa persatuan dan kesatuan sudah dibilang tidak ada lagi. Dari segi pemerintahan banyak kebijakan yang lebih mengutamakan golongannya saja dan tidak memperhatikan apakah kebijakan tersebut akan merugikan pihak lain. Begitu juga adanya gesekan di masyarakat seperti perkelahian pelajar maupun tawuran antar kampung sering sekali terjadi.
3. Kebersamaan dan Tanggung jawab.
   Sekarang ini rasa kebersamaan juga apalagi tanggung jawab bisa dikatakan nyaris tidak ada. Sebagai contoh lihat saja suatu pemerintahan daerah banyak diantara mereka antara gubernur, bupati, maupun walikota dengan wakilnya tidak sejalan. Di samping itu juga diantara mereka kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
4. Cinta Tanah Air.
   Kepedulian terhadap bumi pertiwi kita Indonesia Juga luntur, sebagai contoh orang yang mempunyai potensi demi kemajuan bangsa ini lebih memilih berkarir di luar negeri dengan alasan kurangnya perhatian pemerintah dan kecilnya gaji yang diperoleh.
5. Rela berkorban tanpa pamrih.
   Terlebih lagi semangat rela berkorban yang dicontohkan para pahlawan yang rela berkorban apa saja bahkan nyawanya, sekarang boro-boro berkorban tapi justru yang dipikirkan bagaimana bisa dapat untung. Contohnya sangat banyak…..

Oleh karena itu mari kita sama-sama merenung dan bertindak sesuai dengan kapasitas kita masing-masing dalam mengisi kemerdekaan ini dengan meneladani para pahlawan kita. Bravo Indonesia…Bahagia Rakyat Ku, Jayalah Negeriku Indonesia.

Berikut beberapa contoh sikap kepahlawanan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

1. Membantu korban bencana alam Dengan membantu korban bencana alam, kamu menunjukkan rasa empati dan simpati kepada sesama.
2. Membantu tidak harus terjun ke lapangan, bisa dengan menggalang dana kemudian diberikan kepada korban bencana alam melalui badan penyalur bantuan yang terpercaya. Ikut membersihkan lingkungan sekitar Kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab setiap warga yang berada di sekitarnya. Dengan turut bekerja sama membersihkan lingkungan dengan ikhlas, menunjukkan bahwa kamu berperan

dalam usaha melindungi lingkungan dan warga lain dari bencana yang bisa saja terjadi.

3. Orang tua bekerja mencari nafkah Orang tua yang mecari nafkah demi keluarganya merupakan tindakan perjuangan dan pengorbanan dirinya untuk kelanjutan hidup keluarganya. Hal ini sangat mulia dan memang sudah menjadi kewajiban bagi semua orang tua. Membantu orang yang membutuhkan Dalam membantu orang lain yang membutuhkan harus dilakukan secara ikhlas. Dengan begitu kamu sudah melakukan rasa rela berkorba dan ikhlas. Membantu dengan ikhlas dan rela berkorban menjadi salah satu sikap yang dimiliki para pahlawan.

Aktif dalam organisasi berarti kamu bisa ikut serta dalam memperjuangakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Hal ini karena organisasi masyarakat biasanya memperjuangkan hal-hal untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Di dalam organisasi tersebut, kamu bisa mengembangkan sikap tanggung jawab, rela berkorban, dan gotong royong seperti sikap yang dimiliki pahlawan

C. Rangkuman

1. Cut Nyak Dhien adalah pahlawan wanita Indonesia inspiratif dari Aceh yang lahir pada tahun 1848, bersama dengan suaminya, Teuku Umar, gigih menentang penjajahan Belkalian di Aceh. Setelah Teuku Umar gugur ditembak Belkalian, Cut Nyak Dhien tetap meneruskan perjuangan melawan Belkalian
2. Sisinga Mangaraja XII adalah seorang raja di negeri Toba, Sumatra Utara, pejuang yang berperang menentang monopoli Belkalian di Kerajaannya.
3. Tuanku Imam Bonjol lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat adalah salah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belkalian dalam peperangan yang dikenal dengan nama Perang Padri pada tahun 1803-1838
4. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah pemimpin kesultanan Palembang-Darussalam selama dua periode (1803-1813, 1818-1821 Dalam masa pemerintahannya, ia beberapa kali memimpin pertempuran melawan Inggris dan Belkalian, di antaranya yang disebut Perang Menteng. Pada tanggal 14 Juli 1821, ketika Belkalian berhasil menguasai Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarga ditangkap dan diasingkan ke Ternate.
5. Radin Inten II lahir lahir di Kuripan, Lampung 1 Januari 1834. Ia adalah seorang pahlawan nasional Indonesia. Namanya diabadikan sebagai sebuah Bkalianra Radin Inten II dan perguruan tinggi IAIN Raden Intan di Lampung. Seperti ayahnya, Radin Inten II juga memimpin rakyat di daerah Lampung untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayahnya dari penjajahan Belkalian. Perjuangannya didukung secara luas oleh rakyat daerah Lampung dan mendapatkan bantuan dari daerah lain, seperti Banten
6. Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten pada periode 1651 - 1683. Ia memimpin banyak perlawanan terhadap Belkalian. Masa itu, VOC menerapkan perjanjian monopoli perdagangan yang merugikan Kesultanan Banten. Kemudian Tirtayasa menolak perjanjian ini dan menjadikan Banten sebagai pelabuhan terbuka. Saat itu, Sultan Ageng Tirtayasa ingin mewujudkan Banten sebagai kerajaan Islam terbesar.
7. Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah raja yang berhasil membawa Kerajaan mataram dalam puncak kejayaan. Tokoh ini gigih menantang upaya VOC untuk memonopoli perdagangan di wilayah Mataram. Sultan Agung beberapa kali melancarkan serangan ke pusat VOV di Batavia.
8. Pangeran Diponegoro adalah tokoh yang mengobarkan perang besar dengan Belkalian yakni Perang Diponegoro (perang Jawa) Perang ini merupakan salah

satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belkalian selama masa pendudukannya di Nusantara

9. I Gusti Ktut Jelantik adalah patih kerajaan Buleleng, Bali yang gigih menentang penguasaan Belkalian di Bali. Konflik Buleleng dengan Belkalian dipicu oleh Hukum Tawan Karang yang ditentang Belkalian. I Gusti Ktut Jelantik berperang sampai titik darah penghabisan (Puputan)
10. Pangeran Antasari adalah salah satu pemimpin rakyat yang penuh dedikasi dan pewaris kesultanan Banjar. Ia adalah pemimpin rakyat Banjar melawan penjajah dengan seruannya: "Hidup untuk Allah dan Mati untuk Allah.
11. Pangeran Pattimura adalah gelar untuk Thomas Matulessy yang menentang monopoli, pajak dan penindasan lainnya yang dilakukan VOC di Maluku. Perangnya dengan Belkalian dikenal dengan Perang Pattimura. Sepeninggalnya, perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh Martha Christina Tiahahu.

D. Penugasan Mandiri

1. Apa yang menyebabkan seluruh nusantara melakukan perlawanan terhadap Belanda?
2. Bagaimanakah strategi yang dipakai Belanda untuk mengalahkan semua perlawanan-perlawanan setiap daerah terhadap Belanda, jelaskan !

E. Latihan Soal

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini dengan mandiri dan jujur !

1. Keberanian Adipati Unus dalam menyerang Portugis yang kuat, terdengar beritanya ke penjuru pulau Jawa. Ia bahkan diberikan gelar….
   A. Pangeran Mangkubumi
   B. Pangeran Samber Nyowo
   C. Pangeran Adipati
   D. Pangeran Sabrang Lor
   E. Pangeran Ing Ngalogo

2. Ia tetap melanjutkan perjuangan suaminya dengan berjuang sendiri memimpin perang di daerah pedalaman Meulaboh bersama dengan pasukannya. Belkalian selalu berusaha untuk menangkapnya karena merasa bahwa Ia sangat berpengaruh pada masyarakatnya dalam berperang, namun sayang Belkalian seringkali gagal menangkapnya karena taktik yang dimilikinya.
   Tokoh pejuang yang dimaksud adalah ... .
   A. Pangeran Diponegoro
   B. Sisingamangaraja XII
   C. Raden Intin II
   D. Pangeran Antasari
   E. Tjut Nyak' Dien

3. Perang Padri yang terjadi tahun 1803 sampai 1838 merupakan perlawanan rakyat yang terjadi di….
   A. Maluku
   B. Sumatera Barat
   C. Aceh
   D. Sumatera Selatan
   E. Jawa Timur

4. Si Singamangaraja XII adalah tokoh perlawanan rakyat di daerah….
   A. Bali
   B. Tapanuli
   C. Makassar
   D. Jakarta
   E. Kalimantan

5. Salah satu latar belakang dari perang Diponegoro adalah….
   A. rakyat dibelit oleh berbagai bentuk pajak dan pungutan
   B. pelanggaran perang atas Traktat London1824
   C. dampak dari perang Padri yang pertama

D. balasan Diponegoro atas serangan dari pemerintah colonial
E. perbedaan antara kaum bangsawan dan para ulama

6. Faletehan, merupakan Panglima Pasukan kerajaan….
   A. Cirebon
   B. Pajajaran
   C. Demak
   D. Majapahit
   E. Mataram

7. Raja dari Kerajaan Mataram yang berkali-kali menyerang pasukan Belkalian di Batavia adalah….
   A. Sultan Iskkalianr Muda
   B. Sultan Agung
   C. Sultan Hairun
   D. Sultan Hasanudin
   E. Sultan Baabullah
8. Perang Paderi diawali dengan perpecahan di kalangan rakyat Indonesia sendiri, yaitu ... .
   A. munculnya gerakan Wahabi di Sumatra Barat
   B. konflik antara Kaum Paderi dan Kaum Adat
   C. persaingan di antara pendukung gerakan Wahabiah
   D. dukungan pemerintah kolonial terhadap kaum adat
   E. dukungan pemerintah kolonial terhadap gerakan Wahabiah
9. Strategi Belkalian yang paling ampuh menghadapi perlawanan dari penguasa lokal adalah dengan melakukan politik….
   A. pecah belah
   B. aliensi
   C. gerilya
   D. etis
   E. balas budi
10. Pejuang yang memimpin perlawanan rakyat Palembang terhadap Inggris dan Belkalian, yang namanya diabadikan menjadi nama Bkalianra Udara Internasional di Palembang adalah ... .
    A. Pangerang Antasari
    B. Pangerang Diponegoro
    C. Sisinga Mangaraja XII
    D. Sultan Mahmud Badarauddin II
    E. Sultan Agung

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	D	Adipati Unus diberi Pangerang Sabrang Lor yang berarti karena menyeberangi Laut Jawa menuju Malaka untuk melawan Portugis	1
2.	E	Tjut Nyak' Dien merupakan isteri Teuku Umar yang bersama suaminya gigih menentang Belkalian	1
3	B	Perang Padri yang terjadi tahun 1803 sampai 1838 merupakan perlawanan rakyat di Sumatera Barat	1
4	B	Si Singamangaraja XII adalah tokoh perlawanan rakyat di daerah Tapanuli	1
5	A	Salah satu latar belakang dari perang Diponegoro adalah reaksi atas penderitaan rakyat yang dibelit oleh berbagai bentuk pajak dan pungutan	1
6	A	Faletehan, merupakan Panglima Pasukan kerajaan Cirebon	1
7	B	Raja dari Kerajaan Mataram yang menyerang pasukan Belkalian di Batavia adalah Sultan Agung	1
8	B	Perang Paderi diawali dengan perpecahan di kalangan rakyat sendiri, yakni konflik antara Kaum Paderi dan Kaum Adat	1
9	A	Strategi Belkalian yang paling ampuh menghadapi perlawanan dari penguasa lokal adalah dengan melakukan politik pecah belah, biasanya dengan taktik mengadu domba penguasa lokal	1
10	D	Sultan Mahmud Badarauddin II adalah tokoh pejuang yang memimpin perlawanan rakyat Palembang terhadap Inggris dan Belkalian, yang namanya diabadikan menjadi nama Bkalianra Udara Internasional di Palembang	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			10

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{10} \times 100$$

F. Penilaian Diri

Nah anak-anak yang smart bagaiamana hasil evaluasi kalian masih belum bisa menjawab bacalah kembali materi modul diatas dan tambah pula dengan BTP Sejarah Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh kemendikbud. Untuk selanjutnya mari berikan penilaianmu terhadap hasil belajarmu, dengan cara memberikan tkalian **Check list**, jujurlah pada diri sendiri karena pada dasarnya jujur adalah kunci dari keberhasilan seseorang untuk meraih masa depan yang sukses.

Petunjuk Penilaian Diri

Silahkan lakukan penilaian diri sebagai sarana refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Isi jawaban secara jujur menggunakan tkalian centrang (√) pada kolom yang disediakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu menyukai pembahasan materi mengenai peran tokoh daerah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia		
2.	Apakah kamu menyukai pembahasan materi mengenai peran tokoh daerah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia		
3.	Apakah kamu ingin mempelajari secara lebih mendalam dan komprehensif pembahasan materi mengenai peran tokoh daerah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia		
4	Apakah kamu dapat merasakan manfaat dari pembahasan materi mengenai Peran Tokoh Daerah dan tokoh daerah dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia		

EVALUASI

A. Petunjuk Soal

- Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan mandiri dan penuh kejujuran !
- Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar

B. Soal – Soal

1. Kebijakan pemerintah kolonial Portugis yang yang memicu perlawanan lokal adalah ... .
   A. monopoli perdagangan rempah-rempah
   B. campur tangan dalam sistem tanam paksa di kerajaan
   C. ekspansi wilayah demi melancarkan kebijakan pintu terbuka
   D. sistem tanam paksa, kebijakan pintu terbuka, politik etis
   E. adanya praktik diskriminasi terhadap penduduk pribumi

2. Setelah enam bulan memimpin perlawanan, akhirnya Pattimura tertangkap. Tepat pada tanggal 16 Desember 1817 Pattimura dihukum gantung di alun-alun Kota Ambon. Perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh ....
   A. Thomas Pattiwwail
   B. Christina Martha Tiahahu
   C. Lucas Latumahina
   D. Kapitan Paulus Tiahahu
   E. Thomas Matulesy

3. Siasat Benteng Stelsel merupakan strategi Belkalian dalam menghadapi perlawanan….
   A. Pattimura
   B. Sultan Hasanuddin
   C. Pangeran Diponegoro
   D. Tuanku Imam Bonjol
   E. Sisingamangaraja XII

4. Kesamaan kebijakan Portugis dan Belkalian dalam bidang ekonomi di Nusantara adalah….
   A. menyebarkan agama
   B. memonopoli perdagangan
   C. politik pecah belah
   D. diskriminasi ras
   E. tanam Paksa

5. Pada tahun 1825, Belkalian memprakarsai perjanjian damai dengan kaum Padri. Perjanjian ini disebut ....

A. Perjanjian padang
B. Plakat Pendek
C. Plakat Panjang
D. Perjanjian Masang
E. Perjanjian Bongaya

6. Dr.Snouck Hurgronje ditugasi oleh Belkalian untuk memenangkan Perang Aceh dengan cara….
   A. menjalin hubungan yang harmonis dengan rakyat Aceh
   B. mengadakan penelitian sosial budaya rakyat Aceh
   C. memperbaiki kehidupan sosial rakyat Aceh
   D. menyebarkan ilmu pengetahuan dan budaya ke Aceh
   E. membujuk rakyat Aceh untuk menyerahkan diri

7. Salah satu pejuang dan pemimpin kerajaan Banjar yang gigh menentang Belkalian, terkenal dengan seruannya “Hidup untuk Allah dan Mati untuk Allah” adalah ... .
   A. Pattimura
   B. Pangeran Diponegoro
   C. Pangeran Antasari
   D. Tuanku Imam Bonjol
   E. Sisingamangaraja XII

8. Pada tahun 1825-1830 rakyat Jawa angkat senjata melawan keserakahan Belkalian yang dipimpin oleh….
   A. Pattimura
   B. Pangeran Diponegoro
   C. Sisingamangaraja XII
   D. Sultan Hasanuddin
   E. Tuanku Imam Bonjol

9. Setelah Portugis berhasil dipukul mundur, pelabuhan Sunda Kelapa kemudian diganti namanya oleh Fatahillah menjadi….
   A. Jakarta
   B. Jayakarta
   C. Jababeka
   D. Jabodetabek
   E. Jayalahkarta

10. Seperti ayahnya, Ia memimpin rakyat di daerah Lampung untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayahnya dari penjajahan Belkalian. Perjuangannya didukung secara luas oleh rakyat daerah Lampung. Namanya kini disematkan sebagai nama Bkalianra Internasional di Lampung. Tokoh yang dimaksud adalah ... .
    A. Pattimura
    B. Pangeran Antasari
    C. Sisinga Mangaraja XII
    D. Raden Inten II
    E. I Gusti Ktut Jelantik

11. Seorang raja di negeri Toba, Sumatra Utara, pejuang yang berperang menentang monopoli Belkalian di Kerajaannya adalah ... .
    A. Pattimura

B. Pangeran Antasari
C. Sisinga Mangaraja XII
D. Raden Inten II
E. I Gusti Ktut Jelantik

12. Perang besar yang pernah terjadi antara rakyat Indonesia dan Belkalian adalah perang Diponegoro. Sebab khusus perang ini adalah….
    A. makam leluhur pangeran Diponegoro dipindahkan tanpa izin Pangeran Diponegoro
    B. tempat tinggal pangeran Diponegoro dihancurkan dalam rangka pembangunan jalan
    C. jalan yang dibangun Belkalian melewati tempat tinggal Pangeran Diponegoro
    D. patok-patok jalan didirikan tanpa izin Pangeran Diponegoro
    E. patok-patok jalan ditanam di atas makam leluhur Pangeran Diponegoro

13. Kesamaan kebijakan praktek penjajahan Portugis dan Belkalian dalam bidang ekonomi di Nusantara adalah ... .
    A. menyebarkan agama
    B. memonopoli perdagangan
    C. politik pecah belah
    D. diskriminasi ras
    E. tanam Paksa

14. Perkembangan politik yang semakin menohok Kesultanan Aceh adalah ditkaliantanganinya perjanjian antara Belkalian dengan Inggris pada tanggal 2 November 1871. Isi perjanjian itu antara lain Inggris memberi kebebasan kepada Belkalian untuk memperluas daerah kekuasaannya di seluruh Sumatera. perjanjian itu adalah....
    A. Traktat Aceh
    B. Traktat Sumatera
    C. Traktat London
    D. Perjanjian Tawan Karang
    E. Perjanjian Giyanti

15. Peperangan yang terjadi antara rakyat Bali dan Belkalian dipicu oleh masalah …
    A. Adat Sutte
    B. Kewajiban membayar pajak bumi
    C. Penyerahan hasil panen
    D. Hak tawan karang
    E. Ekstirpasi

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	A	Kebijakan pemerintah kolonial Portugis yang yang memicu perlawanan lokal monopoli perdagangan rempah-rempah	1
2.	B	Setelah Pattimura meninggal, perjuangannya dilanjutkan oleh Christina Martha Tiahahu	1
3	C	Siasat Benteng Stelsel merupakan strategi Belkalian dalam menghadapi perlawanan	1
4	C	Kesamaan kebijakan Portugis dan Belkalian dalam bidang ekonomi di Nusantara adalah memonopoli perdagangan	1
5	D	Perjanjian Masang adalah perjanjian damai Belkalian dengan kaum Padri	1
6	C	Dr.Snouck Hurgronje ditugasi oleh Belkalian untuk memenangkan Perang Aceh dengan cara mengadakan penelitian sosial budaya rakyat Aceh	1
7	C	Salah satu pejuang dan pemimpin kerajaan Banjar yang gigh menentang Belkalian, terkenal dengan seruannya “Hidup untuk Allah dan Mati untuk Allah	1
8	B	Perang Jawa (1825 – 1830) disebut pula Perang Diponegoro karena dipimpin Pangeran Diponegoro	1
9	B	Setelah Portugis berhasil dipukul mundur, pelabuhan Sunda Kelapa kemudian diganti namanya oleh Fatahillah menjadi Jayakarta	1
10	D	Raden Inten II adalah pemimpin rakyat Lampung, berjuang melawan Belkalian dan namanya dipakai sebagai Bkalianra Internasional di Lampung	1
11	C	Seorang raja di negeri Toba, Sumatra Utara, pejuang yang berperang menentang monopoli Belkalian di Kerajaannya	1
12	E	Sebab khusus perang Diponegoro adalah Belkalian membangun patok-patok jalan di atas makam leluhur Pangeran Diponegoro	1
13	B	Kesamaan kebijakan praktek penjajahan Portugis dan Belkalian dalam bidang ekonomi di Nusantara adalah monopoli dagang	1
14	B	Traktat Sumatera berisi antara lain Inggris memberi kebebasan kepada Belkalian untuk memperluas daerah kekuasaannya di seluruh Sumatera	1
15	D	Hukum Tawan Karang adalah hak Kerajaan Bai untuk menawan dan menjadikan kapal yang memasuki Bali tanpa izin sebagai milik Kerajaan Bali. hal yang sangat ditentang oleh Blenada karena merugikannya	1

JUMLAH SKOR MAKSIMAL	15

NILAI = SKOR PEROLEHAN X 100
SKOR MAKSIMAL

= SKOR PEROLEHAN X 100
15

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/tokoh daerah-nasional dalam mementang penjajah diunduh tanggl 15 agustus 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno/Hatta/Syahrir/Achmad Soebarjo/Moh.Yamin/KH.Dewantara diunduh 15 Agustus 2020

https://blog.ruangguru.com/sejarah-kelas-11-Perlawanan Tokoh Daerah-Nasional Dalam Perjuangan Kemerdekaan diunduh pada tanggl 14 Agustus 2020

Adam, Cindy. 1984. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (alih bahasa: Abdul Bar Salim). Jakarta: Gunung Agung.

Alfarizi, Salman. 2009. Mo*hammad Hatta Biografi Singkat* (1902 - 1980),Yogyakarta: Garas

Poseponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V,* Jakarta: Balai Pustaka.

…… 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI,* Jakarta : Balai Pustaka.

Team Penyusun-Bahtera Jaya. 1985. *Album 86 Pahlawan Nasional.* Jakarta: Bahtera Jaya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020

BERANI JUJUR HEBAT!
JUJUR ADALAH LANGKAH AWAL BERANTAS KORUPSI
ZI-WBK

Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA

KELAS
XI

PROKLAMASI KEMERDEKAAN DAN MAKNANYA BAGI BANGSA INDONESIA

SEJARAH INDONESIA KELAS XI

PENYUSUN

ERSONTOWI, M.Pd
SMA AL KAUSAR BANDAR LAMPUNG

DAFTAR ISI

PENYUSUN ii
DAFTAR ISI iii
GLOSARIUM iv
PETA KONSEP v
PENDAHULUAN 1
A. Identitas Modul 1
B. Kompetensi Dasar 1
C. Deskripsi Singkat Materi 1
D. Petunjuk Penggunaan Modul 2
E. Materi Pembelajaran 2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3
PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA 3
A. Tujuan Pembelajaran 3
B. Uraian Materi 3
e. Pembacaan Teks Proklamasi ..... Error! Bookmark not defined.
f. Penyebaran Berita Proklamasi ..... Error! Bookmark not defined.
g. Makna Proklamasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia 16
C. Rangkuman 17
D. Penugasan Mandiri (optional) 18
E. Latihan Soal 19
F. Penilaian Diri 22
EVALUASI 23
DAFTAR PUSTAKA 28

GLOSARIUM

BPUPKI	:	Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan, lebih dikenal sebagai Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia adalah sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan balatentara Jepang
Daidanco	:	Tingkatan tertinggi pasukan PETA, yaitu komandan batalion
Kaigun	:	Kaigun nama resmi Angkatan Laut Kekaisaran Besar Jepang, juga dikenal sebagai Angkatan Laut Jepang, adalah angkatan laut milik Kekaisaran Jepang yang ada antara tahun 1869 sampai 1947
PETA	:	Tentara Sukarela Pembela Tanah Air atau adalah kesatuan militer yang dibentuk Jepang di Indonesia dalam masa pendudukan Jepang
PPKI	:	Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia adalah panitia yang bertugas untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Dibentuk pada tanggal 7 Agustus 1945 yang diketuai oleh Ir. Soekarno
Shodanco	:	Tingkatan prajurit pemimpin peleton dalam pasukan PETA
Syu	:	Karesidenan atau sebuah daerah administratif

PETA KONSEP

Kekalahan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya
Perbedaan Pendapat Golongan Muda dan Tua
Peristiwa Rengasdengklok
Penyusunan Teks Proklamasi
Pembacaan Teks Proklamasi
Makna Proklamasi bagi Bangsa Indonesia
Penyebaran Berita Proklamasi

PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas	:	XI
Alokasi Waktu	:	2 X 45 Menit
Judul Modul	:	Proklamasi Kemerdekaan dan Maknanya bagiBangsa Indonesia

B. Kompetensi Dasar

3. 7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia

4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

C. Deskripsi Singkat Materi

Gambar 1. Tugu Proklamasi
Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Proclamation_Monument_Jakarta.JPG

Salam Jas Merah, salam jumpa dalam Modul Sejarah Indonesia kembali. Semoga masih tetap bersemangat dalam belajar!!!

Setiap tanggal 17 Agustus kita selalu memperingati Hari Kemerdekaaan Bangsa Indonesia. Tanpa kita sadari negara kita telah mengalami banyak perubahan, manis pahitnya perjuangan, dan lika liku dalam mempertahankan kemerdekaan. Kemerdekaan yang kita raih bukan hadiah dari penjajah, butuh perjuangan yang besar dengan berbagai cara dan pengorbanan untuk mencapai kemerdekaan.

Smart Student ketahuilah, proklamasi kemerdekaan sesungguhnya bukanlah suatu tujuan akhir dari perjuangan bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, lebih bermakna, lebih luas, yakni terciptanya masyarakat Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Satu hal yang patut kita renungi dan laksanakan adalah bahwa proklamasi kemerdekaan bukan sekadar tujuan yang harus dicapai, bukanlah peristiwa bersejarah yang hanya tertulis dalam catatan, namun harus dipertahankan dan diisi oleh segenap rakyat Indonesia. Maka dari itu mari kita telaah lebih lanjut hakikat kemerdekaan Indonesia dan bagaimana kita harus menjaganya!

D. Petunjuk Penggunaan Modul

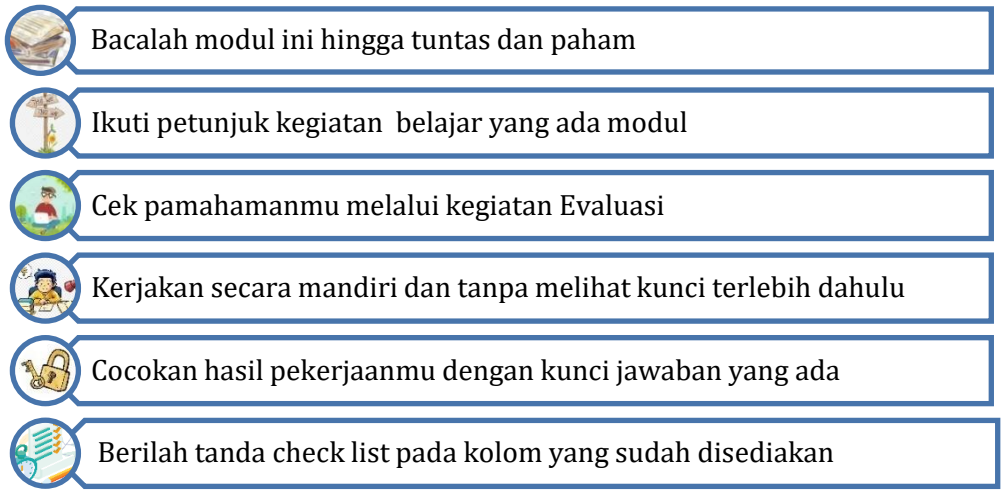

E. Materi Pembelajaran

Modul ini terdiri dari satu kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi.

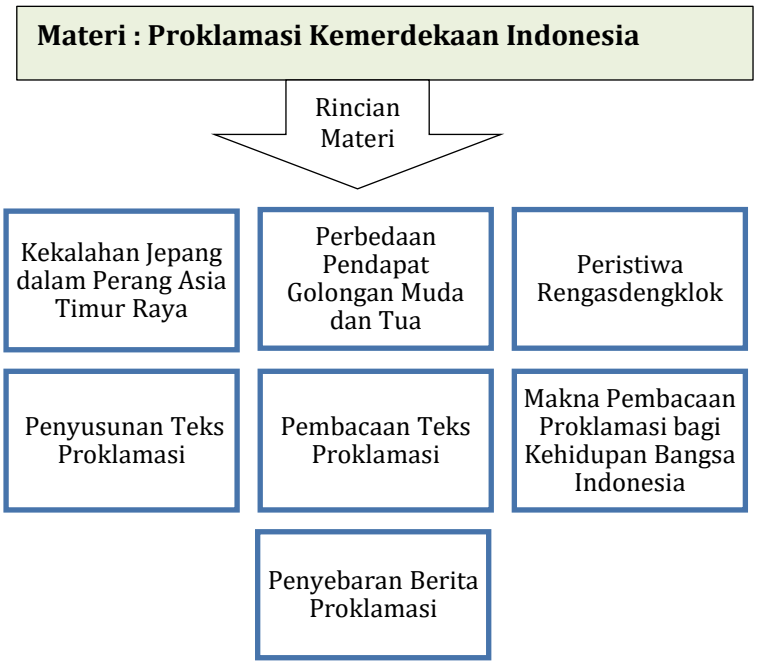

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Anak-anak yang *smart* setelah kalian tuntas mempelajari materi pada modul ini diharapkan kalian mampu berfikir kritis dan kreatif untuk dapat menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia. Bersama dengan teman-teman melalui diskusi dan kolaborasi yang maksimal kalian mampu membuat peristiwa proklamasi dalam bentuk cerita sejarah

B. Uraian Materi

a. Kekalahan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Menyerahnya_Jepang
Gambar 1.1 Penandatangan Kekalahan Jepang kepada Sekutu di atas Kapal USS Missouri

Ambisi Jepang untuk menguasai wilayah Asia Pasifik harus terkubur rapat-rapat, setelah Jepang menandatangani penyerahan diri kepada Sekutu pada tanggal 2 September 1945, di atas kapal USS Missouri. Penandatangan ini menandakan Jepang mengalami kekalahan dan berakhirnya Perang Dunia II.

Sekarang apa ya yang menyebabkan kalahnya Jepang? Bukankah pada awalnya 8 Desember 1941, Jepang dengan gagah berani menyerang dan mengebom Pangkalan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor? Untuk lebih jelasnya simak materi selanjutnya.

Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor (Hawai) dihancurkan Jepang, kemudian *Kaigun* (Angkatan Laut Jepang) mengirimkan empat kapal induk ke Kepulauan Midway di tengah Samudra Pasifik untuk menghabisi sisa armada Pasifik Amerika Serikat.

Sumber: https://www.pinterest.com/pin/757167756076333783/
Gambar 1.2 Peta Wilayah Midway

Alih-alih mengalahkan armada Amerika Serikat, kode komunikasi rahasia *Kaigun* berhasil dibuka pihak AS. Jumlah kekuatan musuh bisa diketahui dengan pasti, waktu serangan Jepang juga diprediksi dengan tepat, sehingga armada Jepang dapat dihancurkan dalam pertempuran.

Kekalahan di Midway sangatlah telak sehingga pihak *Kaigun* menutupi kabar tersebut agar tidak diketahui publik Jepang, bahkan hingga akhir Perang Pasifik. Kekalahan di Midway membawa dampak buruk bagi militer Jepang, seperti efek domino, perang-perang berikutnya Jepang selalu mengalami kekalahan di Pasifik. Seperti pulau **Saipan, Iwo Jima, dan Okinawa** berhasil dikuasai oleh Sekutu, padahal pulau-pulau tersebut memiliki peranan penting bagi keamanan militer Jepang.

Kekalahan-kekalahan yang terjadi membawa Jepang semakin terdesak dalam kancah pertempuran di Pasifik. Untuk membantu dalam pertempuran tersebut, Jepang berusaha mencari simpati dari bangsa Indonesia, dengan cara memberikan janji kemerdekaan yang disampaikan Perdana Menteri Koiso dan direalisasikan dengan pembentukan BPUPKI serta PPKI.

b. Peristiwa Bom Atom

Pada tanggal 26 Juli 1945, tiga pemimpin negara yang tergabung dalam sekutu yaitu Presiden Harry S. Truman (Amerika Serikat), Perdana Menteri Winston Churchill (Inggris Raya), dan Chiang Kai Sek (Cina), melaksanakan Konferensi di kota Postdam (Jerman) menghasilkan sebuah deklarasi mengenai kekalahan Jepang, yang kemudian dikenal dengan Deklarasi Postdam.

Isi dari deklarasi Postdam diantaranya, semua penjahat perang harus diadili secara keras, termasuk mereka yang melakukan kekejaman terhadap para tawanan. Pemerintah Jepang harus memberi kebebasan dan memberlakukan demokrasi, serta penghormatan atas hak-hak asasi manusia. Pemerintah Jepang juga diberikan kesempatan untuk memilih mengakhiri perang kepada sekutu dengan cara menyerah tanpa syarat atau memilih untuk penghancuran secara besar-besaran. Namun sayangnya, Jepang menolak isi deklarasi tersebut.

Atas dasar sikap Jepang tersebut, Amerika Serikat menjatuhkan bom di dua kota yaitu Hiroshima dan Nagasaki. Bom nuklir "*little boy"* dijatuhkan di Kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945, selanjutnya Bom nuklir "*Fat Man*" dijatuhkan di Kota Nagasaki pada 9 Agustus 1945.

Gambar 1.3 Bom *Little Boy* untuk Hiroshima
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Little_Boy

Gambar 1.4 Bom *Fat Man* untuk Nagasaki
Sumber: https://www.amazine.co/25306/

Bom yang diledakkan di dua kota Jepang tersebut, menyebabkan ratusan ribu penduduk Jepang meninggal dunia dan ratusan ribu lainnya mengalami cacat. Pada tanggal 14 Agustus 1945 (Waktu Amerika Serikat) atau 15 Agustus 1945 (Waktu Jepang), Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu dan mengakui deklarasi Postdam.

Pada tanggal 2 September 1945, Mac Arthur sebagai perwakilan dari pasukan sekutu bersama perwakilan dari pemerintah Jepang melaksanakan upacara penyerahan dan menandatangani dokumen penyerahan. Upacara penyerahan tersebut dilaksanakan diatas kapal perang Amerika *Missouri* yang berlabuh di teluk Tokyo. Dengan ditandatanganinya dokumen penyerahan tersebut, maka secara resmi perang Pasifik /Perang Dunia II telah berakhir.

Ayo Berlatih

Berdasarkan uraian kekalahan Jepang di atas, coba kalian cari tau, dampak kekalahan Jepang bagi masyarkat Indonesia? Dan Setujukah kamu jika senjata bom atom digunakan untuk perang?

1. Perbedaan Pendapat Golongan Muda dan Tua

Bom atom yang dijatuhkan oleh Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki sampai jugaa ke telinga para aktivis pergerakan. Pada tanggal 9 Agustus 1945, tiga tokoh Indonesia yaitu, Soekarno, Moh. Hattaa, dan Radjiman Wedyodiningrat terbang ke Dalat, Vietnam menemui Marsekal Terauchi. Sehari setelahnya, tanggal 10 Agustus 1945 tokoh golongan muda Sutan Syahrir mendengar siaran radio BBC (*British Broadcasting Corporation*) tentang kekalahan Jepang dan kemungkinan akan menyerah kepada Sekutu. Berita kekalahan tersebut dalam waktu singkat, menyebar ke kalangan aktivitas pergerakan, baik Golongan Muda dan Golongan Tua. Terlebih pemanggilan ketiga tokoh nasional Indonesia ke Vietnam menambah keyakinan para aktivis pergerakan, bahwa kemerdekaan Indonesia menjadi agenda pembicaraan.

Sepulangnya ke Indonesia, Mohammad Hatta bertemu dengan Sutan Syahrir membicarakan terkait Proklamasi Indonesia. Syahrir berpendapat Golongan Tua harus segera cepat memproklamirkan kemerdekaan Indonesia, tetapi hal ini dibantah oleh Hatta, dikarenakan proklamasi Indonesia akan diserahkan kepada PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang telah dibentuk. Syahrir berpendapat lain, menurutnya kemerdekaan jangan dilakukan melalui PPKI, karena Sekutu akan mengecap kemerdekaan sebagai buatan Jepang, sebaiknya Soekarno sendiri yang menyatakan kemerdekaan di corong radio sebagai pemimpin rakyat.

Perdebatan antara Hatta dan Syahrir menjadi polemik diantara golongan muda dan golongan tua. Inti dari perdebatan bukan pada ada atau tidak pelaksanaan proklamasi, melainkan beberapa hal seperti:

a. Bagaimana proklamasi itu dilaksanakan
b. Apakah ada campur tangan Jepang atau tidak dalam pelaksanaan proklamasi

Soekarno dan Hatta menghendaki sikap yang kooperatif dengan Jepang, dimana hal-hal mengenai proklamasi harus dikonsultasikan dengan pihak Jepang, jadi menurut Soekarno tidak perlu tergesa-gesa. Ada dua pertimbangan Soekarno mengenai pendapatnya, yaitu:

a. Militer Jepang masih ada di Indonesia, proklamasi tanpa izin Jepang ditakutkan akan memicu pertumpahan darah.
b. Jepang telah berjanji akan melaksanakan proklamasi Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945 melalui PPKI.

Sekali lagi, pertimbangan dari Soekarno ditolak oleh Golongan Muda. Menurut Golongan Muda kemerdekaan Indonesia harus diraih dengan pengorbanan dan perjuangan rakyat sendiri, bukan campur tangan Jepang. Menunggu persetujuan PPKI, organisasi bentukan Jepang walaupun anggotanya orang Indonesia, sama saja dengan menyetujui kemerdekaan Indonesia merupakan hadiah dari Pemerintah Jepang. Golongan muda juga siap melakukan perlawanan, apabila militer Jepang turut campur tangan dalam proses kemerdekaan Indonesia.

Ayo Berlatih

Perdebatan yang terjadi antara Golongan Muda dan Golongan Tua terkait Proklamasi menimbulkan beberapa ketegangan-ketegangan diantara keduanya. Tuliskan pelajaran penting yang kalian dapat dari tindakan dan sikap para tokoh bangsa mengenai kemerdekaan Indonesia!

2. Peristiwa Renggasdengklok

Apakah kalian pernah mendengar Rengasdengklok? Berbicara mengenai proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pasti akan selalu dikaitkan dengan peristiwa Rengasdengklok. Untuk mengetahui peristiwa Rengasdengklok bacalah ulasan berikut ini!

Peristiwa Rengasdengklok disebabkan karena para pemuda gagal memaksa golongan tua untuk secepat mungkin memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan menjauhkan mereka dari pengaruh Jepang. Menurut Golongan Muda jika Soekarno-Hatta masih berada di Jakarta maka kedua tokoh ini akan dipengaruhi dan ditekan oleh Jepang serta menghalanginya untuk memproklamirkan kemerdekaan

Malam hari di Tanggal 15 Agustus 1945, sebelum terjadi peristiwa Rengasdengklok, golongan pemuda mengadakan suatu perundingan di ruangan Lembaga Bakteriologi Pegangsaan Timur, yang dipimpin oleh Chaerul Saleh. Keputusan rapat yang menunjukan tuntutan-tuntutan radikal golongan pemuda yang diantaranya menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tak dapat digantunggantungkan pada orang dan kerajaan lain. Segala ikatan dan hubungan dengan janji kemerdekaan dari Jepang harus diputuskan dan sebaliknya diharapkan diadakannya perundingan dengan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta agar supaya mereka turut menyatakan proklamasi.

Sumber: *https://id.wikipedia.org/wiki/Wikana*
Gambar 3.2 Wikana tokoh golongan muda yang memaksa Soekarno memproklamirkan kemerdekaan Indonesia

Keputusan rapat tersebut kemudian disampaikan oleh Wikana dan Darwis jam 22.00 WIB di rumah kediaman Ir. Soekarno, Pegangsaan Timur (Sekarang jalan Proklamasi) 56, Jakarta. Tuntutan Wikana agar proklamasi dinyatakan oleh Ir. Soekarno pada keesokan harinya telah menegangkan suasana karena ia mengatakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan mereka tidak dilaksanakan. Mendengar ancaman itu, Ir. Soekarno menjadi sangat marah dan melontarkan kata-kata yang bunyinya sebagai berikut: *"Inilah leherku, saudara boleh membunuh saya sekarang juga. Saya tidak bisa melepas tanggung jawab saya sebagai ketua PPKI. Karena itu, saya akan tanyakan kepada wakil-wakil PPKI besok*". Suasana hangat itu disaksikan oleh golongan nasionalis angkatan tua lainnya seperti Drs. Moh. Hatta, dr. Buntaran, dr. Samsi, Mr. Achmad Subardjo dan Iwa Kusumasumantri.

Nampak adanya perbedaan pendapat, dimana golongan pemuda tetap mendesak agar besok tanggal 16 agustus 1945 dinyatakan proklamasi, sedangkan golongan pemimpin angkatan tua masih menekankan perlunya diadakan rapat PPKI terlebih dahulu. Perbedaan pendapat itu telah membawa golongan pemuda kepada tindakan selanjutnya yakni menculik Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Tindakan itu berdasarkan keputusan rapat terakhir yang diadakan pada jam 24.00 WIB menjelang tanggal 16 agustus 1945 di Cikini 71, Jakarta. Rapat selain dihadiri oleh pemuda-pemuda yang berapat sebelumnya di ruangan Lembaga Bakteriologi, Pegangsaan Timur, Jakarta, Juga dihadiri oleh Sukarni, Jusuf Kunto, dr. Muwardi (barisan pelopor), Shodanco Singgih (Daidan Peta Jakarta Syu).

Mereka telah bersepakat untuk melaksanakan keputusan rapat pada waktu itu, yaitu antara lain, menyingkirkan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke luar kota, dengan tujuan menjauhkan mereka dari segala pengaruh Jepang. Demikianlah pada tanggal 16 agustus 1945 jam 04.00 WIB terjadi peristiwa penculikan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk dibawa ke luar kota menuju Rengasdengklok

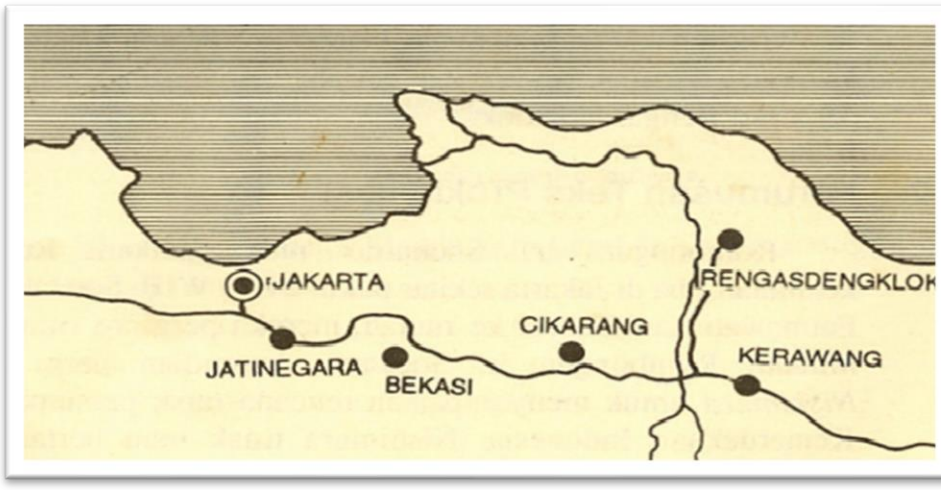

Sumber: https://arya-devi.blogspot.com/
Gambar 3.1 Peta Perjalanan Jakarta ke Rengasdengklok

Soekarno, Hatta yang disertai Fatmawati dan Guntur Soekarno Putra dibawah ke rumah seorang warga keturunan Tionghoa bernama Djiaw Kie Siong. Para pemuda berusaha meyakinkan kedua tokoh tersebut agar berusaha segera memproklamasikan kemerdekaan tanpa campur tangan tentara Jepang. Mereka meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan para pejuang telah siap untuk melawan Jepang, apa pun resikonya

Sumber: https://www.boombastis.com/fakta-rumah-rengasdengklok/173282
Gambar 3.3 Rumah Djiau Kie Siong tempat Pengasingan Soekarno-Hatta di Rengasdengklok

Di sana, mereka meyakinkan Soekarno dan Hatta bahwa Jepang benar-benar sudah menyerah. Kemudian mereka mencoba membujuk keduanya untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Sukarni bersikeras bahwa ada 15.000 pemuda bersenjata di pinggir-pinggir Jakarta yang siap memasuki ibu kota begitu proklamasi dikumandangkan. Namun, upaya itu tidak terlalu berhasil. Sementara itu, di Jakarta telah terjadi kesepakatan antara golongan tua yang diwakili oleh Achmad Subardjo dengan Wikana dari golongan muda untuk mengadakan proklamasi di Jakarta.

Golongan muda mengutus Yusuf Kunto untuk mengantar Achmad Soebarjo ke Rengasdengklok. Selanjutnya mereka menjemput Soekarno-Hatta kembali ke Jakarta. Achmad Soebarjo berhasil meyakinkan kepada para pemuda untuk tidak terburu-terburu memproklamasikan kemerdekaan.

Ayo Berlatih

Peristiwa Rengasdengklok tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjalanan bangsa ini. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, keinginan untuk segera memproklamasikan kemerdekaan semakin menggelora. Tidak ada kesepakatan antara golongan muda dan tua, akhirnya Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok.

Dari uraian tersebut,

1) apakah kalian sependapat dengan tindakan yang dilakukan Golongan Muda? Berikan alasanmu!
2) Tuliskan hikmah yang kamu peroleh dari peristiwa Rengasdengklok

3. Penyusunan Teks Proklamasi

Stimulus

"Tujuh belas Agustus tahun empat lima… Itulah hari kemerdekaan kita… Hari merdeka… nusa dan bangsa… Hari lahirnya bangsa Indonesia Mer…deka!"

Hayo, *Smart Student*, siapa di antara kalian yang bacanya *sambil nyanyi*? Pasti hampir semua *deh ..hi…hi*. Lagu tersebut diciptakan oleh H. Mutahar.

Sekarang apa kalian tau? Mengapa sih kita Bangsa Indonesia bisa memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945? Padahal sehari sebelumnya Soekarno dan Hatta diasingkan di Rengasdengklok? Bagaimana ceritanya? Simak penjelasan berikut ini!

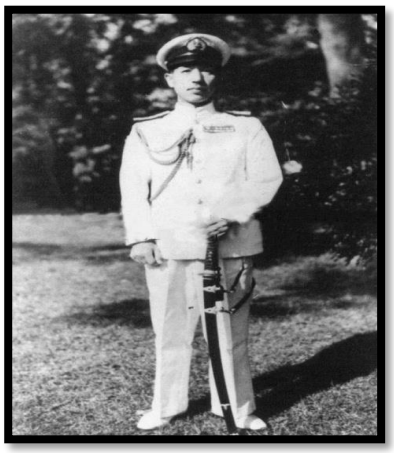

Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Maeda_Tadashi **Gambar 4.1** Laksamana Tadashi Maeda yang Memberikan Tempat Penyusunan

Pada malam hari tanggal 16 Agustus 1945, setelah sampai di Jakarta rombongan Soekarno-Hatta diantar oleh Laksamana Maeda ke rumah Mayor Jenderal Moichiro Yamamoto (Kepala pemerintahan militer Jepang di Indonesia). Namun Ia tidak mau menerima rombongan Soekarno-Hatta. Lantas memerintahkan Mayor Jenderal Otoshi Nishimura (Kepala Departemen Urusan Umum Pemerintahan Militer Jepang) untuk menerima kedatangan Soekarno-Hatta. Nishimura memberi kabar mengejutkan, bahwa Tokyo tidak mengizinkan proklamasi kemerdekaan Indonesia, dikarenakan perjanjian antara Sekutu dan Jepang, yang mengharuskan Jepang menjaga *status quo* di wilayah jajahan Jepang, salah satunya Indonesia.

Tidak puas dengan jawaban Nishimura, rombongan Soekarno-Hatta kembali ke kediaman Laksmana Maeda, di Jalan Imam Bonjol No 1. guna menyiapkan teks proklamasi. Turut bersama rombongan adalah, Achmad Soebarjo, Sukarni, BM Diah, Sudiro, Sayuti Melik.

Tanggal 17 Agustus dini hari, di rumah Laksamana Maeda, tepatnya di ruang makan, disusun naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tiga tokoh nasional yang menyusun teks Proklamasi yaitu, Soekarno, Moh. Hatta, dan Achmad Soebarjo. Soekarno yang menulis naskah Proklamasi, sedangkan Moh. Hatta dan Achmad Soebarjo menyumbangkan ide secara lisan. Kalimat pertama merupakan buah pemikiran Achmad Soebarjo, sedangkan kalimat terakhir ide dari Moh. Hatta.

Sumber: https://ferdicullen.com/2017/08/27/

Gambar 4.2 Diorama di Museum Penyusunan Teks Proklamasi (gambar kiri) dan Penyusunan Teks Proklamasi (gambar kanan)

Soekarno kemudian meminta persetujuan kepada semua yang hadir. Sukarni mengusulkan teks Proklamasi ditandatangani oleh Soekarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Usul Sukarni diterima, naskah Proklamasi kemudian diserahkan

kepada Sayuti Melik untuk diketik dengan beberapa perubahan-perubahan yang disepakati.

Usai penandatanganan, mereka merundingkan lokasi pelaksanaan Proklamasi. Semula disepakati dilaksanakan di Lapangan Ikada Jakarta. Namun khawatir akan memicu bentrokan dengan tentara Jepang, akhirnya disepakati pelaksanaan Proklamasi diselenggarakan di rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta (sekarang Jalan Proklamasi No 1) pada pukul 10.00 WIB.

Ayo Berlatih

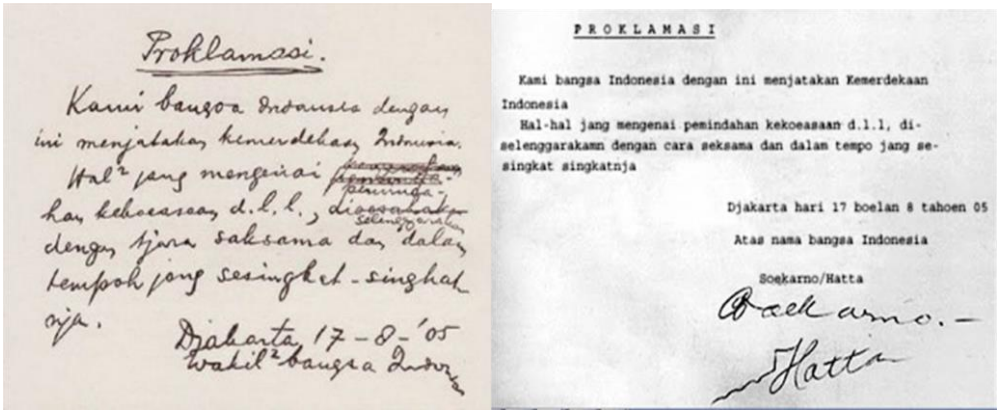

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat - singkat nja.

Djakarta, 17 - 8 - '05
Wakil² bangsa Indonesia

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l, diselenggarakann dengan cara seksama dan dalam tempo jang sesingkat singkatnja

Djakarta hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

Soekarno.-

Hatta

Sumber: https://sumbersejarah1.blogspot.com/2018/04/

Perhatikan teks proklamsi di atas! Adakah perbedaan antara teks proklamasi hasil tulisan tangan Ir. Soekarno dan teks proklamasi hasil ketikan dari Sayuti Melik? Lakukan analisis yang menyebabkan terjadinya perubahan teks proklamasi tersebut!

4. Pembacaan Teks Proklamasi

ANDA PERLU TAHU

Taukah kalian, Achmad Subardjo yang turut menyusun teks proklamasi, tidak ikut dalam pembacaan proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta. Kok bisa yaa?

Ternyata alasan ketidakhadiran Achmad Subardjo dalam proklamasi disebabkan rasa lelah atas berbagai kejadian di malam-malam sebelumnya. Pada peristiwa pengamanan Soekarno-Hatta oleh golongan pemuda ke Rengasdengklok, Achmad Subardjo-lah yang berusaha meyakinkan para pemuda untuk melepas keduanya. Dia juga yang menjemput Bung Karno dan Bung Hatta dari daerah di Karawang, Jawa Barat.

Masih tanpa istirahat, Achmad Subardjo lalu ikut ke kediaman Laksamana Maeda untuk merancang perumusan naskah proklamasi bersama Soekarno-Hatta. Dimulai sejak tengah malam tanggal 16 Agustus, rapat perumusan baru selesai pukul 06.00 pagi hari tanggal 17 Agustus.

Sumber:*https://historia.id/histeria/articles/di-balik-ketidakhadiran-Ahmad-subarjo-dalam-proklamasi-6jMLw*

Menjelang pelaksanaan proklamasi kemerdekaan, suasana di Jalan Pegangsaan Timur No 56 terlihat sibuk. Walikota Jakarta saat itu Soewiryo memerintahkan Mr. Wilopo untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Suhud diperintahkan mencari tiang bendera, dengan menggunakan sebatang bambu. Bendera merah-putih yang dijahit Fatmawati juga disiapkan.

Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia

Gambar 5.1 Soekarno membacakan teks Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945

Pada pukul 10.00 WIB pembacaan proklamasi dimulai. Sebelum membacakan naskah proklamasi, Soekarno terlebih dahulu menyampaikan pidato pengantar. Setelah pembacaan teks proklamasi selesai, Suhud dan Latief Hendraningrat mengibarkan bendera merah-putih. Pada saat bendera dikibarkan semua yang hadir dengan spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Acara selanjutnya sambutan Walikota Jakarta, Soewiryo dan Barisan Pelopor, dr. Muwardi.

Rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta

Anda Perlu Tau

Selama ini kita hanya tahu kalau proklamasi kemerdekaan yang diucapkan oleh Bung Karno berlangsung di Jalan Pegangsaan Timur no. 56. Selebihnya kita tidak tahu siapa gerangan pemilik dari rumah yang sangat bersejarah ini.

Beliau adalah Faradj bin Said bin Awad Martak. Pedagang Indonesia keturunan Arab ini mengizinkan rumahnya digunakan untuk upacara proklamasi. Salah satu bentuk perjuangan dari seorang Faradj bin Said adalah pemberian rumahnya kepada para pejuang. Rumah di Pegangsaan Timur No. 56 yang kita kenal baik sebagai lokasi dari

Rumah Soekarnao di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta

Anda Perlu Tahu

LANJUTAN
Setelah digunakan sebagai lokasi Proklamasi kemerdekaan, rumah yang terletak di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 diberikan kepada negara. Faradj bin Said menghibahkan rumah itu agar saksi sejarah itu bisa dikelola dengan baik oleh negara. Namun yang disayangkan rumah tersebut justru dihancurkan sendiri oleh Bung Karno pada tahun 1961.

Faradj bin Said mungkin tidak seterkenal pahlawan-pahlawan yang berjuang untuk negeri ini. Namun, perjuangan yang diberikannya pada negeri ini tidaklah sedikit.

Sumber: https://www.boombastis.com/faradj-bin-said/85313

Ayo Berlatih

Proklamasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945 berjalan dengan lancar, walaupun pada saat itu Jepang ditugaskan oleh Sekutu untuk menjaga *status quo* di negara jajahan Jepang, salah satunya Indonesia. Tetapi mengapa pada saat pelaksanaan proklamasi militer Jepang tidak menghalang-halangi dan membubarkan proklamasi kemerdekaan? Atau militer Jepang tidak tahu jika Indonesia mengikrarkan kemerdekaan pada saat itu? Tuliskan analisamu mengenai permasalahan ini!

5. Pembacaan Teks Proklamasi

Pada awal kemerdekaan, hanya segelintir orang saja yang mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka. Bagaimana ya caranya berita proklamasi kemerdekaan dapat tersebar luas ke seluruh Indonesia? Simak penjelasan berikut ini!

Simak penjelasan berikut ini!

a) Radio

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Syahrudin (wartawan kantor berita Domei (sekarang kantor berita Antara)) berhasil menyampaikan salinan teks Proklamasi kepada Waidan B. Palenewen (Kepala Pusat Jawatan Radio (sekarang menjadi RRI)). Waidan B. Palenewen kemudian memerintahkan kepada operator radio yaitu F.Wuz, untuk segera mengudarakan berita kemerdekaan Indonesia.

Bagaimana *smart student,* itulah tiga tokoh penting penyebaran berita Proklamasi melalui siaran radio, yaitu: Syahrudi, Waidan B. Palenewen, dan F. Wuz. *Smart student*, bukan berarti saat itu penyebaran berita Proklamasi tidak mengalami kendala ya, para pemuda mengalami kendala dan kesulitan. Saat itu, rencananya siaran radio akan dilakukan sebanyak 3 kali berturut-turut. Namun pada saat siaran yang kedua kalinya, tiba-tiba tentara Jepang dengan senjatanya memaksa untuk menghentikan penyiaran berita Proklamasi tersebut. Kepala radio Waidan B. Palenewen memerintahkan kepada F.Wuz untuk tetap menyiarkan berita proklamasi. Peristiwa ini kemudian berdampak dengan disegelnya kantor berita dan radio Domei pada tanggal 20 Agustus 1945.

Hebatnya saat itu para pemuda seperti Jusuf Ronodipuro, Sukarman, Sutamto, Susilahardja, dan Suhandar tidak kehabisan akal untuk membuat pemancar radio baru di Menteng 31, dengan kode panggilan DJK 1. Dari sinilah selanjutnya berita Proklamasi kemerdekaan disiarkan.

PROKLAMASI

INDONESIA MERDEKA

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 bl. VIII - 2605

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno - Hatta.

Oendang - Oendang Dasar (Grondwet)

Negara Repoeblik Indonesia

Makloemat

Makloemat kepada seloeroeh rakjat Indonesia

SURABAYA

Sumber: https://surabayastory.com/2018/08/07/berdirinya-pemerintah-ri-daerah-surabaya/

Gambar 7.1 Harian Suara Asia

b) Media Cetak

Berita Proklamasi kemerdekaan juga disebarkan melalui media cetak, melalui surat kabar, pamflet, poster, coretan di gerbong kereta api, dan coretan di dinding kota.

Surat kabar yang pertama kali menyebarkan berita tentang Proklamasi adalah Harian Cahaya yang terbit di Bandung dan Harian Suara Asia yang terbit di Surabaya. Tokoh yang berjuang lewat pers dalam menyebarkan berita Proklamasi adalah, Adam Malik, Sayuti Melik, Sutan Syahrir, B. M. Diah.

c) Utusan Daerah

Berita Proklamasi juga disebaran secara langsung oleh para utusan daerah yang menghadiri sidang PPKI. Berikut para utusan yang menyebarkan berita Proklamasi.

1) Teuku Moh. Hasan dari Sumatera (Aceh)
2) Sam Ratulang dari Sulawesi
3) Ketut Pudja dari Sunda Kecil/Bali
4) A.A. Hamidan dari Kalimantan

AYO BERLATIH

Melalui berbagai cara dan media pada akhirnya berita Proklamasi dapat menyebar ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Nah sekarang, menurut pendapat kalian cara mana yang paling efektif dalam menyebarkan berita Proklamasi saat itu? Tuliskan pendapat kalian!

6. Makna Proklamasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia

Peristiwa Proklamasi yang dilakasnakan pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak berlangsung begitu lama. Peristiwa penting ini hanya berlangsung selama kurang lebih satu jam, tetapi telah membawa perubahan yang besar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan sebagai tonggak pembaruan kehidupan bangsa Indonesia di segala bidang kehidupan. Setelah Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, para pemimpin beserta rakyat Indonesia bersama-sama terus berjuang membenahi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun makna kemerdekaan bagi bangsa indonesia jika ditelaah dalam berbagai bidang antara lain:

1) Bidang Sosial, segala bentuk diskriminasi rasial dihapuskan dari bumi bangsa Indonesia dan semua warga negara Indonesia dinyatakan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam segala bidang;
2) Bidang Politik, Indonesia memiliki kedaulatan rakyat yaitu pengakuan dari segenap rakyat Indonesia bahwa pemerintahan Indonesia sebagai kekuasaan pemerintahan tertinggi dan terlepas dari segala bentuk penjajahan;
3) Bidang Ekonomi, adanya kewenangan bagi bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat sejahtera dengan kekuasaan menguasai dan mengelola sumber-sumber daya ekonomi secara mandiri atau Negara Indonesia dapat mengatur perekonomian sendiri sesuai dalam UUD 1945 pasal 33;
4) Bidang Budaya, Negara Indonesia memiliki kepribadian nasional yang berasal dari kebudayaan bangsa indonesia itu sendiri;
5) Bidang Pendidikan, pendidikan di Indonesia dapat merdeka seutuhnya ketika seluruh rakyat Indonesia baik wanita maupun pria, baik yang miskin maupun yang kaya, dapat menempuh pendidikan yang sesuai, dimana standar kualitas setiap lembaga pendidikan mempunyai kesamaan taraf guna membangun generasi yang berkualitas.

Sedangkan makna proklamasi bagi bangsa Indonesia yang terkandung dalam naskah Proklamasi yaitu :

1) Proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah untuk mendapatkan hak sebagai bangsa yang merdeka dan tidak ditindas oleh bangsa dan negara lain serta memiliki kedudukan yang sederajat dengan bangsa dan negara lain didunia ini;
2) Secara hukum, Proklamasi merupakan lahirnya negara Indonesia yang berarti bahwa hukum kolonial (penjajah) sudah tidak berlaku lagi dan diganti dengan hukum Nasional;
3) Proklamasi merupakan amanat rakyat untuk mewujudkan negara yang melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdasakan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial;

Proklamasi merupakan jembatan emas bagi bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan Indonesia, membentuk pemerintahan negara yang diakui oleh rakyatnya sehinga dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur

c. Rangkuman

1) Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan mengakui deklarasi Postdam.
2) Tanggal 15 Agustus 1945, malam hari golongan muda memaksa Soekarno-Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, paling lambat 16 Agustus 1945. Namun Soekarno-Hatta tetap pada pedirian, Proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui PPKI.
3) Tanggal 16 Agustus 1945, Pukul 04.00 WIB (dini hari), Golongan Muda menculik/mengasingkan Soekarno, Moh. Hatta, Fatmawati beserta Guntur ke Rengadengklok, dengan tujuan menjauhkan dari pengaruh Jepang. Sore hari Achmad Subarjo menjemput mereka di Rengasdengklok.

4) Pada tanggal 16 Agustus 1945, (malam hari) naskah Proklamasi disusun di rumah Laksamana Maeda. Naskah Proklamasi disusun oleh Soekarno, Hatta, dan Achmad Subarjo. Diketik dengan Sayuti Melik, dan ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia.
5) Tanggal 17 Agustus 1945 Pukul 10.00 WIB, pembacaan naskah Proklamasi oleh Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No 56. Pengibaran bendera merah-putih oleh Latief Hendraningrat dan S. Suhud.
6) Penyebaran berita Proklamasi dilakukan menggunakan radio, media cetak, dan utusan daerah.

d. Penugasan Mandiri (optional)

1) Berita atas kekalahan Jepang atas Sekutu semula berusaha ditutupi oleh pemerintah Jepang. Namun pada akhirnya, kabar tersebut sampai juga di telinga Golongan Muda. Golongan muda berkeinginan untuk segera memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Namun keinginan ini terhalang oleh perbedaan pendapat dengan golongan tua. Jelaskan alasan lainnya yang membuat golongan muda menuntut Proklamasi harus dilaksanakan secepat mungkin!

2) Bacalah teks berikut!
Nama Laksamana Muda Maeda boleh saja harum dalam catatan sejarah Indonesia. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan kehidupannya sebagai warga Jepang, terutama sebagai perwira tinggi Angkatan Laut negeri matahari terbit itu. Usai Proklamasi kemerdekaan Indonesia, Jepang harus angkat kaki dari tanah air. Dari situ menjadi titik awal hancurnya karier militer dan politik Laksamana Maeda. Usai Indonesia merdeka, Laksamana Maeda dan stafnya, Shigetada Nishijima ditangkap sekutu dan dijebloskan ke penjara hingga tahun 1947. Mereka dianggap sebagai pengkhianat sekutu karena membantu mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, negara yang sedang dijajah Jepang dan diincar sekutu. Nishijima membeberkan kisahnya dia mengaku dipaksa oleh Belanda untuk mencap Republik Indonesia merupakan bikinan Jepang. Sebab dalam tanggal naskah proklamasi tertulis '05 berdasarkan tahun Jepang, bukan '45. Nishijima tetap tidak mengaku, hingga terus ditekan Belanda sampai mengeluarkan kencing darah. Sumber: https://tirto.id/b1NE

   Berdasarkan teks di atas, apa yang akan terjadi seandainya Laksamana Maeda tidak memberikan tempatnya sebagai tempat perumusan naskah Proklamasi?

3) Tanggal 16 Agustus 1945 pagi hari, terjadi "penculikan" kepada Moh. Hatta, Soekarno beserta Fatmawati dan Guntur, oleh Golongan Muda. Mereka kemudian diasingkan ke Rengasdengnklok Jawa Barat. Tuliskan alasan Golongan Muda memilih Rengasdengklok sebagai lokasi "pengasingan" Soekarno-Hatta!

4) Apa makna Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 bagi bangsa Indonesia?

5) Peranan apa yang dapat kita lakukan agar perjuangan para pahlawan dalam kerja keras mempersiapkan kemerdekaan Indonesia tidak sia-sia?

e. Latihan Soal

1. Janji kemerdekaan atas wilayah jajahan termasuk Indonesia disampaikan PM Koiso di depan parlemen Jepang pada tanggal 7 September 1944. Keluarnya janji kemerdekaan Jepang bertujuan....
   A. menarik simpati rakyat jajahan agar mendukung Jepang
   B. melakukan dekolonisasi pasca Perang Pasifik
   C. mencegah jatuhnya wilayah jajahan Jepang ke tangan Sekutu
   D. mempersiapkan pembentukan pemerintahan bagi Indonesia
   E. mengakhiri keterlibatan Jepang dalam Perang Pasifik

2. Ketidaktstabilan politik di Jepang menyebabkan Marsekal Terauchi mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Indonesia di Dalat Vietnam. Pertemuan tersebut membahas....
   A. dampak kekalahan Jepang dalam perang pasifik bagi Indonesia
   B. rencana Jepang untuk mengakhiri pendudukannya di Indonesia
   C. keikutsertaan rakyat Indonesia untuk membantu Jepang dalam Perang Pasifik
   D. rencana pemberian kemerdekaan bagi Indonesia
   E. pembentukan organisasi yang akan mengakomodasi kepentingan pemuda Indonesia

3. Sambil menunggu penyerahan kekuasaan di Indonesia kepada Sekutu, Jepang diwajibkan untuk menjaga *status quo* yang artinya….
   A. Jepang memastikan tidak akan bertahan di Indonesia
   B. Jepang membiarkan Indonesia dikuasai Belanda
   C. Jepang wajib menjaga Indonesia dan tidak merubah keadaan
   D. Sekutu menjamin mengembalikan semua aset Jepang saat tiba di Indonesia
   E. Jepang berada di bawah status pengawasan PBB

4. Reaksi golongan tua dan golongan muda berbeda ketika mendengar kekalahan Jepang atas Sekutu. Reaksi golongan muda terhadap ketua PPKI setelah mengetahui Jepang meyerah kepada sekutu adalah….
   A. menuntut Soekarno-Hatta segera memproklamirkan kemerdekaaan Indonesia
   B. menghendaki kemerdekaan Indonesia dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945
   C. mendesak Soekarno-Hatta untuk memutuskan ikatan-ikatanya dengan Jepang
   D. mendesak Soekarno-Hatta cepat-cepat mengambil alih kekuasaan dari Jepang
   E. menuntut Soekarno-Hatta segera mengusir Jepang dari bumi Indonesia

5. Jaminan yang diberikan oleh Achmad Subarjo kepada pemuda pada saat menjemput Soekarno-Hatta di Rengasdengklok adalah….
   A. akan melaksanakan lobi politik kepada Mayor Jenderal Nishimura agar proklamasi dapat dideklarasikan di Lapangan Ikada
   B. akan mendapatkan izin dari pemerintah Jepang karena telah ada kesepakatan dengan Jenderal Terauchi di Dalat
   C. menjamin proklamasi akan dibacakan setelah mengantar Soekarno berobat karena sakit malaria

D. menjamin proklamasi akan dilaksanakan selambat-lambatnya tanggal 17 Agustus 1945
E. Tadashi Maeda mau membantu dan memfasilitasi dalam penyusunan teks proklamasi

6. Setelah peristiwa Rengasdengklok, Soekarno-Hatta bertemu dengan Nishimura yang menjabat sebagai kepala Urusan Umum Pemerintahan Jepang di Indonesia. Pertemuan tersebut bertujuan....
   A. mendorong pemerintah militer Jepang meringkus gerakan bawah tanah
   B. meminta masukan Jepang mengenai naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
   C. mencegah keterlibatan Jepang dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia
   D. meminta pasukan keamanan Jepang dalam rapat-rapat PPKI
   E. menjajaki sikap Jepang terhadap rencana persiapan kemerdekaan Indonesia

7. Informasi yang **tidak tepat** berikut ini terkait dengan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah….
   A. didahului dengan pidato singkat yang disampaikan Soekarno
   B. lagu Indonesia Raya dinyanyikan dengan spontan
   C. sebelumnya meminta jaminan keamanan dari pihak Jepang
   D. bendera dijahit Ibu Fatmawati, tiang bendera terbuat dari batang bamboo

8. "Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia". Makna penggalan pernyataan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bagi bangsa Indonesia adalah....
   A. Jepang telah memenuhi janji kemerdekaan kepada masyarakat Indonesia
   B. Indonesia segera menyusun pemerintahan dan ketatanegaraan yang baru
   C. Proklamasi kemerdekaan merupakan puncak perjuangan
   D. Saatnya membangun kehidupan yang lebih modern
   E. Masyarakat dapat mengambil alih seluruh persenjataan Jepang di Indonesia

9. Setelah Proklamasi kemerdekaan Indonesia, dilanjutkan penyebaran berita Proklamasi agar cepat dan segera diketahui banyak orang. Berikut ini sarana penyebaran berita Proklamasi kemerdekaan yang pertama, yaitu….
   A. TVRI
   B. pamflet dan selembaran kertas
   C. harian kabar Suara Asia
   D. radio kantor berita Domei
   E. RRI

10. Berita Proklamasi menyebar ke berbagai daerah di Indonesi melalui utusan daerah yang menjadi anggota PPKI. Anggota PPKI yang berasal dari daerah Aceh adalah….
    A. Gusti Ketut Pudja
    B. Muhammad Noor
    C. Sam Ratulangi
    D. Teuku cik Ditiro .
    E. Teuku Moh Hasan

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	A	PM Koiso di depan parlemen Jepang pada tanggal 7 September 1944 memberi Janji kemerdekaan atas wilayah jajahan termasuk Indonesia. Hal ini bertujuan agar menarik simpati rakyat jajahan agar mendukung Jepang	1
2.	D	Marsekal Terauchi mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Indonesia di Dalat Vietnam untuk membicarakan rencana pemberian kemerdekaan bagi Indonesia	1
3	C	*Status quo* yang artinya Jepang wajib menjaga Indonesia dan tidak merubah keadaan	1
4	A	Reaksi golongan muda terhadap ketua PPKI setelah mengetahui Jepang meyerah kepada sekutu adalah menuntut Soekarno-Hatta segera memproklamirkan kemerdekaaan Indonesia	1
5	D	Jaminan yang diberikan oleh Achmad Subarjo kepada pemuda pada saat menjemput Soekarno-Hatta di	1

		Rengasdengklok adalah proklamasi akan dilaksanakan selambat-lambatnya tanggal 17 Agustus 1945	
6	E	Pertemuan Soekarno dan Hatta dengan Nishimura yang bertujuan menjajaki sikap Jepang terhadap rencana persiapan kemerdekaan Indonesia	1
7	A	Proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak pernah ada jaminan keamanan dari pihak Jepang	1
8	C	Salah satu makna pernyataan kemerdekaan bahwa Proklamasi kemerdekaan merupakan puncak perjuangan	1
9	E	Sarana penyebaran berita proklamasi kemerdekaan yang pertama dan utama saat itu adalah radio, karena menjangkau masyarakat hingga ke pelosok desa	1
10	E	Anggota PPKI yang berasal dari daerah Sumatera adalah Teuku Moh. Hasan	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			10

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{10} \times 100$$

f. Penilaian Diri

Nah anak-anak yang *smart* bagaiamana hasil evaluasi kalian masih belum bisa menjawab bacalah kembali materi modul diatas dan tambah pula dengan BTP Sejarah Indonesia kelas XII yang diterbitkan oleh kemendikbud. Apabila kalian telah mampu menyelesaikan soal di atas, maka bisa melanjutkan pada kegiatan penilaian diri berikut ini.

Bagaimana Anda Sekarang?

Berikut diberikan tabel untuk mengukur diri anda terhadap materi yang sudah dipelajari. Jawablah sejujurnya terkait dengan penguasaan materi tersebut, karena Jujur merupakan kunci keberhasilan.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda telah memahami peristiwa yang terjadi di sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia?		
2.	Apakah anda telah mampu menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia?		
3.	Apakah anda mampu menganalisis makna yang terkandung dalam proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan bangsa Indonesia?		

Jika anda menjawab "TIDAK" pada salah satu persamaan di atas, maka pelajarilah materi tersebut dalam Buku Teks Pelajaran dengan bimbingan teman sejawat (yang telah memahami atau menguasai materi tersebut) ataupun guru anda. Apabila anda menjawab "YA" pada semua pertanyaan, maka lanjutkanlah dengan meminta penilaian harian kepada guru anda.

Dimana Posisi Anda?
Ukurlah diri anda dalam penguasaan materi, dalam rentang **0 – 100**, tuliskan dalam kotak yang tersedia:

UKURAN PENGUASAAN MATERI SAYA (0-100)

EVALUASI

Mari Kita Cek Penguasaan Materi Anda!

Setelah anda menuliskan ukuran diri anda masing-masing dalam hal penguasaan materi, selanjutnya silahkan anda kerjakan evaluasi berikut ini:

1. Pada September 1944 PM Koiso memberikan janji kemerdekaan bagi Indonesia. Janji Koiso mengawali proses kemerdekaan Indonesia. Dalam janji Koiso wilayah Indonesia setelah merdeka meliputi....
   A. seluruh wilayah bekas kekuasaan tentara ke 25 dan ke 16
   B. seluruh wilayah yang diambil Jepang dari pasukan Sekutu
   C. seluruh wilayah bekas jajahan Jepang yang ada di Asia Tenggara
   D. seluruh daerah yang menjadi kekuasaan Armada Selatan Kedua
   E. seluruh bekas wilayah pemerintah Hindia Belanda

2. Berita penyerahan tanpa syarat Jepang kepada Sekutu mulai tersebar 15 Agustus 1945. Akan tetapi Jepang menyembunyikan berita tersebut dari pemimpin Indonesia. Tindakan jepang menyembunyikan penyerahannya karena....
   A. berita tersebut dapat menyebabkan bangsa Indonesia enggan membantu Jepang
   B. berita kekalahan Jepang dapat menyebabkan kewibawaan Jepang di mata bangsa Indonesia merosot
   C. Jepang menganggap jaringan komunikasi di Indonesia belum mampu menyebarkan berita kekalahan Jepang

D. AS menghendaki kekalahan Jepang hanya diketahui oleh pasukan sekutu
E. Jepang tidak ingin desakan Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan semakin kuat

3. Perhatikan Pernyataan Berikut!
   (1) Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu
   (2) Jepang memberi kebebasan dan demokrasi pada rakyat
   (3) Jepang menjadi koloni AS sejak Agustus 1945
   (4) Jepang bersedia dibagi wilayahnya kepada Sekutu
   (5) Jepang bersedia mengikuti seluruh proses peradilan militer internasional

   Isi dari deklarasi Postdam ditunjukkan pada angka ... .
   A. (1), (2), dan (3)
   B. (1), (2), dan (5)
   C. (2), (3), dan (4)
   D. (2), (3), dan (4)
   E. (2), (3), dan (4)

4. Pada 15 Agustus 1945, golongan muda mengadakan rapat di Laboratorium Bakteriologi Jakarta di bawah pimpinan Chaerul Saleh. Rapat tersebut menghasilkan keputusan….
   A. menuntut Jepang agar memberi lampu hijau bagi pelaksanaan proklamasi
   B. mendesak Soekarno dan Hatta melepaskan diri dari ikatan Jepang
   C. menyampaikan keputusan golongan muda, yaitu memboikot sidang PPKI
   D. Jalan Pegangsaan Timur No 56 tempat pelaksanaan proklamasi
   E. Memaksa Soekarno-Hatta menyingkir ke Rengasdengklok

5. Perhatikan fakta-fakta di bawah ini!
   (1) kekalahan Jepang dalam pertempuran di Pasifik
   (2) Jatuhnya bom atom di Hiroshima & Nagasaki
   (3) Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu
   (4) Jepang akan segera dipulangkan oleh Sekutu
   (5) Belanda ingin menguasai kembali melalui NICA

   Berdasarkan data di atas, fakta yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa Rengasdengklok adalah….
   A. (1), (2) dan (3)
   B. (1), (3) dan (5)
   C. (2), (3) dan (4)
   D. (2), (3) dan (4)
   E. (3), (4) dan (5)

6. Peristiwa Rengasdengklok dapat disimpulkan sebagai….
   A. peristiwa yang sangat ceroboh
   B. tindakan anak-anak muda yang tanpa perhitungan
   C. penculikan yang menunda proklamasi
   D. kemenangan semangat muda dalam detik-detik proklamasi
   E. pengamanan Soekarno-Hatta dari pasukan Jepang

7. Pada 16 Agustus sore hari, Soekarno dan Hatta beserta rombongan kembali ke Jakarta dan langsung menuju rumah Laksamana Tadashi Maeda yang beralamat di Jalan Imam Bonjol No 1 Jakarta, yang dipilih sebagai tempat penyusunan teks proklamasi. Alasannya adalah….

A. rumah Laksamana Tadashi Maeda berada di tengah kota dan mudah dijangkau transportasi
B. Laksamana Tadashi Maeda adalah seorang pejabat Jepang yang bersahabat dengan Achmad Soebarjo dan diyakini aman dari tentara Jepang
C. Laksamana Tadashi Maeda ingin merealisasikan janji Koiso untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia
D. Laksamana Tadashi Maeda mendapat mandat dari Jenderal Nishimura untuk memfasilitasi pembuatan teks proklamasi
E. Laksamana Tadashi Maeda merasa putus aa dengan kekalahan Jepang dan memutuskan membantu Indonesia

8. Perhatikan data berikut.
(1) Tempat kelahiran di Wonogiri, pada 17 Februaru 1903
(2) Pernah menjabat sebagai Walikota Jakarta
(3) Memberikan sambutan pada acara proklamasi kemerdekaan Indonesia
Berdasarkan data tersebut, merupakan ciri dari tokoh yang bernama….
A. Chaerul Saleh
B. dr. Muwardi
C. Moh Yamin
D. Suwiryo
E. Wikana

9. Pembacaan teks proklamasi kemerdekaan RI oleh Soekarno-Hatta telah membawa Indonesia pada babak baru sebagai sebuah negara yang merdeka. Berikut salah satu makna proklamasi pada aspek ketatanegaraan adalah….
A. bebas mengatur pemerintahan sendiri sesuai konstitusi
B. menjadi pelopor bangsa lain untuk bebas dari belenggu penjajahan
C. lepas dari segala bentuk penindasan yang dilakukan bangsa lain
D. merdeka atas jerih payah sendiri, bukan pemberian
E. menghindarkan dari kondisi *vacuum of power* atas *status quo* yang dibuat Jepang

10. Awalnya pelaksanaan proklamasi 17 Agustus 1945 direncanakan di Lapangan Ikada, tetapi Soekarno tidak menyetujuinya dan memindahkan ke Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta. Alasan pemindahan tempat pelaksanaan adalah….
A. Jalan Pegangsaan Timur markas para aktivis dan tokoh pergerakan
B. Lapangan Ikada sulit dijangkau masyarakat karena terlalu jauh
C. pelaksanaan di Lapangan Ikada ditakutkan memicu bentrok dengan militer Jepang
D. menghindari provokasi tentara Sekutu dan pihak asing
E. Lapangan Ikada adalah pusat militer Jepang

11. Salah seorang tokoh yang berpendapat bahwa Soekarno-Hatta yang harus menandatangani naskah proklamasi atas nama seluruh bangsa Indonesia adalah….
A. Achmad Soebarjo
B. B. M. Diah
C. Chaerul Saleh
D. Sukarni
E. Wikana

12. Salah satu rangkaian dari pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah pengibaran bendera merah-putih. Tokoh yang melaksanakan tugas sebagai pengibar bendera merah-putih adalah….
    A. Yusuf Kunto dan B.M. Diah
    B. Latief Hendraningrat dan Suhud
    C. Sayuti Melik dan Chaerul Saleh
    D. Suwiryo dan dr. Muwardi
    E. Wikana dan Darwis

13. Proklamasi 17 Agustus 1945 melibatkan banyak orang. Tokoh asing yang berperan dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah….
    A. Jenderal Nishimura
    B. Laksamana Muda Maeda
    C. Jenderal Tanaka Minoru
    D. Jenderal Itagaki
    E. Otto Iskandardinata

14. Berita proklamasi kemerdekaan juga disebarkan melalui beberapa surat kabar. Surat kabar asal Surabaya yang pertama kali menyiarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah….
    A. Cahaya
    B. Gema Kemerdekaan
    C. Suara Merdeka
    D. Radar
    E. Suara Asia

15. Berita Proklamasi yang disiarkan melalui radio mendapat kecaman dari Jepang dengan disegelnya kantor berita Domei. Hal yang dilakukan oleh pemuda agar berita Proklamasi tetap tersebar lewat udara di seluruh Indonesia adalah….
    A. Mengirimkan telegram ke markas PBB dan duta besar negara Asia-Afrika bahwa Indonesia telah merdeka
    B. mencetak selebaran proklamasi dan mengirimkannya ke daerah-daerah
    C. mengambil alat dari kantor berita Domei dan membuat pemancar radio baru
    D. mengirimkan *pers release* kepada kantor radio asing
    E. mencetak berita proklamasi di surat kabar nasional

Evaluasi merupakan bagian akhir dari Modul Proklamasi Kemerderkaan Indonesia, Selanjutnya silahkan minta tes formatif kepada guru sebelum belajar ke UKB berikutnya.

“ <u>SUKSES UNTUK ANDA !</u> “

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	E	Janji PM. Koiso bahwa wilayah Indonesia setelah merdeka meliputi seluruh bekas wilayah pemerintah Hindia Belanda	1
2.	D	Berita penyerahan tanpa syarat Jepang kepada Sekutu disembunyikan dari rakyat Indonesia karena berita tersebut dapat menyebabkan kewibawaan Jepang di mata bangsa Indonesia merosot	1
3	B	Isi deklarasi Postdam Jepang bahwa Jepang harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, Jepang memberi kebebasan dan demokrasi pada rakyat, Jepang bersedia mengikuti seluruh proses peradilan militer internasional (penjahat perang harus tetap kena sanksi)	1
4	B	15 Agustus 1945, golongan muda mengadakan rapat di Laboratorium Bakteriologi Jakarta di bawah pimpinan Chaerul Saleh. Rapat tersebut menghasilkan keputusan mendesak Soekarno dan Hatta melepaskan diri dari ikatan Jepang	1
5	D	Fakta yang berhubungan dengan peristiwa Rengasdengklok adalah Jepang kalah dari Pasifik, Jepang menyerah dan pemuda yakin bahwa Belanda pasti ingin kembali berkuasa di Indonesia	1
6	D	Peristiwa Rengasdengklok disimpulkan sebagai kemenangan semangat muda dalam detik-detik proklamasi	1

7	B	Rumah Laksamana Tadashi Maeda dipilih sebagai tempat penyusunan teks proklamasi dengan alasan Laksamana Tadashi Maeda adalah seorang pejabat Jepang yang bersahabat dengan Achmad Soebarjo dan diyakini aman dari tentara Jepang	1
8	B	dr. Muwardi yang memberikan sambutan pada acara proklamasi kemerdekaan Indonesia, merupakan walikota Jakarta pada masa itu	1
9	A	makna proklamasi pada aspek ketatanegaraan adalah bebas mengatur pemerintahan sendiri sesuai konstitusi	1
10	C	Soekarno memutuskan memindahkan pembacaan Proklamasi dari lapangan Ikada ke Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta dengan alasan menghindari bentrok dengan militer Jepang, karena lapangan Ikada adalah fasilitas umum, sedangkan rumah Soekarno milik pribadi	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			10

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{10} \times 100$$

DAFTAR PUSTAKA

Apa itu Fat Man? Fakta & Sejarah Bom Atom Nagasaki. *Amazine*. Diakses dari: https://www.amazine.co/25306/.

Ayu. Fakta Rumah Rengasdengklok. *Boombastis*. Diakses dari: https://www.boombastis.com/fakta-rumah-rengasdengklok/173282.

Berdirinya RI Daerah Surabaya. (2018, Agustus 07). *Surabaya Story*. Diakses dari:https://surabayastory.com/2018/08/07/berdirinya-pemerintah-ri-daerah-surabaya/.

Fazil, M. P. (2020, Agustus 19). Dibalik Ketidakhadiran Ahmad Subarjo dalam Proklamasi. *Historia Masa Lampau Selalu Aktual*. Diakses dari: https://historia.id/histeria/articles/di-balik-ketidakhadiran-ahmad-subarjo-dalam-proklamasi-6jMLw.

Hapsari, R. & Adil, M. *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Hasan, S. (2018). *Sejarah Indonesia Paket C Setara SMA/MA Modul Tema 9 : Indonesia Merdeka*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Little Boy. (2019, Februari 28) *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Little_Boy.

Maeda Tadashi. (2020, April 19). *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Maeda_Tadashi.

Menyerahnya Jepang. (2020, Juni 24). *Wikipedia Ensiklopedia Bebas* Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Menyerahnya_Jepang.

Nugroho, A. Faradj bin Said, Pemilik 'Rumah Proklamasi' yang Berjasa Bagi Indonesia. *Boombastis*. Diakses dari: https://www.boombastis.com/faradj-bin-said/85313.

Patnistik, E. (2012, Juni 10). Awal Kekalahan Jepang di Perang Pasifik. *Kompas.* Diakses darihttps://internasional.kompas.com/read/2012/06/10/11421874/Awal.Kekalahan.Jepang.di.Perang.Pasifik?page=all.

Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi.

Setiani, P.P. (2017). Sejarah Indonesia Kontemporer Peristiwa Sejarah dalam Wartop.

Sudirman, A. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Wikana. (2020, April 14). *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Wikana.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020

BERANI JUJUR HEBAT!
JUJUR ADALAH LANGKAH AWAL BERANTAS KORUPSI
ZI-WBK

Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA

KELAS
XI

PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN AWAL INDONESIA

SEJARAH INDONESIA KELAS XI

PENYUSUN

SUMARDIANSYAH PERDANA KUSUMA

DAFTAR ISI

PENYUSUN ii
DAFTAR ISI iii
GLOSARIUM v
PETA KONSEP vi
PENDAHULUAN 1
A. Identitas Modul 1
B. Kompetensi Dasar 1
C. Deskripsi Singkat Materi 1
D. Petunjuk Penggunaan Modul 1
E. Materi Pembelajaran 2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 3
SIDANG PPKI I 3
A. Tujuan Pembelajaran 3
B. Uraian Materi 3
1. Jepang Berubah Haluan 4
2. Pelaksanaan Sidang PPKI I 5
C. Rangkuman 9
D. Penugasan Mandiri 9
E. Latihan Soal 10
F. Penilaian Diri 13
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 14
SIDANG PPKI II DAN III 14
A. Tujuan Pembelajaran 14
B. Uraian Materi 14
1. Sidang PPKI II 14
2. Sidang PPKI III 15
C. Rangkuman 16
G. Penugasan Mandiri 16
D. Latihan Soal 18
E. Penilaian Diri 20
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 21
KNIP MENATA DAN MEMPERKUAT STRUKTUR PEMERINTAHAN 21
A. Tujuan Pembelajaran 21
B. Uraian Materi 21

C. Rangkuman 22
D. Penugasan Mandiri 22
E. Latihan Soal 23
F. Penilaian Diri 25
EVALUASI 26
DAFTAR PUSTAKA 29

GLOSARIUM

Istilah	Pengertian
Aklamasi	Pernyataan setuju secara lisan dari seluruh peserta rapat/sidang terhadap sebuah usul, tanpa melalui pemungutan suara
Chuo Sang In	Dewan pertimbangan yang memberi masukan-masukan kepada pemerintah, serta menjawab berbagai pertanyaan terkait sosial-politik dan menyarankan berbagai tindakan yang dianggap perlu oleh Jepang
Demokrasi	Paham yang menjunjung tinggi aspirasi rakyat dan berorientasi pada kepentingan rakyat
Gunseikan	Pemerintahan militer yang dibentuk oleh Jepang
Konstitusi	Seperangkat aturan yang dibuat oleh negara berisikan panduan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara
Maklumat	Pengumuman yang dikeluarkan oleh otoritas resmi (pemerintah)
PETA	Pasukan Pembela Tanah Air yang dibentuk pada masa Pendudukan Jepang
Proklamasi	Pernyataan bangsa Indonesia untuk lepas dari penjajahan dan menjadi Negara berdaulat
Piagam Jakarta	Pembukaan UUD 1945 yang disepakati oleh Panitia 9 dalam sidang tanggal 22 Juni 1945
Republik	Konsepsi mengenai bentuk pemerintahan yang dibangun dari rakyat dengan Presiden sebagai Kepala Negaranya
Sekutu	Kelompok Negara-negara yang bergabung dalam Blok Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Belanda, dan Rusia dalam konstelasi Perang Dunia II
Sosialis	Paham yang berorientasi pada terpenuhinya kepentingan orang banyak
Status quo	Satu kondisi mempertahankan keadaan/kekuasaan dimasa peralihan dari Jepang kepada Sekutu
Unitaris	Konsepsi mengenai bentuk negara Kesatuan

PETA KONSEP

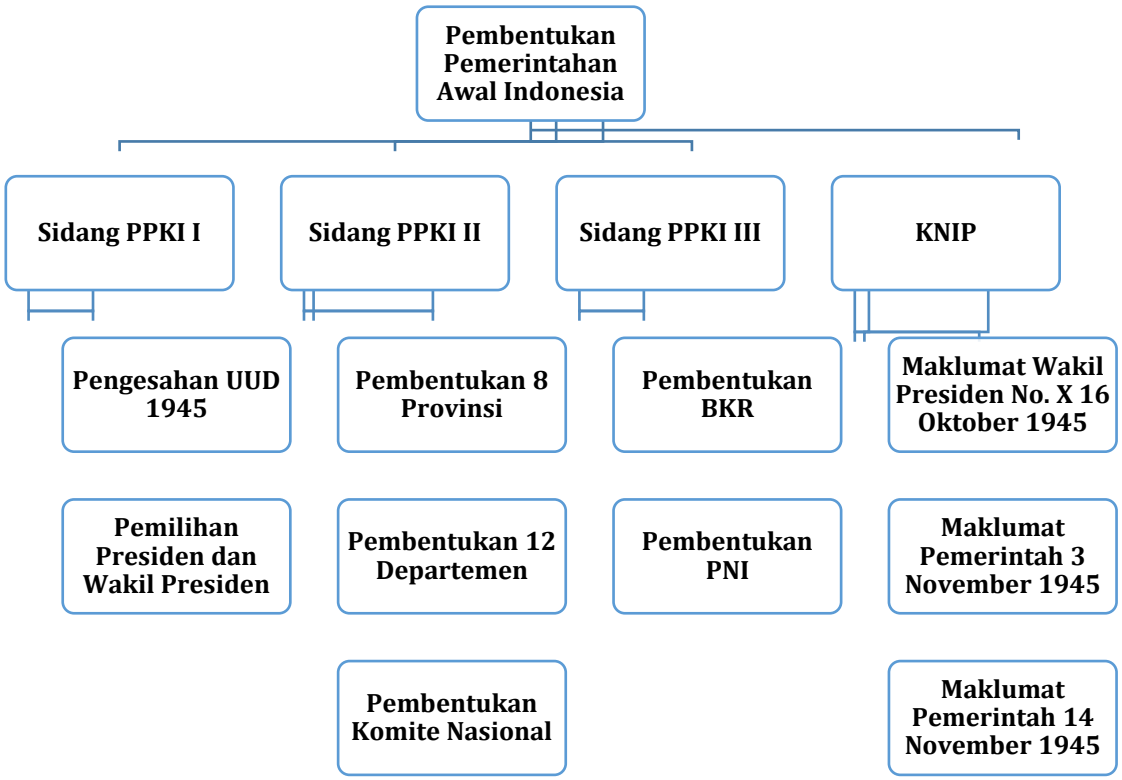
Pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia
Sidang PPKI I
Sidang PPKI II
Sidang PPKI III
KNIP
Pengesahan UUD 1945
Pembentukan 8 Provinsi
Pembentukan BKR
Maklumat Wakil Presiden No. X 16 Oktober 1945
Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden
Pembentukan 12 Departemen
Pembentukan PNI
Maklumat Pemerintah 3 November 1945
Pembentukan Komite Nasional
Maklumat Pemerintah 14 November 1945

PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas /Semester	: XI / Genap
Alokasi Waktu	: 6 X 45 Menit (3 Pertemuan)
Judul Modul	: Pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia

B. Kompetensi Dasar

3. 8. Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini

4.8. Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

C. Deskripsi Singkat Materi

Modul ini membahas mengenai peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini. Modul ini terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan belajar pertama, disajikan materi pembelajaran tentang **"Sidang PPKI I"**. Lalu pada kegiatan belajar kedua, disajikan materi pembelajaran tentang **"Sidang PPKI II dan III". Kemudian pada kegiatan belajar ketiga, disajikan materi pembelajaran tentang "KNIP".**

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar mandiri yang digunakan oleh guru dan peserta didik, secara pribadi maupun berkelompok dalam kondisi khusus. Penggunaan modul ini bisa dilaksanakan secara daring, luring, atau kombinasi keduanya *(blended learning)* melalui petunjuk sebagai berikut:

1. Bangun komitmen dan kesadaran untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
2. Baca dan pahami tujuan serta materi yang terdapat dalam modul ini
3. Ikuti seluruh tahapan pembelajaran yang tertulis dalam modul secara cermat dan berkelanjutan
4. Kerjakan semua penugasan atau latihan dalam rangka pencapaian kompetensi
5. Jika ada hambatan dalam belajar bisa segera dikonsultasikan dengan guru atau orang tua

E. Materi Pembelajaran

Modul ini terbagi menjadi **3** kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi.

Pertama : Sidang PPKI I

Kedua : Sidang PPKI II dan III

Ketiga : KNIP Menata dan Memperkuat Struktur Pemerintahan

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1
SIDANG PPKI I

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan kalian dapat melakukan penalaran mengenai situasi Indonesia setelah Proklamasi dan kronologi Sidang PPKI I, kemudian mampu menyajikan hasil penalarannya dalam bentuk lisan/tulisan/media lain.

B. Uraian Materi

Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai hasil perjuangan panjang dalam merealisasikan imajinasi atau cita-cita untuk bebas dari belenggu penjajahan. Selain itu kemerdekaan juga tidak lepas dari konstelasi dunia yang ikut berkontribusi melahirkan Indonesia dalam panggung Negara-negara di dunia. Pasca dijatuhkannya bom atom di Hirosima dan Nagasaki tanggal 8 dan 9 Agustus 1945, membuat Kaisar Hirohito pada tanggal 14 Agustus 1945 menyerah dan menyerukan penghentian perang melawan Sekutu. Tiga hari setelah itu, tanggal 17 Agustus 1945 kita dihadapkan pada beberapa peristiwa yaitu, jatuhnya kekuasaan Jepang di Indonesia dan kemenangan Sekutu yang berencana masuk ke Indonesia. Diantara dua peristiwa tersebut, tepat pada hari Jumat, pukul 10.00, tanggal 17 Agustus 1945, bertepatan dengan bulan Ramadhan, di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, segenap rakyat Indonesia memproklamirkan kemerdekaan. Lalu dari proklamasi itulah berdiri Negara Indonesia, yang akan kita bela dan pertahankan kedaulatannya, sampai kapanpun. Mr. Mohammad Yamin pernah mengungkapkan bahwa Negara Indonesia dibentuk diatas asap reruntuhan kekuasaan senjata Jepang dan diatas abu perumahan Kolonial Belanda.

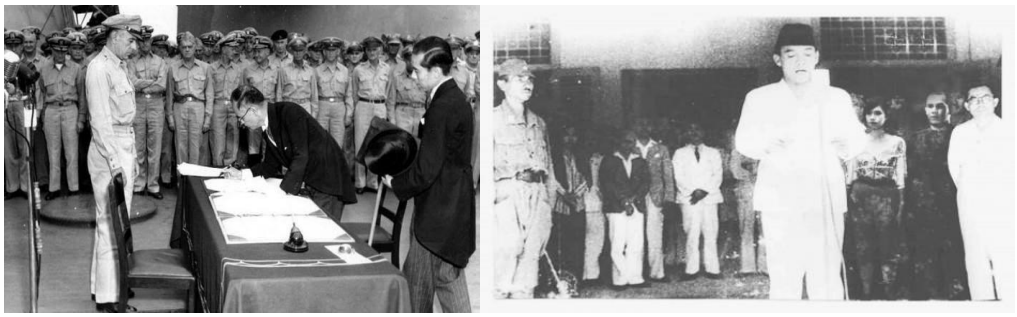

Berita penyerahan Jepang dan Proklamasi Indonesia

Pembentukan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur pun mulai berlaku sejak proklamasi dibacakan. Panduan dalam pembentukan Negara Indonesia secara historis bisa ditelusuri mulai dari Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945, yang kemudian menjadi pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD 1945). Di dalam Piagam Jakarta juga berisikan kalimat proklamasi kemerdekaan Indonesia, sehingga bisa dikatakan bahwa Piagam Jakartalah yang melahirkan konstitusi dan proklamasi. Negara Indonesia menurut pembukaan UUD 1945 mempunyai corak unitarisme, demokrasi, dan sosialisme. Unitaristis, sesuai dengan kalimat proklamasi, yang menyatakan "kemerdekaan Indonesia atas nama bangsa Indonesia", serta sesuai dengan kalimat Piagam Jakarta, yang berbunyi "suatu pemerintah Negara Indonesia yang

melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia", kemudian selaras dengan Pasal I Konstitusi RI, yang menyebutkan "Negara Kesatuan berbentuk Republik". Prinsip-prinsip demokrasi di Negara Republik Indonesia, juga sesuai dengan Piagam Jakarta yang menyatakan bahwa "kerakyatan dan permusyawaratan" ialah dasar Negara Republik. Kemudian Negara Republik Indonesia juga bercorak sosialisme yang terbatas, karena kalimat pada pembukaan UUD 1945 yang menegaskan "kemerdekaan ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Lalu dalam Pasal 33 UUD 1945 turut dijelaskan "perekonomian sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan".

1. Jepang Berubah Haluan

Satu hari setelah proklamasi didengungkan oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, para pendiri bangsa sudah dihadapkan pada tuntutan agar segera membentuk pemerintahan diatas Negara yang baru berdaulat. Tanggung jawab ini dijalankan secara kolektif melalui PPKI yang dibentuk pada tanggal 7 Agustus 1945 dengan diketuai oleh Sukarno dan Mohammad Hatta sebagai wakilnya. Anggota PPKI berjumlah 21 orang mewakili unsur Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, dan Peranakan Tionghoa. Selanjutnya Sukarno berinisiatif menambah anggota PPKI menjadi 9 orang tanpa sepengetahuan Jepang, namun 3 orang dari unsur pemuda seperti Sukarni, Chairul Saleh, dan Wikana menolak bergabung, karena masih menganggap bahwa PPKI adalah aparat Jepang.

Gambar Anggota PPKI

No.	Nama	Unsur
1.	Sukarno	Jawa
2.	Mohammad Hatta	Jawa
3.	Supomo	Jawa
4.	KRT. Rajiman Widyodiningrat	Jawa
5.	Raden Panji Suroso	Jawa
6.	Sutarjo Kartohadikusumo	Jawa
7.	K.H. Abdul Wahid Hasyim	Jawa
8.	Ki Bagus Hadikusumo	Jawa
9.	Otto Iskandardinata	Jawa
10.	Abdul Kadir	Jawa
11.	Pangeran Suryohamijojo	Jawa
12.	Pangeran Purbojo	Jawa
13.	Mohammad Amir	Sumatera
14.	Abdul Abbas	Sumatera
15.	Teuku Mohammad Hasan	Sumatera

No.	Nama	Unsur
16.	Sam Ratulangi	Sulawesi
17.	Andi Pangerang	Sulawesi
18.	A.H. Hamidan	Kalimantan
19.	I Gusti Ketut Puja	Sunda Kecil
20.	Johannes Latuharhary	Maluku
21.	Yap Tjwan Bing	Peranakan Tionghoa
22.	Ahmad Subarjo	Jawa (Tambahan)
23.	Sayuti Melik	Jawa (Tambahan)
24.	Ki Hajar Dewantara	Jawa (Tambahan)
25.	Raden Arya Wiranatakusumah	Jawa (Tambahan)
26.	Kasman Singodimejo	Jawa (Tambahan)
27.	Iwa Kusumasumantri	Jawa (Tambahan)

Daftar Anggota PPKI

Suasana pembentukan pemerintahan awal masih dibawah bayang-bayang tentara Jepang yang masih berjaga-jaga di Indonesia. Ironis, pasca Jepang kalah dari Sekutu, Kolonel Nishimura, ajudan Gunseikan menerangkan kepada Sukarno bahwa Jepang sudah tidak lagi memiliki kekuasaan, posisi Jepang hanyalah sebagai petugas polisi dari Sekutu. Jepang yang semula berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia justru menjadi berbalik arah tunduk kepada Sekutu untuk menyerahkan Indonesia kepada Sekutu dalam keadaan status quo. Seketika itu juga Gunseikan mengeluarkan perintah yang melarang bangsa Indonesia mengganti pejabat-pejabat sipil atau mengadakan perubahan dalam bentuk apapun juga di pemerintahan, seandainya ada kekacauan terutama dari pemuda, maka Jepang menyatakan tidak segan untuk menembak mereka.

Setelah menyimak materi pembelajaran diatas, kalian harus dapat memahami suasana kebatinan para pendiri bangsa dalam persiapan membentuk pemerintahan pasca proklamasi dan sikap Jepang yang berubah dari semula simpatik, mendukung kemerdekaan namun seketika berubah menjadi represif!

2. Pelaksanaan Sidang PPKI I

Tanggal 18 Agustus 1945 di Gedung Chuo Sang In, Jalan Pejambon, Jakarta Pusat, PPKI mengadakan pertemuan perdana setelah Indonesia dinyatakan merdeka melalui proklamasi. Sebelum sidang dimulai, atas inisiatif Mohammad Hatta dikumpulkanlah beberapa orang seperti Sukarno, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Ahmad Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo, dan Teuku Mohammad Hasan, untuk mendiskusikan aspirasi dari saudara-saudara kita di Indonesia Timur, mewakili kelompok non-Islam, bahwasanya mereka berkeberatan dengan pencantuman tujuh kata pada pembukaan UUD (Piagam Jakarta), yaitu “Ketuhanan dengan menjalankan kewajiban syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya”. Pada akhirnya permasalahan mengenai tujuh kata dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 15 menit, dimana ini merupakan suatu pembuktian bahwa para pemimpin-pemimpin kita lebih mementingkan persatuan nasional diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Dalam pembukaan sidang PPKI I yang dimulai pukul 11.30 WIB, Sukarno menegaskan agar panitia berkerja secara cepat, abaikan hal kecil, dan fokus pada gagasan-gagasan besar yang mengandung sejarah, seperti penyusunan UUD dan memilih Presiden serta Wakil Presiden. Sukarno juga memberi arahan mengenai

penyusunan UUD, agar bisa mengikuti rancangan yang telah disusun oleh Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) pada sidang ke II, tanggal 10-16 Juli 1945.

Setelahnya, Mohammad Hatta tampil menyampaikan beberapa usulan yang masuk ke panitia untuk dibahas, yaitu mengenai persoalan perubahan pembukaan UUD dan pergantian pasal-pasal yang dianggap bertentangan dengan cita-cita persatuan nasional. Berikut ditampilkan tabel mengenai perubahan pembukaan UUD dan pergantian pasal-pasal pada UUD:

Tabel Pembukaan UUD 1945 Hasil 22 Juni 1945 dan Pembukaan UUD 1945 Hasil 14 Juli 1945

Pembukaan UUD Pada Pembahasan 22 Juni 1945 (Piagam Jakarta)	**Pembukaan UUD Pada Pembahasan 14 Juli 1945**
Alinea I **Pernyataan Kemerdekaan**	
Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan	Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan
Alinea II **Pernyataan Kemerdekaan**	
Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.	Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.
Alinea III **Pernyataan Kemerdekaan**	
Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.	Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.
Alinea IV **Mukadimah UUD 1945**	
Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan	Dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang. Untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka

Pembukaan UUD Pada Pembahasan 22 Juni 1945 (Piagam Jakarta)	Pembukaan UUD Pada Pembahasan 14 Juli 1945
kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.	disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tabel Pembukaan UUD 1945 hasil 18 Agustus 1945

Pembukaan UUD Pada Pembahasan 18 Agustus 1945
Alinea I **Pernyataan Kemerdekaan**
Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan
Alinea II **Pernyataan Kemerdekaan**
Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur
Alinea III **Pernyataan Kemerdekaan**
Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya
Alinea IV **Pembukaan UUD 1945**
Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Tabel Pasal-Pasal Pembahasan Sidang PPKI 18 Agustus 1945

No.	Pasal-Pasal	Penjelasan
1.	Pasal 6, Alinea 1	Dari Presiden ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam, diubah menjadi Presiden ialah orang Indonesia asli
2.	Pasal 29 Ayat 1	Negara berdasar atas kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya, diubah menjadi Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
3.	Pasal 4	Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan, ditambah dengan kata-kata menurut UUD
4.	Pasal 4 Ayat 2	Dalam melakukan kewajibannya Presiden dibantu oleh 2 orang Wakil Presiden, diubah menjadi dalam menjalankan tugasnya Presiden dibantu oleh seorang Wakil Presiden
5.	Pasal 5	Penambahan satu kalimat agar kedudukannya lebih jelas, yaitu Presiden menetapkan Peraturan Pemerintah untuk menjalankan undang-undang sebagaimana mestinya
6.	Pasal 6 Ayat 2	Perubahan dari wakil-wakil menjadi Presiden dan Wakil Presiden dan lain-lain
7.	Pasal 7	Perubahan menyesuaikan dengan kalimat Presiden dan Wakil Presiden
8.	Pasal 8 Ayat 1 dan 2	• Bagian kedua kalimat diganti dengan Wakil Presiden, kesatunya dihilangkan, dan seterusnya, sampai kalimat habis waktunya dihilangkan. • Ayat 2 dihilangkan
9.	Pasal 9	Perubahan menyesuaikan dengan kalimat Presiden dan Wakil Presiden
10.	Pasal 23 Ayat 3	Terkait Badan Pemeriksa Keuangan, ditambahkan satu kalimat mengenai, hasil pemeriksaan itu diberitahukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat
11.	Pasal 24 Ayat 1	Ditambahkan menurut undang-undang
12.	Pasal 25	Dari syarat-syarat untuk menjadi hakim ditetapkan oleh undang-undang, diubah menjadi syarat-syarat untuk menjadi dan untuk diberhentikan sebagai hakim ditetapkan dengan undang-undang
13.	Pasal 26	Peraturan mengenai peralihan berubah sama sekali

Pembahasan mengenai rancangan pembukaan dan UUD 1945 yang melahirkan kesepakatan bersama, berhasil disahkan dalam tempo kurang dari 2 jam. Sidang diskors pada pukul 21.50 WIB dan dimulai kembali pada pukul 03.15 WIB. Ketika sidang akan dilanjutkan, Otto Iskandardinata memberikan pandangan agar dibahas mengenai Pasal 111 dalam aturan peralihan yang berbunyi "Untuk pertama kali Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan. Otto Iskandardinata juga mengusulkan agar pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilakukan secara aklamasi, dengan mengajukan nama Sukarno dan Mohammad Hatta sebagai calonnya. Semua peserta sidang menerima usulan ini secara aklamasi sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dengan demikian pada Sidang PPKI I tanggal 18 Agustus 1945, bangsa Indonesia memperoleh landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu UUD 1945, yang mana didalam pembukaan UUD 1945 terkandung dasar Negara Pancasila, serta kepemimpinan nasional dalam diri Presiden dan Wakil Presiden.

C. Rangkuman

1. Tanggal 18 Agustus 1945 di Gedung Chuo Sang In, Jalan Pejambon, Jakarta Pusat, PPKI mengadakan pertemuan perdana setelah Indonesia dinyatakan merdeka melalui proklamasi
2. Saudara-saudara kita di Indonesia Timur, mewakili kelompok non-Islam, bahwasanya mereka berkeberatan dengan pencantuman tujuh kata pada pembukaan UUD (Piagam Jakarta)
3. Permasalahan mengenai tujuh kata dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 15 menit, dimana ini merupakan suatu pembuktian bahwa para pemimpin-pemimpin kita lebih mementingkan persatuan nasional diatas kepentingan pribadi atau golongan
4. Hasil sidang PPKI I berhasil mengesahkan pembukaan dan UUD 1945, serta menetapkan Sukarno-Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

D. Penugasan Mandiri

Setelah kalian mempelajari materi diatas, maka berikanlah jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini:

1) Mengapa bisa terjadi 3 versi pembukaan UUD 1945?
2) Buatlah perbandingan antara 3 versi pembukaan UUD 1945, kemudian lakukan identifikasi berdasarkan persamaan dan perbedaan antara 3 versi tersebut!
3) Tuliskan mengenai hasil Sidang PPKI I tanggal 18 Agustus 1945!

.....
.....
.....
.....

E. Latihan Soal

1. Pasca kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik, Jepang yang pernah berjanji untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia tidak dapat lagi memenuhi janji tersebut, karena ... .
   A. Jepang sadar bahwa janji tersebut akan membahayakan posisi Jepang
   B. Sekutu memerintahkan kepada Jepang untuk menjaga status quo di Indonesia
   C. Sekutulah yang nantinya akan memberi kemerdekaan kepada Indonesia
   D. Jepang mengulur-ngulur janji tersebut sampai Indonesia berhenti berharap
   E. Indonesia menjadi sadar arti penting kemedekaan dan menolak diberi kemerdekaan oleh Jepang

2. Indonesia adalah negara kesatuan yang menganut prinsip demokrasi. Hal ini tercermin dalam isi Pembukaan UUD 1945 yakni ... .
   A. Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa.
   B. perjuangan kemerdekaan Indonesia telah sampaiah kepada saat yang berbahagia
   C. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur
   D. maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya
   E. terbentuk suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat

3. Tujuh kata yang dihilangkan dalam Piagam Jakarta, sesuai aspirasi dari Indonesia Timur adalah ... .
   A. rakyat Inonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia
   B. Ketuhanan dengan menjalankan kewajiban syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya
   C. Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa
   D. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa
   E. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah

4. Perhatikan pernyataan berikut !
   1) Pengesahan UUD 1945
   2) Penetapan 8 provinsi Indonesia
   3) Penetapan presiden dan wakil presiden
   4) Pembentukan Kementerian

   Hasil sidang PPKI 1 ditunjukkan pada angka ... .
   A. 1 dan 2
   B. 1 dan 3
   C. 2 dan 3
   D. 2 dan 4
   E. 3 dan 4

5. Perubahan rancangan UUD 1945 yang diputuskan dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 antara lain adalah ... .
   A. Presiden ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam, diubah menjadi Presiden ialah orang Indonesia asli
   B. Presiden ialah orang Indonesia asli, diubah menjadi Presiden ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam
   C. Presiden ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam, diubah menjadi Presiden ialah orang yang tinggal di Indonesia

D. Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut UUD, diubah menjadi Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan.
E. Dalam melakukan kewajibannya Presiden dibantu oleh seorang Wakil Presiden, diubah menjadi dalam menjalankan tugasnya Presiden dibantu oleh 2 orang Wakil Presiden.

6. Dalam sidang PPKI I, diusulkan agar pemilihan presiden dan wakil presiden dilakukan secara aklamasi dan usulan ini diterima oleh semua peserta sidang. Tokoh yang memberi usulan tersebut adalah ... .
   A. Mohammad Hatta
   B. Otto Iskandardinata
   C. Rajiman Widyodiningrat
   D. Sukarno
   E. Supomo

7. Sidang PPKI I tanggal 18 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah memperoleh landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pernyataan yang mendukung kalimat tersebut adalah ... .
   A. sidang PPKI I telah berhasil mengubah rancangan yang dihasilkan oleh BPUPKI yang merupakan bentukan Jepang.
   B. hasil sidang PPKI I merupakan kesepakatan bersama antara tokoh-tokoh muda golongan tua.
   C. sidang PPKI I menetapkan UUD 1945, yang terkandung dasar Negara Pancasila
   D. sidang PPKI berhasil mengubah pasal-pasal yang bertentangan dengan cita-cita persatuan
   E. Sukarno berhasil menambah 6 orang anggota PPKI tanpa sepengetahuan Jepang

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	B	Setelah kalah Perang Pasifik, Jepang yang pernah berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia tidak dapat lagi memenuhi janji tersebut, karena Sekutu memerintahkan kepada Jepang untuk menjaga status quo di Indonesia, yang berarti Jepang tidak bisa lagi mengubah status Indonesia	1
2.	E	prinsip demokrasi Indonesia dapat dilihat dalam kalimat terbentuk suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Kalimat ini menegaskan bahwa yang berdaulat/memerintah adalah rakyat.	1
3	B	Tujuh kata yang dihilangkan dalam Piagam Jakarta, sesuai aspirasi dari Indonesia Timur yang non Islam Ketuhanan dengan menjalankan kewajiban syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya.	1
4	B	Hasil sidang PPKI 1 adalah pengesahan UUD 1945 dan penetapan presiden dan wakil presiden.	1
5	A	Perubahan rancangan UUD 1945 yang diputuskan dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 antara lain : Presiden ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam, diubah menjadi Presiden ialah orang Indonesia asli	1
6	B	Dalam sidang PPKI I, diusulkan agar pemilihan presiden dan wakil presiden dilakukan secara aklamasi dan usulan ini diterima oleh semua peserta sidang. Tokoh yang memberi usulan tersebut adalah Otto Iskandardinata.	1
7	C	Dengan selesainya Sidang PPKI I tanggal 18 Agustus 1945, berarti bahwa bangsa Indonesia telah memperoleh landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dalam sidang ini berhasil ditetapkan UUD 1945, yang didalamnya terkandung dasar Negara Pancasila	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			7

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{7} \times 100$$

F. Penilaian Diri

Silahkan lakukan penilaian diri sebagai sarana refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Isi jawaban secara jujur menggunakan tanda centrang (√) pada kolom yang disediakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Apabila jawaban anda lebih banyak "Ya", maka anda dapat lanjut ke materi berikutnya.. Namun jika jawaban ada lebih banyak "Tidak" maka anda harus mengulang kembali materi yang dianggap sulit.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menyukai pembahasan materi PPKI I		
2.	Saya dapat menjelaskan perubahan – perubahan yang dihasilkan dalam Sidang PPKI I		
3.	Saya dapat mengidentifikasi pembentukan pemerintahan awal Indonesia pada sidang PPKI I		
4	Saya dapat menyimpulkan arti penting Sidang PPKI I bagi bangsa Indonesia		

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2
SIDANG PPKI II DAN III

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian dapat melakukan penalaran mengenai kronologi Sidang PPKI II dan III, kemudian mampu menyajikan hasil penalarannya dalam bentuk lisan/tulisan/media lain.

B. Uraian Materi

1. Sidang PPKI II

PPKI I tanggal 18 Agustus 1945, Sukarno sempat membentuk 9 orang yang tergabung dalam panitia kecil, yang ditugaskan untuk menyusun rancangan berisikan hal-hal mendesak, yaitu masalah pembagian wilayah Negara, kepolisian, tentara kebangsaan, dan perekonomian. Keanggotaan tim kecil ini diketuai oleh Otto Iskandardinata, dengan anggota Ahmad Subarjo, Sayuti Melik, Iwa Kusumasumantri, Raden Arya Wiranatakusumah, A. A. Hamidan, Mohammad Amir, Sam Ratulangi, dan I Gusti Ketut Puja. Pada sidang II PPKI, tanggal 19 Agustus 1945 yang dilaksanakan pukul 10.00 WIB, Sukarno juga meminta Ahmad Subarjo, Sutarjo Kartohadikusumo, dan Kasman Singodimejo untuk membentuk tim kecil membahas mengenai bentuk Departemen (Kementrian), tetapi bukan menyangkut orang-orang yang akan duduk di dalamnya.

Pada kesempatan pertama sidang, Otto Iskandardinata menyampaikan hasil kerja tim berupa pembagian wilayah Indonesia yang terdiri dari 8 Provinsi beserta para calon Gubernurnya, dan perlu juga dibentuk Panitia Kebangsaan Daerah (Komite Nasional) untuk membantu tugas-tugas daerah. Mengenai kepolisian agar susunan di pusat dan daerah segera dipindahkan kedalam kekuasaan pemerintah Indonesia, dengan ditambah pimpinan dari bekas PETA dan pemimpin rakyat, serta diberikan petunjuk-petunjuk sikap baru terhadap rakyat. Lalu terkait tentara kebangsaan, panitia kecil ini menolak rencana pembelaan Negara yang diusulkan oleh Panitia BPUPK sebelumnya. Panitia kecil juga mengusulkan pembubaran PETA di Jawa dan Bali, laskar rakyat di Sumatera, pemberhentian Heiho, serta segera membentuk tentara kebangsaan Indonesia. Usulan-usulan yang disampaikan Otto Iskandardinata tersebut, diterima secara aklamasi oleh sidang, dengan beberapa catatan, seperti pembentukan tentara kebangsaan dan kepolisian yang akan dipersiapkan oleh Abdul Kadir, Kasman Singodimejo, dan Otto Iskandardinata sendiri.

Tabel Pembagian Provinsi dan Gubernur awal Kemerdekaan

No.	Pembagian Provinsi	Gubernur
1.	Jawa Barat	Sutarjo Kartohadikusumo
2.	Jawa Tengah	Raden Panji Suroso
3.	Jawa Timur	Raden Mas Suryo
4.	Kalimantan	Pangeran Mohammad Noer
5.	Sumatera	Teuku Mohammad Hasan
6.	Sulawesi	Sam Ratulangi
7.	Sunda Kecil	I Gusti Ketut Puja
8.	Maluku	Johannes Latuharhary

Hal menarik lainnya, Otto Iskandardinata juga memaparkan tentang urusan rakyat, yaitu (1) pengumpulan bahan makanan dan pakaian untuk umum dikerjakan oleh badan dibawah Komite Nasional dengan pengawasan dari Kepala Daerah; (2) sementara waktu pengumpulan padi dari petani terpaksa harus dijalankan dengan dikurangkan jumlah pembagiannya dan dinaikan harga jualnya; (3) Zyugyo Bussi Koodan dan Syukuryo Kanri Kyoku yang menguasai bahan logistic agar diserahkan ke pemerintah Indonesia; (4) Kaum Romusha yang masih diperlukan tenaganya agar dirawat dengan baik, dan sisanya dikembalikan ketempatnya masing-masing; (5) dibentuk badan penerangan umum sebagai alat komunikasi dan informasi; (6) diadakan kantor pusat untuk menjalankan pemerintahan; (7) menjaga kesehatan masyarakat dengan menghimpun dan membagikan obat-obatan keseluruh daerah; (8) memberikan amnesti kepada para tahanan politik; (9) segera menetapkan harga uang; (10) alat-alat angkut dan perhubungan untuk kepentingan public diserahkan kepada pemerintah.

Setelah selesai pembahasan bagian pertama, agenda sidang dilanjutkan dengan penyampaian Ahmad Subarjo mengenai usulan pembentukan 13 Departemen, namun setelah dilakukan pembahasan, forum memutuskan adanya 12 Departemen dan 1 Menteri Negara, ditambah 2 Ketua lembaga tinggi Negara, 1 Sekretaris Negara, dan 1 Jurubicara Negara. Adapun susunan Departemen pada awal kemerdekaan yaitu:

No.	Nama	Jabatan
1.	Raden Arya Wiranatakusumah	Menteri Dalam Negeri
2.	Ahmad Subarjo	Menteri Luar Negeri
3.	Prof. Supomo	Menteri Kehakiman
4.	Ir. Surachman	Menteri Kemakmuran
5.	Dr. Samsi	Menteri Keuangan
6.	Dr. Buntaran Martoatmojo	Menteri Kesehatan
7.	Ki Hajar Dewantara	Menteri Pengajaran
8.	Iwa Kusumasumanti	Menteri Sosial
9.	(Supriadi?)	Menteri Pertahanan
10.	Amir Syarifudin	Menteri Penerangan
11.	Abikusno Tjokrosuyoso	Menteri Perhubungan ad. Interim
12.	Dr. Amir	Menteri Negara
13.	Wahid Hasyim	Menteri Negara
14.	Sartono	Menteri Negara
15.	A.A. Maramis	Menteri Negara
16.	Otto Iskandardinata	Menteri Negara
17.	Dr. Kusuma Atmaja	Ketua Mahkamah Agung
18.	Gatot	Ketua Jaksa Agung
19.	Abdul Gaffar Pringgodigdo	Sekretaris Negara
20.	R. Sukarjo Wiryopranoto	Jurubicara Negara

2. Sidang PPKI III

Pukul 14.55 WIB, tanggal 19 Agustus 1945, sidang PPKI II berakhir. Sebelum kembali kerumah, Sukarno dan Hatta diminta mengikuti rapat bersama para pemuda di Jalan Prapatan 10. Hadir dalam rapat itu selain Sukarno dan Hatta, yaitu Adam Malik, Kasman Singodimejo, Ki Hajar Dewantara, dan Sutan Sjahrir. Terjadi perdebatan ketika Sukarno menolak desakan para pemuda agar segera merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Dalam rapat itu, Adam Malik

sempat menyampaikan dekrit mengenai lahirnya tentara Republik Indonesia yang diisi oleh para bekas PETA dan Heiho. Sebelum rapat bubar, dekrit ini ditanggapi oleh Sukarno sambil meminta waktu untuk mempertimbangkan semuanya. Pada malam hari ditanggal yang sama, bertempat di Jalan Gambir Selatan 10, diadakan rapat antara Sukarno, Mohammad Hatta, Sartono, Suwiryo, Otto Iskandardinata, Sukarjo Wiryopranoto, Buntaran Martoatmojo, Abdul Gaffar Pringgodigdo, Sutarjo Kartohadikusumo, dan Tajuluddin, untuk membahas siapa saja yang akan diangkat sebagai anggota Komite Nasional. Rapat malam itu memutuskan bahwa anggota Komite Nasional berjumlah 60 orang, dengan rapat perdana direncanakan tanggal 29 Agustus 1945 di Gedung Komidi, Pasar Baru.

Sampai akhirnya sidang PPKI III dilanjutkan kembali pada tanggal 22 Agustus 1945 dengan melibatkan para pemuda. Dalam sidang, Chairul Saleh menuntut agar PPKI menghentikan segala bentuk hubungan dengan Jepang dan berganti nama menjadi Komite Nasional Indonesia. Para pemuda juga mendesak agar pemerintah segera membentuk tentara nasional. Pada akhirnya akomodasi berhasil diperoleh melalui pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan PPKI setelah bubar kemudian berganti wujud perjuangan melalui Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Hasil lainnya adalah pembentukan Partai Nasional Indonesia.

C. Rangkuman

1. Tanggal 18 Agustus 1945, Sukarno membentuk 9 orang yang tergabung dalam panitia kecil, yang ditugaskan untuk menyusun rancangan berisikan hal-hal mendesak, yaitu masalah pembagian wilayah Negara, kepolisian, tentara kebangsaan, dan perekonomian
2. Panitia 9 terdiri dari Otto Iskandardinata, Ahmad Subarjo, Sayuti Melik, Iwa Kusumasumantri, Raden Arya Wiranatakusumah, A. A. Hamidan, Mohammad Amir, Sam Ratulangi, dan I Gusti Ketut Puja.
3. Sukarno juga meminta Ahmad Subarjo, Sutarjo Kartohadikusumo, dan Kasman Singodimejo untuk membentuk tim kecil membahas mengenai bentuk Departemen (Kementrian), tetapi bukan menyangkut orang-orang yang akan duduk didalamnya.
4. Sidang PPKI II memutuskan membentuk 8 Provinsi dengan masing-masing dpimpin oleh seorang Gubernur
5. Sidang PPKI II memutuskan adanya 12 Departemen dan 1 Menteri Negara, ditambah 2 Ketua lembaga tinggi Negara, 1 Sekretaris Negara, dan 1 Jurubicara Negara

G. Penugasan Mandiri

1. Setelah kalian mempelajari materi diatas, berikan pandangan kalian, mengapa para pemuda begitu aktif menekan Sukarno dan Mohammad Hatta agar segera memutuskan hubungan dengan Jepang?

.....
.....
.....
.....

2. Setelah kalian mempelajari materi mengenai pembagian Provinsi dan Departemen pada awal kemerdekaan, apabila dikaitkan dengan masa sekarang, maka terjadi penambahan jumlah Provinsi dan Departemen.
   1) Buatlah perbandingan antara jumlah Provinsi pada awal kemerdekaan dengan jumlah Provinsi pada masa sekarang!
   2) Buatlah perbandingan antara jumlah Departemen pada awal kemerdekaan dengan jumlah Departemen pada masa sekarang!
   3) Sepakatkah anda dengan wacana perampingan jumlah Departemen dan pengurangan jumlah Provinsi di masa sekarang?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

D. Latihan Soal

Kerjakan soal berikut secara mandiri dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat !

1. Dalam sidang PPKI I tanggal 18 Agustus 1945, Sukarno membentuk 9 orang yang tergabung dalam panitia kecil yang disebut Panitia Sembilan. Tim ini diketuai oleh... .
   A. Ahmad Subarjo
   B. Iwa Kusumasumantri
   C. Mohammad Amir
   D. Otto Iskandardinata
   E. Sayuti Melik

2. Penetapan provinsi beserta gubernurnya yang benar adalah ....

	Provinsi	Gubernur
A	Jawa Barat	Pangeran Mohammad Noer
B	Sulawesi	Sutarjo Kartohadikusumo
C	Jawa Timur	Raden Mas Suryo
D	Kalimantan	Raden Panji Suroso
E	Jawa Tengah	Sam Ratulangi

3. Selain menetapkan provinsi dan gubernurnya, Sidang PPKI II juga menetapkan ...
   A. presiden dan wakil presiden
   B. susunan departemen
   C. susunan tentara kebangsaa
   D. kepolisian negara Indonesia
   E. badan penerangan umum

4. Pembentukan BKR adalah hasil sidang PPKI yang dilaksanakan pada tanggal ....
   A. 18 Agustus 1945
   B. 19 Agustus 1945
   C. 20 Agustus 1945
   D. 21 Agustus 1945
   E. 22 Agustus 1945

5. PPKI dibubarkan pada sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945, dan berganti nama menjadi ... .
   A. Parta Nasional Indonesia
   B. Komite Perjuangan Indonesia
   C. Parta Perjuangan Indonesia
   D. Komite Nasional Indonesia Pusat
   E. Badan Perjuangan Nasional

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	D	Panitia kecil yang disebut Panitia Sembilan diketuai oleh Otto Iskandardinata	1
2.	C	Gubuernur yang ditetapkan tanggal 19 Agustus 1945 antara lain Gubernur Jawa Timur yakni Raden Mas Suryo	1
3	B	Selain menetapkan provinsi dan gubernurnya, Sidang PPKI II juga menetapkan susunan departemen	1
4	E	Pembentukan BKR adalah hasil sidang PPKI yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 1945	1
5	D	PPKI dibubarkan pada sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945, dan berganti nama menjadi KNIP	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			5

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{5} \times 100$$

E. Penilaian Diri

Silahkan lakukan penilaian diri sebagai sarana refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Isi jawaban secara jujur menggunakan tanda centrang (√) pada kolom yang disediakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Apabila jawaban anda lebih banyak "Ya", maka anda dapat lanjut ke materi berikutnya.. Namun jika jawaban ada lebih banyak "Tidak" maka anda harus mengulang kembali materi yang dianggap sulit.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menyukai pembahasan materi PPKI II dan III		
2.	Saya dapat mengidentifikasi pembentukan pemerintahan Indonesia pada hasil sidang PPKI II		
3	Saya dapat mengidentifikasi pembentukan pemerintahan Indonesia pada hasil sidang PPKI III		

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3
KNIP MENATA DAN MEMPERKUAT STRUKTUR PEMERINTAHAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 3 ini diharapkan kalian dapat melakukan penalaran mengenai pembentukan dan perkembangan KNIP, kemudian mampu menyajikan hasil penalarannya dalam bentuk lisan/tulisan/media lain.

B. Uraian Materi

KNIP dibentuk pada tanggal 29 Agustus 1945, sebagai pengejawantahan dari hasil Sidang PPKI I dan III, serta aturan peralihan UUD 1945 Pasal 4 mengenai pembentukan Komite Nasional. KNIP sebagai badan pembantu Presiden yang keanggotaannya diisi oleh para tokoh masyarakat dari berbagai golongan dan mantan anggota PPKI, diketuai oleh Kasman Singodimejo. Pada awal kepengurusan, KNIP sempat melakukan sidang Komite Nasional tanggal 23-29 Agustus 1945, namun belum mampu menghasilkan sesuatu yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari tiga hal: (1) minimnya pengalaman dalam penyelenggaraan legislasi; (2) terjadinya dualisme dalam bidang eksekutif; (3) adanya tekanan politik dari kelompok Sjahrir.

Pada rapat KNIP tanggal 16-17 Oktober Oktober 1945, Sjahrir dan kelompoknya mengajukan usul untuk mengubah kedudukan dan tugas KNIP. Usul ini kemudian direspon oleh pemerintah dengan mengeluarkan Maklumat Wakil Presiden No. X tentang (1) sebelum DPR/MPR terbentuk, KNIP diserahi kekuasaan legislative untuk membuat undang-undang dan menetapkan GBHN; (2) dalam menjalankan tugas sehari-hari KNIP dijalankan oleh Badan Pekerja (BP-KNIP) yang diketuai Sutan Sjahrir; (3) Komite Nasional disusun dari pusat (KNIP) sampai tingkat daerah (Komite Nasional Indonesia). Tanggal 17 Oktober 1945 atas permintaan dari Sarmidi Mangunsarkoro, Sukarni, dan Subadio mewakili delegasi yang dibentuk pemerintah, Sjahrir akhirnya mau diajak bergabung dalam KNIP. Pada masa sekarang KNIP identik dengan DPR, oleh karena itu tanggal 29 Agustus 1945 yang menjadi momentum dibentuknya KNIP, dijadikan sebagai hari lahirnya DPR.

Tabel Kepengurusan KNIP dan BP KNIP

Pengurus Komite Nasional Indonesia Pusat	
Kasman Singodimejo	Ketua
Sutarjo Kartohadikusumo	Wakil Ketua I
Johannes Latuharhary	Wakil Ketua II
Adam Malik	Wakil Ketua III
Jumlah anggota 137 orang	
Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat	
Sutan Sjahrir	Ketua
Supeno	Penulis
Jumlah anggota 15 orang	

Sutan Sjahrir membuka sidang KNIP I di Jakarta, 16 Oktober 1945

Setelah bergabung di KNIP, Sjahrir segera menyusun haluan Negara yang menggambarkan kedudukan RI sebagai perwujudan hak menentukan nasib sendiri dan menjadi Negara demokratis. Untuk merealisasikan haluan Negara ini, Sjahrir menyampaikan usulan kepada pemerintah tentang politik dalam dan luar negeri yang direspon melalui terbitnya Manifesto Politik oleh pemerintah, tanggal 1 November 1945, ditandatangani oleh Mohammad Hatta. Suasana demokratis menemukan bentuk setelah terbit Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 mengenai anjuran agar masyarakat membentuk partai-partai politik dalam rangka memperkuat perjuangan, mempertahankan kemerdekaan, dan menjamin keamanan masyarakat. Hal ini membuat gagasan partai tunggal yang pernah diajukan Sukarno saat sidang PPKI III harus terkubur dalam, apalagi sebelumnya, setelah didirikan pada tanggal 27 Agustus 1945, hanya berselang 4 hari, ditanggal 1 September 1945, PNI dibubarkan karena khawatir terjadi persaingan dengan KNIP. KNIP terus melanjutkan kerjanya dalam menata sistem pemerintahan, tanggal 11 November 1945, Sjahrir mengajukan Maklumat KNIP No. 5 mengenai pembentukan kabinet dengan susunan Menteri yang bekerja kolektif dibawah pimpinan Perdana Menteri dan bertanggung jawab kepada lembaga perwakilan rakyat (KNIP). Pemerintah akhirnya menyetujui terbitnya Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945 tentang perubahan dari sistem presidensil ke sistem parlementer.

C. Rangkuman

1. KNIP dibentuk pada tanggal 29 Agustus 1945, sebagai pengejawantahan dari hasil Sidang PPKI I dan III, serta aturan peralihan UUD 1945 Pasal 4 mengenai pembentukan Komite Nasional.
2. Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 mengenai anjuran agar masyarakat membentuk partai-partai politik dalam rangka memperkuat perjuangan, mempertahankan kemerdekaan, dan menjamin keamanan masyarakat.
3. Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945 tentang perubahan dari sistem presidensil ke sistem parlementer

D. Penugasan Mandiri

Setelah kalian mempelajari materi diatas, kalian bisa melihat perubahan yang signifikan dalam tata kelola pemerintahan yang dihasilkan dari kerja KNIP. Hal ini dibuktikan melalui terbitnya beberapa Maklumat yang diterbitkan oleh pemerintah. Berikan penjelasan mengenai latar belakang dibalik terbitnya Maklumat-Maklumat pemerintah tersebut!

E. Latihan Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling benar

1. KNIP secara resmi dibentuk pada tanggal ... .
   A. 18 Agustus 1945
   B. 19 Agustus 1945
   C. 23 Agustus 1945
   D. 27 Agustus 1945
   E. 29 Agustus 1945

2. Awal pembentukannya, KNIP diketuai oleh ... .
   A. Adam Malik
   B. Kasman Singodimejo
   C. Supeno
   D. Sutarjo Kartohadikusumo
   E. Sutan Sjahrir

3. Rencana pembentukan PNI sebagai partai tunggal batal terbentuk dengan terbitnya ... .
   A. Maklumat Wakil Presiden No. X
   B. Maklumat KNIP No.5 tahun 1945
   C. Maklumat Pemerintah 5 Oktober 1945
   D. Maklumat tanggal 3 November 1945
   E. Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945
4. Perubahan sistem pemerintahan dari sistem presidentil ke sistem parlementer ditandai dengan terbitnya ... .
   A. Maklumat Wakil Presiden No. X
   B. Maklumat KNIP No.5 tahun 1945
   C. Maklumat Pemerintah 5 Oktober 1945
   D. Maklumat tanggal 3 November 1945
   E. Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945

5. Pada masa sekarang KNIP identik dengan lembaga ... .
   A. MPR
   B. DPR
   C. BPK
   D. MA
   E. BPK

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	E	KNIP dibentuk pada tanggal 29 Agustus 1945, sebagai pengejawantahan dari hasil Sidang PPKI I dan III, serta aturan peralihan UUD 1945 Pasal 4 mengenai pembentukan Komite Nasional	1
2.	B	Dalam susunan pengurus, ketua KNIP adalah Kasman Singodimejo	1
3	D	Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 mengenai anjuran agar masyarakat membentuk partai-partai politik dalam rangka memperkuat perjuangan, mempertahankan kemerdekaan, dan menjamin keamanan masyarakat. Pembentukan partai-partai (banyak partai) berarti membatalkan rencana pembentukan PNI sebagai partai tunggal	1
4	E	Perubahan sistem pemerintahan dari sistem presidentil ke sistem parlementer ditandai dengan terbitnya Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945	1
5	B	Pada masa sekarang KNIP identik dengan lembaga DPR, sehingga tanggal terbentuknya KNIP diambli sebagai hari lahinrya DPR	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			5

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{5} \times 100$$

F. Penilaian Diri

Silahkan lakukan penilaian diri sebagai sarana refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Isi jawaban secara jujur menggunakan tanda centrang (√) pada kolom yang disediakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Apabila jawaban anda lebih banyak "Ya", maka anda dapat lanjut ke materi berikutnya.. Namun jika jawaban ada lebih banyak "Tidak" maka anda harus mengulang kembali materi yang dianggap sulit.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menyukai pembahasan materi KNIP		
2.	Saya dapat menjelaskan fungsi dan tugas KNIP		
3	Saya dapat mengidentifikasi hasil-hasil pembahasan KNIP berkaitan tata kelola pemerintahan		
4	Saya mengerajaka soal-soal tahian dengan mandiri dan jujur		

EVALUASI

A. Petunjuk Soal

- Sekarang Anda persiapkan diri untuk mengerjakan evaluasi!
- Tuliskan jawaban dalam bentuk esai/infografis/mindmapping/media lain secara kreatif, jelas, dan benar.
- Jika Anda mengalami kesulitan, pelajari kembali materinya atau diskusikan dengan teman dan guru Anda. Selamat mengerjakan!

B. Soal – Soal

1. Berikan pandangan anda mengenai proklamasi yang digaungkan pada masa status quo diperalihan dari Pendudukan Jepang ke Penguasaan Sekutu!

2. Buatlah rekonstruksi mengenai kronologi jalannya Sidang PPKI I

3. Jelaskan arti penting sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945

4. Buatlah identifikasi mengenai pemikiran para pendiri bangsa yang tergabung PPKI dalam jalannya sidang PPKI II, dan III!

5. Tuliskan masing-masing dua keputusan penting Sidang PPKI I, II, dan III !

6. Jelaskan mengenai dua maklumat yang berkaitan perubahan dalam tata pemerintahan yang berasal dari kinerja KNIP!

KUNCI JAWABAN

NO	KRITERIA/KUNCi JAWABAN /SKOR	JUMLAH SKOR
1.	Pandangan berkaitan Proklamasi pada masa status quo - kesempatan emas bagi bangsa Indoneia (0-2) - kemerdekaan bukan diberikan oleh Jepang, melainkan upaya bangsa Indoneia sendiri (0-2)	2
2.	Rekonstruksi kronologi Jalannya sidang PPKI I - Waktu sidang (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - Pembahasan (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - Hasil/keputusan sidang (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2)	6
3	Arti penting sidang PPKI I Dengan Sidang PPKI I tanggal 18 Agustus 1945, bangsa Indonesia memperoleh landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu UUD 1945, (0-2) yang mana didalam pembukaan UUD 1945 terkandung dasar Negara Pancasila, serta kepemimpinan nasional dalam diri Presiden dan Wakil Presiden (0-2)	4
4	Pemikiran para pendiri bangsa dalam sidang PPKI II dalam panitia kecil, ditugaskan untuk menyusun rancangan berisikan hal-hal mendesak, yaitu masalah pembagian wilayah Negara, kepolisian, tentara kebangsaan, dan perekonomian, (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) Sukarno juga meminta Ahmad Subarjo, Sutarjo Kartohadikusumo, dan Kasman Singodimejo untuk membentuk tim kecil membahas mengenai bentuk Departemen (Kementrian) (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - Otto Iskandardinata menyampaikan hasil kerja tim berupa pembagian wilayah Indonesia yang terdiri dari 8 Provinsi beserta para calon Gubernurnya, (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - Otto Iskandardinata juga memaparkan tentang urusan rakyat, - dll Sidang PPKI III - Adam Malik sempat menyampaikan dekrit mengenai lahirnya tentara Republik Indonesia yang diisi oleh para bekas PETA dan Heiho (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - Chairul Saleh menuntut agar PPKI menghentikan segala bentuk hubungan dengan Jepang dan berganti nama menjadi Komite Nasional Indonesia (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - pembentukan Partai Nasional Indonesia. (tidak tepat = 0, kurang tepat = 1, tepat = 2) - dll	4

NO	KRITERIA/KUNCi JAWABAN /SKOR	JUMLAH SKOR
5	Hasil sidang PPKI I, II dan III Hasil Sidang PPKI I 1. Pengesahan UUD 1945 (skor 1) 2. Penetapan presiden dan wakil presiden (skor 1) 3. pembentukan komite nasional (skor 1) Hasil sidang PPKI II 1. Pembagian provinsi dan gubernurnya (skor 1) 2. pembentukan departmen/kementerian (skor 1) 3. pembentukan komite nasional daerah (skor 1) Hasil sidang PPKI III 1. pembentukan BKR (skor 1) 2. pembentukan PNI (skor 1) 3. pembentukan KNIP (skor 1)	6
6	Dua perubahan dalam kinerja KNIP 1. Maklumat Wakil Presiden No. X (skor 1) tentang (1) sebelum DPR/MPR terbentuk, KNIP diserahi kekuasaan legislative untuk membuat undang-undang dan menetapkan GBHN; (2) dalam menjalankan tugas sehari-hari KNIP dijalankan oleh Badan Pekerja (BP-KNIP) yang diketuai Sutan Sjahrir; (3) Komite Nasional disusun dari pusat (KNIP) sampai tingkat daerah (Komite Nasional Indonesia). (skor 2) 2. Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 (skor1) mengenai anjuran agar masyarakat membentuk partai-partai politik dalam rangka memperkuat perjuangan, mempertahankan kemerdekaan, dan menjamin keamanan masyarakat (skor 2) 3. Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945 (skor 1) tentang perubahan dari sistem presidensil ke sistem parlementer. (skor 2)	4
Total Skor		**24**

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\mathbf{24}} \times 100$$

DAFTAR PUSTAKA

Isnaeni, F. Hendri. 2015. *Seputar Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Penerbit Buku Kompas

Notosusanto, Nugroho, Marwati Djoened Pusponegoro. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

---------- 1995. *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*. Jakarta: Sekretariat Negara RI

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Modul Bahan Ajar Workshop Guru Sejarah Mata Pelajaran Sejarah Tingkat SMA Kelas XII.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pengayaan Materi Sejarah.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020

BERANI JUJUR HEBAT!
JUJUR ADALAH LANGKAH AWAL BERANTAS KORUPSI
ZI-WBK

Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA

KELAS
XI

JUDUL MODUL

PERAN SERTA NILAI-NILAI PERJUANGAN PROKLAMATOR BUNG KARNO DAN BUNG HATTA DI SEKITAR PROKLAMASI

SEJARAH INDONESIA XI

PENYUSUN

SUMARDIANSYAH PERDANA KUSUMA
SMA AL AZHAR JAKARTA

DAFTAR ISI

PENYUSUN ii
DAFTAR ISI iii
GLOSARIUM iv
PETA KONSEP v
PENDAHULUAN 1
A. Identitas Modul 1
B. Kompetensi Dasar 1
C. Deskripsi Singkat Materi 1
D. Petunjuk Penggunaan Modul 1
E. Materi Pembelajaran 1
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2
PERAN BUNG KARNO DAN BUNG HATTA DI SEKITAR PROKLAMASI 2
A. Tujuan Pembelajaran 2
B. Uraian Materi 2
C. Rangkuman 10
D. Penugasan Mandiri 11
E. Latihan Soal 12
F. Penilaian Diri 17
EVALUASI 18
DAFTAR PUSTAKA 20

GLOSARIUM

BPUPK : Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Domei : Kantor berita resmi yang dimiliki oleh pemerintah Jepang

IPPHOS : Indonesia Press Photo Service

Marconis : Operator radio yang bertanggung jawab terhadap jalannya siaran radio

PMI : Palang Merah Indonesia

PPKI : Panitia Persiapan Kemerdekaan RI

RRI : Radio Republik Indonesia

PETA KONSEP

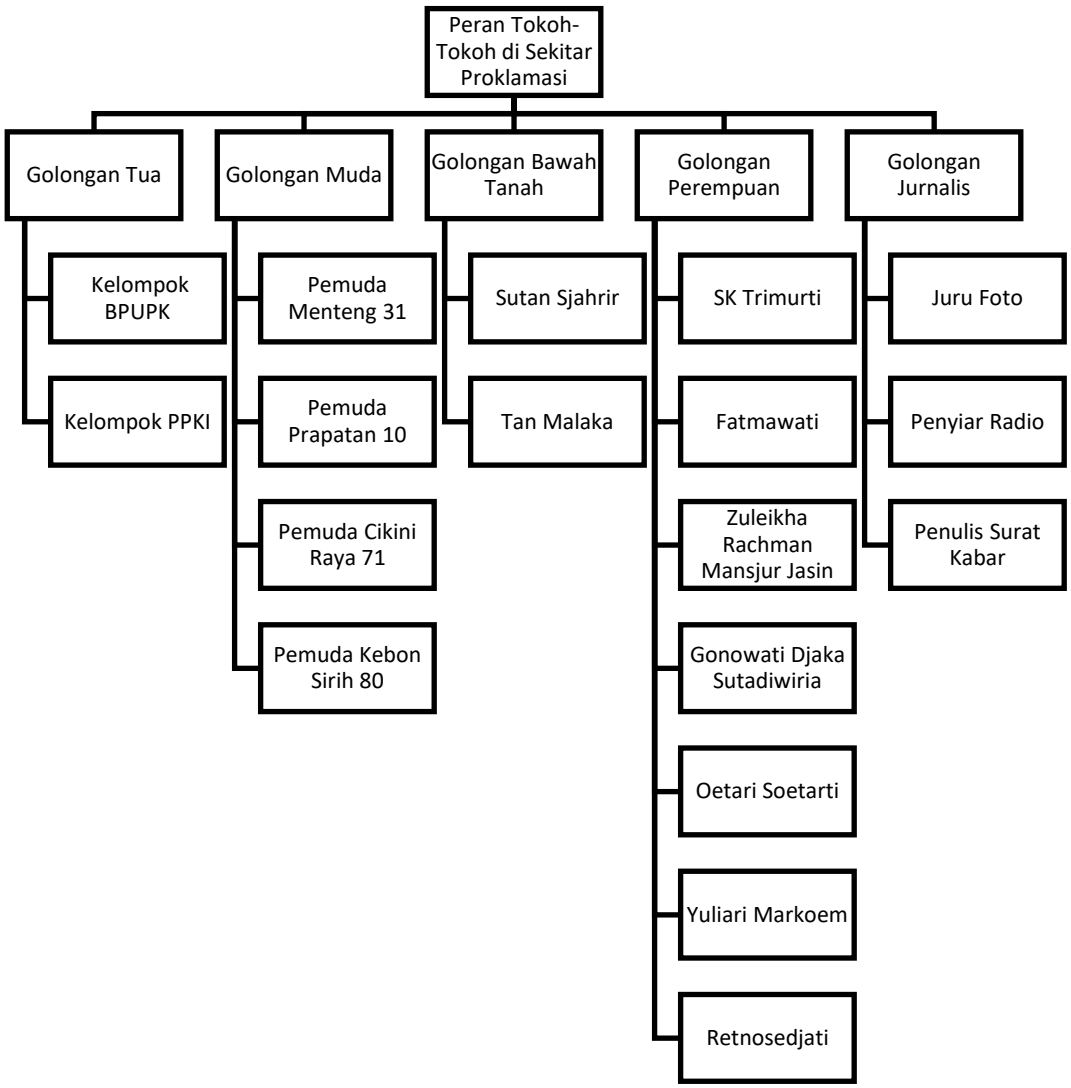
Peran Tokoh-Tokoh di Sekitar Proklamasi
Golongan Tua
Golongan Muda
Golongan Bawah Tanah
Golongan Perempuan
Golongan Jurnalis
Kelompok BPUPK
Kelompok PPKI
Pemuda Menteng 31
Pemuda Prapatan 10
Pemuda Cikini Raya 71
Pemuda Kebon Sirih 80
Sutan Sjahrir
Tan Malaka
SK Trimurti
Fatmawati
Zuleikha Rachman Mansjur Jasin
Gonowati Djaka Sutadiwiria
Oetari Soetarti
Yuliari Markoem
Retnosedjati
Juru Foto
Penyiar Radio
Penulis Surat Kabar

PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/ Semester : XI / 2
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit (1 Pertemuan)
Judul Modul : Peran serta nilai-nilai perjuangan proklamator Bung Karno dan Bung Hatta di sekitar proklamasi

B. Kompetensi Dasar

3. 9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi

4. 9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi

C. Deskripsi Singkat Materi

Modul ini membahas mengenai peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai tokoh proklamator serta tokoh-tokoh lainnya disekitar proklamasi. Modul ini terdiri dari dua kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan belajar pertama, ditampilkan materi pembelajaran tentang **"peran serta nilai-nilai perjuangan proklamator Bung Karno dan Bung Hatta di sekitar proklamasi".**

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar mandiri yang digunakan oleh guru dan peserta didik, secara pribadi maupun berkelompok dalam kondisi khusus. Penggunaan modul ini bisa dilaksanakan secara daring, luring, atau kombinasi keduanya *(blended learning)* melalui petunjuk sebagai berikut:

1. Baca dan pahami tujuan serta materi yang terdapat dalam modul ini
2. Ikuti seluruh tahapan pembelajaran yang tertulis dalam modul secara cermat dan berkelanjutan.
3. Kerjakan semua penugasan atau latihan dalam rangka pencapaian kompetensi
4. Jika ada hambatan dalam belajar bisa segera dikonsultasikan dengan guru.

E. Materi Pembelajaran

Modul ini terbagi menjadi 1 kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi.

- Peran Bung Karno dan Bung Hatta di sekitar proklamasi
- Nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta di Sekitar Proklamasi

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERAN BUNG KARNO DAN BUNG HATTA DI SEKITAR PROKLAMASI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat melakukan penalaran mengenai peran Bung Karno dan Bung Hatta di sekitar proklamasi, kemudian mampu menyajikan hasil penalarannya dalam bentuk lisan/tulisan/media lain.

B. Uraian Materi

Soekarno dan Hatta adlah 2 (dua) tokoh penting dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia. Keduanya merupakan tokoh sentral dalam proses proklamasi kemerdekaan Indonesia. Melalui materi kali ini mari kita bersama-sama mengulas dan menggali peran Bung Karno dan Bung Hatta di sekitar Proklamasi.

1. Bung Karno

Peran Soekarno dalam Kemerdekaan Indonesia. Foto: wikimedia

Soekarno lahir dengan nama **Kusno** yang diberikan oleh orangtuanya. Akan tetapi, karena ia sering sakit maka ketika berumur sebelas tahun namanya diubah menjadi Soekarno oleh ayahnya. Nama tersebut diambil dari seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha yaitu Karna. Nama "Karna" menjadi "Karno" karena dalam bahasa Jawa huruf "a" berubah menjadi "o" sedangkan awalan "su" memiliki arti "baik".

Di kemudian hari ketika menjadi presiden, ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi **Sukarno** karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah (Belkalian). Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tkalian tangannya karena tkalian tangan tersebut adalah tkalian tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah, selain itu tidak mudah untuk mengubah tkalian tangan setelah berumur 50 tahun.

Sebutan akrab untuk Soekarno adalah **Bung Karno**.

Soekarno dilahirkan dengan seorang ayah yang bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya yaitu Ida Ayu Nyoman Rai. Keduanya bertemu ketika Raden Soekemi yang merupakan seorang guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Bali.[5] Nyoman Rai merupakan keturunan bangsawan dari Bali dan beragama Hindu, sedangkan Raden Soekemi sendiri beragama Islam. Mereka telah memiliki seorang putri yang bernama Sukarmini sebelum Soekarno lahir. Ketika kecil Soekarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur.

Ia bersekolah pertama kali di Tulung Agung hingga akhirnya ia pindah ke Mojokerto, mengikuti orangtuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Soekarno ke *Eerste Inlandse School*, sekolah tempat ia bekerja. Kemudian pada Juni 1911 Soekarno dipindahkan ke *Europeesche Lagere School (ELS)* untuk memudahkannya diterima di *Hogere Burger School (HBS)*. Pada tahun 1915, Soekarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke

HBS di Surabaya, Jawa Timur. Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto. Tjokroaminoto bahkan memberi tempat tinggal bagi Soekarno di pondokan kediamannya. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Darsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Soekarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda *Tri Koro Dharmo* yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian ia ganti menjadi *Jong Java* (Pemuda Jawa) pada 1918. Selain itu, Soekarno juga aktif menulis di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.

Jasa Ir. Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak perlu iragukan lagi. Bung Karno, begitu ia disapa, merupakan tokoh intelektual karismatik yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting pergerakan nasional. Lewat orasi-orasinya, Soekarno berhasil membangkitkan semangat juang rakyat Indonesia untuk terbebas dari enjajahan. Karena itulah Bung Karno mendapat julukan 'Singa Podium'.Tak heran, sehari setelah memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada dunia, tepatnya 18 Agustus 1945, Bung Karno diangkat menjadi menjadi presiden pertama bangsa ini.

Bung Karno merupakan sosok yang vokal menentang kesewenang-wenangan penjajah. Setelah ditahan karena dituduh hendak menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda, Soekarno dengan lantang membacakan pidato pembelaan yang ia beri judul “Indonesia Menggugat” pada 1930.

Hal yang perlu digarisbawahi dalam pidato ini adalah, pidato tersebut bukanlah pembelaan Bung Karno terhadap dirinya sendiri, melainkan pembelaan terhadap pergerakan nasional Indonesia. Soekarno menyampaikan kritiknya terhadap imperialisme dan menyebut Belanda menerapkan politik drainase yang menghisap dan mengalirkan kekayaan Indonesia ke negeri-negeri imperialis yang menyebabkan kemelaratan rakyat Indonesia.

Sebelum peristiwa Proklamasi, terjadi peristiwa Rengasdengklok, bagaimana kelompok pemuda berupaya mengamankan Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Kota Rengasdengklok dipilih karena letaknya dekat dengan Jakarta serta relatif aman karena telah dijaga ketat oleh pasukan PETA yang dipimpin Syudanco Singgih.

Para pemuda khawatir bila Soekarno dan Hatta dipengaruhi pemikirannya oleh Jepang. Tidak heran muncul dikotomi golongan Tua dan golongan Muda.

Tokoh-tokoh yang dikelompokan dalam golongan tua adalah mereka yang berjuang memerdekakan bangsa Indonesia mengikuti skenario yang sudah dibuat oleh Jepang melalui pembentukan BPUPK dan PPKI. Sehingga bisa dikatakan bahwa Sukarno dan Mohammad Hatta, beserta seluruh anggota BPUPK dan PPKI termasuk dalam kelompok ini. Berikut ditampilkan beberapa tokoh golongan tua yang dianggap memiliki peran kunci di sekitar proklamasi:

Tokoh Golongan Tua	Peran di Sekitar Proklamasi	Nilai Perjuangan
Sukarno	• Anggota BPUPK • Pidato 1 Juni 1945 mengenai usulan Dasar Negara (Pancasila) • Ketua Panitia 9 yang merumuskan Piagam Jakarta 22 Juni 1945 • Ketua PPKI yang mempersiapkan kemerdekaan sesuai janji Jepang • Penyusun teks proklamasi • Penulis teks proklamasi dengan tulisan tangan • Menandatangani teks proklamasi bersama Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia • Pembaca teks proklamasi • Presiden pertama Republik Indonesia	• Nasionalis • Religius • Berintegritas • Berani • Pantang menyerah • Menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mufakat • Mengedepankan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi • Memegang teguh tradisi intelektual (membaca, menulis, berpidato, dan berdiskusi) • Menjaga persatuan nasional dalam bingkai keberagaman
Mohammad Hatta	❖ Anggota BPUPK ❖ Anggota Panitia 9 ❖ Wakil Ketua PPKI ❖ Penyusun teks proklamasi ❖ Pemberi ide kalimat pada teks proklamasi, "hal-hal tentang pemindahan kekuasaan dan lain-lain dilaksanakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya ❖ Menandatangani teks proklamasi bersama Sukarno atas nama bangsa Indonesia ❖ Wakil Presiden Republik Indonesia	
Radjiman Widyodiningrat	❖ Ketua BPUPK	

	❖ Bersama Sukarno dan Mohammad Hatta pergi ke Dalat, Vietnam menemui Marsekal Terauchi membahas kemerdekaan yang dijanjikan Jepang	
Ahmad Subardjo	❖ Membebaskan Sukarno dan Mohammad Hatta dari pengasingan di Rengasdengklok dengan menjaminkan dirinya ❖ Penyusun teks proklamasi ❖ Pemberi ide kalimat pada teks proklamasi, "kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia" ❖ Menteri Luar Negeri pertama Republik Indonesia	

Sukarno, Mohammad Hatta, dan Radjiman Widyodoningrat di Dalat, Vietnam
https://wikipedia.com

Sukarno, Mohammad Hatta, dan Ahmad Subardjo
https://wikipedia.com

2. Bung Hatta

https://Wikipedia.com

Mohammad Hatta lahir dari pasangan Muhammad Djamil dan Siti Saleyang berasal dari Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang keturunan ulama tarekat di Batuhampar, dekat Payakumbuh, Sumatra Barat dan ibunya berasal dari keluarga pedagang di Bukittinggi. Ia lahir dengan nama Muhammad Athar pada tanggal 12 Agustus 1902. Namanya, Athar berasal dari bahasa Arab, yang berarti "harum".Athar lahir sebagai anak kedua, setelah Rafiah yang lahir pada tahun 1900. Sejak kecil, ia telah dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Kakeknya dari pihak ayah, Abdurrahman Batuhampar dikenal sebagai ulama pendiri Surau Batuhampar, sedikit dari surau yang bertahan pasca-Perang Padri. Sementara itu, ibunya berasal dari keturunan pedagang. Beberapa orang mamaknya adalah pengusaha besar di Jakarta.

Ayahnya meninggal pada saat ia masih berumur tujuh bulan. Setelah kematian ayahnya, ibunya menikah dengan Agus Haji Ning, seorang pedagang dari Palembang.[8] Haji Ning sering berhubungan dagang dengan Ilyas Bagindo Marah, kakeknya dari pihak ibu. Perkawinan Siti Saleha dengan Haji Ning melahirkan empat orang anak, yang semuanya adalah perempuan.

Hatta dikenal akan komitmennya pada demokrasi. Ia mengeluarkan Maklumat X yang menjadi tonggak awal demokrasi Indonesia. Di bidang ekonomi, pemikiran dan

sumbangsihnya terhadap perkembangan koperasi membuat ia dijuluki sebagai Bapak Koperasi.

Mohammad Hatta pertama kali mengenyam pendidikan formal di sekolah swasta.Setelah enam bulan, ia pindah ke sekolah rakyat dan sekelas dengan Rafiah, kakaknya. Namun, pelajarannya berhenti pada pertengahan semester kelas tiga. Ia lalu pindah ke ELS di Padang (kini SMA Negeri 1 Padang) sampai tahun 1913,dan melanjutkan ke MULO sampai tahun 1917. Di luar pendidikan formal, ia pernah belajar agama kepada Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad, dan beberapa ulama lainnya.[11] Selain keluarga, perdagangan memengaruhi perhatian Hatta terhadap perekonomian. Di Padang, ia mengenal pedagang-pedagang yang masuk anggota Serikat Oesaha dan aktif dalam Jong Sumatranen Bond sebagai bendahara.Kegiatannya ini tetap dilanjutkannya ketika ia bersekolah di Prins Hendrik School. Mohammad Hatta tetap menjadi bendahara di Jakarta.

Hatta meninggal pada 1980 dan jenazahnya dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta. Pemerintah Indonesia menetapkannya sebagai salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 23 Oktober 1986 melalui Keppres nomor 081/TK/1986. Namanya bersanding dengan Soekarno sebagai Dwi-Tunggal dan disematkan pada Bkalianr Udara Soekarno-Hatta. Di Belkalian, namanya diabadikan sebagai nama jalan di kawasan perumahan Zuiderpolder, Haarlem.

Selain golongan tua, sejarah juga mengenal istilah golongan muda, yaitu mereka yang terdiri dari kelompok pemuda dan pelajar yang berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dengan kekuatan sendiri dan lepas dari campur tangan Jepang. Peran golongan muda di sekitar proklamasi bermula dari Angkatan Moeda Indonesia (AMI) bentukan Jepang, yang kemudian organisasi ini berubah haluan menjadi gerakan anti Jepang. Tokoh-tokoh pemuda yang tergabung dalam AMI antara lain: B.M. Diah, Sukarni, Sudiro, Supeno, Sjarif Thajep, Chairul Saleh, Wikana, Asrama Hadi, Harsono Tjokroaminoto, dan F. Gultom.

Pada kongres bulan Mei 1945, AMI berhasil menyusun dua resolusi yaitu: (1) semua golongan Indonesia terutama golongan muda disatukan dibawah satu pimpinan nasional; (2) Mempercepat pelaksanaan proklamasi kemerdekaan. Tanggal 15 Juni 1945 AMI berkembang menjadi Angkatan Baroe Indonesia (ABI) dengan tujuan membentuk persatuan nasional, menanamkan semangat revolusioner, membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan merdeka dengan kekuatan sendiri.

Pemuda dan pelajar di sekitar proklamasi menempati beberapa markas sesuai dengan latar belakang, yaitu:

1. Kelompok Asrama Angkatan Baru Indonesia di Jalan Menteng 31 dengan tokoh-tokoh antara lain Sukarni, Chairul Saleh, A.M. Hanafi, dan D.N. Aidit
2. Kelompok Asrama Mahasiswa Ika Daigaku (Sekolah Kedokteran) di Jalan Prapatan 10 dengan tokoh-tokoh antara lain Soebadio Sastrosatomo dan Eri Soedewo
3. Kelompok Asrama Pemuda, Badan Perwakilan Pemuda Pelajar Indonesia di Jalan Cikini Raya 71 dengan tokoh-tokoh antara lain Darwis dan Djohar Noer
4. Kelompok Asrama Indonesia Merdeka, Badan Permusyawaratan Pemuda Pelajar Indonesia di Jalan Kebon Sirih 80 dengan tokoh-tokoh antara lain Wikana dan Jusuf Kunto

Berikut ini ditampilkan beberapa golongan muda yang dianggap memiliki peran kunci di sekitar proklamasi:

Tokoh Golongan Muda	Peran di Sekitar Proklamasi	Nilai Perjuangan
Chaerul Saleh, Asmara Hadi, A.M. Hanafi, Soediro, Sayuti Melik, dan S.K Trimurti	❖ Menemui Sukarno di lapangan terbang Kemayoran usai kembali dari Dalat, Vietnam, pada sore hari, tanggal 14 Agustus 1945 ❖ Mendesak Sukarno agar segera memproklamirkan kemerdekaan ❖	• Nasionalis • Religius • Berintegritas • Berani • Pantang menyerah • Inisiatif • Menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mufakat • Mengedepankan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi • Memegang teguh tradisi intelektual (membaca, menulis, berpidato, dan berdiskusi) • Menjaga persatuan nasional dalam bingkai keberagaman
Chaerul Saleh, Djohar Nur, Soebadio Sastrosatomo, Margono, Darwis Karimoeddin, Sjarif Thajep, Erie Soedewo, Chandra Alif, Wahidin, Soebianto, Nasrun Iskandar, Armansyah, A.B. Lubis, Bonar S.K, dan D.N Aidit	• Mengadakan rapat di gedung Bakteriologi, Jalan Pegangsaan Timur 17, tanggal 15 Agustus 1945, pukul 20.00 WIB • Rapat membawa agenda agar Sukarno dan Mohammad Hatta segera memproklamirkan kemerdekaan	
Wikana, Darwis, Soeroto, Soebadio, dan Yusuf Kunto	• Mendatangi kediaman Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 untuk menyampaikan hasil rapat di gedung Bakteriologi, tanggal 15 Agustus 1945, pukul 23.00 WIB	
Wikana, Darwis, Soeroto, Soebadio, Yusuf Kunto, Chaerul Saleh, Djohar Nur	• Mengadakan rapat di Jalan Cikini 71, tanggal 16 Agustus 1945, pukul 01.30 WIB • Merencanakan untuk menculik Sukarno dan Mohammad Hatta ke Rengasdengklok	
Sodanco Singgih, Chaerul Saleh, Wikana, dr. Muwardi, Sukarni, Yusuf Kunto	• Menjemput Sukarno dan Mohammad Hatta dikediamannya untuk dibawa ke Rengasdengklok,	

	tanggal 16 Agustus 1945, pukul 06.00 WIB	
Daidanco Surjoputro, Soebono, Soejono Hadipranoto, Umar Bachsan	• Para pemuda yang membantu penculikan Sukarno dan Mohammad Hatta di Rengasdengklok	
Wikana, A.M. Hanafi, Pardjono, Pandu Kartawiguna, Djohar Nur, Ridwan Bazar, dan S.K. Wijoto	• Mengadakan rapat mendadak tanggal 16 Agustus 1945 dan membagi tugas untuk persiapan proklamasi • Wikana mengatur persiapan pembacaan proklamasi di rumah Sukarno dan mengatur agar Kaigun Jepang tidak mengganggu jalannya proklamasi • Djohar Nur, Ridwan Bazar, dan S.K. Wijoto menghubungi kantor berita Domei dan radio Hosokioku • Pardjono mengurus stensil dan penyebaran berita proklamasi	
Sukarni	• Memberikan saran agar teks proklamasi ditandatangani oleh Sukarno dan Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia	
Sayuti Melik	• Mengetik teks proklamasi	
Latif Hendradiningrat dan Suhud	• Pengibar bendera merah putih	

https://Wikipedia.com

C. Rangkuman

- Soekarno dan Hatta merupakan tokoh penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Mereka memperjuangankan kemerdekaan Indonesia antara lain sebagai pendiri Algemeene Studie Club yang menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia yang banyak mengajarkan pemikiran mengenai kemerdekaan, Masa kemerdekaan, Soekarno sebagai penggagas dasar negara yakni Pancasila pada sidang BPUPKI sebagai ketua Panitia Sembilan yang kemudian menghasilkan Piagam Jakarta yang selanjutnya ditetapkan menjadi pembukaan UUD, sebagaitokoh yang merumuskan teks proklamasi dan yang membacakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 serta sebagai sebagai ketua PPKI. Keduanya memiliki peranan penting dalam masa organisasi pergerakan nasioanl dan seputar kemerdekaan. Hattajuga sebagai salah satu perumus naskah Proklamasi dan yang ikut bertkalian tangan di naskah Proklamasi.
- Soekarno dan Hatta mengakomodir dan berusaha memahami keinginan golongan muda untuk terlibat dan berkontribusi dalam proses Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pertentangan dengan golongan tua menjadikannya sebagai perekat dan bentuk kontribusi bagi perjuangan dan kerjasama dalam menciptakan kemerdekaan

D. Penugasan Mandiri

Setelah membaca uraian materi diatas, anda akan mendapatkan pemahaman betapa penting peran pemuda pelajar dalam mendorong terjadinya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Inisiatif yang mereka bangun tetap menghormati posisi golongan tua yang ketika itu memiliki pengaruh yang baik di mata rakyat dan pemerintah Jepang. Pertanyaannya adalah:

1. Apakah kalian setuju dengan pandangan yang mengatakan bahwa nasionalisme sudah meluntur di kalangan generasi muda?
2. Apa yang bisa dilakukan generasi sekarang dalam rangka mengisi kemerdekaan Indonesia?

.....
.....
.....
.....

3. Peran Sukarno, Mohammad Hatta, Radjiman Widyodiningrat, dan Ahmad Subardjo di sekitar proklamasi. Namun kita juga harus menyadari bahwa selain nama-nama yang disebutkan tadi, sebenarnya ada banyak nama yang tergabung dalam BPUPKI maupun PPKI yang juga berperan di sekitar proklamasi. Selanjutnya kalian bisa menggali informasi secara lebih mendalam mengenai peran mereka, untuk kemudian bisa diangkat dalam narasi singkat tentang sejarah perjalanan bangsa!

.....
.....
.....
.....

E. Latihan Soal

1. Pilihan Ganda

1. Proklamasi merupakan sebuah peristiwa besar yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan bangsa Indonesia. Semua golongan masyarakat memiliki peran penting dalam peristiwa sekitar proklamasi. Salah satu peran penting yang dilakukan golongan pemuda dalam hal ini Syahrir dalam proses proklamasi berikut ini adalah ... .
   A. menyebarkan berita kekalahan Jepang kepada para pemuda agar segera bersiap menghadapi proklamasi
   B. mencegah golongan tua memproklamirkan kemerdekaan.
   C. memobilisasi pemuda untuk bersiap memproklamirkan kemerdekaan
   D. membantu Jepang melawan Sekutu.
   E. mencegah golongan tua melawan Jepang.

2. Setelah perdebatan sengit antara golongan tua dan golongan muda, akhirnya Soekarno dan Hatta dibawa kembali ke Jakarta dari Rengasdengklok. Tokoh yang berperan penting membawa kembali Soekarno dan Hatta dari Rengasdengklok, adalah ... .
   A. Wikana
   B. Syahrir
   C. Achmad Soebardjo
   D. Chaerul Saleh
   E. SK Trimurti

3. Salah satu peran besar yang dilakukan pers atau para jurnalis dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, antara lain ... .
   A. memastikan berita proklamasi menyebar di sekitar pegangsaan Timur saja.
   B. berusaha menggunakan kantor berita Jepang Domei untuk menyebarkan berita proklamasi.
   C. mencegah berita proklamasi menyebar ke seluruh wilayah RI
   D. berusaha memastikan berita proklamasi tersampaikan ke seluruh Jakarta
   E. memastikan berita proklamasi menyebar ke seluruh Indonesia dan luar negeri.

4. Tokoh ini merupakan salah satu yang menginspirasi bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Dalam peristiwa IKADA tokoh ini berjalan mendampingi Soekarna ketika beliau berpidato di lapangan IKADA. Beliau merupakan inspirator dalam peristiwa di lapangan IKADA tsb. Tokoh yang di maksud adalah ... .
   A. Sukarni
   B. Achmad Soebardjo
   C. Wikana
   D. Tan Malaka
   E. Syahrir.

5. Teks Proklamasi selesai dibuat, tanggal kemerdekaan telah ditentukan, bahkan Lokasi pembacaan proklamasi telah disepakati, salah satu hal yang kurang adalah Bendera Merah Putih. Salah satu tokoh yang berperan penting menjahit Sang Saka Merah Putih, yang dikibarkan dalam peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, adalah ... .
   A. Fatmawati Soekarno
   B. SK Trimurti

C. Rahmi Hatta
D. Oetari Sutarti
E. Inggit Ganarsih

6. Salah satu wartawan kantor berita Domei yang menyerahkan teks proklamasi untuk disiarkan dan disebarluaskan ke seluruh dunia, adalah ... .
   A. Wikana
   B. Sukarni
   C. Syahrir
   D. Ahmad Subardjo
   E. Syahruddin

7. Peritiwa Proklamasi memberi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia. Peristiwa Proklamasi juga memberi gambaran betapa perjuangan dan pengorbana para pendiri bangsa sangat luar biasa. Pengorbanan dan keikhlasan mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan sangat luar biasa. Sebagai generasi muda penerus bangsa, nilai nilai perjuangan apa saja yang dapat diambil dari peristiwa Proklamasi tersebut ... .
   A. Nasionalis serta mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.
   B. mementingkan kepentingan golongan tertentu.
   C. kesabaran dan tanggung jawab.
   D. kemenangan golongan muda atas golongan tua.
   E. lahir nya suatu bangsa yang merdeka.

2. Uraian

1. Berikan pandangan kalian mengenai proklamasi yang terjadi sebagai hasil kolaborasi antara golongan (tua, muda, perempuan, dan jurnalis)!

2. Buatlah identifikasi mengenai peran golongan tua, golongan muda, golongan perempuan, dan golongan jurnalis di sekitar proklamasi!

3. Jelaskan mengenai peran asrama-asrama mahasiswa di sekitar Pegangsaan Timur 56 menjelang proklamasi!

4. Jelaskan siapa yang berperan penting menyebarkan berita proklamasi ke berbagai penjuru dunia!

5. Buatlah biografi singkat mengenai Sukarno dan Mohammad Hatta!

KUNCI JAWABAN

1. Pilihan Ganda

1. **A**
   Sjahrir yang menjabat sebagai pemimpin gerakan bawah tanah, mendapatkan kabar dari radio luar negeri bahwa Jepang sudah menyerah kepada Sekutu setelah pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Sjahrir lah yang mendesak golongan tua untuk cepet-cepat memproklamasikan kemerdekaan RI.

2. **C**
   Ahmad Soebardjo, Diplomat yang lahir 23 Maret 1896 di Teluk Jambe, Karawang, merupakan penengah dari perbedaan pandangan golongan tua dan golongan muda tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia.

3. **E**
   Pers dan Jurnalis memiliki peran penting dalam proses kemerdekaan RI, pers dan para jurnalis sekaligus sebagai pemersatu serta garda terdepan dalam menyebarluaskan berita proklamasi.

4. **D**
   Tan Malaka merupakan tokoh pejuang yang menginspirasi lahirnya aksi massa dalam peristiwa lapangan Ikada tanggal 19 September 1945.

5. **A**
   Fatmawati adalah tokoh perempuan yang menjahit Sang Saka Merah Putih yang dikibarkan dalam peristiwa pembacaan naskah Proklamasi kemerdekaan RI di jalan Pegangsaan Timur no 56.

6. **E.**
   Syahruddin adalah tokoh pemuda Indonesia yang bekerja di kantor berita Domei, pada saat itu kantor berita Domei dijaga ketat oleh pasukan Jepang, mereka mencegah agar berita proklamasi tidak disebarluaskan melalui kantor berita tersebut. Namun dengan keberaniannya Syahruddin berhasil menyerahkan teks serta berita proklamasi untuk disiarkan melalui kantor berita tersebut.

7. **A.**
   Proklamasi Kemerdekaan RI membawa pengaruh besar dalam perjalanan sejarah Indonesia, nilai nilai keteladanan seperti nasionalisme,serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, merupakan warisan nilai nilai luhur yang dapat kita wariskan kepada generasi muda sebagai tauladan dan tanggung jawab.

2. Uraian

1. Proklamasi merupakan hasil kolaborasi antara golongan tua,muda,perempuan serta jurnalis, bagi kalangan muda,tentu tidak mudah menemukan teman untuk bekerjasama. Hal ini juga mempertimbangkan kecocokan gagasan dan tujuan. Jika memilih jalan mudah, tentu bekerja sama dengan Jepang akan lebih menyenangkan. Namun itu tidak dilakukan golongan muda. Meski para golongan tua dianggap terlalu banyak pertimbangan, tidak responsif terhadap keadaan, dan

takut mengambil risiko tetap mereka ajak kolaborasi untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Karena mereka tahu, mereka punya gagasan, semangat dan tujuan yang sama. Meski pada akhirnya golongan tua seperti Hatta enggan mengakui peran golongan muda di dalam proklamasi kemerdekaan, tetapi tujuan sudah tercapai. kaum perempun serta para jurnalis berperan besar dalam meneruskan kabar serta cita-cita Proklamasi Kemerdekaan RI.

2. Peran golongan Tua,golongan Muda,Perempuan serta jurnalis di sekitar Proklamasi, adalah :
   Golongan Tua berperan sebagai menjadi motor perjuangan kemerdekaan. Merekalah yang memutuskan kapan dan di mana proklamasi kemerdekaan dikumandangkan.
   Golongan Muda berperan menyelamatkan golongan tua dari pengaruh Jepang yang dianggap menghalang-halangi proses Proklamasi kemerdekaan.
   Golongan Perempuan, mereka juga hadir dalam pembacaan naskah Proklamasi di jalan Pegangsaan Timur 56, misalnya ibu Fatmawati yang menjahit bendera merah putih, ada pula yang aktif di PMI dll.
   Para Jurnalis berperan besar menyebarkan kabar kemerdekaan ke seluruh wilayah Indonesia.

3. Peristiwa seputar proklamasi, tidak terlepas dari peran para pemuda disekitar jalan Pegangsaan Timur, mereka yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa di sekitar Pegangsaan serta Menteng 31 merespon situasi yang terjadi, kemudian mereka mendirikan Perkumpulan golongan muda tersebut, di antaranya: Kelompok Asrama Menteng 31, dipelopori Chaerul Saleh dan Sukarni. Kelompok Asrama Indonesia Merdeka, dipelopori Soebarjo. Kelompok Asrama Mahasiswa Kedokteran, Sutan Sjahrir, dengan intens mereka mengadakan pertemuan dan menyusun strategi untuk mempercepat kemerdekaan RI.

4. Berita tentang Proklamasi kemerdekaan RI, dengan cepat menyebar ke penjuru dunia, pihak yang berperan besar menyebarkan berita tersebut ke seluruh dunia adalah para pemuda diantaranya seorang pemuda bernama Syahruddin yang merupakan pegawai di kantor berita Jepang Domei yang berhasil menyusup dan menyebarkan berita kemerdekaan RI selanjutnya seorang wartawan wanita SK Trimurti.

5. Biografi singkat Soekarno dan Moh Hatta.
   a. Soekarno
      Bung Karno lahir di Surabaya, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Dikutip dari laman *RRI*, Soekarno awalnya diberi nama Koesno Sosrodihardjo. Karena sering sakit, namanya diganti menjadi Soekarno. Soekarno merupakan putra dari Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Ibunda Bung Karno merupakan bangsawan Bali. Kedua orang tua Soekarno bertemu saat sang ayah menjadi guru di Bali. Soekarnohanya sebentar tinggal dengan kedua orang tuanya di Blitar. Kemudian beliau pindah ke Surabaya untuk menamatkan SD. Selama di Surabaya, Bung Karno tinggal di kediaman Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Setelah tamat, Bung karno melanjutkan pendidikan di HBS (Hoogere Burger School). Lulus tahun 1920, Soekarno melanjutkan pendidikan di THS (Technische Hoogeschool) di Bandung. THS ini merupakan cikal bakal Institut Teknologi Bandung. Soekarno lulus pada 25 Mei 1926 dan mendapat gelar "Ir". Setelah lulus, Soekarno mendirikan Biro Insinyur bersama dengan Ir. Anwari tahun 1926. Selama di Bandung, Bung Karno aktif dalam banyak organisasi.

Beliau juga mendirikan Partai Nasional Indonesia pada 4 Juli 1927. PNI adalah partai yang bertujuan untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Karena tujuan inilah Soekarno di penjara pada 29 Desember 1929 di penjara Sukamiskin. Bung Karno kemudian berulang kali dipenjara karena beliau tetap teguh memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Soekarno cukup panjang sebelum akhirnya mampu menyataka kemerdekaan Indonesia. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, bersama Mohammad Hatta dan beberapa tokoh lainnya, beliau menyatakan Kemerdekaan bangsa.

b. Moh Hatta.

Lahir di Bukit Tinggi 12 Agustus 1902. Moh. Hatta lahir dari pasangan Siti Saleha dan H. Mohammad Djamil. Beliau menjadi anak laki-laki satu-satunya diantara 5 saudara perempuannya. Ayahnya merupakan seorang dengan keturunan ulama di Batuhampar Payakumbuh, sedangkan ibunya keturunan pedagang asal Bukittingi. Moh. Hatta menamatkan Nederland Handelshogeschool, Rotterdam, Belanda tahun (1921-1932) Ketika Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942, Moh. Hatta dipindahkan ke Jakarta. Beliau sempat ditawari posisi penting oleh petinggi Jepang saat itu namun memilih untuk menjadi penasehat yang beliau manfaatkan untuk kepentingan rakyat. Pada awal Agustus 1945, Moh Hatta dipercaya untuk memegang tanggung jawab sebagai wakil ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mendampingi Ir. Soekarno sebagai etuanya. Adanya perselisihan pendapat antara golongan tua dan muda membuat golongan muda membawa Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Melihat keadaan pemerintah Jepang yang vakum karena pemboman Hirosima-Nagasaki oleh sekutu, keduanya didesak untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Hingga dengan teks proklamasi yang ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Keduanya menjadi Presiden dan Wakil Presiden pertama Indonesia.

F. Penilaian Diri

Silahkan lakukan penilaian diri sebagai sarana refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Isi jawaban secara jujur menggunakan tanda centrang (√) pada kolom yang disediakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Apabila jawaban anda lebih banyak "Ya", maka anda bisa meminta pengayaan kepada Guru atau langsung lanjut ke materi selan jutnya. Namun jika jawaban ada lebih banyak "Tidak" maka mintalah bantuan Guru untuk mengulang kembali materi yang dianggap sulit.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu menyukai pembahasan materi peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lain di sekitar proklamasi		
2.	Apakah kamu sudah memahami pembahasan materi mengenai peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lain di sekitar proklamasi		
3.	Apakah kamu ingin mempelajari secara lebih mendalam dan komprehensif pembahasan materi mengenai peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lain di sekitar proklamasi		
4	Apakah kamu dapat merasakan manfaat dari pembahasan materi mengenai peran Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lain di sekitar proklamasi		

EVALUASI

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas !

1. Apakah alasan golongan tua menghendaki pelaksaan proklamasi kemerdekaan menunggu perkembangan keputusan Jepang dan harus dirapatkan dulu dengan anggota PPKI?

2. Pada tanggal 15 Agustus golongan Muda mengadakan rapat (dipimpin Chairul Shaleh) di Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur Jakarta, golongan muda kemudian mengutus Darwis dan Wikana untuk menemui Soekarno Hatta dengan tujuan?

3. Apa yang dapat kita jadikan pelajaran berharga dari pertentangan antara golongan tua dan golongan tua dalam menyikapi kekalahan Jepang terhadap Sekutu yang berpengaruh besar bagi perjalanan bangsa Indonesia ?
4. Proklamasi merupakan peristiwa besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sebagai generasi penerus apa yang dapat kalian ambil sebagai tauladan dan pembelajaran dan mengkaitkannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini !

Kunci Jawaban

1. Alasan golongan tua menunggu perkembangan keputusan Jepang dan harus dirapatkan dulu dengan anggota PPKI sebelum melakukan proklamasi adalah menghindari pertumpahan darah, mengingat pasukan Jepang masih banyak di Indonesia.

2. Tujuan golongan pemuda mengutus Darwis dan Wikana untuk menemui Soekarno dan Hatta adalah mendesak Sukarno agar bersedia melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan RI dan secepatnya lepas darikekuasaan Jepang, mereka juga khawatir Sukarno dan Hatta dipengaruhi oleh Jepang.

3. Pertentangan golongan muda dan golongan tua pada saat menjelang proklamasi memberikan pembelajaran berharga bagi kita semua, kita semakin menyadari bahwa perbedaan bukan merupakan pertentangan atau konflik yang selamanya merugikan bagi perjalanan kemerdekaan RI. Perbedaan tersebut memberi makna dan warna bagi pembelajaran kita sebagai sebuah bangsa, perbedaan sekaligus memberikan inspirasi bagi tumbuhnya nilai keberagaman dan demokrasi dalam perjalanan bangsa Indonesia.

4. Proklamasi kemerdekaan memberikan pelajaran serta nilai-nilai berharga bagi seluruh bangsa Indonesia terutama generasi muda, beberapa nilai nilai berharga tersebut adalah nasionalis, religius, berintegritas, pantang menyerah, menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mufakat, mengedepankan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi, memegang teguh tradisi intelektual (membaca, menulis, berpidato, dan berdiskusi) serta menjaga persatuan nasional dalam bingkai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Isnaeni, F. Hendri. 2015. *Seputar Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Penerbit Buku Kompas.

Notosusanto, Nugroho, Marwati Djoened Pusponegoro. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*.Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Martosewojo, Soedjono, dkk. 1984. *Mahasiswa '45 Parapatan-10: Pengabdiannya 1*. Bandung: Penerbit Patma.

Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Modul Bahan Ajar Workshop Guru Sejarah*

Mata Pelajaran Sejarah Tingkat SMA Kelas XI. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai

Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pengayaan Materi Sejarah.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020

BERANI JUJUR HEBAT!
JUJUR ADALAH LANGKAH AWAL BERANTAS KORUPSI
ZI-WBK

Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA

KELAS
XI

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

SEJARAH INDONESIA KELAS XI

PENYUSUN

ALIN RIZKIYAN PUTRA, S.Pd

SMA NEGERI 1 PLUMPANG

DAFTAR ISI

PENYUSUN ii
DAFTAR ISI iii
GLOSARIUM iv
PETA KONSEP v
PENDAHULUAN 1
A. Identitas Modul 1
B. Kompetensi Dasar 1
C. Deskripsi Singkat Materi 1
D. Petunjuk Penggunaan Modul 2
E. Materi Pembelajaran 2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 3
PERJUANGAN FISIK 3
A. Tujuan Pembelajaran 3
B. Uraian Materi 3
C. Rangkuman 10
D. Latihan Soal 11
E. Penilaian Diri 12
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 13
PERJUANGAN DIPLOMASI 13
A. Tujuan Pembelajaran 13
B. Uraian Materi 13
C. Rangkuman 20
D. Latihan Soal 21
E. Penilaian Diri 23
EVALUASI 24
DAFTAR PUSTAKA 27

GLOSARIUM

de facto : Secara fakta ataua kenyataanya

delegasi : Orang yang ditunjuk sebagai perwakilan dalam perundingan

KNIL : Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger (Tentara Kerajaan Hindia Belanda)

KTN : Komisi Tiga Negara

NICA : Nederland Indise Civil Administration (Pemerintah Sipil Belanda)

Sekutu : negara-negara yang tergabung melawan blok poros pada PD II

PDRI : Pemerintahan Darurat Republik Indonesia

PETA KONSEP

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA
PERJUANGAN FISIK
PERJUANGAN DIPLOMASI
Perlawanan di berbagai daerah
Agresi militer Belanda I
Agresi militer Belanda II
Perjanjian Linggarjati
Perjanjian Renville
Perjanjian Roem-Royen
KMB

PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester : XI / 1
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (2 Pertemuan)
Judul Modul : Strategi mempertahankan kemerdekaan Indonesia

B. Kompetensi Dasar

3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda

4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

C. Deskripsi Singkat Materi

Gambar : Menteri luar negeri Jepang menandatangani dokumen Kapitulasi Jepang di atas kapal USS Missouri 2 September 1945 (sumber : https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/02/073304365/hari-ini-dalam-sejarah-jepang-menyerah-kepada-sekutu-perang-dunia-ii?page=all

"Atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas", penggalan kalimat dalam pembukaan UUD 1945 seakan menjelaskan pada kita bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia tidak akan terjadi tanpa campur tangan Tuhan dan usaha gigih bangsa Indonesia untuk terbebas dari penjajah. Pada tahun 1945 bangsa Indonesia yang baru berusia seumur jagung harus dihadapkan pada kenyataan ancaman nyata dari Belanda dan sekutu yang mencoba mengembalikan Indonesia dari Jepang ke tangan Belanda.

Perjanjian antara Sekutu dengan Jepang yang salah satunya berisi semua daerah jajahan Jepang akan dikembalikan kepada penjajah yang sebelumnya berkuasa menjadi dasar tindakan Sekutu dan Belanda untuk mengambil alih Indonesia. Dapat kalian bayangkan kekuatan yang tidak seimbang antara Belanda dibantu Sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II melawan negara Indonesia yang ibaratnya masih bayi akan saling berhadapan di medan pertempuran. Bagaimanakah kisah heroik bangsa Indonesia?, Usaha apa saja yang ditempuh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaanya?.

Dalam Modul ini kita akan mempelajari bersama bagaimana strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Bacalah modul ini hingga tuntas dan paham

ikuti petunjuk kegiatan belajar yang ada modul

Cek pamahamanmu melalui kegiatan Evaluasi

Kerjakan secara mandiri dan tanpa melihat kunci terlebih dahulu

cocokan hasil pekerjaanmu dengan kunci jawaban yang ada

E. Materi Pembelajaran

Modul ini terbagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi.

1. Perjuangan Fisik

2. Perjuangan Diplomasi

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1
PERJUANGAN FISIK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan anda dapat menjelaskan strategi dan upaya mempertahankan kemerdekaan dengan perjuangan fisik, serta membuat laporan tertulis tentang strategi dan upaya mempertahankan kemerdekaan dengan perjuangan fisik

B. Uraian Materi

Gambar : Pejuang bersenjata bambu runcing (sumber : https://www.republika.co.id/berita/selarung/nostalgia-abah-alwi/19/03/25/pox22n282-pasukan-bambu-runcing-bikin-penjajah-tunggang-langgang

"Merdeka atau Mati", kaliamat yang sering diserukan para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk memompa semangat juang dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda. Terlihat seperti pada gambar di atas para pejuang hanya bersenjatakan bambu runcing bersiap menuju ke medan pertempuran. Bermodal keberanian dan rasa cinta terhadap tanah air para pejuang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menjaga kemerdekaan Indonesia.. Pada kesempatan ini kita akan mempelajari dan meneladani bagaimana perjuangan para pahlawan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dengan mengangkat senjata melawan Belanda dan Sekutu yang datang mengancam kemerdekaan bangsa Indonesia.

Kedatangan Sekutu di Indonesia

Sekutu datang ke Indonesia pada 29 September 1945 dianggap relatif terlambat, apabila dilihat dari penyerahan Jepang, yaitu 14 Agustus 1945. Namun demikian, tidak dinilai terlambat apabila dilihat dari waktu penandatanganan piagam penyerahan Jepang kepada Sekutu pada 12 September 1945. Ada dua hal yang menyebabkan Sekutu terlambat datang ke Indonesia, *pertama*, Sekutu harus melakukan koordinasi di antara negara-negara anggota Sekutu, yang *kedua*, Sekutu

harus mengirim dan menunggu informasi tentang keadaan di Indonesia dari pasukan.

Sejak memenangkan Perang Dunia II, Sekutu menguasai wilayah yang sangat luas, di Eropa, Afrika, dan Asia. Pada waktu yang relatif sama, Sekutu dalam hal ini Inggris yang sudah membentuk satuan komando bernama SEAC mengirim pasukan mata-mata untuk mengetahui kondisi di Indonesia sejak diserahkan oleh Jepang. Ternyata Sekutu datang ke Indonesia diboncengi NICA (Nederlands Indies Civil Administration),yaitu suatu pemerintahan sipil Belanda yang bertujuan untuk kembali menguasai Indonesia. Inggris sebagai Sekutu yang ditugaskan ke Indonesia, ternyata telah mengadakan perjanjian rahasia dengan Belanda, yang disebut Civil Affair Aggreement pada 24 Agustus 1945. Isi perjanjian itu adalah Tentara Pendudukan Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama Pemerintah Belanda, dalam melaksanakan tugas pemerintahan sipil akan dilaksanakan oleh NICA dibawah tanggung jawab Komando Inggris, kekuasaan itu kemudian akan dikembalikan kepada Pemerintah Belanda.

Gambar : Kedatangan Sekutu (sumber : http://www.donisetyawan.com/kedatangan-sekutu-dan-nica-di-indonesia/

1. Pertempuran Surabaya

Kedatangan tentara Inggris di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945, dibawah pimpinan Brigadir Jenderal Mallaby. Pada tanggal 27 Oktober 1945 tentara Inggris mulai menduduki gedung pemerintahan, yang dipertahankan oleh rakyat dan pemuda Indonesia sehingga terjadi pertempuran. Tanggal 29 Oktober 1945 atas permintaan Letnan Jenderal Christison, Presiden Soekarno terbang ke Surabaya untuk menghentikan pertempuran. Usaha Bung Karno berhasil dengan tercapainya gencatan senjata. Pada tanggal 31 Oktober 1945 tersiarlah berita bahwa Brigadir Jendral Mallaby hilang kemudian ternyata terbunuh. Karena tidak dapat menangkap pembunuhnya, maka pada tanggal 9 November 1945 Mayor Jenderal Manserg dengan surat sebaran menyampaikan ultimatum.

Gambar : A.W.S. Mallaby (sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Aubertin_Walter_Sothern_Mallaby

Sampai tangal 10 November 1945, jam 06.00 pagi tidak ada seorang pun dari bangsa Indonesia yang datang menyerahkan diri. Saat itu jugalah mengguntur dentuman meriam-meriam Inggris yang dimuntahkan pelurunya di kota Surabaya. Rakyat dan pemuda Surabaya masih juga mencoba mempertahankan kotanya, namun senjata ringan dan bambu runcing tak berdaya menghadapi meriam-meriam berat dan tank-tank Inggris sehingga terpaksa pasukan bersenjata Indonesia mengundurkan diri ke jurusan Mojokerto.

2. Perang Aceh

Pasukan-pasukan Aceh dari Divisi Gajah I ditempatkan satu resimen di Medan Area (RIMA). Batalyon I dan II menduduki Medan Tengah dan Selatan. Divisi Gajah II

akan menduduki Medan Barat, Panglima Divisi Gajah II Kolonel Simbolon. Divisi Gajah I menduduki Kota Medan. Batalyon Meriam Kapten Nukum Sanami, berada di Medan Timur, Batalyon NIP Xarim, Batalyon Bejo dan Batalyon Laskar Rakyat lainnya membantu Divisi Gajah II. Pada hari H yang telah ditentukan Gajah I dan Gajah II, tidak berhasil menduduki Kota Medan. Kompi Gajah I berhasil masuk di jalan raya Medan-Belawan, Tandem Hilir.

Namun setelah dua hari mundur kembali, karena Jalan Medan Belawan dapat diduduki Belanda kembali. Pada Clash ke I, 21 April 1947, Belanda dapat menguasai daerah Medan Area dan mundur dari Medan Area. Yakin Belanda akan meneruskan serangannya menduduki Pangkalan Berandan daerah minyak, pasukan RI membumi-hanguskan Pangkalan Belanda. Selanjutnya, pasukan mundur ke Tanjung Pura, setelah tiga hari di Tanjung Pura terpaksa pasukan RI meninggalkannya karena Belanda langsung merebut Tanjung Pura. Pasukan RI bertahan di tepian Sungai Tanjung Pura, setelah tiga hari, bertahan di tepi sungai, Belanda menguasai seluruh Sungai Tanjung Pura dan pasukan RI mundur ke Gebang, Gebang perbatasan daerah Aceh Sumatera Timur. Pasukan baru didatangkan dari daratan Aceh, satu resimen untuk bertahan di Gebang.

3. Perang Ambarawa

Gerakan maju Tentera Inggris ke Ambarawa dan Magelang pada tanggal 14 Disember 1945 akhirnya dapat dipukul mundur yang dalam peristiwa sejarah dikenal sebagai Palagan Ambarawa. Pada akhir September 1946, tentera Belanda mengambil alih posisi dan wilayah pendudukan dari tentara Sekutu (Inggris) sesudah mendatangkan bala bantuan dari negeri Belanda yang dikenal dengan "Divisi 7 Desember". Hingga bulan Oktober 1946, Belanda telah dapat menghimpun kekuatan militernya sebanyak 3 divisi di Jawa dan 3 Brigade di Sumatera. Tentera Inggris menyerahkan secara resmi tugas pendudukannya kepada Tentera Belanda pada tanggal 30 November 1946. Dari segi perimbangan kekuatan militer pada masa itu, pihak Belanda telah merasa cukup kuat untuk menegakkan kembali kekuasaan dan kedaulatannya di Indonesia, dengan memaksakan keinginannya terhadap rakyat dan pemerintah Republik Indonesia.

4. Pertempuran Medan Area

Keangkuhan dan provokasi Belanda semakin meningkat sejak pendaratan Sekutu. Di Medan titip api pergolakan ada di Pension Wilhelmina di seberang Pasar Sentral Jalan Bali, yang dijadikan asrama dan markas serdadu Ambon bekas KNIL yang dipimpin Westerling. Pada Sabtu pagi, tanggal 13 Oktober 1945 serombongan orang sudah berkumpul di luar markas tesbeut, karena tersiar berita bahwa seorang pengawal dari Suku Ambon telah merenggut dan menginjak-injak lambang/emblem merah putih yang dipakai seorang anak Indonesia. Terjadilah pergolakan, beberapa orang luka- luka. Di tengah baku hantam itu, dua orang Belanda yang berada di atas kendaraan melepasakan tembakan-tembakan ke arah rombongan masyarakat, satu orang tewas. Pasukan Jepang bersama dengan barisan bekas militer BPI pimpinan Ahmad Tahir yang akan beralih menjadi TKR datang untuk meredakan pertempuran. Akhirnya pihak Sekutu berjanji untuk memindahkan orang Ambon dari Pension Wilhelmina. Sementara itu, serdadu Jepang mengambil senjata-senjata dari gedung itu dan menempatkan pengawalnya di pintu pagar. Masyarakat Medan membubarkan diri pukul 13.30 dengan meninggalkan dua orang Indonesia dan seorang wanita Ambon yang meninggal dunia.

5. Perang Bandung Lautan Api

Pasukan Sekutu Inggris memasuki kota Bandung sejak pertengahan Oktober 1945. Menjelang November 1945, pasukan NICA melakukan aksi teror Bandung. Meskipun pihak Indonesia telah mengosongkan Bandung utara, tapi sekutu menuntut pengosongan sejauh 11 km. Hal itu menyebabkan rakyat bandung marah. Mereka kemudian melakukan aksi pertempuran dengan membumi hanguskan segenap penjuru Bandung selatan. Bandung terbakar hebat dari atas batas timur Cicadas sampai batas barat Andir. Satu juta jiwa penduduknya mengungsi ke luar kota pada tanggal 23 dan 24 Maret 1946 meninggalkan Bandung yang telah menjadi lautan api.

Gambar : Peristiwa pembumi hangusan Bandung selatan (sumber : https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/21/150000569/latar-belakang-terjadinya-bandung-lautan-api

Perlawanan Rakyat di Wilayah Kekuasaan Belanda

Peringatan hari proklamasi di daerah-daerah juga tidak dilewatkan oleh masyarakat. Di Bogor rakyat merayakan sesuai dengan suasana dan keadaan. Sang Merah Putih tetap dipasang, tetapi di dinding-dinding rumah saja. Rakyat yang mempunyai gambar Presiden Sukarno, pada hari bersejarah itu menggantungkannya pula. Rakyat Bogor mengadakan selamatan dengan membaca sholawat 1000 kali dan doa selamat, kemudian dhidangkan kue-kue dan bubur merah putih. Rakyat berziarah juga ke makam-makam pahlawan, namun kunjungan ke Kebun Kembang tidak dapat dilaksanakan, karena penjagaan yang ketat dari pihak Belanda. Di Bandung, panitia 17 Agustus yang dipimpin oleh R.P.S Gondokusumo telah diijinkan oleh Recomba untuk merayakan Hari Proklamasi secara tertutup dalam pertemuan yang dihadiri tidak lebih dari 50 orang.

6. Agresi Militer Belanda I

Latar belakangnya adalah adanya penolakan pihak Republik Indonesia terhadap tuntutan Belanda yang berisi tentang keharusan RI untuk mengirim beras dan penyelenggaraan *gendarmie* (keamanan dan ketertiban bersama). Serangan ini dilakukan pada tanggal 21 Juli 1947 dengan sasaran kota besar di Jawa, daerah perkebunan dan pertambangan. Tujuan Belanda melakukan serangan atas RI ialah penghancuran RI. Untuk melakukan itu Belanda tidak dapat melakukan sekaligus, oleh karena itu pada fase pertama Belanda harus mencapai sasaran.

Gambar : Kedatangan militer Belanda (sumber : https://satujam.com/agresi-militer-belanda-1/)

Tanggal 30 Juli 1947 pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam daftar agenda Dewan Keamanan PBB. itu diterima dan dimasukkan sebagai agenda dalam pembicaraan sidang Dewan Keamanan PBB. India membela RI karena solidaritas Asia terutama sesudah konferensi internasional di New Delhi pada Maret 1947 di mana Indonesia ikutserta. Lagipula hubungan RI-India baik sekali karena politik beras Syahrir (antara 1946-1947), yaitu Indonesia membantu India yang sedang dilanda kelaparan dengan mengirim beras sebanyak 700.000 ton. Dalam laporanya kepada Dewan Keamanan PBB, Komisi Konsuler menyatakan bahwa 30 Juli 1947-4 Agustus 1947 pasukan Belanda masih melakukan gerakan militer. Setelah beberapa minggu tidak ada keputusan, akhirnya pada 25 Agustus 1947 usul AS diterima sebagai keputusan DK PBB. Usul AS adalah pembentukan *Committee of Good Officer* (Komisi Jasa- Jasa Baik) untuk membantu kedua belah pihak menyelesaikan pertikaian. Atas dasar putusan DK PBB tersebut, pada 18 September 1947 Belanda memilih Belgia, RI memilih Australia, dan kedua negara memilih negara ketiga yaitu AS. Komisi jasa-jasa baik, selanjutnya disebut KTN (Komisi Tiga Negara), yang beranggotakan Dr. Frank Graham (AS), Paul Van Zeelan (Belgia), dan Richard Kirby (Australia). Sebelum KTN terbentuk dan belum datang ke Indonesia, Belanda terus melakukan langkah-langkah yang merugikan RI. KTN mampu memaksa Belanda untuk mengadakan perundingan dengan Indonesia, yaitu Perundingan Linggarjati.

7. Agresi Militer II.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan keduanya terhadap Indonesia. Latar belakangnya adalah adanya pengingkaran Belanda atas hasil perjanjian Renville di mana Belanda tidak mau lagi terikat dengan perjanjian

Gambar : rakyat Indonesia tertangkap tentara Belanda pada Agresi Militer II (sumber : https://www.hariansejarah.id/2016/11/kronologi-agresi-militer-belanda-ii.html)

Renville. Serangan diawali penerjunan pasukan payung di pangkalan udara Maguwo dan menduduki ibu kota Yogyakarta. Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta memutuskan tetap tinggal di Ibukota. Namun Sukarno Hatta beserta sejumlah menteri dan S. Suryadarma ditawan Belanda. Sebelum pihak Belanda sampai di Istana, Soekarno telah mengirim radiogram yang berisi perintah kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara yang sedang berkunjung ke Sumatra untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Dalam satu bulan, pasukan TNI telah berhasil melakukan konsolidasi dan melakukan pukulan-pukulan secara teratur kepada musuh. Serangan umum yang dilaksanakan terhadap kota-kota yang diduduki Belanda mulai dilaksanakan oleh pasukan TNI dan yang dikenal sebgai Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta dipimpin oleh Letkol Suharto. Dalam masa perjuangan itu para pelajar membentuk tentara-tentara pelajar. Para pelajar di Jawa Timur membentuk Tentara Pelajar Republik Indonesia (TPRI) dan Tentara Genie Pelajar (TGP) yang terdiri dari pelajar sekolah teknik.

Indonesia Menghadapi Agresi Militer Belanda II

Langkah Politik/Diplomasi.

Pada pukul 23.30 tanggal 18 Desember 1948, Cochran mendapat surat dari delegasi Belanda di Jakarta untuk disampaikan kepada KTN di Yogyakarta. Isi surat tersebut adalah Belanda tidak terikat lagi dengan isi perjanjian Reville. Dengan alasan bahwa PM Hatta menolak intervensi Belanda di wilayah RI dan menganggap penolakan tersebut dari Indonesia melanggar ketentuan, dan Belanda mantap untuk menyerang Yogyakarta secara mendadak. Mendengar berita penyerbuan tentara Belanda secara mendadak, Kabinet RI pun bersidang. Sampai tahun 1949, Belanda sudah memasukkan 145.000 pasukan ke Indonesia, namun hanya berhasil menguasai kota-kota dan jalan raya, sedangkan pemerintahan RI tetap berjalan wajar di desa-desa. TNI secara gerilya tetap melawan Belanda. Rakyat dan pemerinhan sipil melakukan politik non cooperasi dan ikut bergerilya pula.

Langkah Militer/Konfrontasi.

Sebelum Belanda melancarkan serangan terhadap Kota Yogyakarta 19 Desember 1948, Panglima Besar Jenderal Sudirman pada 9 November 1948 telah mengeluarkan perintah perubahan siasat pertahanan, yang terkenal dengan Perintah Siasat Nomor 1. Dalam perintah sisaat tersebut intinya merupakan penjabaran dari Pertahanan Rakyat Semesta. *Wehrkreise* istilah bahasa Jerman yang berarti lingkaran pertahanan. Sistem wehrkreise artinya pertahanan dalam lingkaran-lingkaran pertahanan yang dapat berdiri sendiri, namun dapat juga saling membantu dan mendukung dengan lingkaran pertahanan yang lain. Prajurit yang sudah mundur dari garis pertahanan pertama dapat menggabungkan diri dengan daerah pertahanan berikutnya. Dengan demikian, maka gerak musuh dapat dihambat.

Reaksi Dunia Terhadap Agresi Militer Belanda II

Negara Asia dan Afrika.

Tanggal 20-23 Januari 1949, atas prakarsa Perdana Menteri India dan Birma, diselenggarakan Konferensi Asia untuk membahas masalah Indonesia. Konferensi Asia mengeluarkan tiga resolusi untuk penyelesaian konflik antara Indonesia dan Belanda, yang isinya antara lain berupa kecaman keras terhadap agresi militer

Belanda di Indonesia. Di antara resolusi-resolusi yang diterima oleh konferensi, sebuah berisi rekomendasi kepada Dewan Keamanan. Teks resolusi ini telah dikawatkan kepada Dewan Keamanan. Teks resolusi ini disusun dengan mengakui sepenuhnya wewenang Dewan Kemanan, terutama dalam hasrat hendak membantu memecahkan masalah Indonesia.

Perubahan Sikap Amerika Serikat.

Amerika Serikat sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya selalu mendukung Belanda. Berdasarkan analisis dari berbagai sumber, Dr. Baskara T. Wardaya (2006), menyampaikan bahwa Amerika Serikat selalu mendukung Belanda untuk menduduki kembali Indonesia. Ada sejumlah alasan bagi Amerika Serikat untuk menempatkan pada posisi demikian. Pertama, ketakutan akan komunisme. Kedua, pentingnya Indonesia bagi kepentingan ekonomi Belanda. Indonesia yang kaya dengan berbagai sumber daya alam seperti minyak, emas, karet, bauxite, kopra dan lain-lain telah menjadi sumber utama ekonomi Belanda selama masa penjajahan. Ketiga, kepentingan ekonomi Amerika.

PBB.

Dewan Keamanan PBB segera bersidang pada tanggal 24 Januari 1949 sebagai reaksi terhadap Agresi Militer Belanda II sekaligus tanggapan terhadap desakan negara-negara Asia dan Afrika dalam pertemuan di New Delhi (India). Pada tanggal 28 Januari 1949 Dewan Keamanan PBB mengeluarkan beberapa resolusi.

Palang Merah Internasional (PMI).

Permasalahan antara Indonesia dengan Belanda tidak hanya menarik perhatian dan peran serta dari Negara-Negara dari berbagai belahan dunia, tetapi juga turut menarik perhatian dan peran serta dari berbagai organisasi Internasional yang ada. Salah satu Organisasi Internasional yang tercatat pernah terlibat dalam urusan penyelesaian sengketa antara Indonesia dengan Belanda ialah Organisasi Palang Merah Internasional. Salah satu upaya yang cukup mendapat perhatian karena berakhir dengan sangat tragis adalah upaya mengirimkan bantuan melalui jalur udara dengan menggunakan pesawat ringan bertanda Palang Merah Internasional yang berakhir dengan kegagalan karena pesawat tersebut ditembak jatuh oleh pesawat tempur Belanda saat akan mendarat di lapangan udara Magoewo di Yogyakarta.

C. Rangkuman

1. Kedatangan Sekutu yang diboncengi NICA disambut dengan kemarahan rakyat Indonesia yang tidak ingin dijajah di berbagai daerah
2. Dalam upayanya menguasai kembali Indonesia, Belanda menempuh cara konfrontasi melalui Agresi Militer I dan II.
3. Keggihan dan semangat mempertahankan kemerdekaan ditunjukkan oleh seluruh rakyat Indonesia diberbagai daerah, yang pada akhirnya memaksa Belanda untuk menempuh jalur perundingan untuk mengakhiri konflik dengan Indonesia

D. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar

1. Pertempuran antara Inggris dengan rakyat Surabaya membuat kerugian besar pada pihak Inggris karena menewaskan salah satu Jenderal Inggris yaitu ….
   A. Letnan Jenderal Cristison
   B. Brigjen A.W.S. Mallaby
   C. Jenderal Douglas Mc Artur
   D. Mayjen Manserg
   E. Jenderal Richard K. Sutherland

2. KTN (Komisi Tiga Negara) merupakan komite bentukan PBB yang bertujuan menengahi pertikaian antara Indonesia dengan Belanda. Anggota KTN dari Australia yang menjadi wakil dari Indonesia adalah ….
   A. Dr. Frank Graham
   B. Paul Van Zeelan
   C. Richard Kirby
   D. Mr. Roem
   E. Mr. Royen

3. Agresi militer Belanda I terjadi pada tanggal ….
   A. 29 September 1945
   B. 10 November 1945
   C. 14 Disember 1945
   D. 21 Juli 1947
   E. 25 Oktober 1945

4. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan Agresi Militer II yang membuat ibu kota jatuh, untuk menyelamatkan RI Soekarno menugaskan pembentukan PDRI (Pemerintah Darurat Indonesia) kepada ....
   A. Mr. Syarifuddin Prawiranegara
   B. Amir Syarifudin
   C. Muhammad Natsir
   D. Juanda
   E. Moh. Hatta

5. Selama perjuangan bersenjata menghadapi sekutu dan Belanda TNI dipimpin oleh….
   A. Jenderal Soeharto
   B. Jenderal A. Yani
   C. Jenderal A. H. Nasution
   D. Jenderal D.I. Panjaitan
   E. Jenderal Soedirman

KUNCI JAWABAN :

I. Kunci Jawaban pilihan ganda

NO	KUNCI JAWABAN	PEMBAHASAN
1	B	Brigjen A.W.S. Mallaby tewas di dalam mobilnya saat berada di jembatan merah Surabaya sebelum pertempuran 10 November 1945 berlangsung
2	C	Anggota Komite Tiga Negara yang menjadi wakil Indonesia dari Australia bernama Richard Kirby
3	D	Agresi militer Belanda yang pertama terjadi pada tanggal 21 Juli 1947
4	A	PDRI dibentuk oleh Mr. Syafrudin Prawiranegara di Sumatera atas perintah Bung Karno untuk menyelamatkan RI karena Presiden beserta beberapa menteri ditangkap oleh Belanda
5	E	Panglima TNI dalam perang melawan Sekutu dan Belanda adalah Jenderal Soedirman. Beliau ditunjuk langsung oleh Presiden Soekarno untuk menjadi panglika TNI

E. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (√) sesuai keadaan yang sebenarnya !

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
		ya	tidak
1	Saya berusaha mempelajari materi perjuangan fisik dengan baik		
2	Saya memahami latar belakang kedatangan sekutu dan Belanda ke Indonesia		
3	Saya memahami perlawanan diberbagai daerah kepada sekutu dan Belanda		
4	Saya memahami Agresi militer Belanda I		
5	Saya memahami Agresi militer Belanda II		
6	Saya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu		

Bila ada jawaban “Tidak” maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih tidak.
Bila semua jawaban “Ya” maka anda dapat melanjutkan pembelajaran beriutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2
PERJUANGAN DIPLOMASI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini kalian diharapkan mampu menjelaskan strategi dan upaya mempertahankan kemerdekaan dengan perjuangan diplomasi serta membuat laporan tertulis tentang strategi dan upaya mempertahankan kemerdekaan dengan perjuangan diplomasi

B. Uraian Materi

Upaya bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan tidak hanya sebatas perjuangan angkat senjata saja. Lebih dari itu lewat tokoh-tokoh terpelajar dan negosiator-negosiator ulung yang dimiliki bangsa Indonesia bisa dibilang sukses besar mengantarkan bangsa Indonesia terbebas dari upaya penjajahan kembali yang dilakukan Belanda. Bagaimana kiprah para tokoh-tokoh negosiator ulung kita dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia?, Akan kita pelajari bersama pada materi berikut ini.

1. Perjanjian Linggar Jati

Untuk menyelesaikan pertikaian Indonesia-Belanda maka pada 10 November 1946 diadakan perundingan di Linggar Jati. Pihak Indonesia dipimpin oleh dr. Sudarsono, Jenderal Sudirman, dan Jenderal Oerip Soemohardjo. Inggris mengirim Lord Killearn sebagai penengah setelah komisi gencatan senjata terbentuk. Pihak Belanda diwakili oleh Prof. S. Schermerhorn dan Dr. Hj. Van Mook. Isi persetujuan Linggar Jati. Setelah naskah perjanjian ditandatangani, muncul pro dan kontra dimasyarakat mengenai hasil perundingan tersebut. Tanggal 25 Maret 1947 pihak Indonesia menyetujui perjanjian Linggar Jati.

Hasil perundingan tersebut menghasilkan 17 pasal yang antara lain berisi:

1. Belanda mengakui secara de facto wilayah Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera dan Madura
2. Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
3. Pihak Belanda dan Indonesia Sepakat membentuk negara RIS.
4. Dalam bentuk RIS Indonesia harus tergabung dalam persemakmuran Indonesia-Belanda dengan Belanda sebagai kepala Uni Indonesia-Belanda

2. Perundingan Renville

Berdasarkan Keputusan Kerajaan Belanda No. 51 tanggal 15 Desember 1947, wakil- wakil pemerintah Belanda yang hadir dalam perundingan Renville dengan penuh kehati-hatian menghindari kata “delegasi”. Ini untuk menjelaskan bahwa persoalan Indonesia adalah masalah dalam negeri. Oleh karena itu, Keputusan Kerajaan Belanda menyebut “penunjukkan suatu komisi untuk melakukan pembicaraan-pembicaraan sesuai Resolusi DK PBB tanggal 25 Agustus 1947.

Hasil dari perundingan Renville adalah :

1. Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatra sebagai bagian wilayah Republik Indonesia
2. Disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda
3. TNI harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Gambar : Perundingan di atas Kapal USS Renville (sumber : https://www.pelajaran.co.id/2019/29/perjanjian-renville.html

3. Perjanjian Roem Royen

Pada bulan pertama tahun 1949 karena didesak oleh Dewan Keamanan PBB, Belanda mengadakan pendekatan-pendekatan politis dengan Indonesia. Perdana Menteri Belanda Dr. Willem Drees mengundang Prof. Dr. Supomo untuk berunding. Undangan itu diterima dan merupakan pertemuan pertama antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda sejak tanggal 19 Desember 1948. Pertemuan antara Perdana Menteri Dr. Willem Drees dengan Prof. Dr. Supomo tidak diumumkan kepada masyarakat sehingga bersifat informal. Pertemuan lainnya yang bersifat informal adalah antara utusan BFO yaitu Mr. Djumhana dan Dr. Ateng dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta pada tanggal 21 Januari 1949. Hasil pembicaraan secara mendetil dari pertemuan-pertemuan itu tidak pernah diumumkan secara resmi, kecuali diberitakan oleh harian Merdeka pada 19 Januari 1949 dan 24 Januari 1949. Namun demikian dari pertemuan informal tersebut dicapai kesepakatan antara R**I** dengan BFO yang disampaikan oleh Mr. Moh. Roem

Gambar : Perundingan Linggar Jati (sumber : https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/10/090000769/perjanjian-linggarjati--latar-belakang-isi-dan-dampaknya?page=all

bahwa RI bersedia berunding dengan BFO di bawah pengawasan Komisi PBB dalam suatu perundingan formal.

Pada tanggal 13 Februari 1949 Wakil Presiden Mohammad Hatta secara resmi menyatakan pendapatnya bahwa perundingan dapat saja dilakukan dengan syarat dikembalikannya pemerintah RI ke Yogyakarta dan pengunduran pasukan Belanda dari wilayah RI sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB tanggal 24 Januari 1949. Pendirian Wakil Presiden Mohammad Hatta kemudian disetujui dan didukung oleh delegasi BFO.

Berdasarkan kenyataan dan penjajagan politis yang dilakukan oleh Belanda terhadap para pemimpin Indonesia diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya bersedia berunding. Oleh karena itu, Belanda pada tanggal 26 Pebruari 1949 mengumumkan akan mengadakan Konferensi Meja Bundar pada tanggal 12 Maret 1949. KMB akan diadakan dengan diikuti oleh Belanda, Indonesia dan negara-negara bentukan Belanda guna membicarakan masalah Indonesia seperti syarat-syarat penyerahan kedaulatan dan pembentukan Uni Indonesia Belanda.

Pemerintah Belanda mengutus Dr. Koets sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda pada tanggal 28 Pebruari 1949 untuk menemui Ir. Sukarno beserta beberapa pemimpin RI yang masih ditawan di Pulau Bangka untuk menyampaikan rencana KMB. Pada tanggal 3 Maret 1949 Presiden Sukarno mengadakan pembicaraan dengan penghubung BFO tentang perlunya pengembalian kedudukan pemerintah RI sebagai syarat diadakannya perundinagn sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB. Pada tanggal 4 Maret 1949 Presiden Sukarno membalas undangan Wakil Tinggi Mahkota Belanda.

Undangan menghadiri KMB yang dimaksud oleh Dr. Koets tentu saja bukan undangan pribadi kepada Ir. Sukarno, melainkan undangan untuk pemerintah Indonesia. Oleh karena itu Presiden Sukarno menyampaikan bahwa RI tidak mungkin berunding tanpa pengembalian pemerintahan ke Yogyakarta. Dengan demikian maka sebelum perundingan dimulai, secara tidak langsung Belanda harus sudah mengakui bahwa RI masih tegak berdiri. Sementara itu pihak BFO juga mengeluarkan surat pernyataan yang berisi pemberitahuan bahwa BFO tetap dalam pendirian semula. Komisi PBB untuk Indonesia pada tanggal 23 Maret 1949 memberitahukan kepada Belanda bahwa Komisi PBB telah bekerja sesuai dengan resolusi Dewan Keamnaan
PBB tanggal 28 Januari 1949 dan tidak merugikan tuntutan kedua belah pihak.

Gambar : Mr. Roem dan Mr. Royen (sumber : http://stfisika.blogspot.com/2015/09/sejarah-isi-perjanjian-roem-royen-latar.html

Delegasi Republik dipimpin oleh Mr. Moh. Roem sebagai Ketua dan Mr. Ali Sastroamijoyo sebagai wakil ketua. Anggota-anggotanya adalah : Dr. J. Leimena, Ir. Juanda, Prof. Dr. Supomo, Mr. Latuharhary disertai lima orang penasehat. Delegasi Belanda dipimpin oleh Dr. J.H. Van Royen, dengan anggota-anggotanya Mr. N.S. Blom, Mr. A.S. Jacob, Dr. J.J. Van der Velde dan empat orang penasehat. Perundingan dimulai pada 14 April 1949 yang dilakukan oleh Mr. Moh. Roem (Indonesia) dengan Dr. Van Roijen (Belanda) dengan mediator Merle Cochran (anggota UNCI dari AS). Perundingan ini dilakukan di Hotel Des Indes (Hotel Duta Merlin Jakarta, sekarang).

Perundingan berlarut-larut dan sempat terhenti sampai 1 Mei 1949 karena terjadinya perbedaan pendapat yang tajam. Pemerintah Belanda menghendaki agar RI menghentikan gerakan gerilya oleh pejuangnya, bersedia menghadiri KMB dan

bersedia bekerjasama menciptakan keamanan dan ketertiban, barulah pemerintahan dan pemimpin RI yang ditahan Belanda dibebaskan.

Karena perundinagn berjalan sangat lamban, bahkan hampir mengalami jalan buntu, pada tanggal 24 April 1949 Drs. Mohammad Hatta datang ke Jakarta. Pihak RI menempuh cara lain yakni mengadakan perundingan informal dan langsung dengan pihak Belanda disaksikan Merle Cochran. Pada tanggal 25 April 1949 diadakan pertemuan informal pertama antara Drs. Moh. Hatta dengan ketua delegasi Belanda Dr. Van Royen. Hasil pertemuan ini tidak diumumkan, namun Wakil Presiden Moh. Hatta menyatakan bahwa pertemuan informal itu untuk membantu memberikan penjelasan kepada delegasi Belanda.

Anggota UNCI dari AS Merle Cohran mendesak Indonesia agar dapat menerima usulan Belanda dengan kompensasi bantuan ekonomi setelah pengakuan kedaulatan, tetapi sebaliknya mengancam untuk tidak memberi bantuan apapun kepada Indonesia apabila pihak RI tidak bisa melanjutkan perundingan. Selanjutnya masing-masing pihak mengeluarkan pernyataan. Persetujuan ini sebenarnya hanya berupa pernyataan dari kedua belah pihak yang masing-masing menyetujui pernyataan pihak lainnya. Isi pernyataan ini ditanda tangani pada 7 Mei 1949 oleh ketua perwakilan kedua negara yaitu Mr. Moh. Roem dan Dr. Van Roiyen, oleh karena itu terkenal dengan sebutan Roem Royen Statemens.

Turut serta pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag dengan maksud untuk mempercepat penyerahan kedaulatan yang sungguh dan lengkap kepada Negara Indonesia Serikat, yang tidak bersyarat. Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta akan berusaha mendesak supaya politik demikian diterima oleh pemerintah Republik Indonesia selekas-lekasnya setelah dipulihkan di Yogyakarta. Bunyi statement Roem-Royen:

1. Sesuai dengan resolusi DK PBB, Indonesia menyatakan kesanggupannya untuk menghentikan perang gerilya.
2. bekerjasama mengembalikan dan menjaga keamanan dan ketertiban.
3. Turut serta dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag dengan maksud untuk mempercepat penyerahan kedaulatan yang sungguh-sungguh dengan tidak bersyarat.

4. Statement Delegasi Belanda (Diucapkan oleh Dr. Van Royen)

Delegasi Belanda diberi kuasa menyatakan bahwa, berhubungan dengan kesanggupan yang baru saja diucapkan oleh Mr. Roem, ia menyetujui kembalinya Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta. Sebagai tindak lanjut dari persetujuan Roem- Royen, pada tanggal 22 Juni 1949 diadakan perundingan formal antara RI, BFO dan Belanda di bawah pengawasan komisi PBB, dipimpin oleh Critchley (Australia). Hasil perundingan itu adalah:

1. Pengembalian pemerintahan RI ke Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 1949. Karesidenan Yogyakarta dikosongkan oleh tentara Belanda pada tanggal 1 Juli 1949 dan pemerintah RI kembali ke Yogyakarta setelah TNI menguasai keadaan sepenuhnya daerah itu.
2. Mengenai penghentian permusuhan akan dibahas setelah kembalinya pemerintah RI ke Yogyakarta.
3. Konferensi Meja Bundar diusulkan akan diadakan di Den Haag.

Setelah para pemimpin RI berkumpul kembali di Yogyakarta, maka pada tanggal 13 Juli 1949 jam 20.30, diadakan sidang Kabinet RI yang pertama. Pada kesempatan itu, Mr. Sjafrudin Prawiranegara mengembalikan mandatnya kepada Wakil Presiden/Perdana Menteri Moh. Hatta. Sedangkan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) mendukung pemerintah RI dengan syarat. Pada tanggal 6 Juli 1949,

pemerintah Republik kembali ke Yogyakarta, yang sudah ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Belanda pada akhir bulan juni. Soedirman dan pimpinan-pimpinan tentara lainnya enggan mengakui kekuasaan sipil yang mereka anggap telah meninggalkan Republik. Pada tanggal 1 Agustus, diumumkanlah genjatan senjata yang akan mulai berlaku di Jawa pada tanggal 11 Agustus dan Sumatera pada tanggal 15 Agustus.

Dengan disepakatinya prinsip-prinsip Roem-Royen tersebut, pemerintah darurat RI di Sumatra memerintahkan kepada Sultan Hamengkubowono IX untuk mengambilalih pemerintahan di Yogyakarta apabila Belanda mulai mundur dari Yogyakarta. Partai politik yang pertama kali menyatakan setuju dan menerima baik tercapainya persetujuan Roem-Royen adalah Masyumi. Dr. Sukiman selaku ketua umum Masyumi menyatakan bahwa sikap yang diambil oleh delegasi RI adalah dengan melihat posisi RI di dunia internasional dan di dalam negeri sendiri, apalagi dengan adanya sikap BFO yang semakin menyatakan hasratnya untuk bekerjasama dengan RI. Sedangkan Mr. Surjono Hadinoto, ketua umum PNI menyatakan bahwa Persetujuan Roem-Royen merupakan satu langkah ke arah tercapainya penyelesaian dari masalah-masalah Indonesia.

5. Konferensei Meja Bundar (KMB) dan Pengakuan Kedaulatan

Pimpinan TNI Kembali ke Kota Yogyakarta.

Masuknya TNI dan para pemimpin yang kembali dari pengasingan ke Yogyakarta diperingati sebagai Hari Yogya Kembali, yang akhirnya juga diabadikan dengan Monumen Yogya Kembali**.** Itu berarti Monumen Yogya Kembali bukan hanya untuk mengabadikan kembalinya TNI ke Yogyakarta, tetapi juga kembalinya pemimpin bangsa. Dari fakta sejarah justru nampak bahwa pembangunan monumen ini tidak langsung berkaitan dengan perisrtiwa Seranfgan Umum 1 Maret 1949 yang dipimpin oleh Letkol Suharto. Selama ini kita sealu berpendapat bahwa pembangunan Monuen Yogya Kembali untuk memperingati Serangan Fajar yang berhasil merebut Kota Yogyakarta selama 6 jam.

Konferensi Inter Indonesia

Hubungan antara pemimpin-pemimpin BFO dan Republik Indonesia, pertama kali dijalin pada 1949 ditempat pengasingan di Bangka.waktu itu, pembentukan negara federal Indonesia Serikat masih kabur kerena syarat mutlak pembebasan para pemimpin Republik Indonesia belum dilaksankan. Pemimpin-pemimpin BFO masih ragu-ragu terhadap kekuatan perlawanan gerilyawan terhadap tentara Belanda yang dianggapnya akan mengalami kegagalan. Untuk menyelamatkan kedudukan sebagai pemimpin di negaranya masing-masing pemimpin-pemimpin BFO mengadakan siasat yang dapat memberi jaminan negara-negara BFO yang akan menjadi negara bagian dalam Negara Indonesia Serikat. Mereka yakin bahwa perundingan Konferensi Meja Bundar akan menghasilkan pembentukan Negara Indonesia Serikat yang berdaulat penuh atas pertimbangan faktor-faktor. Untuk menyamakan persepsi dan pemahaman serta menyatukan langkah menghadapi Belanda dalam KMB, negara-negara bagian dan RI mengadakan konferensi bersama. Konferensi ini diadakan di Yogyakarta pada tanggal 19-22 Juli 1949 dan dilanjutkan di Jakarta pada 30 Juli-2 Agustus 1949. Pemilihan kedua kota ini atas pertimbangan bahwa Yogyakarta merupakan wilayah negara RI sedangkan Jakarta termasuk daerah negara bagian. Dengan demikian tercipta sikap saling menghargai dan sejajar.

Delegasi BFO untuk menghadiri Konferensi Antar Indonesia tahap pertama yang diselenggarkana di istana negara Yogyakarta, dipimpin oleh Sultan Hamid Algdrie

dari Pontianak. Kedatangan mereka disambut sangat gembira oleh masyarakat Yogyakarta sehingga timbul kesan bahwa kecurigaan sudah musnah sama sekali. Konferensi tahap pertama membahas ketatanegraan Indonesia bertalian dengan maksud mendirikan Negara Indonesia Serikat. Keputusan Konferensi Inter Indonesia adalah :

a. Agustus ditetapkan sebagai Hari Nasional Negara RIS
b. Bendera Merah Putih sebagai bendera RIS
c. Lagu kebangsaan RIS adalah Indonesia Raya
d. Bahasa Nasional RIS yaitu Bahasa Indonesia

Detik-Detik Menjelang dan Pelaksanaan Konferensi Meja Bundar

Tindak lanjut mempersiapkan penyelenggaraan konferensi meja bundar (KMB) di den haag, negeri Belanda, perdana menteri NIT, ide Anak Agung Gde Agung, yang merangkap sebagai wakil ketua pertemuan musyawarah federal (PMF, yang lebih dikenal BFO) menyarankan agar sebelum diselenggarakan KMB, terlebih dahulu diadakan suatu konferensi antara BFO dan RI. Maksudnya ialah, untuk membentuk suatu rekonsiliasi antara pemimpin-pemimpin RI dan wakil-wakil negara bagian dan daerah-daerah di luar wilayah kekuasaaan RI, karena adanya perselisihan paham dan jurang pemisah antara mereka akibat politik memecah belah pemerintah Belanda. Selain itu, agar tercapai kerjasama dan kekompakan menghadapi Belanda selama pembicaraan pada sidang KMB. Dari tanggal 23 Agustus sampai tanggal 2 November 1949, konferensi Meja Bundar diselenggarakan di Den Haag. Hatta mendominasi pihak Indonesia selama berlangsungnya perundingan-perundingan dan semua peserta mengaguminya. Suatu uni yang longgar antara negeri Belanda dan RIS disepakati dengan Ratu Belanda sebagai pimpinan simbolis. Soekarno akan menjadi presiden RIS dan Hatta sebagai perdana menteri (1949-1950) merangkap wakil presiden. Pada tanggal 27 Desember 1949, negeri Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan atas Indonesia, tidak termasuk Papua, kepada RIS, sebuah Negara federal yang hanya bertahan secara utuh selama beberapa minggu saja.

Pada tanggal 31 Oktober 1949 delegasi RI dan BFO menerima usul yang bersifat kompromi dari UNCI tentang status Irian Barat. Semula soal ini sangat pelik dan hampir buntu dari penyelesaian, akhirnya bersedia menerima usulan UNCI

Gambar : Moh. Hatta pemimpin delegasi Indonesia (sumber : https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-17684426/sejarah-hari-ini-23-agustus-konferensi-meja-bundar-dan-kecaman-dunia-internasional?page=2)

walaupun lebih merugikan Indonesia. Usulan UNCI adalah masalah Irian Barat (Niew Guineo) akan diselesaikan setahun setelah tanggal penyerahan kedaulatan antara RIS

dengan Kerajaan Belanda. Setelah masalah Irian disetujui RI dan BFO maka pada 2 Nopember 1949 KMB ditutup oleh Ratu Juliana.

Pengesahan Hasil KMB

Berdasarkan hasil KMB maka daerah-daerah bekas jajahan Hindia Belanda yang sejak 17 Agustus 1945 diproklamasikan sebagai Republik Indonesia dengan bentuk kesatuan, sejak 17 Desember 1949 berubah menjadi negara federal dengan nama Republik Indonesia Serikat. Sementara itu, RI hanya merupakan negara bagian dari RIS dengan wilayah Yogyakarta. Republik Indonesia Serikat adalah sebuah Negara federal tergabung di dalamnya 15 negara bagian yang telah

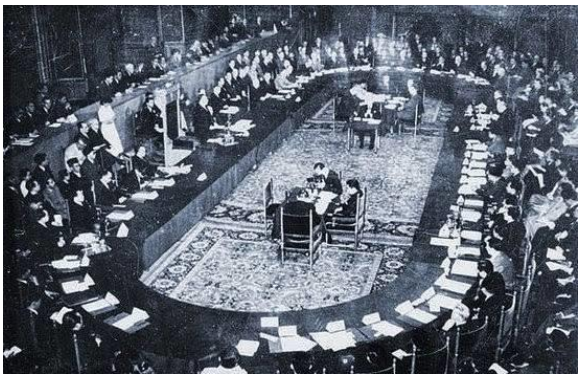

Gambar : Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda (sumber : https://9bpgs.wordpress.com/2016/02/23/konferensi-meja-bundar-kmb/)

didirikan Belanda selama 3 tahun sebelumnya di wilayah yang didudukinya, sebagai taktik devide et impera untuk melawan Republik Indonesia. Dengan dibentuknya RIS, disahkanlah Konstitusi RIS 1949 di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada 14 Desember 1949. Selanjutnya pada 16 Desember 1949 di Yogyakarta dilakukan pemilihan Presiden RIS. Terpilihkah Presiden Sukarno yang dilantik pada 18 Desember 1949, dan Bung Hatta menjadi Perdana Menteri yang kemudian membentuk zaken cabinet RIS.

Hasil-hasil persetujuan yang tercapai dalam perundingan antara delegasi Indonesia dan Belanda di Den Haag, walaupun tidak memuaskan sepenuhnya, dan masih banyak mengandung kekecewaan terutama mengenai soal Irian dan ekonomi/keuangan tak dapat dikatakan memenuhi syarat yang penting untuk meneruskan perjuangan rakyat mencapai cita-citanya, dengan adanya pengakuan kedaulatan *de facto* dan *de jure* bukan saja oleh negeri Belanda, melainkan sekarang nyatanya juga oleh beberapa negara besar dan kecil.

Persetujuan KMB menimbulkan pro dan kontra, hal ini sangat lumrah karena satu persetujuan mesti ada segi-segi kompromi. Presiden Sukarno memberi persetujuan tetapi menyesalkan mengapa Irian Barat dibiarkan belum masuk, dengan begitu wilayah Negara Proklamasi masih belum lengkap. Walaupun menimbulkan banyak ketidakpuasan, KMB menurut pemerintah merupakan hasil perjuangan diplomasi maksimal yang dapat dicapai pada waktu itu. Oleh karena itu agar hasil KMB bisa dilaksanakan maka memerlukan persetujuan dari wakil-wakil rakyat yang duduk dalam Komite Nasional Indonesia Pusat.

Sekembalinya ke tanah air, Perdana Mentri Hatta memberikan laporan kepada kabinet hasil perundingan Konferensi Meja Bundar dalam sidang kabinet tanggal 16 November 1949. Dengan suara bulat, kabinet menerima hasil perundingan dan menyarankan agar secepatnya dimintakan pengesahan pleno KNIP. Tanggal 7-15 Desember, KNIP mengadakan sidang pleno untuk mendengarkan tanggapan para

anggotanya terhadap keterangan pemerintah tentang hasil KMB yang dimintakan pengesahan. Akhirnya, hasil-hasil KMB diterima dengan suara 226 berbanding 62 dan 31 blangko. Golongan yang tidak setuju adalah golongan komunis dan partai Murba. Golongan Partai Sosialis Indonesia memberikan suara balngko. Di Nederland, piagam persetujuan KMB disahkan pada tanggal 14 Desember dengan suara 71 berbanding 29 di Dewan Perwakilan Rakyat (kamar kedua) dan 34 berbanding 15 di Dewan Senat (kamar pertama). Terkait pengesahan piagam persetujuan KMB oleh sidang KNIP di atas, tanggal 16 Desember dilangsungkan pemilihan presiden untuk Republik Indonesia Serikat di Gedung Kepatihan Yogyakarta oleh wakil-wakil 16 negara bagian.

Selanjutnya KNIP mengadakan sidang untuk memilih presiden dan wakil presiden RIS. Terpilihlah Ir. Sukarno sebagai Presiden RIS dengan Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta. Presiden Sukarno yang pada tanggal 17 Desember 1949 dilantik sebagai presiden RI yang pertama, pada tanggal 28 Desember 1949 pindah dari Yogyakarta ke Jakarta, diikuti oleh pemerintah seluruhnya. Pada tanggal 19 Desember 1949, Kabinet RIS yang pertama dibentuk Mohamad Yamin sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri, Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Menteri Pertahanan, Anak Agung Gde Agung sebagai Menteri Dalam Negeri, Syafruddin Prawiranegara sebagai Menteri Keuangan, Ir. Juanda sebagai Menteri Kemakmuran, Ir. Laoh sebagai Menteri Perhubungan, Prof. Mr. Supomo sebagai Menteri Kehakiman, Dr. Abu Hanifah sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. J. Leimena sebagai Menteri Kesehatan. Pada tanggal 23 Desember 1949 delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Moh. Hatta berangkat ke Belanda untuk menerima pengakuan kedaulatan dari Ratu Belanda. Di waktu yang sama, HVS. Loving menghadap Presiden Soekarno di Jogjakarta untuk mohon diri sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda terakhir. Pada tanggal 27 Desember 1949 di Jogjakarta Mr. Assaat disumpah sebagai pemangku jabatan sementara jabatan Presiden Republik Indonesia. Sejak saat itu segala perlengkapan dan aparatur negara RIS dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta. Pada 27 Desember 1949 pemerintah Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan atas Indonesia tidak termasuk Irian Barat kepada pemerintah RIS dan membebaskan seluruh tahanan politik yang berjumlah sekitar 12.000 orang.

C. Rangkuman

1. Perjuangan diplomasi bangsa Indonesia diawali dengan perundingan Linggar Jati yang membuat wilayah Indonesia menyempit hanya terdiri dari Sumatra, Jawa, dan Madura
2. Perundingan Renville semakin mempersempit wilayah Indonesia menjadi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatra
3. Perundingan Roem Royen hasilnya Pemerintah RI kembali ke Yogyakarta, dan akan diadakan Konferensi Meja Bundar antara Indonesia dengan Belanda
4. Konferensi Meja Bundar (KMB) merupakan solusi yang ditawarkan oleh UNCI untuk mengakhiri konflik Indonesia-Belanda. Melalui KMB inilah tercapai pengakuan kedaulatan Indonesia oleh belanda pada 27 Desember 1949.

D. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar

1. Wilayah Indonesia yang diakui oleh Belanda berdasarkan Hasil dari perundingan Linggar Jati adalah ….
   A. Jawa, Sumatra, Kalimantan
   B. Jawa, Sumatra, Sulawesi
   C. Jawa Tengah, Jogja, Sumatra
   D. Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat
   E. Sumatra, Jawa, Madura

2. Wilayah Indonesia yang diakui oleh Belanda berdasarkan Hasil dari perundingan Renville adalah …
   A. Jawa, Sumatra, Kalimantan
   B. Jawa, Sumatra, Sulawesi
   C. Jawa Tengah, Jogja, Sumatra
   D. Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat
   E. Sumatra, Jawa, Madura

3. Perjanjian Roem-Royen terjadi pada tanggal ….
   A. 23 Agustus 1949
   B. 14 April 1949
   C. 25 Maret 1947
   D. 7 Mei 1949
   E. 10 November 1945

4. KMB dimulai di Den Haag Belanda pada tanggal …
   A. 23 Agustus 1949
   B. 14 April 1949
   C. 25 Maret 1947
   D. 7 Mei 1949
   E. 10 November 1945

5. Pemimpin delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar dalah adalah …
   A. Sultan Hamid II
   B. Mr. Roem
   C. Syafrudin Prawiranegara
   D. Moh. Hatta
   E. M. Natsir

KUNCI JAWABAN :

I. Kunci Jawaban pilihan ganda

NO	KUNCI JAWABAN	PEMBAHASAN
1	E	Wilayah Indonesia berdasarkan hasil perundingan Linggar Jati semakin menyempit yakni Sumatra, Jawa, Madura
2	C	Wilayah Indonesia berdasarkan Perundingan Renville terdiri dari Jawa Tengah, Jogjakarta, dan Sumatra
3	B	Perundingan antara Mr Roem dengan Mr. Royen terjadi pada tanggal 14 April 1949
4	A	KMB berlangsung di Den Haag Belanda pada tanggal 23 Agustus 1949
5	D	Delegasi Indonesia dalam KMB dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta

E. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (√) sesuai keadaan yang sebenarnya !

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
		ya	tidak
1	Saya berusaha mempelajari materi perjuangan diplomasi dengan baik		
2	Saya berusaha mempelajari materi perundingan Linggar Jati dengan baik		
3	Saya berusaha mempelajari materi perundingan Renville dengan baik		
4	Saya berusaha mempelajari materi perundingan Roem-Royen dengan baik		
5	Saya berusaha mempelajari materi perundingan KMB dengan baik		
5	Saya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu		

Bila ada jawaban “Tidak” maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih tidak.
Bila semua jawaban “Ya” maka anda dapat melanjutkan pembelajaran beriutnya

EVALUASI

Jawablah pertanyaan ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar

1. Perundingan Linggarjati menunjukkan kegigihan bangsa Indonesia dalam bentuk perjuangan…
   A. Diplomasi
   B. Bersenjata
   C. Revolusi
   D. Konfrontasi
   E. Infiltrasi

2. Belanda membentuk negara-negara boneka di wilayah RI dengan mengadakan konferensi…
   A. Inter-Indonesia
   B. Kalijati
   C. Meja Bundar
   D. Malino
   E. Renville

3. Pada tanggal 19 September 1945 terjadi insiden bendera, terjadi ketika orang-orang belanda dibantu oleh serombongan pasukan sekutu mengibarkan bendera belanda di puncak hotel. Dimanakah insiden bendera ini terjadi…
   A. Kantor Berita Domei
   B. Monas
   C. Lapangan Ikada
   D. Hotel Yamato
   E. Hotel Majapahit

4. Delegasi dari Belgia yang mewakili Belanda dalam Komisi Tiga Negara adalah…
   A. Paul Van Zeeland
   B. Richard C. Kirby
   C. Frank Graham
   D. Lord Killearn
   E. Marle Chocran

5. Berikut merupakan provinsi yang dibentuk saat Indonesia merdeka, *kecuali* ….
   A. Sumatra
   B. Jawa Barat
   C. Sunda Kecil
   D. Kalimantan
   E. Papua

6. Kedatangan tentara sekutu di Indonesia pada mulanya diterima dengan oleh rakyat Indonesia karena …
   A. Kedatangan sekutu bertujuan untuk mengusir Jepang
   B. Kedatangan sekutu bertujuan melucuti tentara Jepang dan mengatur pemulangan mereka ke negara asal
   C. Kedatangan sekutu diminta oleh para pemimpin Indonesia
   D. Sekutu baru menaklukkan Jepang
   E. Sekutu diharapkan dapat membantu membentuk pemerintahan

7. Peristiwa 10 November 1945 merupakan peristiwa pertempuran rakyat Surabaya melawan tentara sekutu yang berusaha untuk menguasai kota Surabaya, tokoh yang membakar semangat arek-arek Surabaya melalui pidatonya yang disiarkan lewat radio adalah …
   A. Soekarno
   B. Soekarwo
   C. Hatta
   D. Soetomo
   E. H.O.S. Cokroaminoto

8. Serangan umum 1 Maret 1949 merupakan serangan TNI terhadap Belanda yang berada di Kota …
   A. Yogyakarta
   B. Ambarawa
   C. Surabaya
   D. Palembang
   E. Bandung

9. Pada masa Agresi Militer Belanda II, Drs. Moh. Hatta ditangkap oleh Belanda lalu diasingkan ke Pulau Bangka. Beliau selalu tampil dalam perundingan dalam menyelesaikan pengakuan kedaulatan RI. Hal tersebut menunjukkan beliau memiliki peran yang besar dalam hal ....
   A. berjuang mengisi kemerdekaan
   B. mencapaikemerdekaan Indonesia
   C. mengusir masuknya faham liberal
   D. mempertahankankemerdekaan RI
   E. memperbaikikehidupanrakyat

10. Tanggal 19 Desember 1948 pesawat terbang Belanda mengebom Maguwo (sekarang Bandara Adisucipto) dan bangunan penting di kota Yogyakarta. Peristiwa ini mengawali Agresi Militer Belanda II. Pengeboman dilanjutkan dengan penerjunan pasukan udara. Dalam waktu singkat kota Yogyakarta yang pada waktu menjadi Ibukota RI dapat dikuasai oleh Belanda. Sebelum pasukan Belanda memasuki istana kepresidenan, Presiden Soekarno memerintahkan kepada Mr. Maramis, dr Sudarsono, dan L.N Palar yang sedang di New Delhi untuk membentuk Pemerintahan Pelarian. Alasan dibentuknya pemerintahan pelarian tersebut adalah ….
    A. adanya hubungan diplomasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah India
    B. untuk minta bantuan dari pemerintah India guna menghadapi pendudukan kembali pasukan Belanda
    C. untuk mengantisipasi apabila pemerintah RI di Yogyakarta tidak dapat berfungsi lagi
    D. kota Yogyakarta tidak memungkinkan lagi untuk menjadi ibukota pemerintahan Republik Indonesia
    E. memperlihatkan kepada Belanda bahwa Indonesia masih sanggup menjalankan pemerintahan

Kunci Jawaban :

NO	KUNCI JAWABAN	PEMBAHASAN
1	A	Perundingan Linggar Jati merupakan contoh perjuangan bangsa Indonesia dengan cara diplomasi
2	D	Negara boneka bentukan Belanda terbentuk di dalam konferensi Malino
3	D	Insiden perobekan Bendera Belanda menjadi Bendera Merah Putih terjadi di Hotel Yamato Surabaya
4	A	Pemerintah Belanda diwakili oelh Paul Van Zeelan (Belgia) dalam Komisi Tiga Negara (KTN)
5	E	Provinsi yang terbentuk ketika awal kemerdekaan adalah Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil, Maluku. Papua baru bergabung pada tahun 1969
6	B	Tugas Sekutu melucuti tentara Jepang dan mengatur kepulangan tentara Jepang kembali ke tanah airnya. Akan tetapi dibelakang hari sekutu berupaya mengembalikan kekuasaan Belanda, akhirnya timbul perlawanan dari rakyat Indonesia
7	D	Soetomo atau Bung Tomo merupakan tokoh yang mengobarkan semangat juang rakyat Surabaya dalam menghadapi Inggris melalui pidato yang disiarkan melalui radio
8	A	Serangan Umum 1 Maret terjadi di Yogyakarta guna menunjukkan pada dunia bahwa TNI dan RI masih ada
9	D	Perannya adalah berupaya mempertahankan kemerdekaan RI terutama melalui jalur diplomasi atau perundingan
10	C	Untuk mengantisipasi agar pemerintah RI tetap bisa berfungsi meskipun ibo kota jatuh ke tangan Belanda

DAFTAR PUSTAKA

Imran, Amrin dkk. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah ; Perang dan Revolusi.* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Iskandar, Amrin Imran Mohammad dkk. 2012 *Indonesia dalam Arus Sejarah Perang dan Revolusi* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hove

Kahin, George Mc Turnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu

Kartodirjo, Sartono, dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta. Depdikbud Balai Pustaka

Notosusanto, Nugroho. 1971. *Ichtisar Sedjarah Republik Indonesia (1945-Sekarang)*. Jakarta. Pusat Sejarah ABRI Dephankam

Notosusanto, Nugroho, dkk. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia 3*. Jakarta. Depdikbud

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka

Ricklefs, MC. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama